



SERI KE-158

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسٌ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ

JILID KE-02
DARI 04

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-158

PELAJARAN-PELAJARAN BERTARJAH

oleh Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Jilid 02 dari 04

Pengarang :

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

23 Rabi'ul Awwal 1447 H – 15 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

WASIAT UNTUK KEDUA ORANG TUA	14
Wasiat untuk Para Ayah dan Ibu	14
Hak-hak Anak terhadap Ayah dan Ibu.....	17
Memaafkan Kekurangan dalam Batas-batas Tertentu.....	17
Mencegah Mereka dari Batas-batas Allah.....	19
Mendidik Mereka untuk Menunaikan Hak dan Kewajiban	19
Mengajar Mereka Shalat	20
Memerintah Mereka dengan Makruf dan Melarang Mereka dari Mungkar serta Membina Mereka atas Hal Itu.....	22
Nasihat untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak	23
Memberikan Kasih Sayang dan Cinta Kepada Mereka	23
Memilih Pasangan yang Baik untuk Satu Sama Lain	23
Mendoakan Anak agar Saleh.....	24
Mendidik Mereka dengan Pendidikan yang Benar dan Melaksanakan Hak serta Kewajiban Mereka.....	25
Wasiat-wasiat Beragam untuk Orang Tua	26
Pertanyaan-Pertanyaan.....	28
Cara Memperlakukan Anak yang Durhaka	28
Hukum Shalat atas Orang yang Meninggal karena Dosa Besar	29
Nasihat untuk Pemuda yang Melalaikan Hak Orang Tuanya.....	30
Cara Membawa Anak untuk Mengunjungi Kerabat yang Bermaksiat....	31
Cara Menghadapi Ayah yang Terlibat Riba	32
Perlunya Tidak Menampakkan Perselisihan Suami Istri di Hadapan Anak- anak	32
Hukum Wanita Istihadah yang Memiliki Kebiasaan	34

Cara Memperlakukan Orang Tua Ketika Mereka Menyambung Kerabat yang Durhaka	35
Taat Kepada Orang Tua dalam Keridhaan Allah	35
Hukum Menolak Gangguan dari Orang Tua	36
Hukum Memukul Anak-anak	37
Cara Mendidik Anak oleh Istri Ketika Suami Rusak Akhlaknya	40
Kewajiban Orang Tua Terhadap Kemungkaran yang Mungkin Dilakukan Anak-anak.....	41
Hukum Memperbanyak Sumpah Serapah dan Laknat	44
Hukum Orang yang Menghadiri Majelis Ilmu Sedangkan Ibunya Murka kepadanya.....	45
Sejauh Mana Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak-anak.....	46
Hukum Taat Kepada Orang Tua Ketika Keduanya Berbuat Buruk Kepada Anak.....	46
Hukum Istri yang Terganggu dengan Perlakuan Baik Suami terhadap Ibunya	48
Hukum Mentaati Orangtua dalam Maksiat kepada Allah	49
Perlunya Terus-menerus Menasihati Orangtua dengan Hikmah dan Kelembutan	50
Dasar Taufik dan Petunjuk	51
MENUJU PEMBINAAN KEBANGKITAN	53
Pengaruh Nasihat dan Peringatan di Antara Orang-orang Baik dan Salih. 53	
Wasiat-wasiat yang Membantu Menghilangkan Cacat dan Penyakit.....	55
Wasiat Kedelapan dan Terakhir: Takwa kepada Allah	55
Wasiat Ketujuh: Hendaknya Manusia Memiliki Tujuan Mulia Dalam Hidup	56
Wasiat Keenam: Berinteraksi Dengan Halaqah Dzikir	58
Wasiat Kelima: Tidak Bosan Dan Jenuh Dari Ketaatan	59
Wasiat Keempat: Dekat Dengan Ulama Shalih	61

Wasiat Pertama: Doa Yang Tulus Kepada Allah Untuk Selamat Dari Cacat	63
Wasiat Kedua: Berpedoman Pada Petunjuk Salaf Shalih.....	64
Wasiat Ketiga: Meninggalkan Kelalaian.....	66
PERBUATAN-PERBUATAN KEBAIKAN	68
Keutamaan Perbuatan-Perbuatan Kebaikan	68
Kaidah-Kaidah dan Dasar-Dasar dalam Perbuatan-Perbuatan Kebaikan ..	71
Memiliki Hati yang Lembut	71
Keikhlasan Amal kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia	72
Pintu-Pintu Perbuatan-Perbuatan Kebaikan	74
Menolong Orang yang Kesulitan	74
Menghibur Orang yang Ditimpa Musibah dan yang Terluka	75
Mendamaikan Antara Manusia	75
DAKWAH KEPADA ALLAH	77
Membantu dalam Dakwah kepada Allah.....	77
Berusaha untuk Para Janda dan Anak Yatim.....	78
Pertanyaan-pertanyaan.....	78
Doa untuk Saudara-saudara Kita di Berbagai Penjuru Negeri Muslim... ..	78
Tentang Rintangan Pernikahan bagi Yang Sudah Lanjut Usia.....	80
Cara Menggabungkan antara Menuntut Ilmu dan Bekerja dalam Perdagangan.....	83
Hukum Sedekah Orang yang Memiliki Hutang	85
Pengobatan untuk Orang yang Dihasut Setan untuk Meninggalkan Ilmu dan Dikumpulkan Untuknya Kekhawatiran dan Kesedihan.....	86
Pengobatan Kerasnya Hati dan Teman-teman yang Buruk	89
Apakah Menuntut Ilmu dan Menghafal Al-Quran Termasuk Amal Kebaikan?	91
Obat Kosongnya Shalat dari Khusyu'	93

Sebab-sebab yang Membantu Menunaikan Shalat Subuh Berjamaah ..	97
Pengobatan Meninggalkan Ketaatan Karena Takut Riya	99
Pengobatan Kebiasaan Buruk (Onani)	100
Makna: Perbuatan Baik Melindungi dari Kejatuhan yang Buruk	102
Nasihat untuk yang Terlewat Kereta Kebahagiaan (Pernikahan)	103
Permintaan Menambah Waktu Ceramah	108
Nasihat untuk yang Terhalang Qiyamullail dan Puasa Sunnah	109
BUAH-BUAH PERSAUDARAAN	112
Persaudaraan adalah Ikatan antara Orang-orang Mukmin	112
Yang Paling Berhak untuk Engkau Kasih adalah Saudaramu dalam Agama	114
Jadilah Hamba-Hamba Allah yang Bersaudara	116
Kebutuhan terhadap Persaudaraan karena Allah	117
Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Persaudaraan yang Perlu Dipahami	119
Bukti-Bukti dari Masa Kenabian tentang Persaudaraan	119
Kemantapan Persaudaraan dengan Kelapangan Dada	122
Memaafkan Orang yang Menganiaya Anda	124
Iblis dan Memecah Belah Hati Orang-orang Mukmin	126
Wasiat tentang Persaudaraan	127
Pertanyaan-Pertanyaan	131
Nasihat untuk Orang yang Bermaksiat	131
Aspek-aspek dari Kehidupan Syaikh dalam Menuntut Ilmu	132
Agar tidak berkata jiwa: betapa menyesalnya aku	138
Berhenti sejenak dengan surah Az-Zumar	138
Nasihat dan petuah dari surah Az-Zumar	141
Pertanyaan-Pertanyaan:	147

Bimbingan bagi yang Menjauhi Keluarga dalam Makan dan Majelis karena Beberapa Kemaksiatan.....	147
Sebab-Sebab yang Melembutkan Hati.....	148
Sebab Turunnya Firman-Nya: "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...'"	153
Nasihat untuk Mereka yang Bertobat dari Kemaksiatan Kemudian Kembali Lagi KepadaNya dan Penjelasan Sebab-sebab Hidayah.....	155
Masalah-masalah Pernikahan dan Pengobatannya	161
Nikmat Pernikahan dan Pengaruh Beragama dalam Kebahagiaan Keluarga	162
Pengaruh Berpaling dari Kitab Allah terhadap Kehidupan Berumah Tangga	166
Pergaulan dengan Ma'ruf atau Perceraian dengan Ihsan sebagai Dasar Kebahagiaan Berumah Tangga	168
Contoh-contoh yang Menjelaskan Hakikat Pergaulan dengan Ma'ruf	169
PENYEBAB-PENYEBAB MASALAH YANG MENDAHULUI PERNIKAHAN	173
Memaksa Menikah dengan Orang yang Tidak Diinginkan Salah Satu Pihak	173
Buruknya Pendidikan.....	174
Berlebih-lebihan dalam Mahar	176
PENYEBAB-PENYEBAB MASALAH YANG TERJADI SETELAH PERNIKAHAN	178
Campur Tangan dalam Urusan Suami Istri	178
Buruk Sangka antara Suami Istri.....	180
BURUKNYA PERGAULAN SUAMI ISTRI	182
Pengobatan Masalah-Masalah Suami Istri	185
Menjauh dari Sebab-Sebab Masalah	185
Berlindung kepada Allah Azza wa Jalla	186
Menghubungi Para Ulama	187

Kewajiban Orang-Orang di Sekitar Suami Istri terhadap Masalah-Masalah Mereka.....	189
Pertanyaan-Pertanyaan.....	191
Masalah Seputar Poligami.....	191
Hukum Ketaatan Wanita kepada suaminya dalam Selain Kemaksiatan Allah.....	194
Jika Berkumpul Hak Istri dan Hak Ibu Mana yang Didahulukan?	196
PEMANDANGAN-PEMANDANGAN DARI AKHIRAT.....	199
Saat Sakaratul Maut dan Keadaan Hamba saat Itu	199
Kabar Gembira Malaikat bagi Mukmin ketika Ajalnya Tiba	201
Kubur Tempat Pertama Akhirat dan Keadaan Salaf ketika Mengingatnya	204
Sikap Kebangkitan dan Penyebaran Kembali.....	206
Sikap Hisab dan Beratnya.....	207
Melewati Shirath dan Keadaan Orang-Orang yang Melewatinya.....	208
BEKAL SEORANG DA'I.....	213
Dakwah kepada Allah adalah Amanah di Pundak Kita.....	213
Pentingnya Keikhlasan dalam Dakwah kepada Allah.....	216
Dakwah Kepada Allah Berdasarkan Pengetahuan yang Jelas	217
Perlunya Menggabungkan Ilmu Pendakwah dengan Amal	219
Pendakwah Menghiasi Diri dengan Akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam	220
Wajah yang Cerah dan Hati yang Bersih.....	221
Tawadhu	222
Lapang Dada	223
Pendakwah kepada Allah Berbekal Kesabaran.....	223
Kelembutan Pendakwah kepada Orang yang Didakwahi.....	227
Perbanyak Pendakwah Mengingat Kematian dan Akhirat.....	231

Pertanyaan-Pertanyaan.....	233
Wasiat-Wasiat yang Memperkuat Semangat dalam Menuntut Ilmu	233
Gradualisasi dalam Menuntut Ilmu berdasarkan Ketetapan Para Ulama	237
Celaan Orang-Orang kepada Dai karena Kerusakan Kerabatnya.....	241
Wasiat untuk Orang yang Diberi Penerimaan di Kalangan Manusia	243
Perbedaan Antara Menuntut Ilmu dan Ibadah Lainnya - Mengkhususkan Diri untuk Menuntut Ilmu dan Menguasainya Lebih Utama	245
Keutamaan Menggabungkan Antara Menuntut Ilmu dan Berdakwah kepada Allah.....	247
Bantulah Penduduk Kosovo.....	248
Dan Jika Mereka Meminta Pertolongan kepada Kalian dalam Urusan Agama Maka Kalian Wajib Menolong	249
Pertolongan dengan Harta dan Doa	249
Kewajiban Memperhatikan Keadaan Kaum Muslimin dan Merasakan Tanggung Jawab	251
Tanggung Jawab Penuntut Ilmu dan Khatib terhadap Saudara-saudara Mereka yang Tertindas.....	252
PESAN UNTUK PEDAGANG.....	253
Pentingnya Perdagangan dalam Islam.....	253
Jual Beli Terbagi Dua: Halal dan Haram	256
Pengharaman Jual Beli Kembali kepada Empat Kaidah Dasar	257
Pengharaman Jual Beli karena Adanya Gharar dan Penipuan	257
Pengharaman Jual Beli karena Haramnya Zat Barang yang Dijual	259
Kaidah-Kaidah Cabang yang Berkaitan dengan Pengharaman Jual Beli	261
Perdagangan dalam Islam: Nasihat untuk Pedagang Muslim	263
Sebaik-baik Harta pada Orang yang Saleh	263
Ridha dengan Keuntungan Sedikit adalah Tanda Penerimaan dan Berkah	265

Hati-hati dari Perkara Syubhat dalam Jual Beli.....	268
Syukur Nikmat dan Jenisnya	268
Jenis Pertama: Syukur Nikmat dengan Hati	269
Jenis Kedua: Syukur Nikmat dengan Lisan	270
Jenis Ketiga: Syukur Nikmat dengan Anggota Badan.....	270
Sedekah Tersembunyi Lebih Besar Pahalanya dan Lebih Agung Ganjarannya	270
Pertanyaan-Pertanyaan.....	274
Hukum Menutupi Orang-Orang yang Tidak Memiliki Izin Tinggal yang Sah	274
Hukum Harta yang Diambil Seseorang dengan Kedudukan/Pengaruhnya	275
Perlunya Memperjelas Pertanyaan agar Mudah bagi Ulama untuk Menjawabnya	275
Hukum Orang yang Mengeluarkan Zakat Hartanya dari Barang Dagangan yang Ada Padanya	276
Tidak Boleh Mengeluarkan Pengganti dalam Zakat Kecuali Emas Sebagai Pengganti Perak.....	278
Hukum Mendatangkan Pekerja untuk Bekerja Padanya dan Pada Orang Lain	278
Hukum Jual Beli Barang Kemasan dan yang Berubah karena Sering Disentuh	280
Hukum Orang yang Tidak Mengeluarkan Zakat Hartanya dan yang Wajib atas Dirinya	282
Wasiat dan Nasihat untuk Penjual Buku Agama dan Kaset Islam serta untuk Para Pedagang Umumnya.....	283
Zakat Barang yang Dipajang Adalah saat Dijual Menurut Pendapat yang Rajih	285
Hukum Zakat Pabrik dan Keadaannya.....	286

Hukum Zakat Properti dan Madzhab Para Ulama	287
Monopoli Tidak Terbatas pada Bahan Makanan Menurut Pendapat yang Kuat.....	288
Hakikat Monopoli, Hukumnya dan Keadaan-keadaannya.....	289
PERJALANAN SEORANG MUSAFIR.....	291
Permulaan Perjalanan Menuju Akhirat	291
Kubur adalah Tempat Pertama di Akhirat	292
Kebangkitan Manusia dari Kubur	294
Keadaan Manusia Ketika Datang Sakaratul Maut	296
Berdiri Hamba di Hadapan Allah	299
Nasib Ahli Kebahagiaan pada Hari Kiamat	301
Tempat Kembali Orang Mukmin Masuk Surga-surga yang Penuh Kenikmatan	303
Dihadapkannya Orang-orang Zalim kepada Tuhan Semesta Alam.....	305
Tempat Kembali Orang-orang Zalim pada Hari Kiamat	307
Golongan di Surga dan Golongan di Neraka	308
Air Mata dalam Haji.....	310
Renungan bersama Jamaah Haji ke Baitullah Al-Haram	310
Renungan Terakhir: Keadaan Jamaah Haji saat Thawaf Wada'	312
Renungan Ketujuh: Keadaan Jamaah Haji ketika Ifadhah dari Arafat menuju Masy'aril Haram	317
Renungan Kedelapan: Keadaan Jamaah Haji di Mina.....	317
Renungan Keenam: Keutamaan Hari Arafah dan Keadaan Jamaah Haji di Hari Ini	319
Lima Perhentian dalam Perjalanan Haji	324
Perhentian Pertama: Mengingat Perpisahan dengan Dunia Ketika Berpamitan dengan Keluarga dan Orang-Orang Tercinta.....	324

Perhentian Kedua: Pelajaran dan Ibrah yang Diperoleh Jamaah Haji dari Memakai Ihram	326
Perhentian Ketiga: Pelajaran dan Ibrah yang Diperoleh Jamaah Haji Ketika Menuju ke Baitullah	327
Perhentian Keempat: Apa yang Sepatutnya Dilakukan Jamaah Haji Ketika Tiba di Baitullah	327
Perhentian Kelima: Agar Jamaah Haji Mengingat Keadaan Nabi Ketika Naik ke Shafa	329
Pertanyaan dan Jawaban	330
Nasihat bagi Ahli Bala agar Tidak Berputus Asa dari Rahmat Allah	330
Hukum Puasa Hari Arafah bagi yang Tidak Sedang Haji	335
Hukum Menutup Wajah bagi Wanita yang Berihram dan Membuka Rambut di Hadapan Mahramnya	336
Menggabungkan Thawaf Wada' dalam Thawaf Ifadhah	337
Keutamaan Sepuluh Hari Dzulhijjah dan Hukum-hukumnya	337
Perbedaan Ulama tentang Makna Al-Hajj Al-Akbar	339
Makna At-Tasyriq	339
Tidak Wajibnya Haji bagi yang Berhutang dan Jika Dia Haji Maka Hajinya Sah	339
Mendahulukan Thawaf Wada' dari Melempar Jamarat Menyalahi Sunnah	340
Hukum Mengakhirkan Thawaf Wada' hingga Setelah Keluar ke Jeddah Kemudian Kembali ke Makkah	341
Kewajiban Berihram bagi yang Melewati Miqat Selain Miqatnya Jika Berniat Haji	342
Bolehnya Melakukan Umrah Tamattu pada Hari Tarwiyah	342
Tempat Berihram bagi yang Memiliki Rumah di Makkah dan di Luarnya	343

Barangsiapa Berumrah di Ramadhan dan Haji dari Tahun yang Sama Tanpa Menggabungkan Haji dengan Umrah Tidak Dianggap Mutamatti tetapi Mufrid.....	343
Pendapat Para Ulama tentang Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Shalat Witir pada Malam Nahr atau Tidak	345
Hukum Menyisir Rambut bagi Orang Muhrim.....	346
Cara Berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam Haji dan Penjelasan Tempat-tempatnya	347
Hukum Mengulang Penyebab Kewajiban Dam dengan Kesamaan dan Perbedaan Jenis	348
Hukum Orang yang Masuk Mekah di Hari-hari Haji untuk Bekerja Kemudian Berihram dari Mekah dan Berhaji.....	349
Hukum Orang yang Wukuf di Arafat Kemudian Bepergian dan Tidak Menyelesaikan Sisa Manasik	350

WASIAT UNTUK KEDUA ORANG TUA

Anak-anak memiliki hak-hak atas kedua orang tua yang telah diwasiatkan oleh pembuat syariat yang bijaksana. Kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan mereka, demikian pula atas tingkah laku dan akhlak mereka, serta hal-hal lain yang menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

Jika kedua orang tua lalai dalam memenuhi hak-hak anak, maka kelalaian tersebut dapat menjadi sebab durhaka anak terhadap ayah dan ibu mereka. Oleh karena itu, hendaklah para ayah dan ibu memberikan hak-hak anak yang telah diperintahkan oleh pembuat syariat, agar generasi muda menjadi baik dan mulia yang menunaikan kewajiban dan hak-haknya dalam kerangka masyarakat Muslim.

Wasiat untuk Para Ayah dan Ibu

Segala puji bagi Allah Yang Maha Penyabar lagi Maha Pengampun. **"Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak perempuan dan menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki"** (Asy-Syura: 49).

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, kesaksian yang akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya pada hari kebangkitan dan pembalasan, hari ketika dibongkar apa yang ada di dalam kubur, dan dihimpun apa yang ada di dalam dada. **"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka"** (Al-Adiyat: 11). Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus dengan petunjuk dan cahaya, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya yang dalam kebenaran mereka adalah sebaik-baik matahari dan sebaik-baik rembulan, dan kepada semua yang menempuh jejak mereka hingga hari yang mengerikan, kebangkitan dan pembalasan.

Adapun selanjutnya: Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Saudara-saudaraku fillah: Ini adalah wasiat kepada kedua orang tua, kepada ayah dan ibu yang penyabar lagi mulia.

Kepada seorang ayah yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, dan mengetahui bahwa dia bertanggung jawab di hadapan-Nya dan akan menjumpai-Nya.

Dan kepada seorang ibu yang takut kepada Tuhannya, memelihara anak kecilnya, dan memuliakan suaminya.

Kepada ibu yang salihah lagi muslihah, pemberi petunjuk lagi yang diberi petunjuk, yang tidak pernah sore dan pagi kecuali memberi petunjuk, menunjukkan dan membimbing! Wasiat kepada kedua orang tua.

Kepada kedua hati yang lengah, tertidur, dan tersesat.

Kepada yang menyia-nyiakan hak-hak anak laki-laki dan perempuan, dan membiarkan mereka bebas dalam hiburan dan godaan.

Kepada yang membiarkan hati-hati yang suci berkubang dalam kemaksiatan dan syahwat, sehingga merasakan neraka kemaksiatan dan kemungkarannya, berkubang dalam pelanggaran-pelanggaran dan yang diharamkan, dan ditimpa neraka minuman keras dan narkoba.

Kepada yang menyia-nyiakan hak-hak mereka, tidak menyayangi yang kecil, dan tidak memuliakan yang besar.

Kepada yang membuat menangis si kecil, dan menghinakan si besar.

Kepada yang membebankan penderitaan kepada anak laki-laki dan perempuan, dan meninggalkan mereka di belakangnya dalam keadaan memohon, merendahkan diri dan menangis.

Kepada yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya, dan tidak mengetahui bahwa dia akan menjumpai-Nya.

Kepada hati-hati yang keras itu.

Kepada jiwa-jiwa yang zalim lagi lupa.

Kepada yang menyia-nyiakan hak-hak anak laki-laki dan perempuan, membiarkan mereka berkubang dalam hiburan dan godaan, dan memikul di

hadapan Allah tanggung jawab dan konsekuensi, pada hari ketika ditegakkan timbangan akhirat, dan dibentangkan catatan-catatannya, hari ketika ibu berselisih dengan bayinya, hari ketika ibu berselisih dengan janinnya! Wasiat untuk para ayah dan ibu tentang hak-hak anak laki-laki dan perempuan. Dan apakah rumah-rumah kaum Muslim tegak kecuali atas pemeliharaan hak-hak, tanggung jawab dan agama?! Dan apakah rumah-rumah kaum Muslim tegak kecuali atas pembinaan yang salih yang menggridhai Allah Tuhan semesta alam?! Wasiat tentang hak-hak anak laki-laki dan perempuan, sebelum kematian datang mendadak, sebelum hamba menjadi tulang belulang, dan sebelum memikul di hadapan Allah tanggung jawab dan konsekuensi!

Ketahuiilah bahwa di antara wasiat yang paling mulia dan hak yang paling agung yang dengannya dapat dihilangkan keresahan, kesedihan dan musibah adalah: bahwa kamu mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan dan memberikan karunia kepadamu berupa anak dan memuliakan kamu. Maka di antara hak yang paling berhak atasmu adalah bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur kepada-Nya, tidak melupakan-Nya dan mengingat-Nya, dan memuji nikmat Allah dan karunia-Nya ketika Dia membahagiakan matamu, dan mempercantik anak di pandanganmu pada hari dia menangis, pada hari kamu melihatnya sebagai manusia yang sempurna berjalan di muka bumi dengan baik.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Sesungguhnya di antara hak dan kewajiban yang paling ditekankan dan amanah serta tanggung jawab yang paling besar yang dipikul para ayah dan dipikul para ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan adalah: membina mereka atas dasar cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada kebaikan pada anak laki-laki dan perempuan, tidak ada kebaikan pada anak-anak dan cucu-cucu kecuali jika kamu menegakkan mereka atas dasar cinta kepada Allah Tuhan para hamba. Kamu tidak akan menuai dari mereka harta atau keadaan, kamu tidak akan menuai dari mereka kecuali kebaikan yang menggridhai Allah terhadap mereka. Tegakkanlah mereka atas dasar cinta kepada Allah dan keridhaan-Nya, biasakan mereka dengan penghambaan dan ketaatan, perintahkan mereka shalat dan zakat, dan binalah mereka atas dasar takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Sesungguhnya hal itu termasuk yang

paling agung untuk memberatkan timbangan, dan memutihkan lembaran dan catatan.

Hak-hak Anak terhadap Ayah dan Ibu

Ketahuilah bahwa anak-anak memiliki hak terhadap ayah dan ibu:

Memaafkan Kekurangan dalam Batas-batas Tertentu

Ketahuilah bahwa di antara hak dan kewajiban terhadap ayah dan ibu, dan di antara wasiat untuk kedua orang tua adalah: apabila anak laki-laki dan perempuan berbuat salah, hendaklah mereka memaafkan dan memberi ampun. Sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu telah mewasiatkan dari atas tujuh langit untuk memaafkan dan memberi ampun kepada anak laki-laki dan perempuan.

Sesungguhnya mereka memiliki kekeliruan, kesalahan dan dosa. Maka berbahagialah orang yang membalas kejelekan dengan kebaikan, dan berbahagialah orang yang membalas kejelekan dengan maaf dan ampunan. Sesungguhnya Allah menjanjikan atas hal itu pahala yang besar dan ganjaran yang mulia, selama maafmu tidak membawa mereka kepada keberanian melanggar batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya.

Jadilah lemah lembut tanpa lemah, dan tegas tanpa kasar. Didiklah mereka atas ketaatan kepada Allah dan cinta kepada-Nya. Jika mereka berbuat buruk dan zalim, dan kejelekan itu dapat ditolerir dengan maaf, maka belilah rahmat Allah dengan memaafkan mereka. Mereka adalah orang yang paling berhak mendapat maafmu, mereka adalah orang yang paling berhak mendapat kesabaran dan kasih sayangmu. Pada hari si kecil memandangmu dan si gadis kecil memandangmu dengan penuh kasih sayang, menunggu darimu ampunan dan maaf, maka segeralah memberi hal itu kepada mereka, karena itu akan memberatkan timbangan. Sesungguhnya Allah menyayangi orang yang menyayangi hamba-hamba-Nya.

Dan jauhilah kekerasan dan sikap keras terhadap anak laki-laki dan perempuan. Jika kemampuanmu menggiringmu untuk berbuat buruk kepada mereka, maka Allah berkuasa atasmu pada hari kamu menzalimi mereka.

Ketahuiilah bahwa kesehatan dan keselamatanmu dari Allah, dan daya serta kekuatanmu ada di tangan Allah. Maka takutlah kepada Allah atas kekeliruan lidahmu, dan takutlah kepada Allah atas kekeliruan anggota badan dan rukunmu pada hari kamu melepas kendali tangan, lalu memukul si kecil laki-laki dan perempuan tanpa takut kepada Allah atau memperhatikan hak-hak syariah. Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang pemukulan terhadap mereka.

Sungguh jika seorang ibu menepuk anaknya dan mengelus punggungnya, maka Allah akan menanyakanmu pada hari kiamat tentang elusannya. Maka takutlah kepada Allah terhadap anak laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya kelemahan mereka tidak mengundangmu untuk berkuasa atas mereka. Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadakan kepadanya suatu urusan dari urusan-urusannya, dan mencurahkan kepadanya kesedihan dan kepedihan dari kesedihan dan kepedihannya. Dia berkata: "Ya Rasulullah! Aku memiliki budak atau aku memiliki maula, aku memerintah mereka lalu mereka mendurhakaiku, maka aku memukul, memaki dan melaknat mereka. Apa yang engkau perintahkan kepadaku terhadap mereka?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika hari kiamat tiba, akan dilihat perkaramu terhadap mereka dan kedurhakaannya kepadamu, kemudian kamu dimintai pertanggungjawaban atas hal itu."* Maka laki-laki itu berpaling sambil menangis dan berkata: "Aku bersaksi kepadamu bahwa mereka merdeka untuk Allah Jalla Jalaluhu."

Maka takutlah kepada Allah terhadap anak laki-laki dan perempuan! Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang pemukulan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang air mata dan tangisan mereka. Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang penghinaan terhadap mereka.

Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu pada hari ketika dibentangkan untukmu catatan dengan kekeliruan lisan, dan dengan kata-kata yang melukai, ungkapan-ungkapan yang menyakitkan dan keras pada hari kamu melepaskannya, pada hari kamu mengucapkannya lalu tidak peduli dengannya, dan tidak muraqabah kepada Allah Azza wa Jalla ketika mengucapkannya.

Maka takutlah kepada Allah dalam kelemahan mereka, dan ambillah mereka dengan kasih sayang dan kebaikan. Jadilah orang yang dicintai lagi disegani, jangan menjadi orang yang kasar lagi keras. Sesungguhnya hamba apabila memperlakukan manusia dengan kebaikan, dan membalas kejelekan dengan ampunan, maka Allah akan memaafkannya. Dan balasan kebaikan tidak lain adalah kebaikan.

Mencegah Mereka dari Batas-batas Allah

Ketahuilah bahwa di antara hak dan kewajiban yang paling mulia yang wajib atas ayah dan ibu adalah: mencegah mereka dari batas-batas Allah dan perbuatan keji serta kemungkaran. Pada hari ketika anak laki-laki tergelincir, dan anak perempuan tergelincir dalam perkataannya atau jalannya atau perilakunya, maka sesungguhnya Allah akan menanyakanmu -wahai ayah- tentang haknya, maka tegakkanlah hak Allah atasnya.

Sesungguhnya rumah-rumah kaum Muslim tidak tegak atas dasar meremehkan dan menyepelekan batas-batas Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengatasi. Rumah-rumah itu memerlukan seorang ayah yang memelihara batas-batas Allah, dan mencegah orang yang melampauinya kepada larangan-larangan Allah.

Maka ambillah mereka -wahai ayah- dengan apa yang Allah perintahkan ketika kamu mencegah mereka dari batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya. Dan jauhilah perasaan yang mencegahmu dari mengucapkan kata kebenaran kepada mereka. Jauhilah perasaan yang menghalangi antara kamu dan memerintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan, serta melarang mereka dari apa yang Allah larang.

Mendidik Mereka untuk Menunaikan Hak dan Kewajiban

Ketahuilah bahwa di antara hak anak laki-laki dan perempuan adalah: membiasakan, mendidik dan membina mereka untuk menunaikan hak dan kewajiban. Biasakan mereka -wahai ayah- untuk menyambung silaturahmi. Biasakan mereka untuk menyambung hubungan dengan paman, bibi dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ibu. Dan bawalah mereka kepada hal itu, karena itu termasuk ketaatan dan ibadah yang paling mulia. Tidaklah kamu mendidik seorang anak untuk menyambung kekerabatan kecuali Allah

menulis untukmu pahalanya. Tidaklah dia melangkahkan kaki untuk menyambungnyanya, dan tidak berbicara dengan kata-kata untuk berbuat baik kepadanya kecuali kamu mendapat pahala atasnya.

Biasakan mereka dengan sifat-sifat kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik: seperti menyebarkan salam, memberi makan, dan lain-lain yang menyebabkan masuk surga.

Biasakan mereka dengan sifat-sifat mulia ketika kamu membina mereka untuk menghormati yang kecil dan memuliakan yang besar. Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang besar kami dan tidak menyayangi anak kecil kami. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukanlah termasuk golongan kami -yaitu tidak mengikuti petunjuk kami dan tidak mengikuti syariat kami yang sempurna- orang yang tidak menghormati orang besar kami dan tidak menyayangi anak kecil kami."*

Biasakan mereka untuk mencintai orang-orang miskin, berbuat baik kepada anak-anak yatim, janda-janda dan orang-orang yang membutuhkan. Demi Allah, tidaklah dia mengulurkan tangan untuk berbuat baik kepada mereka kecuali kamu mendapat pahala atasnya, dan bagimu pahala seperti pahalanya.

Biasakan mereka dengan kebaikan-kebaikan dan berbaik sangka kepada kaum Muslim laki-laki dan perempuan, karena itu termasuk ibadah dan ketaatan yang paling mulia. Janganlah si anak kecil mendengar darimu kata-kata yang menggunjing seorang Muslim, atau melanggar kehormatan seorang Muslim, karena Allah akan menanyakanmu tentang teladan buruk itu ketika dia mengikutimu dalam hal yang tidak diridhai Allah Jalla Jalaluhu.

Mengajar Mereka Shalat

Ketahui bahwa di antara hak anak laki-laki dan perempuan apabila mereka mencapai usia pemahaman terhadap khitab dari Allah Jalla wa Ala adalah agar mereka diperintah shalat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."* Apabila si anak mencapai usia tujuh tahun, maka perintahkanlah dia -wahai ayah- untuk shalat dan taat kepada Allah Tuhan

semesta alam, karena itu termasuk hak Allah terhadap anak perempuan dan laki-laki.

Perintahkan mereka shalat dan zakat, perintahkan mereka untuk merespons Allah Jalla fi Ulaahu, bawalah mereka ke masjid-masjid, dan terjemahkanlah perintah itu dengan amal. Jadilah orang yang paling dahulu di antara mereka menuju ketaatan itu dengan penuh takut dan gentar kepada Allah.

Maka ajaklah anak laki-laki dan perempuan untuk shalat dan jadilah teladan yang salih bagi mereka dalam hal itu. Ketika kamu memerintah mereka untuk taat kepada Allah, ikutilah perkataan dengan perbuatan, karena Allah murka kepada orang yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya.

Maka jauhilah kemudian jauhilah menyia-nyiakan shalat dan menyia-nyiakan hak-hak serta zakat! Sesungguhnya hal itu termasuk tanggung jawab yang paling besar di hadapan Allah. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan: *"Sesungguhnya yang pertama kali dilihat dari urusan hamba adalah shalat. Jika shalat itu baik, maka dilihat sisa amalnya. Dan jika rusak dan dia menyia-nyiakannya, maka dia lebih menyia-nyiakan yang selainnya."*

Maka berbahagialah orang yang mendidik atas hak yang agung ini, dan membina anak laki-laki dan perempuan untuk memelihara shalat kepada Allah Tuhan semesta alam.

Perintahkan mereka shalat di awal waktu-waktunya dengan syarat-syaratnya, jelaskan kepada mereka rukun-rukunnya, dan jelaskan kepada mereka hukum-hukumnya. Demi Allah, tidaklah ada anak laki-laki atau perempuan yang kamu ajarkan sesuatu dari Kitab Allah atau bersuci untuk ketaatan dan shalat kecuali kamu mendapat pahala atas hal itu. Seandainya kamu mengajarkan kepadanya wudhu, demi Allah tidaklah anggota itu terkena air wudhu kecuali kamu mendapat pahala sepanjang masa. Dan tidaklah kamu mengajarkan kepadanya Kitab Allah dan Al-Fatihah yang dibacanya dalam shalat lalu lisannya mengucapkannya kecuali kamu mendapat pahala seperti pahalanya dari Allah.

Maka berbahagialah dengan hal itu ketika pahalamu menjadi besar dengan memerintah mereka taat kepada Allah dan cinta kepada-Nya.

Memerintah Mereka dengan Makruf dan Melarang Mereka dari Mungkar serta Membina Mereka atas Hal Itu

Ketahuilah bahwa di antara hak dan kewajiban yang wajib atas ayah dan ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan adalah: membina mereka untuk memelihara batas-batas Allah dan menjauhi perbuatan keji dan kemungkaran. Sesungguhnya hati anak laki-laki dan perempuan adalah hati yang suci, sepatutnya diberi nutrisi dengan takut kepada Allah dan khashyah kepada-Nya, agar hamba menjadi sesuci-sucinya dari batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya.

Biasakan mereka -wahai ayah- dengan iffah dan malu, serta takut kepada Allah Pencipta bumi dan langit.

Biasakan mereka untuk menjauhi perbuatan keji dan kemungkaran, dan menjaga kesucian dari kemaksiatan dan kejelekan, karena itu termasuk ibadah yang paling agung dan mulia pada hari kamu meninggalkan di belakangmu seorang anak yang takut kepada batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya.

Dan ketahuilah bahwa kamu tidak membukakan kepada anak laki-laki dan perempuan pintu syahwat atau pintu fitnah kecuali kamu dibebankan dosanya di hadapan Allah. Demi Allah, tidaklah ada saat atau detik ketika anak laki-laki dan perempuan menikmati hiburan atau godaan kecuali kamu dibebankan di hadapan Allah dosa-dosanya, dan dihadapkan di hadapan Allah dengan beban dosanya.

Maka takutlah kepada Allah Azza wa Jalla terhadap hati-hati yang suci itu, terutama hati anak-anak kecil yang paling mudah menerima kebaikan dan kejahatan. Takutlah kepada Allah terhadap hati-hati suci itu agar kamu tidak membukakan kepada mereka pintu-pintu hiburan dan godaan, sehingga memalingkan mereka dari ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya, sehingga dengan demikian kamu telah membukakan bagi mereka jalan peperangan dan permusuhan terhadap batas-batas Allah dan kemaksiatan-Nya. Takutlah kepada Allah dalam segala yang kamu bawa dan segala yang kamu berikan kepada anak laki-laki dan perempuan, karena Allah akan

menanyakan dan menghisabmu tentang segala yang kamu sebabkan berupa keburukan dan kejahatan dalam agama, dunia dan akhirat mereka.

Nasihat untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak

Memberikan Kasih Sayang dan Cinta Kepada Mereka

Ketahuiilah bahwa di antara hak-hak mereka dalam pendidikan adalah: memberikan kasih sayang, cinta, dan kebaikan. **Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik** (Al-Baqarah: 195). Berbuatlah baik -wahai ibu- kepada anak tersebut, senangkanlah matanya dengan kata-kata yang baik, kasih sayang dan kebaikan, serta masukkanlah kegembiraan ke dalam hatinya. Barangsiapa yang membuatnya gembira, maka Allah akan membuatnya gembira di hari kesedihan. Maka senangkanlah matanya dengan kebaikan, bukan dengan keburukan.

Memilih Pasangan yang Baik untuk Satu Sama Lain

Yang pertama dari hak-hak ini adalah: agar ayah dan ibu berbuat baik dalam memilih pasangan. Sesungguhnya anak memiliki hak yang besar atas kalian berdua -wahai orang tua-: Hendaknya engkau -wahai ayah- memilih untuknya seorang ibu yang beriman, mulia, dan amanah yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, serta mengetahui dengan yakin bahwa hamba akan menemui-Nya.

Hendaknya engkau memilih untuknya seorang ibu yang mulia, bukan yang buruk dan hina; pilihlah dia bukan karena kecantikannya, bukan karena hartanya, bukan karena kedudukannya, dan bukan karena keturunannya; tetapi karena ketaatan kepada Allah Tuhannya.

Hendaknya engkau memilih untuk anak tersebut tangan yang amanah yang jika engkau tidak ada di sisinya dia menjagamu, jika engkau melihatnya dia membuatmu senang, dan jika engkau memerintahnya dia mentaatimu.

Hendaknya engkau memilih yang salehah dan memperbaiki, yang membimbing dan terbimbing, yang berjalan di atas jalan yang diridhai.

Dan hendaknya engkau memilih -wahai ibu- untuk anakmu ayah yang mulia, maka pilihlah dia yang beragama, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah,

pilihlah dia sebagai hamba yang taat dan responsif kepada Allah yang Maha Mendengar, dan pilihlah dia atas dasar cinta kepada Allah dan melakukan hal-hal yang diridhai-Nya.

Jika ibu telah memilih suaminya, dan suami telah memilih istrinya, maka sesungguhnya Allah akan menanyai keduanya.

Maka hak pertama anak atas engkau -wahai ayah-: hendaknya engkau berbuat baik dalam memilih ibunya. Betapa banyak ibu yang mendidik, membesarkan, dan memperbaiki ketika suami berbuat baik dalam memilihnya! Dan betapa banyak ibu yang merusak, menyengsarakan, dan menyesatkan ketika suami berbuat buruk dalam memilihnya! Maka bertakwalah kepada Allah dalam memilih suami dan istri.

Sesungguhnya memilih ayah dan ibu adalah tanggung jawab yang besar bagi para suami dan istri; maka hendaklah hamba bertakwa kepada Penciptanya, dan hendaklah dia mengetahui bahwa dia akan menemui-Nya dan ditanya tentang pilihannya terhadap istri dan anaknya.

Mendoakan Anak agar Saleh

Wasiat yang kedua: Jika Allah menganugerahi engkau dengan anak, dan dia menangis untuk pertama kalinya, maka pujilah Allah yang Maha Mulia, dan bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat dan karunia-Nya. Ketika Allah memanjakan penglihatanmu dan mengeluarkan untukmu manusia yang sempurna, maka berdoalah kepada Allah dengan doa-doa yang saleh, dan munajat serta permohonan yang tulus, agar Allah menjadikannya hamba yang taat, dan katakanlah: Tuhanku, aku mohon kepada-Mu **keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa** (Ali Imran: 38).

Sungguh telah berdoa orang-orang yang bertakwa, dan memanggil hamba-hamba Allah yang saleh kepada Tuhan semesta alam agar memberikan mereka keturunan yang baik. Allah menceritakan tentang seorang nabi dari para nabi-Nya, dan kekasih dari kekasih-kekasih dan pilihan-pilihan-Nya bahwa dia meminta kepada-Nya anak yang saleh: **Dia berkata: "Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa"** (Ali Imran: 38).

Maka mintalah kepada Allah anak yang terbaik, karena betapa banyak anak yang Allah jadikan sebagai nikmat bagi orang tuanya! Dan betapa banyak anak yang Allah jadikan sebagai kesengsaraan bagi orang tuanya! Maka mintalah kepada Allah kebbaikannya, dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukannya, dan mintalah kepada-Nya agar dia menjadi sebaik-baik pengganti bagimu dalam ketaatan dan cinta kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang kekasih-Nya: **Dia akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai** (Maryam: 6).

Mendidik Mereka dengan Pendidikan yang Benar dan Melaksanakan Hak serta Kewajiban Mereka

Saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah: Wasiat yang ketiga: mendidik anak-anak, dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dengan cara yang diridhai Allah.

Sesungguhnya anak-anak memiliki hak-hak atas ayah dan ibu, dan Allah akan bertanya kepada ayah dan ibu tentang hak-hak anak laki-laki dan perempuan.

Maka atas ibu ada hak yang besar: hendaknya dia mendidik anak setelah Allah menganugerahinya dengan kehadirannya, dan hendaknya dia memberinya makan, minum, dan memperhatikannya dalam segala kebutuhannya hingga dia mencapai usia di mana dia memahami perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Wahai ibu mukminah: Sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu tentang anak ini mengenai makanannya dan minumannya, minumannya dan obatnya serta pakaiannya, hingga jika ibu melalaikan makanan anaknya dan terlambat, maka Allah akan bertanya kepadanya di hari kiamat: Mengapa engkau menyia-nyiaikan? Dan hendaknya ibu mengetahui bahwa janin ini dan bayi ini akan menjadi lawan baginya di hadapan Allah Azza wa Jalla bahkan tentang makanan dan minumannya, bahkan tentang wadah jika dia lalai dan ceroboh sehingga menyebabkan sakitnya dan penyalitnya, atau menyebabkan kematiannya, maka dia menanggung dosa di hadapan Allah.

Maka sepatutnya mukminah mengetahui bahwa Allah memikulkan kepadanya amanah yang besar, sebagaimana dia dituntut untuk mendidik agama, demikian pula dia dituntut untuk menunaikan hak-hak dunia dengan

cara yang diridhai Allah. Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu wa ardhahu berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Dosa apa yang paling besar? Beliau menjawab: Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu. Aku berkata: Lalu apa? Beliau menjawab: Bahwa engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.* Ini termasuk dosa-dosa besar, dan Allah telah menampilkan pemandangan akhirat, lalu memberitahu tentang matahari ketika digulung, dan tentang bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bahwa dia ditanya mengapa dia dibunuh?! Dengan dosa apa dia dikubur hidup-hidup?! Maka sepatutnya ibu yang salehah mengetahui bahwa Allah akan bertanya kepadanya tentang makanan dan minuman anaknya. Sesungguhnya kelalaian para ibu terhadap tangisan dan jeritan dari jiwa-jiwa yang tidak berdosa itu, ketika mereka lapar dan haus sementara para ibu sibuk dengan percakapan dan hal-hal yang sia-sia, semua itu menjadi tanggung jawabnya di hadapan Allah Pencipta bumi dan langit.

Dan hendaknya dia menjaga makanan, minuman, pakaian, dan obat anak.

Dan hendaknya dia dalam hal itu mengikuti cinta dan ridha Allah, maka dia mengangkat tangan untuk memberinya minum, dan mengangkat tangan untuk memberinya makan, dan mengharap pahala di sisi Allah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda menjelaskan kepada kita besarnya pahala di sisi Allah bagi kita: *Bahkan suapan yang diletakkan seseorang di mulut istrinya, dia akan mendapat pahala karenanya.*

Maka bertakwalah kepada Allah terhadap anak yang lemah ini, karena dia adalah keturunan yang lemah, dan sungguh Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi menggambarkannya dengan kelemahan agar hati orang-orang mukmin dan mukminat berbelas kasih kepadanya.

Wasiat-wasiat Beragam untuk Orang Tua

Sebuah wasiat untuk orang tua di hari ketika anak-anak laki-laki dan perempuan mengingkari keutamaan-keutamaan, dan di hari ketika ayah berdiri di masa tua dan ubannya menunggu kebaikan dan kebaikan dari anak; tiba-tiba dia terkejut dengan pemberontakan dan durhaka.

Sebuah wasiat untuk orang tua di hari ketika ibu berdiri di masa tua, kelemahan dan usia tuanya menunggu kebaikan dari putrinya, maka gagallah harapan, dan berubah keadaan. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam! Jika engkau menghadapi situasi-situasi ini, maka ketahuilah bahwa Allah yang akan memberikan pahala kepadamu, dan bahwa Allah yang akan mengganti kebaikan dan kebaikanmu, dan ketahuilah bahwa apa yang berasal darimu berupa kebaikan-kebaikan tidak akan sia-sia di sisi Allah Pencipta bumi dan langit. Maka harapkanlah pahala di sisi Allah ketika engkau mendapati mereka mengingkari kebaikan, ketika engkau mendapati mereka mengingkari nikmat dan keutamaan, dan mintalah kepada Allah agar menyembuhkan patah hatimu, dan mengagungkan pahalamu, dan hati-hatilah dengan kesalahan lisan yang akan menghilangkan apa yang telah engkau tulis dari kebaikan, pahala, dan kebaikan.

Sebuah wasiat untuk orang tua jika ayah dan ibu ditimpa musibah-musibah tersebut, ketika hamba ditimpa bencana-bencana itu, maka sesungguhnya kehidupan ini fana, dan ia akan berlalu dan lenyap. Jika ayah mendidik anaknya dan ibu mendidik putrinya, dan datang di masa tua dan usia tuanya setelah Allah memanjakan penglihatannya dan pendengarannya dengan mendengar jeritan-jeritan itu, tiba-tiba dia terkejut dengan putrinya dalam barisan orang-orang yang meninggal, dan telah menjadi tulang belulang.

Sebuah wasiat jika musibah turun, dan bencana-bencana itu menimpa, hendaknya hamba mengucapkan apa yang diridhai Allah, dan mengharapakan pahala di sisi Allah, karena kita semua akan kembali kepada Allah, dan kita semua akan kembali kepada-Nya, dan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung dari-Nya pengganti dan di dalam-Nya ganti dari setiap yang hilang.

Maka harapkanlah -wahai ibu- pahala dari musibah, dan berharap kepada Allah akibat yang baik dan pahala yang baik, dan harapkanlah di sisi Allah pahalanya ketika engkau ditimpa musibah yang engkau dengar itu; karena sesungguhnya di surga ada rumah pujian bagi orang yang sabar atas musibah, dan mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" serta bertaubat, dan dari Allah balasan dan pahala yang baik.

Sebuah wasiat untuk orang tua di tengah fitnah dan cobaan ini dengan menjaga anak-anak laki-laki dan perempuan, dan tidak lengah dari mereka

dengan banyak keluar dan berkunjung, karena sesungguhnya banyak ibu telah melalaikan hak-hak anak laki-laki dan perempuan, dan ibu menjadi tidak menjaga anak kecilnya, tidak merawat bayinya, karena dia banyak keluar masuk, dan ayah menjadi absen dalam perdagangannya, dalam urusan dan pekerjaannya, hingga tersia-siakan anak-anak Muslim, dan mereka kehilangan kebaikan karena hilangnya pengasuhan dari ayah dan ibu.

Maka bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla -wahai ayah- terhadap anak-anak laki-laki dan perempuanmu.

Sesungguhnya hak-hak anak laki-laki dan perempuan didahulukan atas harta dan perdagangan.

Sesungguhnya hak-hak anak laki-laki dan perempuan didahulukan atas kunjungan dan acara-acara.

Sesungguhnya hak-hak anak laki-laki dan perempuan didahulukan atas semua itu; karena ia termasuk kewajiban-kewajiban.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arsy yang Mulia agar menjadikan nikmat anak yang dianugerahkan sebagai penolong dalam ketaatan dan cinta kepada-Nya, sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Dan akhir doa kami **segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam** (Yunus: 10).

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya, keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Cara Memperlakukan Anak yang Durhaka

Pertanyaan: Saya telah lalai dalam mendidik anak saya, karena saya mendidiknya dengan beberapa kemaksiatan; tetapi saya tidak tahu bahwa hal-hal tersebut haram; tetapi sekarang saya tahu bahwa hal-hal tersebut haram, dan saya telah bertaubat dan kembali kepada Allah; tetapi anak saya telah berusia tujuh belas tahun, dan dia menjadi tidak mau menuruti saya dalam

meninggalkan hal-hal tersebut, maka apakah saya berdosa dalam hal ini? Karena hati saya hancur karenanya, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, dan bagaimana memperbaikinya, semoga Allah memberkahi Anda!

Jawaban: Saya memohon kepada Allah agar menerima taubat dan pengembalian diri kita dan Anda, dan saya memohon kepada-Nya agar menganugerahi anak tersebut dengan perbaikan keadaan, taubat dan istiqamahnya.

Berikan apa yang Anda mampu dari peringatan dan bimbingan, karena sesungguhnya hal itu akan menjadi sebab -dengan izin Allah Azza wa Jalla- dalam ampunan Allah atas kesalahan dan dosa Anda. Ingatkan dia dan nasihatilah dia dalam hal-hal yang Anda menjadi sebab dia terjerumus ke dalamnya dari hal-hal yang haram, dan jelaskan kepadanya bahwa hal itu tidak boleh, dan semoga Allah menganugerahi kita dan Anda dengan maaf dan ampunan.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Shalat atas Orang yang Meninggal karena Dosa Besar

Pertanyaan: Apakah boleh shalat atas orang yang meninggal karena narkoba? Dan apakah boleh menghibur keluarganya atas hal itu?

Jawaban: Orang yang meninggal karena narkoba dianggap sebagai Muslim yang melakukan dosa besar, dan madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa dishalatkan atas pelaku dosa besar, didoakan untuknya dan dimohonkan rahmat untuknya, dan dia sangat membutuhkan doa; tetapi para ulama menganjurkan agar orang-orang yang mulia tidak menshalatkannya, yaitu: imam umum tidak shalat atas orang yang meninggal karena narkoba agar mencegah yang lain, dan ini termasuk takzir. Adapun jika dia meninggal maka dia termasuk kaum Muslim, dan baginya apa yang menjadi hak kaum Muslim berupa doa dan permohonan rahmat. Allah mengujinya, dan ini sesuatu yang Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi ujikan kepadanya, maka mintakanlah kepada Allah maaf dan ampunan untuknya, semoga doamu untuknya dan permohonan rahmatmu kepadanya menjadi sebab rahmat Allah kepadanya, maka hal itu termasuk kebaikan yang diberikan Muslim kepada saudaranya

sesama Muslim. Dan jika tidak dishalatkan kecuali atas orang-orang yang taat, dan tidak dishalatkan kecuali atas orang-orang baik yang bertakwa, maka di manakah rahmat Allah yang meliputi semua hamba-Nya?! Dan Allah berfirman: **Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"** (Az-Zumar: 53).

Maka mohonkanlah ampunan untuknya dan mohonkanlah rahmat untuknya; karena sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi memberikan manfaat kepada orang-orang mukmin dengan doa saudara-saudara mereka, maka Dia berfirman: **Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami"** (Al-Hasyr: 10). Dan demikian pula keluarganya dihibur, maka hibur keluarganya dan mintalah kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi agar mengagungkan pahala bagi mereka dalam kehilangannya, dan karena dia berbuat buruk maka hal itu tidak menghalangi hak kekerabatannya dari menjalin silaturahmi dengan mereka; karena sesungguhnya mereka berduka, dan mereka mungkin dalam keadaan istiqamah, kebaikan, ketaatan dan kebaikan; maka orang seperti mereka dihibur, dan keluarganya tidak dirugikan karena dia bermaksiat kepada Allah: **Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain** (Al-An'am: 164), dan Allah Ta'ala tidak membebankan kepada mereka dosanya, dan tidak membebankan kepada mereka akibat dan tanggung jawabnya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat untuk Pemuda yang Melalaikan Hak Orang Tuanya

Pertanyaan: Apa nasihat Anda wahai syaikh untuk pemuda yang melalaikan hak orang tuanya?

Jawaban: Saya wasiatkan kepada Anda -wahai pemuda- dan kepada diri saya dengan takwa kepada Allah, dan hendaknya Anda mengetahui bahwa Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi ketika menganugerahi Anda dengan kehidupan kedua orang tua, mungkin Dia akan mengambil nikmat ini dari Anda cepat atau lambat, maka manfaatkanlah keberadaan kedua orang tua. Betapa

-demi Allah- banyak hati yang hancur karena kehilangan ayah dan ibu! Sesungguhnya Allah menjadikan untuk Anda dua pintu dari pintu-pintu surga, dan dua pintu dari pintu-pintu rahmat, maka manfaatkanlah keberadaan kedua orang tua, dan datanglah dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan gigih untuk memasukkan kegembiraan kepada keduanya, berbuat baik kepada keduanya, dan berlaku lembut kepada keduanya, dan semoga Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi mengeluarkan dari lidah keduanya doa yang saleh yang menjadi sebab kebahagiaanmu dalam agama, dunia dan akhiratmu.

Maka harapkanlah pahala di sisi Allah dalam memasukkan kegembiraan kepada keduanya, dan berbuatlah baik kepada keduanya dan jangan berbuat buruk kepada keduanya, muliakanlah keduanya dan jangan merendahkan keduanya, angkatlah keduanya dan jangan merendahkan keduanya, dan jadilah sebaik-baik anak terhadap kedua orang tuanya.

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arsy yang Mulia agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang yang berbakti, dan agar melindungi kita dan kalian dari durhaka.

Dan akhir doa kami: **Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam** (Yunus: 10).

Cara Membawa Anak untuk Mengunjungi Kerabat yang Bermaksiat

Pertanyaan: Anda menyebutkan -semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Anda- bahwa wajib membiasakan anak-anak untuk menyambung silaturahmi dengan kerabat, maka apa pendapat Anda jika kerabat-kerabat tersebut tidak berpegang teguh pada ajaran agama Islam dalam adat dan tradisi, dan mungkin mereka melakukan apa yang berbahaya bagi pendidikan anak-anak dari perkataan dan perbuatan?

Jawaban: Ini ada rinciannya! Anda harus membawa dari anak-anak yang memiliki kedewasaan dan pemahaman dan mengunjungi kerabat bersamanya, kemudian memberitahukan kepadanya bahwa hal ini salah, dan bahwa hal itu tidak boleh, maka Anda menunaikan hak kerabat, dan hak Allah Azza wa Jalla. Kemunkaran Anda ketahui bahwa itu kemunkaran, dan kepada anak Anda jelaskan bahwa ini tidak boleh. Ini lebih baik daripada

memerintahkan anak agar tidak mengunjungi mereka, tetapi kunjungilah mereka bersama anakmu, dan ajari anak bahwa ini kemunkaran yang tidak boleh, dan bahwa ini haram, dan nasihatilah kerabat, serta ingatkan mereka kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Jika kemunkaran-kemunkaran ini mempengaruhi keturunan; maka seseorang tidak membawa keturunan yang lemah, dan mungkin dia membatasi pada kunjungan dalam batas-batas yang tidak membuat anak-anak laki-laki dan perempuan serta keturunan terjerumus dalam batas-batas Allah dan maksiat-Nya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Menghadapi Ayah yang Terlibat Riba

Pertanyaan Ayah saya terlibat dengan riba, dan saya telah menasihatinya berulang kali. Dia mengklaim bahwa dia bertransaksi dengan mudharabah, tetapi itu bukan kenyataannya. Saya telah mengiriminya pesan-pesan, tetapi sia-sia. Bagaimana saya harus menghadapinya? Bimbinglah saya, semoga Allah membimbing Anda!

Jawaban Jika sang ayah mengatakan bahwa dia bertransaksi dengan mudharabah, maka tanyakanlah tentang hal itu dan telitilah. Jika benar, maka tidak halal bagimu untuk menuduhnya dengan riba. Dan jika itu bohong, maka tidak diperbolehkan memakan harta dari hasil riba.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Perlunya Tidak Menampakkan Perselisihan Suami Istri di Hadapan Anak-anak

Pertanyaan Terjadi perselisihan antara suami dan istri yang menyebabkan perpisahan kedua suami istri tanpa talak, saling menjauh, dan anak-anak laki-laki dan perempuan menjadi terpengaruh. Diketahui bahwa istri ini telah berusaha keras untuk berbakti kepada suaminya, tetapi dia tidak sanggup wahai Fadhilatus Syaikh. Apa nasihat Anda? Dan apa pelajaran untuk ibu ini? Semoga Allah memberikan manfaat kepadanya!

Jawaban Sang ibu harus bertakwa kepada Allah, dan mengharap pahala di sisi Allah dengan bersabar atas gangguan dan perlakuan buruk suaminya,

terutama jika dia memiliki anak-anak dari suaminya tersebut. Maka sepantasnya dia menanggung gangguan dan bersabar atas cobaan yang menimpanya. Sesungguhnya Allah akan memberinya pahala atas niat baik ini, meskipun dalam hal itu ada gangguan dan penghinaan, Allah akan memuliakannya, memberikan ganti, menggantikan untuknya, dan memberinya pahala. Ini adalah hal-hal yang pantas diwasiatkan kepada wanita mukminah jika diuji dengan suami dan gangguannya ketika ada anak.

Sesungguhnya merusak rumah tangga dan berpisahnya suami istri atas beban anak-anak akan meninggalkan akibat dan konsekuensi yang sangat banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Maka sepantasnya ayah dan ibu masing-masing memikirkan apa yang dipetik dari perilaku dan perbuatan yang terjadi di antara mereka. Sesungguhnya hati anak-anak laki-laki dan perempuan akan hancur sedih ketika melihat kehidupan yang suram di wajah ayah dan ibu. Betapa banyak anak laki-laki dan perempuan yang kehilangan akal mereka karena perlakuan buruk ayah dan ibu kepada mereka dengan kata-kata kasar dan perlakuan keras yang terjadi dari suami kepada istrinya atau dari istri kepada suaminya! Dan sang anak berdiri bingung tersesat tidak tahu apakah ayahnya yang benar dan bersamanya kebenaran, ataukah ibunya yang benar?! Apakah ayahnya yang salah atau ibunya yang salah?! Maka dia hidup dalam kehidupan sedih dan gundah sejak kecilnya, hingga mungkin dia kehilangan pikiran dan perasaannya.

Siapa yang memikul tanggung jawab ini?! Dan siapa yang memikul dosa kesedihan dan kegundahan ini selain ayah dan ibu?! Maka sepantasnya ayah dan ibu memiliki pandangan jauh, bertakwa kepada Allah Jalla wa Ala terhadap anak-anak, dan mengasihi hati-hati yang lemah ini. Sesungguhnya Allah menyebut anak-anak laki-laki dan perempuan sebagai keturunan yang lemah, dan menggambarkan mereka dengan kelemahan karena mereka tidak memiliki daya dan kekuatan, pikiran dan akal mereka kecil. Jika akal-akal kecil yang polos ini dikejutkan dengan pertengkaran, pertandingan, dan kata-kata kasar, mereka akan tersiksa dan menderita, terutama jika anak laki-laki memiliki perasaan yang kuat, dan anak perempuan memiliki perasaan yang

kuat namun lemah. Semua ini adalah hal-hal yang memiliki banyak konsekuensi.

Maka hendaklah para ayah bertakwa kepada Allah, dan hendaklah para ibu bertakwa kepada Allah.

Sesungguhnya masalah suami istri seharusnya jauh dan terpisah dari anak-anak laki-laki dan perempuan, dan seharusnya terjadi dalam kesendirian mereka dan ketika mereka menyendiri, tidak ada telinga yang mendengar dan tidak ada mata yang melihat. Tidak sepatutnya ayah - terutama sebagian ayah - ketika usianya tua dan memutih untuk memperlakukan istri dengan buruk di hadapan anak-anaknya, menghinakan dan merendahkannya, hingga sebagian anak laki-laki dan perempuan belajar - wal iyadzu billah - dan mengambil dari ayahnya penghinaan kepada ibunya.

Demikian pula sebagian istri ketika suaminya memutih, tua dan lemah, dia memperlakukannya dengan buruk, menyakitinya, dan membukakan pintu-pintu masalah untuknya. Maka anak-anak laki-laki dan perempuan belajar darinya - wal iyadzu billah - durhaka, dan menghinakan ayah ketika tua dan renta. Wallahu al-musta'an pada hari ketika anak-anak menjadi beruban, hari ketika timbangan dipasang, dan catatan-catatan disebar, agar setiap orang diambil dengan perkataan dan perbuatannya! Wallahu al-musta'an pada hari besar itu ketika Allah Azza wa Jalla memberikan keadilan di antara yang mendzalimi dan yang didzalimi, yang sengsara dan yang dirampas haknya! Maka hendaklah para ayah dan ibu bertakwa kepada Allah dalam hak anak-anak laki-laki dan perempuan dengan tidak menyakiti satu sama lain di hadapan anak-anak, dan kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memelihara kita dari ketergelinciran.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Hukum Wanita Istihadhah yang Memiliki Kebiasaan

Pertanyaan Seorang wanita yang biasanya mendapat haid setiap bulan selama tujuh hari, dan bulan ini datang kepadanya selama delapan belas hari dan masih berlanjut. Ini adalah bulan pertama hal ini terjadi padanya. Apa hukumnya dalam hal ini berkaitan dengan shalat dan membaca Alquran dan sebagainya?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Adapun setelahnya: Maka sepantasnya dia menghitung hari-hari yang biasa dihitungnya sebelum yang menyimpannya ini menyimpannya. Maka dia menganggap haidnya adalah hari-hari yang biasa, kemudian menganggap hari-hari tambahan sebagai hari istihadhah berdasarkan apa yang ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Hendaknya dia melihat hari-hari ketika dia biasa haid sebelum yang menyimpannya ini menyimpannya. Jika dia melewati itu, maka hendaknya dia mandi, kemudian shalat."*

Maka ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki kebiasaan, sepantasnya dia tetap sesuai kebiasaannya, kemudian setelah itu mengabaikan yang tersisa dan tidak menganggapnya sebagai haid.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Cara Memperlakukan Orang Tua Ketika Mereka Menyambung Kerabat yang Durhaka

Pertanyaan Jika saya khawatir terhadap kedua orang tua saya karena kunjungan mereka kepada kerabat karena kerusakan mereka, padahal mereka adalah kerabat terdekat, apa yang harus saya lakukan terhadap hal itu?

Jawaban Nasihatilah kedua orang tua dan ingatkanlah mereka kepada Allah Jalla wa Ala dalam kunjungan mereka kepada kerabat, dan jangan larang mereka untuk mengunjungi kerabat. Sesungguhnya kunjungan adalah wajib, dan kenyataan bahwa kerabat berbuat buruk selama kunjungan tidak menghalangi menunaikan hak kunjungan. Tetapi nasihatilah kerabat-kerabat tersebut untuk menjaga anggota tubuh mereka selama kunjungan. Jika kamu menasihati mereka, maka kamu telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Taat Kepada Orang Tua dalam Keridhaan Allah

Pertanyaan Saya memiliki saudara-saudara yang dewasa dan mereka berperilaku tidak baik. Saya telah memberikan nasihat kepada mereka,

kadang dengan kelembutan, kadang dengan keras, dan sebagainya. Tetapi ibu saya mungkin ikut campur ketika saya keras kepada mereka, maka saya meninggalkan mereka karena takut dia marah kepada saya. Apa yang harus saya lakukan? Bimbinglah saya, semoga mendapat pahala, barakallahu fiik!

Jawaban Tampak dari perkataanmu bahwa ibu ikut campur jika kamu keras.

Ini yang tertera dalam pertanyaan.

Berdasarkan itu, maka kamu gunakan cara-cara kelembutan. Dan jika kamu ingin keras, maka berkeraslah kepada mereka tanpa sepengetahuan ibu. Maka perintahkanlah ketaatan kepada Allah, dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu dalam batas keridhaan Allah.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Hukum Menolak Gangguan dari Orang Tua

Pertanyaan Saya memiliki seorang saudara yang durhaka kepada ibu saya. Ketika saya mengingatkannya tentang keutamaan orang tua, dia semakin marah, lalu memukul, mencaci maki, dan mengejek serta mengolok-olok ibu! Apa yang Anda nasihati untuk saya lakukan?

Jawaban Pertama: Jika kamu memiliki kekuatan untuk mencegahnya dari memukul, maka pukullah dia jika dia memukul ibu dan kamu lebih kuat darinya dan mampu menahannya. Sesungguhnya wajib atasmu menahannya, dan orang seperti ini tidak memiliki kehormatan. Dan jika ayah ada, maka kamu laporkan masalah itu kepadanya, jangan memukul saudaramu, dan nasihatilah ayah serta jelaskan kepadanya bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah atas pelanggaran anak ini terhadap batas-batas Allah bersama ibunya.

Ini perkara pertama.

Perkara kedua: Jika kamu tidak mampu menahannya dan mencegahnya dari memukul ibu, maka sepantasnya kamu memilih waktu-waktu terbaik untuk mengarahkan, membimbingnya, dan menunjukkannya kepada kebaikan serta memperingatkannya dari akibat buruk kejahatan.

Adapun nasihatmu kepadanya dalam keadaan marah, saya kira inilah yang menyebabkan dia sangat berpaling dan terus-menerus memukul. Berdasarkan perkataanmu bahwa dia bertambah memukul jika kamu menasihatinya, maka tidak sepatutnya kamu menasihatinya dengan cara yang membuatnya bertambah menyakiti ibu. Karena itulah Allah melarang mencela tuhan-tuhan orang kafir karena hal itu menyebabkan mencela Allah Jalla wa Ala. Demikian juga halnya: jika nasihatmu kepadanya saat memukul membuatnya bertambah memukul, maka kamu berhenti menasihatinya sampai waktu yang kamu harapkan dia merespons.

Kemudian ambillah sebab-sebab: Jika ayah mampu menahannya, maka beritahu ayah.

Dan jika ada saudara yang lebih tua darimu dan dia ada, maka mintalah dia untuk menahannya.

Dan jika ada dari kerabat paman laki-laki dan perempuan atau paman dari ibu laki-laki dan perempuan yang mampu menegurnya, maka mintalah bantuan mereka setelah Allah.

Dan jika kamu tidak menemukan dalam kerabat, maka lihatlah imam kampung atau imam masjid atau orang-orang shalih atau teman-temannya dan sahabat-sahabatnya, bahkan melalui atasannya dan manajernya, agar mereka mengingatkan dan menangkalnya.

Maka berikan segala yang kamu mampu untuk menahannya dari mendzalimi dan menyakiti ibu.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Hukum Memukul Anak-anak

Pertanyaan Apa batasan-batasan syar'i dalam memukul anak-anak? Dan apa jenis-jenis pukulan yang dibolehkan secara syar'i?

Jawaban Pertama: Anak tidak boleh dipukul kecuali karena kebutuhan, yaitu jika cara pengajaran sudah tidak berhasil. Karena itu sepatutnya ayah pertama-tama menasihati dan mengarahkan. Jika berhasil dengan nasihat dan pengarahannya maka alhamdulillah. Jika tidak berhasil, maka

mengancam. Di antara yang disepakati para ahli hikmah bahwa ayah jika melihat dari anak laki-laki atau perempuannya ada kekurangan, lalu mengancam dan menakut-nakuti dengan pukulan atau hukuman, maka tidaklah terpuji jika dia tidak melaksanakan hukuman ketika anak laki-laki atau perempuan melakukan kekurangan tersebut. Maksudnya jika kamu berkata kepadanya: "Jika kamu mengulangi perkara ini maka saya akan memukulmu," jika dia mengulangi maka pukullah dia bagaimanapun keadaannya, karena itu adalah cara pencegahan yang paling efektif. Karena jika dia mengancamnya setelah itu lagi, dia tahu bahwa jika melakukan akan dipukul dan dihukum. Dan pukulan dianggap sebagai salah satu cara pendidikan yang diakui oleh Alquran dan disahkan oleh Sunnah shahih yang tetap dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sesungguhnya di antara anak-anak laki-laki dan perempuan ada yang cukup ditegur dengan lisan, dan di antara mereka ada yang perlu ditegur dengan tangan, tidak mempan dengan pengarahannya dan kebaikan, maka perlu pencegahan dan hukuman, tetapi setelah cara pengarahannya tidak berhasil.

Yang pertama: harus ada kebutuhan, seperti bermaksiat kepada Allah Jalla wa Ala, atau meninggalkan perintah Allah. Ini dua perkara: melakukan haram atau meninggalkan wajib.

Meninggalkan wajib seperti: shalat.

Dan melakukan haram seperti: mencaci dan mencela, atau mengadu domba, atau menyakiti manusia. Maka kamu katakan kepadanya: "Jangan mencaci dan mencela setelah hari ini." Jika dia mencaci dan mencela lagi, maka jika kamu yakin bahwa mendidiknya dengan pukulan akan bermanfaat baginya, maka pukullah dia, tetapi dengan batasan dan syarat-syarat: jangan merusak wajah, jangan mematahkan tulang, jangan merusak bentuk. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah melarang menampar wajah, karena itu sebagian ulama menegaskan bahwa hal itu dianggap sebagai dosa.

Maka wajah tidak boleh ditampar, terutama wajah muslim. Jika kamu ingin memukul, maka pukullah di tengkuknya, atau di kakinya, atau di tangannya, dengan syarat-syarat: tidak mematahkan tulang untuknya.

Dan tidak boleh pukulan yang menyakitkan.

Demikian juga sepantasnya pukulan ini jauh dari orang lain.

Sesungguhnya para ayah tidak membedakan antara dua perkara: pukulan untuk pengarahan dan bimbingan serta kecintaan pada kebaikan. Dan pukulan untuk memuaskan dendam, membuktikan kekuasaan, kekuatan, dan dominasi.

Jika pukulan ayah untuk membuktikan dominasi, kekuatan, dan dominasi di rumah, maka dia dianggap berdosa secara syar'i wal iyadzu billah karena niatnya bertentangan dengan tujuan syara', dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Sesungguhnya amal itu tergantung niat."* Maka dia berdosa dengan niatnya. Adapun perbuatannya, jika melampaui batas maka dia juga berdosa.

Maksudnya: bahwa ayah sepantasnyaukulannya untuk pengarahan dan bimbingan. Karena itu kekeliruan ini tampak ketika orang memukul untuk pengarahan dan bimbingan, kamu akan mendapatiukulannya sesuai kebutuhan. Tetapi jika memukul karena nafsu diri dan kepentingannya, maka hal itu - wal iyadzu billah - biasanya melampaui batas Allah, dan biasanya berakhir dengan mematahkan tulang, atau merusak bentuk, atau selainnya, nasalna Allaha as-salamata wa al-afiyata min al-umur al-muharramah.

Maka tidak sepantasnya orang tua menyakiti anak-anak dengan banyak memukul. Para ahli hikmah dan dokter telah berkata: sesungguhnya banyak memukul anak-anak menimbulkan pada mereka sejenis keresahan pikiran, banyak ketakutan dan kengerian, dan anak mungkin terkena - karenanya - penyakit berbahaya, di antaranya: penyakit pada jiwanya.

Dan mungkin penyakit pada tubuhnya.

Dan mungkin menyebabkan gangguan bahkan pada syahwatnya.

Dan jika semua ini terjadi maka menanggung dosanya - wal iyadzu billah - ayah dan ibu yang berlaku dzalim dalam memukulnya.

Maka tidak sepantasnya hal ini, tetapi sepantasnya hamba bertakwa kepada Allah, memperbaiki dan tidak merusak, berbuat baik dan tidak buruk. Nasalna Allaha liljami'i at-taufiq wa ar-r'i'ayah.

Dan Allah Taala yang lebih mengetahui.

Cara Mendidik Anak oleh Istri Ketika Suami Rusak Akhlaknya

Pertanyaan: Saya adalah seorang ibu yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendidik anak-anak saya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan pendidikan Islam dan pendidikan yang baik. Namun suami saya tidak membantu saya dalam hal itu dan dia berkata: "Jangan rumitkan anak-anak." Saya membangun dan memakmurkan sedangkan dia merobohkan. Dan jika saya menasihatnya secara pribadi di waktu yang tepat, dia berkata kepada saya: "Jadilah salihah untuk dirimu sendiri, apa urusanmu dengan anak-anak." Dia tidak menunaikan shalat tepat waktu, tidak shalat di masjid, dan sering bepergian ke negeri-negeri kafir. Sampai-sampai saya memutuskan untuk tidak hamil lagi darinya, cukup apa yang telah Allah karuniakan kepada saya berupa anak-anak, karena saya khawatir terhadap mereka dari didikan lelaki ini. Sebenarnya dia tidak mendidik dan tidak ingin saya mendidik. Maka saya mohon doa untuk suami ini dan kesabaran saya atas keadaan yang telah ditetapkan bagi saya. Semoga Allah membalas kebaikan Anda, wahai Syaikh yang mulia.

Jawaban: Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberi petunjuk kepada hatinya, memperbaiki urusannya, dan menahan kejahatannya dari anak-anaknya.

Saudari dalam Allah: Mengharapkan pahala di sisi Allah Jalla wa Ala, dan Allah akan menuliskan bagimu apa yang engkau lakukan berupa kebaikan dalam mendidik anak-anak. Mengharapkanlah pahala di sisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyikan pahalamu. Pahalamu sangat besar. Wanita yang diuji dengan suami yang tidak menghargai jerih payah dan kelelahannya dalam memperbaiki keturunan, pahalanya lebih besar daripada wanita yang mendapat seseorang yang berterima kasih atas kebaikannya dan mengingat jasanya. Maka mengharapkanlah pahala di sisi Allah, dan ketahuilah bahwa Allah bersamamu, dan sesungguhnya Dia "**sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.**" (Al-Anfaal: 40)

Inilah wasiat yang pertama.

Adapun wasiat yang kedua: Teruslah melakukan apa yang sedang engkau lakukan dan bangunlah. Sungguh baik - demi Allah - apa yang telah engkau bangun. Berilah petunjuk dan tunjukkanlah. Sungguh baik - demi Allah - apa yang telah engkau beri petunjuk dan tunjukkan. Demikian juga ingatkanlah dia tentang Allah dan buatlah dia takut dari azab Allah, mudah-mudahan Allah memberinya petunjuk dan menyelamatkannya dari azab-Nya. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Adapun bagian kedua dari pertanyaan: yaitu apa yang telah engkau putuskan tentang tidak hamil, maka hal ini tidak pantas. Tetaplah pada apa yang sedang engkau lakukan, hamilah, ingatkanlah, nasihatlah, dan tegarlah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar dalam cobaan. Oleh karena itu tidak pantas engkau berpikir seperti ini, karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati"** (Al-An'aam: 95). Sebagian ulama berkata: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati"** (Al-An'aam: 95) maksudnya: anak yang salih dari hamba yang fasik.

Oleh karena itu Allah mengeluarkan dari Abu Jahal: Ikrimah, dan tidak merugikan Ikrimah kekafiran ayahnya.

Maka janganlah hal ini mendorongmu kepada putus asa dan berputus asa dari rahmat Allah. Mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla menuliskan bagimu derajat-derajat di surga yang engkau capai karena cobaan ini, kemudian Dia menganugerahkan petunjuk kepadanya, maka Dia mengumpulkan bagimu antara kebaikan agama, dunia dan akhiratmu.

Maka jangan berpikir seperti ini, dan hendaklah engkau membangun dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah, serta mendidik anak-anak atas dasar cinta kepada Allah.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Kewajiban Orang Tua Terhadap Kemungkaran yang Mungkin Dilakukan Anak-anak

Pertanyaan: Sesungguhnya sebagian rumah kaum muslimin mengerang karena adanya pembantu wanita tanpa mahram, yang mempengaruhi penerimaan anak-anak terhadap perintah syariat, belum lagi yang terjadi

dalam banyak kasus berupa khalwat (berduaan), bahkan terjerumus dalam yang haram - na'udzubillahi min dzalik! Apa arahan Anda, semoga Allah membalas kebaikan Anda?

Jawaban: Pertama: Hendaknya diketahui oleh ayah dan ibu bahwa orang pertama yang ditanya tentang anak adalah keduanya, bukan pembantu atau yang lainnya.

Hendaknya ayah dan ibu jika merasakan tanggung jawab, berusaha untuk membebaskan diri mereka dari neraka. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan kasih sayang antara anak dan ibunya, dan tidak mungkin kasih sayang ini digantikan dengan pelayan laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu tidak pantas mendatangkan pembantu wanita dan pelayan kecuali saat ada kebutuhan mendesak dan dengan aturan syariat. Tidak boleh bagi wanita meninggalkan urusan janinnya dan anak-anaknya kepada para pembantu dan kepada tangan-tangan asing. Adapun jika mereka kafir maka saya tidak ragu akan keharamannya. Wanita kafir tidak boleh dititipkan kepada mereka anak muslim, karena tidak ada dua orang yang berbeda pendapat bahwa dia akan merusak anak itu. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."* Sebagian ulama berkata: Anak terpengaruh oleh kedua orang tuanya di tempat pergaulan, dan dalam pergaulan ini pembantu wanita akan menggantikan posisi ibu, dan pelayan laki-laki menggantikan posisi ayah.

Maka tidak boleh meninggalkan anak laki-laki dan perempuan di tangan orang-orang kafir laki-laki dan perempuan, karena itu termasuk kejahatan terbesar dan dosa terbesar. Tidak halal dengan cara apa pun meninggalkan mereka kepada orang-orang seperti ini. Jika dia meninggalkan anak laki-laki atau perempuannya kepada orang-orang seperti ini, lalu mereka menyesatkan anak-anak itu dari ketaatan kepada Allah dan dari tauhid-Nya, maka dia menanggung dosa hati itu di hadapan Allah Jalla Jalaluhu.

Hendaknya seseorang merasakan tanggung jawabnya di hadapan Allah, dan tidak boleh meninggalkan anak laki-laki dan perempuan kepada pelayan dan pembantu kafir.

Ini masalah yang pertama.

Masalah kedua: Jika ada kebutuhan mendesak dan kebutuhan, hendaknya ibu mendidik dan membesarkan, kemudian memperhatikan pembantu ini. Kapan saja dia mendapati bahwa pembantu itu membantu dalam pendidikan dan pembinaan dalam ketaatan kepada Allah, maka boleh mempertahankannya. Adapun jika dia menjadi sebab untuk mencapai batas-batas Allah dan yang diharamkan-Nya, maka tidak halal mempertahankannya. Di antaranya adalah jika pembantu ini berada di rumah yang di dalamnya ada orang-orang dewasa, atau di dalamnya ada orang yang dikhawatirkan terjerumus dalam kemaksiatan, atau melihat pembantu ini dan terjerumus pada akibat yang tidak terpuji, maka wajib bagi ayah dan ibu meletakkan semua sebab yang mencegah dan menghalangi dari terjerumus dalam kemaksiatan ini. Jika terjadi kelalaian atau pengabaian atau toleransi apa pun, maka keduanya akan menanggung dosa dan kesalahan sesuai dengan dosa-dosa yang dilakukan anak-anak, na'udzubillahi.

Hendaknya menjaga anak-anak muslimin dan anak-anak perempuan mereka.

Sesungguhnya toleransi dalam urusan pelayan laki-laki dan perempuan adalah musibah besar dan dosa besar. Berapa banyak anak yang dahulu memiliki kesucian, rasa malu dan malu, lalu hilang rasa malu dari wajah mereka karena toleransi dalam urusan-urusan ini! Maka hendaklah ayah bertakwa kepada Allah, dan hendaklah ibu bertakwa kepada Allah pada hari dia meminta suaminya untuk memasukkan orang asing kepada anak-anak laki-laki dan perempuannya.

Maka bersabarlah dan mengharapkanlah pahala, dan ketahuilah bahwa Allah memberi pahala kepadamu atas pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Jika memang tidak ada cara lain selain adanya pelayan-pelayan laki-laki dan perempuan seperti itu, maka hendaklah hal itu dilakukan dengan menjaga batas-batas Allah Jalla wa Ala. Tidak ada kebaikan dalam dunia jika merusak agama.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Memperbanyak Sumpah Serapah dan Laknat

Pertanyaan: Apa nasihat Anda untuk kedua orang tua saya di mana keduanya sering melaknat dan memaki pada pekerjaan yang paling kecil sekalipun, semoga Allah membalas kebaikan Anda?

Jawaban: Telah tetap dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan saksi pada hari kiamat."* Orang yang banyak melaknat, memaki dan mencaci - na'udzubillahi - tidak akan menjadi pemberi syafaat dan saksi pada hari kiamat. Dia melihat saudara laki-laki dan perempuannya, istrinya dan anaknya di neraka, dan dia ingin memberi syafaat untuk mereka tetapi dia tidak diizinkan untuk memberi syafaat, dan itu karena banyak melaknat - na'udzubillahi.

Ini perkara yang pertama.

Adapun perkara yang kedua: bahwa laknat jika keluar dari mulut, meluncur ke langit, maka tertutuplah baginya pintu-pintu langit, kemudian kembali ke bumi namun tidak mendapat tempat, kemudian pergi kepada pemiliknya. Jika dia sebagaimana yang dia katakan, laknat itu mengenainya dan dia terlaknat - na'udzubillahi - dan jika tidak maka kembali kepada orang yang mengatakannya. Kami memohon keselamatan dan afiat kepada Allah.

Oleh karena itu tidak pantas memperbanyak laknat. Telah datang dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau sedang dalam perjalanan, lalu seorang wanita melaknat hewan tunggangannya, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan menemani kami, wahai yang terlaknat."*

Hendaklah berhati-hati dari banyak melaknat, memaki dan mencaci, karena tidak ada kebaikan di dalamnya. Hendaknya wanita mukminah menjaga lisannya, dan hendaknya ayah mukmin menjaga lisannya, karena dia adalah teladan bagi anak laki-laki dan perempuannya.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Orang yang Menghadiri Majelis Ilmu Sedangkan Ibunya Murka Kepadanya

Pertanyaan: Sesungguhnya saya datang sedangkan ibu saya sedang marah kepada saya, apakah saya berdosa? Kemudian apakah keluarnya saya dari majelis ini akan mengampuni semua dosa saya, termasuk murka ibu saya?

Jawaban: Saya meminta kepada Allah Yang Maha Agung kepada setiap orang yang di antara dia dan ibunya atau kerabatnya ada permusuhan, agar tidak menghadiri ceramah saya dan tidak mendatangi majelis saya. Telah shahih dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Saya melarang dengan nama Allah setiap pemutus silaturahmi untuk bangkit dari majelisku."* Ketika ditanya tentang hal itu dia berkata: *"Kekasih saya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadaku bahwa rahmat tidak turun kepada suatu kaum yang di antara mereka ada pemutus silaturahmi."* Seandainya saya tidak takut akan menjadi mempermalukan dirimu, pasti saya melarangmu dengan nama Allah Yang Maha Agung untuk bangkit dari majelis sekarang. Tetapi saya tidak menghalalkan bagi siapa pun untuk menghadiri majelisku atau ceramah, sedangkan ibunya marah kepadanya atau ayahnya.

Hendaknya dia bertakwa kepada Allah terhadap kami, dan hendaknya dia bertakwa kepada Allah terhadap majelis-majelis kami agar kami tidak dicegah dari rahmat karena sebabnya. Ini perkara yang besar! Jika ibumu marah kepadamu, Allah marah kepadamu! Maka bertakwalah kepada Allah terhadap ibumu, dan jangan berputus asa karena rahmat Allah luas. Kembalilah kepada ibumu setelah shalat, dan menangislah di hadapannya, dan mintalah keridhaan darinya, karena Allah Ta'ala akan ridha kepadamu jika dia ridha kepadamu, dan murka kepadamu dengan kemurkaan dia.

Maka bertakwalah kepada Allah terhadapnya, dan masukkan kegembiraan kepadanya, dan sabarlah terhadap gangguan yang datang darinya.

Adapun dudukmu di antara kami, maka saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia, agar Dia mengampuni dosamu, dan mengampuni dosa-dosa kami, dan menganugerahkanmu keridhaan kedua orang tua, dan menganugerahkan kepada kami keridhaan itu, dan agar Dia bertaubat kepada kami, kepadamu, dan kepada seluruh kaum muslimin.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Sejauh Mana Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak-anak

Pertanyaan: Kapan kedua orang tua tidak bertanggung jawab di hadapan Allah Azza wa Jalla atas anak laki-laki dan perempuan?

Jawaban: Saya tidak mengetahui kedua orang tua yang bebas dari tanggung jawab sama sekali! Ibu begitu mengandung janinnya, Allah Azza wa Jalla menanyainya tentang setiap perkara yang di dalamnya ada kebaikan untuk janin ini atau kerusakan baginya. Begitu dia melahirkannya, dia juga bertanggung jawab. Begitu dia mendidiknya dan mengurus urusannya, bahkan setiap gerakan dan diamnya bersama anak ini dia ditanya tentangnya di hadapan Allah.

Demikian juga ayah bertanggung jawab atas nutfah ini begitu terbentuk dalam rahim ibunya.

Oleh karena itu saya tidak mengetahui ibu dan ayah yang bebas dari tanggung jawab, bahkan keduanya bertanggung jawab, dan orang pertama yang ditanya tentang anak itu adalah keduanya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari manusia lari dari saudaranya, dari ibunya dan ayahnya, dari istri dan anak-anaknya."** (Abasa: 34-36) Allah berfirman: laki-laki lari dari anak-anaknya, dan itu karena besarnya ketakutannya dari tanggung jawab mereka di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Maka tidak ada orang tua yang bebas dari tanggung jawab terhadap anak.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Taat Kepada Orang Tua Ketika Keduanya Berbuat Buruk Kepada Anak

Pertanyaan: Seorang pemuda berkata: Sesungguhnya ayahnya keras kepadanya, dan pemuda ini tidak bisa melembutkan kata-kata kepada ayahnya karena buruknya perlakuan. Apa jalan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan melunakkan kata-kata kepada keduanya?

Jawaban: Rasakanlah besarnya pahala yang ada di sisi Allah. Sesungguhnya paling berkesan kebaikan birrul walidain adalah ketika ayah berbuat buruk kepada anaknya, dan paling benar kebaikan birrul walidain adalah pada hari anak berbuat baik kepada ayahnya sedangkan ayah menyakitinya. Paling berkesan kebaikan birrul walidain adalah ketika engkau memberinya kata-kata baik lalu dia membalasmu dengan kata-kata buruk, dan ketika engkau berbuat baik lalu dia berbuat buruk, engkau memuliakan dia lalu dia menghinamu. Semua itu termasuk yang paling berkesan dari kebaikan birrul walidain.

Adapun jika ayah ketika engkau hadapi dengan kebaikan dia membalasmu atas kebaikan itu, ini adalah kebaikan dan birrul walidain. Tetapi paling benar kebaikan birrul walidain dan paling besar pahalanya di sisi Allah adalah ketika dia membalas kebaikanmu dengan keburukan, dan membalas jasamu dengan kekufuran.

Wahai saudaraku dalam Allah: Mengharapkanlah pahala di sisi Allah Jalla Jalaluhu dan ketahuilah bahwa Allah adalah yang memberi pahala kepadamu, dan Allah Jalla wa Ala adalah yang mengganti pahala bagimu.

Sesungguhnya keburukan ayah tidak mengajakmu kepada keburukan, dan kezaliman ayah tidak mengajakmu kepada kezaliman. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (Luqman: 15) Maka jangan taat kepada keduanya dalam kemaksiatan, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Jika kedua orang tua berbuat buruk maka jangan berbuat buruk, dan jika dari kedua orang tua ada yang menyakitimu maka jangan balas keduanya dengan apa yang tidak diridhai Allah Jalla Jalaluhu. Saya wasiatkan kepadamu dengan sabar! Sesungguhnya manusia sabar terhadap gangguan manusia, lalu bagaimana dengan gangguan kedua orang tua?! Mudah-mudahan Allah Jalla wa Ala dengan kesabaran ini menghapus dosamu, membesarkan pahalamu, dan memberatkan timbangan amalmu.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Istri yang Terganggu dengan Perlakuan Baik Suami terhadap Ibunya

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Allah telah memberiku istri yang beriman; namun dia merasa terganggu ketika aku duduk bersama ibunya, apa nasihat Anda untuk istri ini semoga Allah membalas kebaikan Anda?

Jawaban Aku wasiatkan kepada para istri agar bertakwa kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia dalam urusan hak-hak ibu. Wanita muslimah harus menjadi penolong terbesar bagi suami dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya, dan tidak boleh bagi seorang wanita merusak hati suaminya terhadap ibunya, dan tidak ada kebaikan pada suami yang mendahulukan istrinya atas ibunya.

Sesungguhnya hak ibu itu agung, dan keutamaannya mulia dan terhormat, maka sepatutnya manusia menjadikannya di hadapan matanya. Dia berkata: *"Wahai Rasulullah! Siapa yang paling berhak - siapa yang paling berhak di antara makhluk? Siapa yang paling berhak di antara manusia - untuk diperlakukan dengan baik olehku? Beliau bersabda: Ibumu. Dia berkata: kemudian siapa? Beliau bersabda: Ibumu. Dia berkata: kemudian siapa? Beliau bersabda: Ayahmu"*, maka yang paling berhak engkau berbuat baik kepadanya, dan yang paling berhak engkau balas dan berikan kebaikan adalah: ibumu.

Maka jauhilah mendahulukan istri atas ibu, dan jauhilah wahai wanita yang beriman menjadi sebab durhaka dan memutus silaturahmi.

Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah dalam hati suamimu sampai rusak terhadap hati ibunya! Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan suami, dan bertakwalah kepada Allah terhadap ibu tersebut, dan janganlah menjadi sebab untuk mengajak kepada durhaka dan memutus silaturahmi. Tidak boleh bagi wanita ikut campur dalam apa yang terjadi antara suami dan ibunya dengan banyak bertanya dan mencari tahu apa yang diminta ibu, dan apa yang diberikan suami, semua itu termasuk perkara yang dianggap mencampuri urusan orang lain, dan bisa sampai pada tingkat keharaman, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"** (QS. Al-Isra: 36).

Maka wanita tidak berhak mencari tahu sesuatu yang bukan urusannya karena *"Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang bukan urusannya"* maka bukan termasuk urusan wanita ikut campur dalam apa yang diberikan suami kepada ibunya, dan dalam kasih sayang dan penghormatan yang dia berikan kepadanya, lalu dia terus mengikutinya dalam setiap hal yang dia lakukan baik kecil maupun besar, mulia maupun hina, dan menafsirkannya sebagai penghinaan terhadapnya, dan menyia-nyiakan haknya, semua itu sepatutnya wanita beriman menjauhi dan menghindarinya.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang memiliki 'Arsy yang mulia agar melindungi kami dari kesalahan, dan memberikan taufik kepada kami dalam perkataan dan perbuatan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Mentaati Orangtua dalam Maksiat kepada Allah

Pertanyaan Sesungguhnya ayahku terkadang memintaku untuk membelikannya barang haram seperti rokok, dan dia berkata kepadaku: jika kamu tidak membeli rokok maka kamu diusir dari rumah, maka apa yang harus kulakukan? Apakah aku membelikannya dan mentaatinya ataukah mendurhakainya dan diusir dari rumah? Dan yang lain berkata: ayahku terkadang memintaku mengajak keluarga ke tempat-tempat yang banyak kemungkarannya, apakah aku mentaatinya? Berilah petunjuk kepadaku semoga Allah merahmatimu?

Jawaban *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq"* sebagaimana yang telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang sahih. Jika ayah memerintahkan anaknya untuk bermaksiat kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia; maka sepatutnya anak mengingatkan ayahnya tentang Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, dan nasihat itu keluar dari hatinya untuk ayah tersebut, maka dia berkata kepadanya: aku tidak sanggup mendurhakai Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, dan hendakny dia terus mencoba dengannya berulang kali.

Dan aku tidak sanggup memberikan fatwa kepadamu untuk mentaati makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq, karena tidak ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang membolehkanku

mengizinkanmu melakukan yang haram, dan aku menanggung dosanya di hadapan Allah.

Maka aku wasiatkan kepadamu untuk mengingatkan ayahmu tentang Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, dan aku tidak menambah dari itu, dan tidak mengurangnya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Perlunya Terus-menerus Menasihati Orangtua dengan Hikmah dan Kelembutan

Pertanyaan Wahai Syaikh! Sesungguhnya kami mencintaimu karena Allah; aku seorang pemuda yang memiliki kedua orangtua yang tidak shalat, dan aku telah banyak mendakwahi mereka; namun ayahku mungkin terkadang merespons, adapun ibuku tidak shalat, dan keluar dengan bersolek dan memakai wewangian, dan aku telah banyak menasihatnya; namun tidak ada hasilnya, maka apa yang harus kulakukan? Berilah fatwa kepada kami semoga mendapat pahala!

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, dan atas keluarga dan sahabatnya serta orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Semoga Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintaiku karena-Nya, dan aku bersaksi kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia atas cinta kalian semua karena Allah, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengumpulkan kita dengan cinta ini di negeri kemuliaan-Nya.

Adapun yang engkau tanyakan -saudaraku karena Allah- tentang kedua orangtua yang tidak shalat na'udzubillah, maka itu adalah dosa yang besar, dan maksiat yang agung, maka tetaplah menasihati dan mengingatkan mereka untuk taat kepada Allah Rabb mereka, dan jangan putus asa dan jangan lemah, dan aku memohon kepada Allah agar membukakan untukmu hati mereka berdua; karena sesungguhnya termasuk hak terbesar orangtua atas anak adalah anak memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari maksiat dan batasan-batasan Allah, maka tetaplah

memerintahkannya mereka dengan itu, dan doronglah mereka untuk itu, dan jangan putus asa, dan Allah akan memberimu pahala.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Dasar Taufik dan Petunjuk

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Ada seorang laki-laki yang tinggal jauh dari kedua orangtuanya yakni: dia di suatu negara dan kedua orangtuanya di negara lain, dan dia tidak mengunjungi mereka selama delapan tahun, dengan keterangan bahwa ketidakhadiran ini karena keadaan khususnya, di mana dia ingin membangun dirinya dan mengumpulkan sedikit uang, kemudian bepergian ke negaranya untuk tinggal di sana, dan membangun masa depan yang lebih baik seperti yang dia katakan, maka apa nasihatmu untuknya wahai Syaikh, dengan keterangan bahwa ayahnya telah meninggal?

Jawaban La hawla wa la quwwata illa billah! Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu dalam durhaka ini, dan hati yang keras ini yang tidak bertakwa kepada Allah terhadap kedua orangtua. Delapan tahun engkau haramkan kedua orangtuamu melihatmu?! Tidakkah engkau takut kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia?! Dan masa depan apa yang engkau harapkan?! Dan masa depan apa yang engkau cita-citakan; seandainya Allah Azza wa Jalla murka kepadamu dan membencimu karena kedua orangtuamu?! Masa depan yang engkau tunggu kuncinya adalah kebaikan kepada orangtua, dan termasuk sebab terbesar kesuksesan dan keberhasilanmu adalah berbuat baik kepada kedua orangtua, dan barangsiapa berbuat baik kepada kedua orangtuanya Allah akan mencukupkan baginya urusan agama, dunia dan akhiratnya. Betapa banyak anak yang pagi dan sore dalam keadaan kedua orangtuanya ridha kepadanya! Mereka telah mengangkat untuknya telapak tangan berdoa dengan doa-doa yang tidak akan tertolak dari sisi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, maka dia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat! Musibah apa yang lebih besar jika dunia memfitnahmu dan memalingkanmu dari hak yang agung ini?! Adapun yang engkau sebutkan tentang perantauanmu untuk harta dan masa depan yang engkau klaim itu bukan alasan untuk memutuskan hubungan dengan kedua orangtua kecuali jika mereka mengizinkan, dan jika mereka mengizinkan maka menangislah dengan tangisan yang panas dari hatimu

atas kehilangan melihat kedua orangtua, menangislah atas dosa yang karena dosamu Allah mengharamkan engkau berada di samping kedua orangtuamu, dan seandainya engkau dalam pekerjaan, atau dalam kerja; maka itu adalah ujian dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia.

Sesungguhnya termasuk nikmat Allah yang agung adalah hamba diberikan taufik untuk dekat dengan ayah dan ibu, maka menangislah atas dosa yang menghalangi antara kamu dan pintu surga ini.

Ini adalah wasiat pertama.

Adapun wasiat kedua: maka aku wasiatkan kepadamu mulai malam ini untuk memikirkan jalan kembali kepada kedua orangtua, dan cukuplah apa yang telah berlalu, dan datanglah kepada ibumu dan masukkan kegembiraan kepadanya, dan mintalah kepada Allah agar memaafkan apa yang engkau lakukan berupa kekurangan terhadap hak ayahmu; dan hendaknya kembalimu dari dosa besar ini adalah engkau memperbanyak doa untuknya, dan memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar melimpahkan kepadanya hujan rahmat.

Raih kebaikan kepada kedua orangtuamu dengan kembali kepada ibumu, dan cukuplah apa yang telah berlalu dari perkara-perkara yang engkau lalui, dan kebaikan dunia yang engkau peroleh di dalamnya ada kebaikan, maka kembalilah kepada keluargamu dan sejujkanlah matamu dengan berbuat baik kepada ibumu. Dia berkata: *"Wahai Rasulullah! Aku datang dari Yaman untuk membaiatmu atas hijrah dan jihad, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apakah ibumu masih hidup? Dia berkata: ya. Beliau bersabda: Maka berpeganglah pada kakinya, karena surga ada di sana"* maka berpeganglah pada kaki ibumu, dan kembalilah kepada ibumu, dan mintalah dia memaafkan apa yang engkau lakukan di masa lampau.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

MENUJU PEMBINAAN KEBANGKITAN

Kebangkitan Islam menderita dari berbagai fenomena negatif yang menyertai perjalanan dakwah kepada Allah, oleh karena itu Syaikh yang mulia semoga Allah menjaganya memberikan nasihat dan wasiat kepada para pemuda kebangkitan ini, untuk meluruskan jalan mereka, dan memperbaiki cacat dan penyakit yang tersebar di antara mereka.

Pengaruh Nasihat dan Peringatan di Antara Orang-orang Baik dan Salih

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat, salam serta berkah atas sebaik-baik makhluk Allah semuanya, dan atas keluarganya yang baik lagi suci, dan sahabat-sahabatnya serta para tabi'in dan orang yang mengikuti jalan mereka dan mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka sampai hari pembalasan.

Amma ba'du: Allah mengetahui betapa aku ingin agar Syaikh semoga Allah menjaganya dan memberikan taufik kepadanya serta menambah ilmu, kesabaran, ketepatan dan petunjuk kepadanya, terus melanjutkan. Betapa kami membutuhkan agar sebagian kami mengingatkan sebagian yang lain dengan perkara-perkara ini yang dengannya sempurna kekurangan manusia, dan dengannya menunjukkan kejujuran penghambaan kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pengasih, maka tidak ada kebaikan pada orang-orang baik jika mereka tidak saling menasihati, dan tidak ada kebaikan pada orang-orang beriman yang sempurna jika mereka tidak saling berwasiat.

Orang beriman membutuhkan dari saudaranya sebuah kalimat yang menunjukkan, dan nasihat kebaikan yang membimbingnya, dan pada ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Allah yang menetapkannya, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia berikan kepadanya teman yang salih yang menunjukkan cacatnya, dan mengingatkannya dengan kesalahan dan dosanya, sampai selamat baginya hal yang paling berharga dalam hidup yaitu agamanya. Maka tidak ada keselamatan bagi agama kecuali dengan taufik Allah kemudian dengan wasiat dari saudara-saudara yang jujur, dan oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia

bersaksi bahwa tidak ada keselamatan dari kerugian kecuali dengan nasihat yang menunjukkan kepada ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Allah, dan memperingatkan dari maksiat kepada Allah dan batasan-batasan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat yang agung yang tentangnya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya Allah tidak menurunkan dalam Al-Qur'an kecuali surat Al-'Ashr niscaya cukup bagi makhluk, dan di dalamnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala setelah a'udzubillahi minasy syaithanirajim, bismillahir rahmanir rahim: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran"** (QS. Al-'Ashr: 1-3).

Dan jika manusia diberi penglihatan dalam wasiat yang ikhlas dan jujur, diberi penglihatan tentang cacatnya dan diingatkan dengan kesalahan dan dosanya, dia merendahkan dirinya dan mengajak dirinya kepada kesempurnaan dan mengingatkannya dengan tingginya derajat, maka naiklah kepada cinta Allah Pencipta bumi dan langit. Nasihat itu mahal, nasihat tidak keluar kecuali dari saudara yang salih, dan jika engkau melihat dalam saudara-saudaramu lalu mendapat saudara yang memeliharamu dengan nasihat, maka ketahuilah bahwa dia mencintai kebaikan untukmu.

Dan oleh karena itu diriwayatkan dari Umar dan diriwayatkan dari yang lain bahwa dia berkata: Semoga Allah merahmati orang yang memberikan kepada kami cacat-cacat kami.

Maka jika cacat diberikan, manusia mengetahui kadar dirinya, dan menunjukkan kepada ketaatan kepada Rabbnya. Dan dengan semua ini wahai orang-orang terkasih! Jika ini adalah penyakitnya; maka bangkitlah dalam jiwa kerinduan dan kesedihan, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang kurang dan pada kami ada cacat dan dosa, maka bagaimana jalan keluar dari kekurangan? Dan bagaimana keselamatan dari cacat dan dosa?

Wasiat-wasiat yang Membantu Menghilangkan Cacat dan Penyakit

Wasiat Kedelapan dan Terakhir: Takwa kepada Allah

Dan sebagai penutup wahai orang-orang terkasih! Aku ingin mewasiatkan kalian dan diriku untuk bertakwa kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia yang merupakan harapan kebaikan dan keberhasilan serta keuntungan dan kesuksesan; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan dengannya jalan keluar dunia dan akhirat, maka Dia jadikan kebahagiaan agama dalam takwa, dan memberitakan bahwa orang-orang yang bertakwa berada di atas ketepatan dan kebaikan walaupun mereka tidak memiliki kecuali cinta Allah dan kebersamaan-Nya niscaya cukup, dan Dia memberitakan Maha Suci lagi Maha Tinggi tentang baiknya dunia mereka; bahwa Dia akan menjadikan bagi mereka dari setiap kesedihan jalan keluar dan dari setiap kesempitan jalan keluar. Maka jika jiwa-jiwa menyempit dan manusia khawatir dari kemunduran atau berubahnya keadaan; maka hendaklah bertakwa kepada Allah mudah-mudahan dosa antara dia dan Allah mengubah keadaan yang dia berada di atasnya, dan itulah takwa kepada Allah adalah kendali urusan-urusan, dan termasuk sebab terbesar yang dengannya lapang dada: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** (QS. Yunus: 62-63) kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk mereka.

Manusia memeriksa dirinya mudah-mudahan ada dosa pada mata atau pada pendengaran atau pada kaki atau pada tangan atau pada kemaluan atau kezaliman kepada ibu atau ayah atau kerabat; karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyebutkan bahwa dosa-dosa termasuk sebab terbesar yang menghalangi antara manusia dan kebaikan; maka Dia berfirman Subhanahu wa Ta'ala tentang orang-orang yang memutus kerabat mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah, maka ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka"** (QS. Muhammad: 23). Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya manusia jika memutus kerabatnya mengenyainya tuli

dan buta hati nurani, dan yang dimaksud dengan tuli: bahwa tidak bermanfaat padanya nasihat, dan seandainya nasihat-nasihat yang menghancurkan gunung ditunjukkan kepadanya tidak berpengaruh padanya, dan seandainya berpengaruh padanya terpengaruh sebentar kemudian hilang na'udzubillahi minassalamati wal'afiyah: **"dan dibutakan-Nya penglihatan mereka"** (QS. Muhammad: 23) maka tidak melihat kebaikan dan tidak diberikan taufik untuk ketaatan, na'udzubillahi minassalamati wal'afiyah. Maka dosa-dosa termasuk sebab terbesar yang mengharamkan manusia dari kebaikan ini, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar menetapkan hati kami dan hati kalian atas apa yang membuatnya ridha kepada kami.

Dan sebagai penutup demi Allah sesungguhnya ini adalah kesempatan yang baik, aku memohon kepada Allah agar membalas orang-orang terkasih dengan setiap kebaikan, dan termasuk yang membahagiakan jiwaku dan memasukkan kegembiraan kepadanya -dan Allah bersaksi atas itu- kehadiran Syaikh, dan Allah mengetahui betapa aku berharap bertemu dengannya, aku memohon kepada Allah agar mengumpulkan kami dan kalian dan dia di negeri kemuliaan-Nya, dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Nya, yang dinaungi-Nya dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Allahumma jangan memalingkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan berikanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat sesungguhnya Engkau Maha Pemberi, dan penutup doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam serta berkah Allah atas sebaik-baik makhluk Allah semuanya, dan keluarganya yang baik lagi suci, dan orang yang mengikuti jalan mereka sampai hari pembalasan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Wasiat Ketujuh: Hendaknya Manusia Memiliki Tujuan Mulia Dalam Hidup

Demikian pula dari perkara-perkara yang membantu untuk berpegang teguh pada agama dan tetap pada manisnya komitmen, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala: hendaknya pandangan manusia tertuju pada yang lebih tinggi dan mulia. Sebagian pemuda berkata: "Aku akan

mundur" na'udzu billah, dan datang kepadanya bisikan dalam jiwa yang jarang sekali ada orang yang berkomitmen melainkan syaitan berkata kepadanya: "Kamu akan mundur." Maka jadikanlah surga dan neraka di hadapan matamu, dan janjikan pada dirimu dengan izin Allah bahwa suatu hari nanti kamu akan mencapai ridha Allah yang tinggi. Karena Allah ketika mengeluarkan hamba dari kegelapan menuju cahaya padahal dia tidak pernah mengangkat tangannya suatu hari meminta petunjuk, maka Allah subhanahu wa ta'ala lebih mulia daripada menyia-nyiakan hambanya sedangkan dia telah meminta keteguhan dan petunjuk kepada-Nya.

Apakah ada seseorang di masa jahiliyah yang mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, berilah aku petunjuk?" Aku mengenal banyak orang yang dulunya dalam kejahiliyahan, banyak dari mereka tidak pernah meminta kepada Allah suatu hari agar diberi petunjuk, namun Allah yang memberinya petunjuk subhanahu. Jika Allah memberikan petunjuk tanpa diminta, bagaimana jika seseorang meminta kepada Allah sementara dia dalam keadaan istiqamah, shalih, dan berkomitmen agar Allah meneguhkan hatinya hingga berjumpa dengan-Nya!

Maka dari perkara-perkara penting adalah hendaknya manusia berusaha dan bersungguh-sungguh semampunya untuk menjadikan baginya tujuan yang mulia. Dan tujuan yang paling tinggi dan mulia ini adalah bahwa kamu berusaha meneladani petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan mempersiapkan dirimu untuk ilmu atau amal yang dengannya kamu mencapai perkara-perkara tinggi.

Misalnya: jadikanlah dalam dirimu bahwa Allah menjadikanmu suatu hari nanti dari ulama-ulama besar kaum muslimin, dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah. Sesungguhnya Dzat yang mengajarkan Adam dan Daud serta memberikan pemahaman kepada Sulaiman, mampu subhanahu wa ta'ala mengajarmu atau memberikan pemahamanmu. Allah ta'ala berfirman: **"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Ma'idah: 54). **"Kami berikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki"** (Yusuf: 56).

Jika kamu merendahkan diri kepada Allah azza wa jalla dan menjadikan dirimu bahwa kamu mengangkat diri menuju kesempurnaan-kesempurnaan

ini, maka dengan izin Allah, Allah akan meneguhkan hatimu dan melapangkan dadamu.

Wasiat Keenam: Berinteraksi Dengan Halaqah Dzikir

Demikian pula dari perkara-perkara yang patut diperhatikan: berinteraksi dengan halaqah dzikir. Sebagian pemuda mendengar rekaman sekali dua kali lalu bosan. Padahal hamba yang shalih dan diberi taufik tidak bosan dari kebaikan dan tidak jenuh dari ketaatan dan kebajikan, walaupun pembicaraan ini banyak dan walaupun termasuk yang paling jelas di antara yang jelas!

Aku ingat suatu peristiwa yang menarik: suatu ketika Syaikh Nashir Al-Albani rahimahullah, terjadi kejadian di Madinah - kebakaran - di pasar dekat masjid, lalu berdirilah seorang awam di dekat pintu Salam - aku masih ingat itu setelah shalat Zhuhir - dia bangkit berbicara dan menasihati orang-orang. Seorang awam tetapi dia orang yang konsisten pada shaf pertama dan kulihat dia penganut sunnah karena apa yang terlihat - subhanallah - padanya berupa wibawa, dan jenggot putih yang indah berwibawa itu, konsistensi pada shaf pertama, konsistensi pada halaqah ilmu, orang yang shalih dan baik.

Berdirilah orang ini dan kupikir dia seorang Pakistan awam dari kalangan biasa. Dia berbicara dengan bahasa awam dan kami duduk mendengarkan. Namun meskipun awam dan biasa, perkataannya menembus hati dan Allah lebih tahu tentang hati orang itu. Dia telah wafat rahimahullah. Demi Allah wahai saudara-saudara, hampir seluruh majlis menangis. Dia berbicara dengan kata-kata yang menyentuh relung hati.

Tiba-tiba kami merasa dia meletakkan kedua tangannya di kepalanya dan berkata: "Syaikh Nashir" - Syaikh Nashir hadir dalam halaqah - dia merasa besar karena syaikh hadir. Maka Syaikh berkata kepadanya sambil agak jauh dariku dengan hampir berlinang air mata: "Lanjutkan, demi Allah lanjutkan!" Dia tidak berkata: "Aku Syaikh Nashir," atau bangga, atau bangkit dari halaqah. Demikianlah perbuatan ahli keutamaan, karena Allah azza wa jalla jika mengangkatmu dengan petunjuk, maka rendahkanlah diri dengan petunjuk ini kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Jangan enggan dari majlis kebaikan. Jangan dudukmu di majlis-majlis kebaikan hanya karena yang terkenal, tetapi duduklah untuk kalam Allah

Rabbul alamiin, bahkan seandainya halaqah Al-Qur'an. Yakinlah bahwa jika kamu menghadiri majlis-majlis dzikir, kamu tidak akan mendapati - dengan izin Allah - perubahan kecuali menuju kesempurnaan, bahkan seandainya pada seseorang ada kekurangan dan cacat, mudah-mudahan Allah menutupi dan mengampuninya dengan majlis-majlis seperti ini.

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang Allah ta'ala: *"Mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka."* Ini perkara-perkara sangat penting, di antaranya bersungguh-sungguh pada ceramah-ceramah.

Wasiat Kelima: Tidak Bosan Dan Jenuh Dari Ketaatan

Demikian pula dari perkara-perkara yang membantu meninggalkan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan ini yang tidak ada jalan keluar dan tempat berlindung darinya dari Allah kecuali kepada Allah: hendaknya manusia banyak berbuat kebaikan dengan makna: jangan bosan dari ketaatan.

Sesungguhnya banyak pemuda yang mungkin kamu dapati pada awal perkara bersungguh-sungguh pada shalat-shalat, bersungguh-sungguh pada ketaatan-ketaatan, bersungguh-sungguh pada kebaikan-kebaikan, kemudian berkurang sedikit demi sedikit hingga - na'udzu billah - mundur. Sebab hal ini adalah kebosanan dari ketaatan.

Karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan."* Manusia jika bosan dari ketaatan - kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah - dia terhalang dari kebaikan.

Sebagian saudara, semoga Allah memperbaiki mereka, kamu dapati pada awal hidayah jika dikatakan kepadanya: "Ada ceramah," maka tidak mungkin terlewatkan darinya. Majlis kebaikan apa pun tidak mungkin terlewatkan darinya. Setelah lewat sebulan dua bulan, dia terbiasa dengan ulama dan terbiasa dengan majlis mereka. Jika suatu hari dikatakan kepadanya: "Marilah ke ceramah yang membicarakan Ramadhan," dia berkata: "Wahai saudaraku, ini topik yang jelas."

Dia tidak melihat bahwa langkah-langkahnya di jalan Allah, tidak melihat bahwa dia menghadiri majlis dari majlis-majlis kebaikan dan rahmat. Kalau bukan karena Allah kemudian majlis-majlis ini, banyak pemuda tidak akan meraih spiritualitas dan kelezatan yang dirasakannya beserta ilmu di dalamnya, warisan kenabian, bimbingan dan arahan.

Jangan bosan walaupun dikatakan kepadamu ceramah tentang sabar, walaupun dikatakan kepadamu ceramah yang paling jelas di antara yang jelas, pergilah kepadanya dan belilah rahmat Allah dengan langkah yang kamu jalani. Dengan berdesakan dengan orang-orang pada kebaikan, warisan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dibagi-bagikan dan kamu tidak menyaksikannya?! Derajat dan kebaikan dibagi-bagikan dan kamu tidak berada di tempat yang baik dan berkah itu?!

Apa yang kamu ketahui, mungkin syaikh yang tidak terkenal ini yang dihadiri hanya satu atau dua shaf diterima di sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Apa yang kamu tahu, bukanlah patokan pada banyaknya, bukan pada yang terkenal, bukan pada nama besar, tetapi patokan pada hati. *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan warna kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian."*

Banyak pemuda sekarang mulai akrab dengan kebaikan karena sedikitnya menghadiri ceramah, sedikitnya menghadiri halaqah dzikir, sedikitnya menghadiri majlis ulama. Pemuda mana pun yang kamu dapati merasakan dalam dirinya kesempitan setelah kelapangan, tanyakan kepadanya, katakan: "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, bukankah kamu dulu menghadiri ceramah-ceramah lalu malas darinya?" Dia akan menjawab: "Ya." "Bukankah kamu dulu menghadiri halaqah ilmu lalu malas darinya?" Dia menjawab: "Ya."

Kalau begitu: **"Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka"** (Ar-Ra'd: 11).

Sesungguhnya Allah mencintai dari hamba kesungguhan dan ketulusan dalam ketaatan kepada-Nya: **"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan"** (Al-Baqarah: 148). Allah menganjurkan kita berlomba dalam kebaikan.

Salaf shalih rahmatullahi alaihim dahulu duduk dalam majlis-majlis orang yang lebih rendah dari mereka dalam ilmu dan keutamaan. Hingga aku ingat

dari ulama dan guru-guru kami, Syaikh Al-Walid Abdul Aziz rahimahullah, di Madinah di hadapan mataku dan aku bersaksi untuknya dengan itu, beliau shalat di shaf-shaf pertama di Masjid Nabawi, kemudian keluar dari masjid. Misalnya tidak ada pelajaran untuknya, jarang ada halaqah ulama kecuali beliau duduk di dalamnya masya Allah. Mungkin ulama itu dari murid-muridnya.

Apakah beliau berkata: "Aku Syaikh Abdul Aziz" atau sombong? Manusia yang sombong dengan dirinya akan binasa. Berkurangnya ketaatan yang ada pada pemuda, di antara sebabnya - wallahu a'lam - adalah kesombongan. Manusia senantiasa berusaha menuju kesempurnaan, bersungguh-sungguh pada ketaatan Allah.

Jangan mendengar halaqah ulama kecuali kamu hadir, jangan halaqah dzikir kecuali kamu duduki, jangan majlis ilmu kecuali kamu saksikan. Apakah kamu rela halaqah ilmu dibuka di masjid lingkungan atau di kotamu, nama-nama yang menghadirinya diangkat dalam catatan kebaikan kepada Allah, amal-amal shalih naik dan tidak ada namamu di dalamnya? Apakah kamu rela dengan hal ini untuk dirimu?

Karena itu orang yang meremehkan ilmu dan meremehkan ulama akan ditimpa kehinaan. Yang mengagungkan mereka, diagungkan Allah dan dimuliakan: **"Demikianlah, dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"** (Al-Hajj: 32).

Ini adalah kerusakan yang terjadi dengan sebab-sebab. Perubahan hati, berkurangnya iman pada banyak pemuda dari sebab-sebab perkara ini.

Wasiat Keempat: Dekat Dengan Ulama Shalih

Wasiat keempat yang membantu menjauhi kerusakan-kerusakan ini: dekat dengan ulama shalih. Setiap kali kamu dapati pemuda shalih mendapat petunjuk lalu mendekat kepada ulama, ketahuilah bahwa Allah menerima petunjuknya.

Tetapi hendaknya manusia mendekat kepada ulama dengan cinta, kasih sayang, penghormatan, dan pengagungan, menyebut mereka dengan kebaikan, mewangikan majlis dengan penyebutan akhlak dan adab mereka

yang baik, agar orang-orang mendapat manfaat dan kedekatan seseorang kepada mereka menjadi rahmat baginya dan orang lain.

Jangan mendekat dengan sombong sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Qayyim rahimahullah bahwa banyak dari ahli kefasiqan sombong karena persahabatan dengan orang shalih, lalu mereka binasa dengan persahabatan itu.

Kedekatan dengan ulama dan orang shalih, hendaknya manusia hati-hati padanya dan hendaknya kedekatan ini dengan cinta dan kasih sayang yang tulus yang mudah-mudahan dengannya dia meraih kehormatan yang diberitakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits Anas di dua Shahih, hadits orang badui yang datang - seorang badui awam yang tidak banyak shalat dan puasanya - kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan hati yang hancur dan jiwa yang haus dan rindu, mengadukan kesedihan dalam hatinya, lalu berkata: *"Wahai Rasulullah! Seseorang mencintai suatu kaum tetapi belum beramal seperti amal mereka."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang bersama yang dicintainya."*

Orang yang mencintai ulama dan membalas cinta, kasih sayang, penghargaan, penghormatan, dan pengagungan ulama, memaafkan kesalahan mereka, menyebarkan kebaikan mereka, tidak mengikuti kejatuhan mereka, tidak menyebarkan kesalahan mereka di majlis-majlis, membalas cinta yang tulus, maka Allah memberikan manfaat dengan itu.

Karena itu orang yang paling dekat dengan kebaikan setelah ulama adalah para penuntut ilmu. Ulama diumpamakan dengan mata air, tempat paling subur di bumi Allah subhanahu wa ta'ala manfaatnya dari mata air itu adalah yang dekat darinya. Jarang kamu dapati mata air kecuali kedua sisinya menghijau dari air itu. Kamu dapati kehijauan paling sempurna dan terindah di bumi dari air mata air itu yang dekat dari mata air.

Demikian pula hendaknya penuntut ilmu mendekat dan berada di bawah kursi ulama, mendekatkan diri kepada Allah dan Allah bersaksi bahwa dia tidak mendekat kecuali karena wajah-Nya, tidak mendekat kecuali karena rahmat-Nya. Mudah-mudahan jika dia mendekat, dia duduk di majlis yang padanya keburukan-keburukannya berubah menjadi kebaikan.

Tidak ada seorang pun kecuali padanya ada kesalahan dan kekeliruan. Jika dia menjadi bersungguh-sungguh pada majlis-majlis ulama, dia diampuni di setiap majlis yang didudukinya. Mereka berkata: *"Ya Rabb kami, sesungguhnya di antara mereka ada fulan, hamba yang banyak salah, banyak dosa, dia lewat dan duduk bersama mereka."* Allah berfirman: *"Dan untuknya telah Ku-ampuni. Mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Jika ini orang yang lewat dan duduk, bagaimana dengan yang menetap di tempat itu di bawah kaki ulama mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala tanpa berlebihan dan tanpa fanatik buta? Ini nikmat besar dan karunia agung. Karena itu kamu dapati orang paling dekat dengan kebaikan adalah para penuntut ilmu yang baik.

Hendaknya manusia mendekat kepada ulama dengan hati yang bersih dari segi kedengkian dan jauh dari takabur. Mendekat sambil merendahkan diri kepada Allah ta'ala dengan kedekatan ini, mudah-mudahan Allah mengangkat derajatnya, mengagungkan pahalanya, dan melipatgandakan kebbaikannya. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang seperti itu.

Wasiat Pertama: Doa Yang Tulus Kepada Allah Untuk Selamat Dari Cacat

Dan wasiat pertama: hendaknya kamu meminta kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang melimpahkan kebaikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan merahmati siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, agar Dia merahimimu sehingga menyelamatkanmu dari cacat-cacatmu dan mengampuni apa yang telah terjadi dari kesalahan dan dosamu.

Mintalah kepada Allah agar Dia melimpahkan kebaikan kepadamu, karena tidak ada yang melimpahkan kebaikan kepada hamba dalam petunjuk dan kebbaikannya kecuali Rabbnya. Dia yang di tangan-Nya hati-hati, membolak-balikkannya sesuka-Nya subhanahu wa ta'ala.

Betapa banyak hamba yang banyak kesalahan, banyak dosa dan kekeliruan, berdoa kepada Allah dengan doa yang shalih lalu dikabulkan di antara doa-doa. Allah melihat hatinya bahwa dia menginginkan wajah-Nya, tulus dalam

permintaannya, maka Allah membolak-balikkan hatinya antara sore dan pagi menjadi hamba yang shalih dan sempurna.

Mintalah kepada Allah agar Dia menyembatkan kalian dan menyelamatkan kami serta kalian dari kemungkaran akhlak, perkataan, dan perbuatan.

Wasiat Kedua: Berpedoman Pada Petunjuk Salaf Shalih

Kemudian perkara kedua: mengambil sebab-sebab. Hendaknya manusia mengambil sebab-sebab yang membantunya meninggalkan kesalahan dan pelanggaran serta perkara-perkara yang tidak pantas baginya sedang dia dinisbahkan kepada kebaikan yang paling baik untuk dinisbahkan yaitu agama dan istiqamah.

Di antara sebab yang paling agung: berpedoman pada petunjuk salaf shalih. Jika Allah subhanahu wa ta'ala memberi taufik kepada hamba, Dia menganugerahinya berjalan di atas manhaj salaf shalih. Menyerupai orang-orang baik hingga menjadi bagian dari mereka, berpedoman pada petunjuk mereka hingga dikumpulkan bersama mereka.

Dalilnya adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa kisah-kisah para nabi meneguhkan hati pada ketaatan kepada Allah: **"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu"** (Hud: 120). Meneguhkannya pada apa? Pada petunjuk, pada cinta dan ridha, pada ketaatan yang memuaskan Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka di antara sebab yang paling agung setelah doa: hendaknya manusia berusaha semampunya mengambil teladan shalih dari salaf shalih yang berpegang teguh pada petunjuk Kitab dan Sunnah. Jarang manusia membaca biografi dari biografi ulama atau merenungkan teladan shalih dari orang-orang baik, shalih, dan utama dari salaf umat ini kecuali matanya berlinang air mata, hatinya khusyuk, dan mulai menyempurnakan dirinya serta membawanya pada ketaatan kepada Allah Rabbnya.

Karena itu Allah ta'ala berfirman kepada nabi-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (Al-

An'am: 90). Mereka para nabi shalawatuallahi wa salamuhu alaihim ajma'iin, orang-orang baik yang diberi petunjuk Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.

Orang yang ingin berada di atas manhaj yang paling sempurna dan jalan yang paling lurus, jauh dari kesalahan dan kekeliruan, hendaknya berpedoman pada orang-orang baik dari salaf umat ini yang shalih dari ulama yang mengamalkan ilmunya, para imam yang mendapat petunjuk yang berpegang teguh pada Kitab Allah Rabbil alamiin dan sunnah sebaik-baik nabi dan rasul shalawatuallahi wa salamuhu alaihim ajma'iin.

Sahabat mulia Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu anhu wa ardhahu telah menunjukkan pengobatan mulia ini ketika berkata: "Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membaik awalnya."

Membaca sirah salaf shalih mencuci dari hati banyak kotoran dan menjadikan manusia senantiasa memeriksa dirinya, berusaha menyempurnakan kekurangannya, meninggalkan kesalahannya, dan memperbaiki kekeliruannya. Ini adalah nikmat yang Allah berikan taufik kepadanya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Al-Walid rahmatullahi alaihi berkata: "Wahai anakku, aku tidak berwasiat kepadamu dengan sesuatu setelah Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam seperti membaca biografi ulama dan salaf shalih."

Itu memiliki pengaruh besar pada hati dan pengaruh besar pada jiwa. Mencintakan kebaikan kepada hati, menjauhkan maksiat dari tabiat, menjadikan manusia senantiasa mencari sifat dari sifat-sifat atau ketaatan dari ketaatan-ketaatan hingga meraih apa yang mereka raih dari kebaikan atau dekat dengan apa yang mereka peroleh dari keutamaan.

Kita memohon kepada Allah dengan keagungan dan kemuliaan-Nya agar mencapai apa yang mereka capai, memuliakan kami sebagaimana Dia memuliakan mereka. Walaupun kami tidak layak untuk itu, Dia adalah Dzat yang berhak atas keutamaan, rahmat, pemberian, dan kemurahan. Subhanahu la ilaha illa Hu.

Wasiat Ketiga: Meninggalkan Kelalaian

Adapun nasihat ketiga yang membantu untuk meninggalkan hal-hal seperti ini adalah: meninggalkan kelalaian; karena sesungguhnya manusia jika berbuat salah sementara dia lalai dari kesalahannya, jarang sekali dia akan sadar akan cacatnya sampai dia bertemu dengan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Jika engkau melihat seseorang berbuat salah sementara dia lalai dari cacat-cacatnya, lalai dari dosa-dosanya, maka ketahuilah bahwa dia telah tertipu oleh Allah. Kami mohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Maka tidak patut bagi seorang pemuda untuk tertipu dengan keadaan dan sikapnya, serta apa yang dilakukannya dari beberapa amal saleh. Oleh karena itu, hendaknya dia tidak lalai dari kesalahan-kesalahan dan cacat-cacat; senantiasa menghisab dirinya sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri rahimahullah: *Seorang mukmin senantiasa menuduh dirinya, dia berkata: "Apa yang kumaksud dengan ini adalah wajah Allah?" yakni: aku tidak ikhlas, atau aku tidak menginginkan wajah Allah secara murni.*

Demikianlah seorang mukmin senantiasa memeriksa dirinya dengan merendahkan diri yang mengajaknya kepada kesempurnaan. Adapun jika merendahkan diri sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan Syaikh hafizhahullah mengajak kepada kekurangan, yaitu seseorang merendahkan dirinya dan menahan diri dari kesempurnaan, maka tidak. Akan tetapi merendahkan diri yang mengajak kepada kesempurnaan, maka ya, inilah merendahkan diri yang baik. Yaitu seseorang merendahkan dirinya dan senantiasa menuduh dirinya agar dia bisa mencapai tingkatan yang tinggi, maka ini adalah keutamaan.

Sebagian salaf berkata: "Demi Allah, tidaklah aku duduk dalam suatu majelis dan aku melihat diriku sebagai yang paling kecil di antara mereka kecuali aku keluar dalam keadaan aku yang paling tinggi di antara mereka. Dan tidaklah aku masuk ke dalam suatu majelis dan aku melihat diriku bahwa aku yang paling tinggi di antara mereka kecuali aku keluar dalam keadaan aku yang paling rendah di antara mereka."

Maka merendahkan diri adalah nikmat yang besar. Mutharrif bin Abdullah Asy-Syakhir berkata: *Sungguh lebih aku cintai bermalam dalam keadaan tidur lalu*

pagi hari dalam keadaan menyesal daripada bermalam dalam keadaan shalat lalu pagi hari dalam keadaan takjub (dengan diri sendiri). Yang membahayakan kita adalah takjub dengan diri sendiri. Kita melihat kepada orang yang di bawah kita dan tidak melihat kepada orang yang di atas kita. Maka janganlah seseorang melihat kepada para pemuda yang menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah - semoga Allah memperbaiki mereka - untuk kemudian berkata: "Aku adalah pemuda saleh yang menghadiri halaqah dzikir dan mendengar seminar serta ceramah;" akan tetapi hendaknya dia berkata: "Aku orang yang berdosa, aku orang yang kurang, aku orang yang berbuat buruk, aku orang yang bersalah, aku orang yang memiliki dosa-dosa yang tidak kukenal seorangpun yang lebih banyak dosanya dariku." Dia menuduh dirinya padahal dia termasuk dalam barisan orang-orang saleh, jika tidak demikian mungkin orang-orang kafir lebih banyak dosanya dari kita. Oleh karena itu sebagian salaf berkata ketika dia berdiri di Arafah: "Seandainya ada yang menyeru dari sisi Allah: 'Diampuni penduduk tempat ini kecuali satu orang,' niscaya aku akan menganggap diriku adalah orang itu."

Manusia jika merendahkan dirinya, dia akan mencapai kesempurnaan.

PERBUATAN-PERBUATAN KEBAIKAN

Di antara nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah Allah melapangkan dadanya untuk ketaatan, dan Allah menyempurnakan hal itu kepadanya dengan nikmat akhlak mulia, sehingga dia menjadi orang yang berlomba dalam kebaikan, dan merindukan serta mengharapkan ketaatan kepada Tuhannya dan rahmat-Nya, hingga dia menjadi salah satu kunci kebaikan, dan sebab dari sebab-sebab rahmat, yang mengumpulkan perbuatan-perbuatan kebaikan yang melapangkan kesedihan kaum muslimin, dan menolong orang-orang fakir dan miskin.

Keutamaan Perbuatan-Perbuatan Kebaikan

Segala puji bagi Allah yang memilih orang-orang pilihan untuk kekasih-Nya, lalu Dia palingkan hati-hati mereka dalam ketaatan-Nya dan keridhaan-Nya di waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia yang membolak-balik hati dan penglihatan, dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang terpilih dan terpelihara, semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya dan kepada keluarganya yang baik-baik lagi suci, dan kepada semua sahabat-sahabatnya yang pilihan, dan kepada orang yang berjalan di atas jalan mereka selama malam menjadi gelap dan siang menjadi terang.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh saudara-saudaraku fillah! Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Dia lapangkan dadanya untuk ketaatan kepada-Nya. Jika Dia ingin menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya dan menyempurnakan karunia-Nya kepadanya, Dia sempurnakan dan lengkapi dengan akhlak mulia, pada hari dia menjadi orang yang berlomba dalam kebaikan, dan merindukan serta mengharapkan ketaatan kepada Tuhannya dan rahmat-Nya, pada hari dia menjadi salah satu kunci kebaikan, dan sebab dari sebab-sebab rahmat, pada hari Allah melapangkan dengannya kesedihan kaum muslimin dan kesusahan mereka, pada hari Allah melapangkan dengannya kesulitan orang-orang yang kesulitan, dan merahmati dengannya orang-orang yang tersiksa, dan menghilangkan kemiskinan dengannya orang-orang fakir dan sengsara,

pada hari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menjadikannya sebagai rahmat dari rahmat-rahmat-Nya, ketika Dia memenuhi hatinya dengan kasih sayang kepada kaum muslimin, dan belas kasih kepada mereka serta menghibur orang-orang yang membutuhkan.

Itulah perbuatan-perbuatan kebaikan yang Allah pilihkan untuk laki-laki dan Dia pilihkan untuknya sepanjang masa dan zaman, generasi-generasi, pada hari Dia jadikan mereka kunci-kunci kebaikan dan rahmat. Mereka hidup di kehidupan ini dengan sebutan yang baik dan amal saleh yang mulia, dan mereka keluar dari dunia dalam keadaan Allah ridha kepada mereka, tidak murka, pada hari mereka menjadi nikmat bagi para hamba, bukan bencana bagi mereka. Salah satu dari mereka menjadi muslim yang berserah kepada Allah, patuh, taat, tunduk. Tidak ada yang dia dengar tentang rahmat dari rahmat-rahmat atau pintu dari pintu-pintu kebaikan kecuali dia berlomba kepadanya, menginginkan dan merindukannya.

Itulah rahmat yang Allah tempatkan di hati orang-orang yang penyayang. Tidak masuk rahmat ke hati seorang hamba dari hamba-hamba Allah kecuali Allah menjadikannya layak untuk rahmat-Nya. Allah merahmati dari hamba-hamba-Nya orang-orang yang penyayang, dan Allah bersabar kepada orang-orang yang sabar, dan memudahkan bagi orang-orang yang memudahkan hamba-hamba-Nya, dan berlembut kepada orang yang berlembut kepada makhluk-Nya dan hamba-hamba-Nya.

Itulah pintu-pintu kebaikan, dan pintu-pintu ketaatan serta rahmat yang dengannya seorang muslim mewujudkan keislamannya, yang dengannya seorang mukmin mewujudkan ketaatannya kepada Tuhannya dan komitmennya. Itulah istiqamah yang saleh, itulah istiqamah yang benar, pada hari hati seorang hamba terbelah karena rindu dan hasrat kepada rahmat dari rahmat-rahmat Allah. Tahukah engkau, boleh jadi air mata anak yatim yang engkau hapus, Allah akan menghapus dengannya air matamu di Mahsyar, dan tahukah engkau tentang kesulitan dari seorang janda dari janda-janda muslimin yang engkau lapangkan darinya, boleh jadi Allah akan melapangkan darimu dengannya kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari agama, di hari yang sangat mengerikan keadaannya, di hari yang karena mengerikannya, ubun-

ubun anak-anak menjadi beruban, di hari yang karena itu wanita hamil melahirkan kandungannya.

Wahai orang-orang terkasih fillah: Tidaklah Allah melapangkan dada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya untuk kebaikan-kebaikan ini kecuali Dia jadikan dia dari makhluk yang paling dicintai-Nya, dan dari yang paling mulia dan paling agung kedudukannya di sisi-Nya. Oleh karena itu, termasuk nikmat Allah yang paling mulia setelah hidayah adalah Allah melapangkan dada manusia untuk berbuat kebaikan.

Perbuatan-perbuatan kebaikan, tahukah engkau apa perbuatan-perbuatan kebaikan? Yang dengannya hamba saleh menulis dalam catatan-catatan kebaikan, kehasanah-kehasanah yang agung itu.

Perbuatan-perbuatan kebaikan, tahukah engkau apa perbuatan-perbuatan kebaikan? Yang dengannya Allah mengampuni dosa-dosa, dan menutupi dengannya aib-aib, dan melapangkan dengannya kesedihan, kesusahan dan kesulitan-kesulitan. Ya Allah, alangkah beruntungnya suatu kaum yang bermuamalah dengan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi dengan amal-amal saleh ini. Mereka keluar dalam keadaan catatan amal-amal mereka telah dipenuhi dengan kehasanah-kehasanah yang kekal. Itulah pahala yang manusia majukan ke akhirat, itulah ladang-ladang akhirat yang manusia tuai di hari yang tidak bermanfaat padanya harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Oleh karena itu wahai orang-orang terkasih fillah! Setiap mukmin saleh yang melihat Kitab Allah atau membaca sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia mendapati pintu-pintu itu terbuka di depan matanya, dia mendapati di depan matanya kebaikan-kebaikan yang siap, kebaikan-kebaikan dan rahmat-rahmat itu yang Allah anjurkan kepada laki-laki dan perempuan yang saleh. Allah berfirman dalam kitab-Nya: **{Maka berlomba-lombalah (dalam berbuat) kebaikan}** [Al-Baqarah: 148].

Kaidah-Kaidah dan Dasar-Dasar dalam Perbuatan-Perbuatan Kebaikan

Memiliki Hati yang Lembut

Kaidah kedua yang tanpanya seseorang tidak mungkin menjadi ahli kebaikan: bahwa Allah menganugerahkan kepada hamba hati yang lembut. Hati yang lembut yang hamba saleh buka untuk kesedihan dan kesusahan kaum muslimin. Engkau tidak akan mampu memasuki pintu-pintu yang di dalamnya terdapat rahmat dan di dalamnya terdapat pahala dan kehasanah yang agung kecuali dengan hati yang penyayang kepada hamba-hamba Allah yang muslim. Itulah rahmat yang Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman dengannya kepada Nabi-Nya: **{Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu}** [Ali Imran: 159].

Bahwa ada pada manusia hati yang lembut, hati yang jika datang kepadanya orang yang sedih dengan kesedihannya, dia tidak tahan melihat air matanya mengalir, seakan-akan dia adalah pemilik keluhannya.

Bahwa ada pada manusia hati yang hidup dengan kepedihan dan kesedihan kaum muslimin. Jika datang kepadanya orang yang kesulitan dengan kesulitannya, atau datang kepadanya orang yang sedih dengan kesedihannya, atau orang yang susah dengan kesusahannya, maka dia buka untuknya hati yang lembut dan penyayang itu, hingga dunia menjadi ringan bagi pemiliknya sehingga dia beli dengannya rahmat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

Bahwa ada pada manusia hati yang berbelas kasih kepada kaum muslimin dan merahmati kaum muslimin. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan dirahmati Allah"* yaitu: orang-orang yang Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi muliakan dengan kelembutan hati, dan berbelas kasih kepada hamba-hamba Allah, dan kasih sayang kepada makhluk Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Maka hendaklah manusia penyayang kepada hamba-hamba Allah.

Jika datang kepadamu orang yang sedih atau pemilik hajat atau orang yang susah, maka ketahuilah bahwa dia memiliki keutamaan atasmu pada hari dia memilihmu dari antara manusia untuk kesedihan dan kesusahannya.

Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata: *"Tidaklah meminta kepadaku pemilik hajat hajatnya kecuali aku yakin keutamaan untuknya bahwa dia memilihku dari antara manusia."* Dia memilihmu dari antara manusia untuk kesedihannya, dan dia memilihmu dari antara manusia untuk kesedihan dan kesusahannya. Maka berikanlah kepadanya dari kelembutan dan berikanlah kepadanya dari rahmat dan kebaikan melebihi apa yang dia harapkan darimu.

Jika Allah menganugerahkan kepada manusia keikhlasan amal dan menganugerahinya hati yang lembut kepada hamba-hamba Allah, penyayang lagi lemah lembut, maka siaplah untuknya pintu-pintu kebaikan dan mudahnya untuknya jalan-jalan kemuliaan. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Keikhlasan Amal kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia

Kaidah pertama dalam perbuatan-perbuatan kebaikan dan dasarnya serta yang paling agung dan yang Allah berkahi dengannya: keikhlasan amal kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Maka hal pertama yang harus dilakukan hamba yang ingin dijadikan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi sebagai pembuat kebaikan yang diterima adalah ikhlas kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, karena sesungguhnya Allah baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Bahwa manusia berinfak dan tangan kanannya mengalirkan kebaikan di waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang, dia membeli dengan itu rahmat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Dia tidak berinfak karena riya, bukan untuk nama baik, bukan untuk pujian, akan tetapi dia menginginkan rahmat Allah, dia menginginkan apa yang ada di sisi Allah, sebagaimana Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia berfirman: **{Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih * Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan * Maka Allah melindungi mereka dari kejahatan hari itu dan**

memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan} [Al-Insan: 9-11]. Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan kami termasuk mereka.

Bahwa engkau berinfaq pada hari engkau berinfaq dengan akhirat di depan matamu, bahwa engkau berinfaq pada hari engkau berinfaq dengan ladang-ladang surga seakan-akan di depan pandanganmu, bahwa engkau membeli rahmat Allah dengan setiap harta yang engkau berikan dan untuk setiap fakir yang engkau hibur, bahwa engkau membeli rahmat Allah dengan hati yang tidak menginginkan kecuali apa yang ada di sisi Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Apa yang untuk Allah itu kekal dan tetap, apa yang untuk Allah bermanfaat bagi hamba di dunia dan di akhirat.

Maka hendaknya manusia jika membuka pintu-pintu dari pintu-pintu kebaikan, atau Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menempatkannya di depan pintu dari pintu-pintu kebaikan, hendaknya dia berpikir yang pertama kali dia pikirkan adalah berdagang dengan Allah.

Sesungguhnya berdagang dengan Allah itu kekal, dan itulah sedekah yang baik dan kekal yang Allah beri pahala kepada pemiliknya di dunia dan akhirat: keikhlasan amal kepada Allah.

Betapa banyak orang beramal yang Allah batalkan amalnya karena riya! Dan betapa banyak orang beramal yang Allah batalkan amalnya karena pujian! Maka belilah apa yang ada di sisi Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, karena sesungguhnya pujian, segala pujian dari Allah, dan sesungguhnya yang paling agung yang ditunggu hamba adalah keridhaan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits - walaupun sebagian ulama berbicara tentang sanadnya, akan tetapi ini pelajaran dan nasihat serta maknanya benar: *"Bahwa hamba jika Allah tegakkan pada hari kiamat dan disebutkan kepadanya amal-amal salehnya, dikatakan kepadanya: 'Dekatkanlah,' maka dia dekatkan amal-amalnya, lalu Allah berfirman: 'Aku tidak terima darinya sedikitpun.'"* Kami mohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Dan datang dalam riwayat bahwa Allah Ta'ala berfirman kepadanya: *"Pergilah dan ambillah pahalamu dari orang yang kau pamerkan kepadanya."* Pergilah dan ambillah kehasanah dan pahala dari pujian manusia, ambillah apa yang

kau inginkan dari pujian manusia, ambillah apa yang kau inginkan dari sebutan manusia. Hari ini untuk orang yang menginginkan Allah dan negeri akhirat. Belilah rahmat Allah karena ia kekal dan abadi.

Pintu-Pintu Perbuatan-Perbuatan Kebaikan

Adapun perbuatan-perbuatan kebaikan, maka ia adalah pintu-pintu yang agung dan banyak. Oleh karena itu Allah berfirman dalam kitab-Nya: **{Maka berlomba-lombalah (dalam berbuat) kebaikan}** [Al-Baqarah: 148]. Bukan satu pintu saja, akan tetapi pintu-pintu yang banyak yang Muslim hidup dengannya bersama kesedihan dan kesusahan kaum muslimin yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Tidak terbatas pada menginfakkan harta, tidak terbatas pada menutupi aurat dan melapangkan kesulitan, akan tetapi ia hidup bersama muslim dalam setiap kebaikan dan ketaatan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, setiap kebaikan yang dicintai Allah dan dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bermanfaat secara umum, maka ia termasuk perbuatan-perbuatan kebaikan.

Menolong Orang yang Kesulitan

Di antara perbuatan-perbuatan kebaikan adalah menolong orang yang kesulitan ketika kesulitannya, dan itu dengan perkara-perkara banyak yang berbeda sesuai perbedaan manusia, sesuai perbedaan zaman dan tempat. Setiap pemilik hajat yang datang kepadamu dalam hajatnya, maka tolonglah dia dalam hajat tersebut yang tidak memurkai Allah, maka itu termasuk perbuatan kebaikan yang dicintai Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Hal itu meliputi apa yang berupa harta, dan apa yang berupa kedudukan dari syafaat yang baik yang tidak menghalangi antara had dari hudud Allah, pada hari datang kepadamu hamba yang lemah yang menginginkan dari kedudukanmu agar engkau memberikan syafaat yang tidak berpengaruh dengannya terhadap pemilik hak, dan tidak sampai dengannya kepada kezaliman, maka itu termasuk syafaat-syafaat yang diberkahi.

Sebagian ulama berkata: Termasuk zakat kedudukan dan sebutan yang baik, bahwa manusia berusaha dalam melapangkan kesulitan manusia dengan kedudukan tersebut. Termasuk mensyukuri nikmat Allah dengan kedudukan

adalah engkau curahkan dalam melapangkan kesedihan dan melapangkan kesusahan dengan syafaat yang baik. Allah Ta'ala berfirman: **{Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya; dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya}** [An-Nisa: 85]. Syafaat yang baik yang menolong dalam menyampaikan kebaikan kepada manusia dan melapangkan kesedihan dan kesusahan dari hamba-hamba Allah termasuk perbuatan-perbuatan kebaikan.

Menghibur Orang yang Ditimpa Musibah dan yang Terluka

Di antara perbuatan-perbuatan kebaikan yang dicintai Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi: menghibur orang yang ditimpa musibah dan yang terluka. Sesungguhnya manusia jika mendengar tentang saudaranya bahwa dia ditimpa musibah pada dirinya atau keluarganya atau anaknya, maka hendaknya dia mempersiapkan dirinya untuk mendekat kepadanya, lalu mengingatkannya dengan baiknya pahala, dan baiknya akibat di sisi Allah dan tempat kembali, mudah-mudahan hal itu menjadi sebab kesabarannya dan penghiburannya serta besarnya pahalanya di sisi Tuhannya. Maka menetapkan hati ketika kesulitan dan menetapkan hati ketika musibah termasuk perbuatan-perbuatan kebaikan.

Muslim membutuhkan dari saudaranya jika turun kepadanya kesempitan agar dia menghibur dan menenangkannya, dia membutuhkan dari saudaranya jika turun kepadanya kesedihan dan kesusahan agar dia menetapkannya. Sesungguhnya hati-hati jika turun kepadanya musibah-musibah akan goyah, kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menetapkannya dari sisi-Nya. Jika datang hamba yang saleh dan mengingatkan saudaranya dengan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala dan balasan, maka hal itu termasuk kebaikan yang paling agung yang dia berikan kepadanya.

Mendamaikan Antara Manusia

Di antara perbuatan-perbuatan kebaikan: mendamaikan antara manusia jika mereka berputus, dan mendamaikan antara manusia jika mereka saling memutus, dan memutus sebab-sebab dendam dan permusuhan, dan memutus sebab-sebab fitnah dan kebencian. Sesungguhnya ia termasuk

perkara paling agung yang mendekatkan kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, dan yang Allah saksikan dari atas tujuh langit bahwa ia adalah sebaik-baik perbincangan rahasia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami beri kepadanya pahala yang besar}** [An-Nisa: 114].

Sungguh langkah-langkah yang mulia di sisi Allah pada hari engkau berusaha dalam menyatukan yang telah bercerai, pada hari engkau berusaha mengumpulkan hati-hati mukmin. Betapa manusia membutuhkan jika terjadi di antara mereka permusuhan dan perselisihan kepada orang yang mengumpulkan persatuan mereka, kepada orang yang mempersatukan hati mereka, kepada orang yang memutus jalan setan dari mereka, kepada orang yang berdiri bersama mereka untuk mengingatkan mereka dengan apa yang ada dalam maaf berupa pahala di sisi Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia! Oleh karena itu termasuk amal yang paling dicintai Allah: berusaha dengan perdamaian antara manusia, perdamaian antara suami istri, perdamaian antara orang yang berselisih. Janganlah engkau tahu tentang perputusan antara muslim dan muslim kecuali engkau mempersiapkan dirimu untuk mendamaikan di antara mereka. Sesungguhnya Allah berterima kasih atas langkah-langkah perdamaian dan mencintai ahlinya serta memuji mereka sebagaimana Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi kabarkan tentang baiknya pahala bagi mereka, dan bahwa barangsiapa yang mengharap pahala dan balasannya di sisi Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar menjadikan kami dan kalian kunci-kunci kebaikan. Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu perbuatan kebaikan dan melapangkan kesulitan. Ya Allah, lapangkanlah dari kami kesedihan kami, dan lapangkanlah dari kami kesusahan kami. Ya Allah, perbaikilah bagi kami keadaan kami, sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan layak untuk mengabulkan. Semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah kepada pembawa

berita gembira dan pemberi peringatan, dan kepada keluarga dan sahabatnya semuanya.

DAKWAH KEPADA ALLAH

Sesungguhnya kebaikan paling agung yang engkau berikan kepada manusia dan kebaikan paling agung yang engkau berikan kepada makhluk Allah adalah dakwah kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, mendekatkan hati kepada Allah dan mencintakan hamba-hamba Allah kepada Allah adalah yang paling agung dari kebaikan dan kebaikan, pada hari Allah menyelamatkan denganmu orang yang bingung, pada hari Allah memberi hidayah denganmu orang yang sesat lagi tersesat, pada hari engkau mengambil manusia yang asing dari Tuhannya, jauh dari ketaatan-Nya, lalu engkau ambil dengan genggamannya hati itu kepada Allah. Maka tidaklah dia ruku' satu rakaat di hadapan Allah kecuali bagimu seperti pahalanya, dan tidaklah dia berbuat satu sifat dari sifat kebaikan kecuali engkau diberi pahala atas sifat itu apa pun itu.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Bahwa pada hari kiamat akan didirikan untuk seseorang catatan amalnya, lalu datanglah amalan-amalan seperti awan-awan, maka dia berkata: "Ya Rabbi, apa ini?" Maka dikatakan: "Sunnah-sunnah yang telah kamu tunjukkan kepadanya, bagimu pahala orang yang mengamalkannya."* Artinya: sunnah-sunnah dan kebaikan-kebaikan yang telah kamu tunjukkan dan kamu berbuat kebaikan dengannya, kamu akan mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya.

Membantu dalam Dakwah kepada Allah

Dan di antara perbuatan baik setelah dakwah kepada Allah adalah membantu dalam dakwah kepada Allah, yaitu dengan mencintai para ulama dan menyebarkan fatwa-fatwa mereka serta menyebut mereka dengan kebaikan, membuat manusia mencintai mereka dan mendekatkan mereka ke hati manusia. Hal itu termasuk perbuatan baik kepada para ulama, dan itu adalah bentuk membalas kebaikan mereka dengan menyebut mereka dengan kebaikan dan menyebarkan kebaikan mereka di antara manusia merupakan amalan hasanah terbesar dan pahala terbesar yang mendekatkan kepada

Allah. Demi Allah, tidaklah mencintai para ulama kecuali orang-orang shalih, dan tidaklah berusaha menyebarkan kebaikan mereka di antara hamba-hamba Allah kecuali hamba-hamba Allah yang bertakwa. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka.

Berusaha untuk Para Janda dan Anak Yatim

Dan di antara perbuatan baik yang dicintai Allah azza wa jalla adalah: berusaha untuk para janda dan anak yatim yang telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa keutamaannya seperti puasa dan shalat malam. Di hari ketika kamu berusaha untuk janda yang tidak menemukan orang yang menafkahnya sehingga kamu mencukupi dengan izin Allah kekhawatirannya dan kesedihannya, di hari ketika kamu mengingat wanita yang bersedih dan berduka itu akan kesedihannya dan dukanya karena kehilangan anaknya, lalu ia menemukan dari hamba-hamba Allah yang beriman orang yang akan melapangkan kekhawatiran dan kesedihannya dengan izin Allah Rabb semesta alam.

Tentang berusaha untuk para janda dan anak yatim, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berusaha untuk janda dan anak yatim seperti orang yang berpuasa di siang hari yang tidak berbuka, dan orang yang shalat malam yang tidak lelah."* Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutamakan berusaha untuk para janda dan anak yatim dengan keutamaan ini karena manfaatnya menyebar luas, dan seperti anak yatim dan janda tidak menemukan orang yang menolongnya kecuali Allah azza wa jalla. Maka jika seseorang menyiapkan dirinya untuk berusaha bagi mereka dan melapangkan kesusahan mereka serta berbuat baik kepada mereka, maka hal itu termasuk kebaikan dan kebajikan yang paling agung.

Pertanyaan-pertanyaan

Doa untuk Saudara-saudara Kita di Berbagai Penjuru Negeri Muslim

Pertanyaan Kami di sini telah berkumpul di salah satu rumah Allah, dan kami berpisah ke rumah-rumah kami dan anak-anak kami serta makanan kami dan

keamanan serta ketentraman kami, dan kami memiliki saudara-saudara di berbagai penjuru negeri Muslim seperti Bosnia Herzegovina, Eritrea, Palestina dan negeri-negeri Muslim lainnya yang tidak mendapatkan seperti ini. Apakah ada doa dan arahan untuk para saudara dalam mengulurkan tangan mereka untuk mendukung mereka? Dan apakah ada doa dalam perkumpulan yang diberkahi ini untuk saudara-saudara kami khususnya di Bosnia Herzegovina, karena kami dalam musim dingin mengetahui bahwa banyak dari mereka telah meninggal karena kelaparan dan kedinginan. Lembutkanlah hati kami, semoga Allah melembutkan hati para hadirin dan hatimu, dan semoga kami mendapat manfaat dari doamu dan diterima dari semua?

Jawaban Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Tumpuan segala sesuatu, yang tidak mengambil istri dan tidak pula beranak. Ya Dzat yang mulia keagungan-Nya! Dan agung pujian-Mu, dan suci nama-nama-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau.

Ya Dzat yang memiliki tali yang kuat! Ya Yang memulai, ya Yang mengulangi! Ya Yang Maha Perkasa, ya Yang Maha Menundukkan! Ya Yang Maha Tunggal, ya Yang Maha Esa! Ya Yang Maha Tunggal, ya Yang Tumpuan segala sesuatu! Ya Dzat yang suara-suara berteriak kepada pintu-Mu! Dan Engkau melapangkan kekhawatiran, kesedihan, dan kesusahan, ya Dzat yang Engkau adalah sandaran dan penopang! Dan Engkau adalah tempat berlindung, tempat selamat, dan tempat melarikan diri. Aku memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna, sifat-sifat-Mu yang tinggi, dan keagungan-Mu yang besar. Ya Allah, berikan kepada saudara-saudara kami di Bosnia Herzegovina kesabaran dan keteguhan. Ya Allah, rahmatilah orang-orang mereka yang meninggal. Ya Allah, terimalah para syuhada mereka. Ya Allah, tutupilah aib-aib mereka. Ya Allah, amankanlah ketakutan mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka ketakutan maka amankanlah mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka tercerai-berai maka kumpulkanlah mereka. Ya Allah, satukanlah hati mereka. Ya Allah, kumpulkanlah persatuan mereka. Ya Allah, obatilah orang-orang mereka yang terluka, dan rahmatilah orang-orang mereka yang meninggal, dan berlahlah kepada kami dan mereka ya Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allah, binasakan bangsa Serbia dan siapa yang mendukung mereka. Ya Allah, hitunglah mereka satu persatu. Ya

Allah, bunuhlah mereka hingga habis. Ya Allah, jangan biarkan seorang pun dari mereka tersisa. Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami keajaiban kekuasaan-Mu terhadap mereka di dunia sebelum akhirat. Ya Allah, cerai-beraikan persatuan mereka. Ya Allah, pecah-belahkanlah perkumpulan mereka. Ya Allah, lemparkanlah ketakutan ke dalam hati mereka. Ya Allah, balaslah mereka karena sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi membalas. Ya Allah, turunkanlah kepada mereka siksaan-Mu yang keras dan azab-Mu yang pasti, ya Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allah, binasakan mereka karena sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan-Mu. Ya Allah, turunkanlah ketakutan ke dalam hati mereka. Ya Allah, ambillah mereka dengan pengambilan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.

Tentang Rintangan Pernikahan bagi Yang Sudah Lanjut Usia

Pertanyaan Ini adalah komentar terhadap pertanyaan saudari yang mengeluhkan keadaannya, bahwa dia dulu mengejar ijazah dalam studinya dan meninggalkan pernikahan. Dia berkata: Yang mulia syaikh, sebagai komentar terhadap saudari yang bertanya tentang keadaannya dan dia tidak menikah begitu juga saudara-saudaranya, kami katakan: Wahai yang mulia syaikh! Mungkin sebagian orang melamar saudari seperti ini tetapi mungkin menghadapi rintangan, karena dia menginginkan saudari ini atau salah satu saudarinya sebagai istri kedua atau ketiga atau keempat. Bukankah sebagian suami lebih baik daripada tidak ada suami sama sekali.

Alasan kedua: bahwa sebagian saudari berpegang teguh pada pekerjaan dan menolak menikah demi pekerjaan. Apa arahanmu semoga Allah memberimu taufik, khususnya dalam masalah pertama yaitu masalah poligami. Bukankah para istri sahabat, bahkan para istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan Kitab Allah Ta'ala menyebutkan poligami dalam hal wanita. Kami mohon arahan dan penjelasan bahwa hal tersebut bukanlah aib, melainkan dari sunnah Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam?

Jawaban Allah yang diminta pertolongan. Allah menolong para wanita atas kami! Adapun masalah poligami, itu adalah masalah yang telah Allah jelaskan hukumnya dan diturunkan kepada Nabi-Nya penjelasan yang tegas

tentangnyanya. Maka tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mengharamkan apa yang telah Allah halalkan.

Saudariku muslimah: Ridhailah dengan apa yang telah Allah takdirkan dan bantulah suamimu untuk memelihara kemaluannya, sehingga hal itu akan lebih menundukkan pandangannya dari yang haram dan dari perbuatan keji dan dosa-dosa. Tidak ada penghinaan dalam poligami. Seandainya di dalamnya ada penghinaan, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melakukannya dengan para ummahatul mukminin (istri-istri beliau). Sesungguhnya poligami mengumpulkan persatuan ahli iman, hingga sesungguhnya laki-laki menikahi empat wanita, jika dia sakit maka sakit pula rumah-rumah kaum muslimin, karena yang ini adalah kerabatnya dan yang ini adalah kerabat kerabatnya, sehingga hati-hati berkumpul dan bersatu, dan manusia menjadi seperti satu rumah. Oleh karena itu ketika manusia kehilangan makna ini, seorang laki-laki hidup dalam kehidupan hanya dia dan istrinya saja. Karena itu poligami adalah tujuan Islam yang luhur dan mulia, dengannya diperbanyak hamba-hamba Allah dan wali-wali Allah, dengannya tersebar keturunan yang baik, demikian juga dengannya meluas kebaikan dan di dalamnya terdapat kemaslahatan dan manfaat yang Allah Maha Mengetahuinya. Dan Allah lebih mengetahui makhluk-Nya dan lebih bijaksana dalam syariat dan sistem-Nya.

Maka sudah selayaknya bagi wanita mukminah untuk ridha dengan hukum Allah azza wa jalla, dan tidak selayaknya baginya untuk menyusahkan suaminya, dan tidak menyempitkan suaminya dalam pernikahannya dengan yang kedua. Bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah akan menjadikan bagimu jalan keluar dan tempat keluar. Betapa banyak wanita yang membenci pernikahan yang kedua, lalu pernikahan yang kedua itu menjadi sebab kebaikan suaminya. Suaminya menikah dengan yang kedua lalu mengetahui keutamaan yang pertama, dan ini dari hikmah Allah azza wa jalla, bahwa wanita tidak diketahui keutamaannya kecuali dengan yang lainnya.

Karena itu aku wasiatkan kepada saudari-saudariku muslimah khususnya yang shalihah dan yang beragama, karena sungguh disayangkan bahwa sebagian wanita shalihah dan beragama membenci hal itu dan mencela-

celanya, hingga sebagian mereka berkata: "Itu Rasulullah dan itu para sahabatnya, dan siapa kita ini dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang yang menyerupainya dalam kebaikan pergaulan dan selain itu dari alasan-alasan." Hal ini tidak pantas dan tidak boleh. Sudah selayaknya bagi wanita mukminah untuk menerima hukum Allah dengan penuh ridha dan penyerahan. Allah azza wa jalla berfirman kepada Nabi-Nya: **"Maka demi Tuhanmu" (An-Nisa: 65) Dia bersumpah Subhanahu "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65).**

Maka berserah dirilah semoga Allah merahmatimu dengan penyerahan yang sepenuhnya. Dan jika kamu mengetahui bahwa suamimu ingin memelihara kemaluannya maka bantulah dia, atau cukupkanlah gangguanmu darinya, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai dari wanita mukminah untuk menjadi pengganggu bagi laki-laki mukmin. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberikan kita pemahaman tentang hukum agamanya, dan agar Dia menolong kita untuk berpegang teguh pada syariat-Nya. Demi Allah, tidak ada wanita yang mencegah suaminya dan menyempitkan dia dari menikahi yang kedua lalu dia sabar karena takut memutus silaturahmi, dan dia terus terpapar fitnah karena dia mengganggu suaminya untuk menikahi yang kedua hingga dia jatuh dalam fitnah atau dalam kemungkaran, melainkan baginya bagian dari hal itu.

Bertakwalah kepada Allah jika kamu melihat suami ingin memelihara kemaluannya, khususnya di zaman ini yang banyak fitnah dan banyak cobaan. Maka bantulah dia semoga Allah menolongmu, bantulah dia dalam agamanya, bantulah dia untuk memelihara kemaluannya dan menjaga dirinya. Dan jadilah wanita mukminah yang benar-benar berpegang teguh pada syariat Allah Ta'ala. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan persatuanmu dengan wanita shalihah, dan dengan wanita-wanita shalihah yang membantumu dalam mengingat Allah dan taat kepada Allah. Dan tinggalkan bisikan syaitan dan jadilah dari orang-orang shalih dari ahli iman. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Menggabungkan antara Menuntut Ilmu dan Bekerja dalam Perdagangan

Pertanyaan Saya adalah penuntut ilmu, dan saya telah mencoba perdagangan dan mendapati bahwa saya berhasil dalam perdagangan. Dan sekarang saya bimbang antara menuntut ilmu atau bekerja dalam perdagangan. Demi Allah saya bukanlah pengumpul dunia, tetapi saya ingin menggunakan perdagangan ini untuk wajah Allah Ta'ala. Maka dengan apa engkau mengarahkan saya semoga Allah memberimu taufik?

Jawaban Kamu berada di antara dua perdagangan: perdagangan yang fana dan perdagangan yang kekal. Jika kamu berkata: "Aku mengejar perdagangan untuk agama," maka ini adalah keutamaan dan niat yang shalih. Tetapi apakah kamu mampu menjamin dirimu atas keteguhan ini, dan atas kecintaan ini terhadap apa yang ada di sisi Allah azza wa jalla sampai kamu meraih perdagangan itu? Kamu tidak mampu. Tetapi jika kamu menuntut ilmu, kamu bermanfaat bagi manusia dalam perdagangan yang kemaslahatan-nya kekal. Maka kamu berada di antara dua perdagangan: perdagangan yang kemaslahatan-nya terjamin dan perdagangan yang kemaslahatan-nya kekal abadi sampai hampir pasti, karena sesungguhnya manusia jika menuntut ilmu akan patah hatinya untuk akhirat.

Oleh karena itu, manusia jika menuntut ilmu dan Allah memberinya taufik untuk memberikannya jika dia ikhlas karena wajah Allah, maka aku wasiatkan kepadamu untuk lebih memilih perdagangan akhirat daripada perdagangan dunia. Mudah-mudahan Allah melihat darimu kesungguhan dalam mengejar perdagangan akhirat dan kamu menuntut ilmu, kemudian Dia membukakan bagimu pintu dari pintu-pintu dunia, sehingga Allah telah mengumpulkan bagimu antara dua perdagangan itu. Karena itu aku tidak mewasiatkan kepadamu untuk meninggalkan perdagangan ilmu. Demi Allah, sesungguhnya itu adalah perdagangan yang paling agung, paling menguntungkan, dan paling dicintai Allah azza wa jalla. Datang kepadamu seorang laki-laki dalam kegelapan malam yang tidak tahu apakah istrinya halal baginya atau haram baginya, dalam keadaan khawatir, sedih, dan susah, lalu kamu memberikan fatwa kepadanya, maka dia berkata: "Semoga Allah merahmati kedua orang tuamu." Subhanallah! Artinya bukan hanya kebbaikannya untukmu saja, bahkan

sampai kepada kedua orang tuamu. Mungkin keduanya telah meninggal, mereka diliputi rahmat dengan doa yang shalih ini. Perdagangan ilmu adalah perdagangan yang menguntungkan.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka mereka itu bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu: para nabi"** (An-Nisa: 69) kemudian setelah mereka **"para shiddiqin"** (An-Nisa: 69). Sebagian ulama berkata: Para shiddiqin adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya, semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka.

Ilmu bersama amal adalah lebih utama, lebih tinggi, lebih luhur, dan asal dari semua perdagangan serta paling dekat kepada Allah azza wa jalla dan paling dicintai-Nya. Karena itu aku wasiatkan kepadamu dengan perdagangan yang kekal ini. Adapun perdagangan dunia maka tinggalkanlah untuk ahlinya. Oleh karena itu dalam hadits shahih dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tempat paling dicintai Allah adalah masjid-masjid-Nya"* - ini adalah perdagangan ilmu yang di dalamnya terdapat masjid-masjid - *"dan tempat paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya."*

Sebagian ulama berkata: Tempat paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya karena di dalamnya terdapat najasy (penipuan dalam lelang), bersumpah kepada Allah dengan dusta, menipu sesama muslim, memakan harta manusia dengan batil, riba, kemungkaran dan kemunkaran, dan selain itu dari kelalaian terhadap Allah azza wa jalla dan dari mengingiat Allah.

Karena itu aku tidak mewasiatkan kepadamu untuk menjerumuskan dirimu ke dalam fitnah-fitnah ini. Dan mungkin kamu berkata: "Sesungguhnya aku menginginkan harta untuk akhirat," tetapi kamu tidak bisa menjamin dirimu. Oleh karena itu ketika Al-Manshur memerintahkan Abu Qilabah untuk menjadi hakim, dia melarikan diri ke Syam rahimahullah. Maka dikatakan kepadanya: "Mengapa kamu tidak menjadi hakim padahal kamu adalah kamu?" Maka dia berkata rahimahullah: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada seorang laki-laki yang berenang lalu dilemparkan ke laut, sampai kapan dia berenang?"

Meskipun dia seorang perenang, jika dilemparkan ke laut maka sampai kapan dia berenang?! Ombak datang bertubi-tubi sampai dia habis dan binasa kemudian tenggelam.

Begitulah manusia meskipun kuat imannya dalam pusaran fitnah yang banyak, fitnah datang bertubi-tubi, dan datang seorang laki-laki yang berbohong dan berkata: "Untuk kemaslahatan kerja," dan datang yang lain menipu dan berkata: "Untuk kemaslahatan kerja." Mungkin dia bergaul dengan orang-orang jahat, mungkin bergaul dengan orang-orang fasiq, mungkin mendengar sumpah kepada Allah dengan dusta, mendengar kemungkaran dan tidak mampu mengingkari kemungkaran darinya. Maka dia terus kehilangan cahaya dari iman, cahaya demi cahaya dari iman, hingga mungkin dia masuk pasar dan tidak ada dalam hatinya kecuali seberat atom dari iman. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Ini adalah fitnah-fitnah, selamatkanlah dirimu dan larilah dari Allah kepada Allah, dan ambillah kebaikan agama, dunia, dan akhiratmu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Sedekah Orang yang Memiliki Hutang

Pertanyaan Anda menyebutkan dalam perbuatan-perbuatan baik tentang bersedekah kepada orang lain dan orang-orang yang membutuhkan. Apakah boleh bagi seseorang untuk bersedekah padahal dia memiliki banyak hutang, dan dia telah mengkhususkan untuk hutang-hutang itu dari gaji bulanannya, dan tidak tersisa darinya kecuali nafkah saja? Apakah halal baginya bersedekah dalam keadaan seperti ini?

Jawaban Allahu Akbar! Kalian bertanya kepadaku padahal di antara kalian ada ulama para ulama dan imam para imam Syaikh Muhammad hafizhahullah. Aku tidak berfatwa dalam masalah hukum, dan insya Allah aku tidak akan berfatwa setelah pertanyaan ini dalam masalah hukum. Kita memohon kepada Allah agar memelihara Syaikh dan merawatnya serta menjaga kebajikannya untuk Islam dan kaum muslimin. Demi Allah, sungguh aku meleleh karena malu dan takut di negeri yang di dalamnya terdapat ulama seperti ini. Aku memohon kepada Allah agar memeliharanya dan membalasnya atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Adapun masalah hukum maka jauhkanlah aku, karena di antara kalian ada Syaikh hafizhahullah. Tetapi tanyakanlah kepadaku tentang urusan hati. Meskipun demikian, demi Allah sesungguhnya aku menganggapnya sebagai

kesalahan jika aku berfatwa di tempat yang diberkahi ini yang di dalamnya ada Syaikh. Aku memohon kepada Allah agar memeliharanya, merawatnya, meninggikan derajatnya, dan membalasnya atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Maka maafkanlah aku semoga Allah merahmati kalian.

Pengobatan untuk Orang yang Dihasut Setan untuk Meninggalkan Ilmu dan Dikumpulkan Untuknya Kekhawatiran dan Kesedihan

Pertanyaan

Saya datang ke negeri ini untuk menuntut ilmu, saya mohon kepada Allah agar menjadikan niat saya dan niat setiap muslim menjadi baik dan ikhlas. Namun dengan suasana belajar, pelajaran-pelajaran, dan menghafal matan-matan, setan datang menggoda saya untuk meninggalkan ilmu dan memalingkan saya darinya, melemahkan tekad saya dan menyibukkan saya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Maka keras hati saya dan saya lalai dari Kitabullah dan dari konsentrasi dalam pelajaran-pelajaran saya, berkumpul pada saya kekhawatiran-kekhawatiran dan kesedihan-kesedihan, dan saya merasakan kesempitan yang sangat. Wahai syaikh kami yang mulia—semoga Allah membalasmu dengan kebaikan—berikan nasihat kepada saya dan kepada orang yang mengalami hal seperti yang saya alami, semoga nasihat itu jatuh di hati saya pada tempat yang Allah manfaatkan saya dengannya. Semoga Allah memberi manfaat denganmu dan membalasmu dengan sebaik-baik balasan.

Jawaban

Saya mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mencatat langkah-langkahmu, memperbesar pahalamu, dan memperbanyak kebaikanmu pada hari ketika engkau keluar dari rumahmu menuntut ilmu dengan mengharap apa yang ada di sisi Allah, maka bergembiralah dengan kebaikan dari Allah insya Allah.

Saudaraku dalam Islam! Berbaik sangkalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah Jalla wa Ala sesuai dengan prasangka baik hamba-Nya

kepada-Nya. Ini adalah ujian yang Allah berikan kepadamu, dan mudah-mudahan Allah setelah ini akan mengangkat derajatmu, memperbesar pahalamu, dan dengan ilmu Allah akan meninggikan kehormatanmu. Bergembiralah dengan kebaihan, karena tidaklah seseorang menuntut ilmu kecuali Allah mengujinya. Sesungguhnya Allah menguji penuntut ilmu dengan kekhawatiran dan kesedihan, maka dia mendapati orang yang mengecewakannya dan mendapati orang yang menghinakannya, dan dia mendapati kesulitan-kesulitan dalam perantauan, dalam kesendirian perjalanan, jauh dari tanah air, orang-orang terkasih dan kawan-kawan, berpisah dengan keluarga dan anak-anak, dan lain sebagainya dari cobaan-cobaan dan fitnah-fitnah, hingga akibatnya adalah keridhaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menghukum.

Sesungguhnya ilmu membutuhkan jihad karena di dalamnya ada fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Jalla Jalaluhu.

Berkata sebagian ulama: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Allah mewahyukan kepadanya melalui Jibril, dia mengambil dan memeluknya sampai dia melihat kematian, kemudian mengambil dan memeluknya sampai dia melihat kematian, tiga kali dan dia berkata kepadanya: Bacalah! Maka dia berkata: Aku bukanlah orang yang bisa membaca. Dalam hal ini ada dalil bahwa ilmu tidak akan terjadi dan tidak akan ada kecuali setelah ujian, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum Allah mengajarnya, beliau melihat kematian. *"Dia mengambilkmu dan memelukku"* yaitu sampai hampir binasa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini merupakan penghiburan bagi setiap penuntut ilmu.

Engkau menghafal dan begadang di malam hari dan lelah, tidak mendapatkan nikmatnya tidur dan nikmatnya dunia, semua itu dari ujian yang datang lebih dahulu, karena kehidupan yang meridhai Allah dibangun atas jihad. **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"** (QS. Al-Ankabut: 69). Artinya: Demi Allah, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Engkau sekarang sedang membayar harga dan besok dengan izin Allah engkau akan mendapatkan yang dibeli, ketika engkau meraih kemenangan dengan ilmu

yang meridhai Allah, dan surga yang menjadi tempat kembali dari Allah Jalla Jalaluhu.

Bergembiralah dengan kebaikan dan baik sangkalah kepada Allah, dan katakan kepada musuhmu Iblis: "Menyingkirlah wahai musuh Allah! Tidak akan surut tekadku dan tidak akan lemah azamku dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah dengan menuntut ilmu ini."

Dahulu para salaf shalih, seorang lelaki di antara mereka merantau dari keluarganya sampai tidak mendengar berita tentang mereka, mereka merantau dari tanah air mereka, mereka melakukan perjalanan-perjalanan yang di dalamnya engkau melihat hal-hal menakutkan, kesulitan, kematian, dan musibah, namun dengan semua itu Allah mengangkat derajat mereka dengan ilmu, dan Allah membesarkan pahala mereka dengan ilmu. Maka senantiasa ahli ilmu dan penuntut ilmu dalam ujian ini dari Allah Jalla Jalaluhu.

Bergembiralah dengan kebaikan dan baik sangkalah kepada Allah Jalla Jalaluhu, tetapi jangan merespon bisikan setan dan pelemahan setan, mintalah pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pemberi, dan mohonlah kepada Allah agar meneguhkanmu karena sesungguhnya Allah yang menguasai keteguhan hati.

Adapun nasihat kedua yang aku wasiatkan kepadamu: periksalah dirimu dalam dosa-dosa yang antara dirimu dengan Allah, dan dalam dosa-dosa yang antara dirimu dengan hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya tidaklah masuk kekhawatiran dan kesedihan pada seorang hamba kecuali karena sebab dosa. **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (QS. Ar-Ra'd: 11). Mudah-mudahan pada suatu hari datang kepadamu kesombongan dengan menuntut ilmu, dan engkau berkata: "Sesungguhnya aku bepergian untuk menuntut ilmu," atau "Sesungguhnya aku melakukan ini dan itu," maka Allah membenci hal itu darimu sehingga menjadi sebab ujian ini.

Sufyan berkata: "Aku berbuat dosa maka aku terhalang shalat malam selama empat bulan," padahal dia adalah imam dari para imam salaf dan catatan dari catatan-catatan ilmu. Mudah-mudahan ada dosa antara dirimu dengan Allah

atau antara dirimu dengan hamba-hamba Allah, mungkin dengan saudara-saudaramu dan penuntut ilmu dari tetangga-tetanggamu, engkau menyakiti salah seorang dari mereka dari kekasih-kekasih Allah dan orang-orang baik, maka Allah Azza wa Jalla murka kepadamu karena menyakitinya sehingga Allah mengharamkan kepadamu nikmatnya ilmu.

Periksalah cara bermuamalahmu dengan saudara-saudaramu dan khususnya cara bermuamalahmu dengan penuntut ilmu, karena sesungguhnya banyak dari penuntut ilmu yang Allah uji karena sebab cara bermuamalah dengan sebagian mereka.

Adapun nasihat terakhir: Maka bersujudlah di hadapan Allah, perbanyaklah memohon kepada Allah, bermunajatlah dan berserulah kepada-Nya karena sesungguhnya kepada-Nya sandaran dan Dia yang memperbaiki keadaan, dan kepada-Nya tempat kembali dan tujuan akhir, Maha Suci Dia Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Wallahu ta'ala a'lam.

Pengobatan Kerasnya Hati dan Teman-teman yang Buruk

Pertanyaan

Saya adalah seorang pemuda yang ingin bertaubat dan mendapat hidayah, tetapi bagaimana caranya dan apa jalannya, dan bagaimana saya meninggalkan kemaksiatan dan meninggalkan teman-teman yang buruk sedangkan mereka datang kepada saya dan duduk bersamaku dan aku ikut serta dengan mereka dalam mendengar lagu-lagu dan menggunakan apa yang memurkai Allah Ta'ala, dan aku merasakan kekerasan dalam hatiku. Bagaimana pengobatan untuk diriku dan orang-orang sepertiku, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, mudah-mudahan Allah memberi manfaat kepadaku denganmu?

Jawaban

Saudaraku dalam Islam, aku mengucapkan selamat kepadamu dengan kabar gembira dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Allah. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya malaikat-malaikat naik kepada Allah Jalla wa Ala—dan engkau telah duduk dalam majelis dzikir di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah—maka mereka menyebutkan*

kepada Allah Jalla wa Ala keadaan orang-orang baik ini pada hari mereka duduk di masjid berdzikir kepada Allah Yang Maha Agung. Mereka berkata: 'Kami datang kepada mereka dan mereka berdzikir kepada-Mu, bertasbih kepada-Mu, dan memuji-Mu.' Maka Dia bertanya: 'Apa yang mereka minta kepada-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga kepada-Mu.' Allah bertanya: 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya, tentu mereka lebih keras lagi memintanya atau lebih besar keinginannya padanya.' Kemudian Dia bertanya: 'Dari apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku?' Mereka menjawab: 'Dari api neraka-Mu.' Allah bertanya: 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, ya Rabb.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Kemudian Allah berfirman: 'Sungguh telah Aku ampuni mereka.' Malaikat berkata: 'Sesungguhnya di antara mereka ada fulan, seorang hamba yang banyak kesalahan, banyak dosanya, yang duduk bersama mereka?' Maka Allah berfirman: 'Dan dia pun telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka.'"

Maka aku mohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya sebagaimana engkau duduk dalam majelis kami agar Dia mengampuni untukmu dan untuk setiap orang yang berdosa dosanya, dan agar Dia melapangkan untuk kami dan untuk setiap orang yang kesusahan kesusahannya.

Bergembiralah saudaraku dalam Islam! Dan mulai dari jam ini, berbuatlah perjanjian dengan Allah Jalla wa Ala dengan taubat nasuha. Aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Islam, pada hari dosa-dosa memberatkanmu dan kesalahan-kesalahan serta aib-aib menjadi besar bagimu, hendaklah engkau mengingat rahmat Allah Yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib. Ketahuilah bahwa Allah memanggilmu dan membentangkan tangan-Nya di malam hari agar engkau bertaubat kepada-Nya di siang hari agar engkau kembali kepada-Nya. Maka bergembiralah pada hari engkau menghadap kepada-Nya, menghadaplah kepada Allah, dan dari majelis ini berbaik sangkalah kepada Allah, lipatlah lembaran masa lalu dan katakanlah: "Wahai jiwaku bertaubatlah, wahai jiwaku kembalilah," dan berbuatlah dengan lembaran baru, mudah-mudahan Allah Jalla wa Ala mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan Dia bermurah hati serta berbelas kasih sehingga

menjadikannya kebaikan-kebaikan yang kekal. Menghadaplah kepada Allah dan berbuat baik sangkalah kepada Allah karena sesungguhnya Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Siapa di antara kita yang tidak bersalah, siapa di antara kita yang tidak berdosa, siapa di antara kita yang tidak berbuat buruk, siapa di antara kita yang tidak menutup pintunya atas dosa antara dirinya dengan Allah, siapa di antara kita yang tidak mengulurkan hijabnya atas dosa antara dirinya dengan Allah, dan siapa yang menangani dosa-dosa, kekhawatiran-kekhawatiran, kesalahan-kesalahan, dan aib-aib ini selain Allah Jalla Jalaluhu. Oleh karena itu Dia memanggil hamba-hamba-Nya lalu berfirman: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku'"** (QS. Az-Zumar: 10). Maha Suci Dia dan siapa bagi mereka selain-Nya! Maka Dialah Yang Maha Lembut kepada mereka, Dialah Yang Maha Penyayang kepada mereka, dan Dialah Yang Maha Mengetahui keadaan mereka. Maka aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar Dia menganugerahkan kepada kita semua taubat nasuha.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk kembali kepada-Mu, dan agar Engkau menerima kami sebagai hamba-hamba-Mu yang bertaubat dan kembali. Wallahu ta'ala a'lam.

Apakah Menuntut Ilmu dan Menghafal Al-Quran Termasuk Amal Kebaikan?

Pertanyaan

Anda telah berbicara—semoga Allah memberi taufik kepada Anda—tentang amal-amal kebaikan. Apakah melakukan amal-amal kebaikan ini lebih utama daripada sebagian ibadah khusus seseorang yang dia kerjakan untuk dirinya sendiri, seperti menuntut ilmu, menghafal Al-Quran dan merenungkannya, dan lain sebagainya yang pengaruhnya kembali kepada orang itu sendiri, bukan kepada orang lain?

Jawaban

Saudaraku dalam Islam: Terdapat dalam pertanyaan bahwa menuntut ilmu adalah manfaat untuk diri sendiri, dan ini perlu dipertimbangkan, karena

sesungguhnya dalam menuntut ilmu Allah mengumpulkan dua keutamaan: keutamaan bagi diri sendiri dan keutamaan bagi orang lain. Oleh karena itu menuntut ilmu lebih utama daripada amal-amal kebaikan karena ia adalah yang paling mulia, paling agung, paling tinggi, dan paling besar pahalanya di sisi Allah Jalla wa Ala, karena ia adalah kebaikan yang paling agung.

Maka kebaikan yang paling agung adalah engkau memegang tali pengikat hati-hati dari neraka, dan kebaikan yang paling agung adalah engkau mendekatkan hamba-hamba kepada rahmat Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun. Maka bergembiralah dengan kebaikan apa yang engkau lakukan dalam menuntut ilmu, karena di dalamnya ada kebaikan yang banyak.

Tetapi sebagaimana yang dikatakan para ulama: Sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mencampur menuntut ilmunya dengan sesuatu dari amal-amal shalih, seperti melapangkan kesusahan orang-orang yang susah, dan berbuat baik kepada orang-orang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, karena sesungguhnya hal itu membantunya dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu mereka menganjurkan bagi penuntut ilmu agar mengumpulkan antara dua kebaikan, tetapi dengan syarat tidak mempengaruhi menuntut ilmu.

Buatlah untukmu sedekah yang mengalir setiap bulan, carilah rumah dari rumah-rumah anak yatim dan janda-janda, berilah setiap hari makanan. **"Maka dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang"** (QS. Al-Balad: 11-17).

Oleh karena itu aku wasiatkan kepadamu agar mengumpulkan antara dua kebaikan: saling berpesan dengan kesabaran dan kasih sayang berdasarkan ilmu ketika engkau mempelajari ilmu, dan menempuh jalan yang mendaki sehingga engkau melepaskan perbudakan dan memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat atau kepada orang miskin yang sangat fakir.

Wahai saudaraku dalam Islam: Kumpulkanlah antara dua kebaikan, dan umumnya penuntut ilmu, jika dia disibukkan dengan menuntut ilmu dan meninggalkan amal-amal shalih, ilmunya akan kering. Oleh karena itu engkau dapati di antara penuntut ilmu perbedaan yang besar. Di antara penuntut ilmu ada yang Allah kumpulkan untuknya antara ilmu dan kebaikan, dan ini adalah martabat yang paling tinggi, paling utama, dan paling dicintai. Di antara penuntut ilmu ada yang membiasakan dirinya dari awal untuk hanya mementingkan dirinya sendiri, dan hanya mementingkan mengajar orang-orang tanpa melapangkan kesusahan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, dan tanpa berusaha dalam kemaslahatan mereka, dan dia dalam kebaikan, tetapi dia melewatkan kebaikan yang lebih agung. Yang ini baik dan yang ini lebih baik, yang ini utama dan yang ini lebih utama.

Oleh karena itu sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mengumpulkan antara dua kebaikan. Wallahu ta'ala a'lam.

Obat Kosongnya Shalat dari Khusyu'

Pertanyaan

Saya ingin Anda menjelaskan kepada saya masalah khusyu' dalam shalat, karena sesungguhnya seseorang shalat kemudian keluar darinya dan telah keluar dengan pikiran-pikiran, rencana-rencana, dan pekerjaan-pekerjaan, adapun shalat maka dia mungkin tidak menyadari kecuali sedikit darinya. Jika ini adalah penyakitnya maka apa obatnya?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'd: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas pertanyaan ini yang merupakan salah satu pertanyaan terpenting karena berkaitan dengan shalat.

Adapun khusyu' dalam shalat maka ia adalah nikmat ilahi dan anugerah rabbani yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan itu adalah karunia-Nya. Sungguh sebaik-baik pemberian pada hari Allah memuliakan

hamba sehingga dia menghadap kepada Allah dengan hati dan badannya, pada hari dia menghadap kepada Allah Jalla wa Ala merasakan keagungan berdiri di hadapan-Nya Jalla Jalaluhu.

Aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Islam, jika engkau masuk ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah maka masuklah dan tidak ada dalam hatimu kecuali Allah. Diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa dia lebih dari dua puluh tahun tidak pernah lalai dalam satu shalat pun. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah menjadi imam lebih dari dua puluh tahun, tidak pernah lalai dalam satu shalat pun." Maka dia berkata: "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, aku tidak pernah masuk masjid sedangkan dalam hatiku selain Allah."

Hendaklah engkau masuk ke masjid-masjid ini sedangkan engkau atas keyakinan dan keimanan bahwa masjid itu untuk Allah, bukan untuk dunia. Masuklah sedangkan engkau bergetar karena takut kepada Allah Jalla Jalaluhu. Takutlah pada maqam di hadapan Allah.

Ali Zain al-Abidin jika berwudhu muka menjadi merah dan berubah warnanya. Ditanya: "Apa yang menimpamu ketika berwudhu?" Dia berkata: "Tidakkah kalian tahu siapa yang aku ajak bermunajat dan aku berdiri di hadapan-Nya."

Para salaf shalih rahimahullah biasa masuk rumah-rumah Allah dengan hati-hati yang bersih, dengan hati-hati yang kosong, tidak ada di dalamnya kecuali Allah, mereka membeli rahmat Allah dengan setiap amal shalih, dan ini dari dalil-dalil terbesar atas keikhlasan kepada wajah Allah Jalla Jalaluhu.

Jika engkau masuk masjid dan hatimu penuh dengan dzikir Allah, engkau akan disibukkan dari segala sesuatu selain Allah. Diriwayatkan dari Muslim bin Yasar rahimahullah—imam dari para imam tabi'in dalam ilmu, kebaikan, dan kebaikan—bahwa dia biasa shalat di masjidnya di Kufah, lalu masjid itu roboh—dan itu waktu Dhuha—maka orang-orang bergegas dari pasar sambil berkata: "Muslim celaka." Ketika mereka datang mereka mendapatinya sedang tasyahhud dan salam dari shalatnya. Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak merasakannya kecuali setelah salam."

Sepuluh masjid roboh dan dia tidak merasakannya karena nikmatnya bermunajat kepada Allah. Mereka jika masuk, masuk dengan hati-hati yang kosong tidak ada di dalamnya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perkara kedua: Saudaraku dalam Islam! Ingatlah shalat ini pada hari Allah menjadikannya cahaya bagimu di kubur, ingatlah pada hari Allah menjadikannya cahaya bagimu di mahsyar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Shalat itu cahaya.*" Shalat itu cahaya yaitu: cahaya di kubur-kubur, dan cahaya pada hari kebangkitan dan kebangkitan. Dan cahaya ini adalah yang paling dibutuhkan oleh manusia, karena sesungguhnya kubur-kubur memiliki kegelapan. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan kemuliaan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya agar mencukupkan kami dari kegelapan dan kesunyiannya. Manusia tidak dapat menemukan cahaya untuk kegelapan itu kecuali dari karunia Allah Jalla Jalaluhu, rahmat-Nya, dan kesabaran-Nya terhadapnya Subhanahu wa Ta'ala.

Laa ilaaha illallah, suatu kaum yang melaksanakan shalat dengan cara yang paling sempurna, hari ini kubur-kubur menjadi cahaya bagi mereka. Shalat itu cahaya dan merasakan besarnya pahala dengannya, bahwa ia akan menjadi cahaya bagimu di kubur, cahaya di mahsyar, dan cahaya bagimu di atas shirath. Hal itu mendorongmu untuk menyempurnakan dan melengkapinya. Maka rasakan hal ini.

Pertama: Jangan masuk ke masjid sedangkan dalam hatimu selain Allah.

Kedua: Rasakan kebutuhanmu akan shalat ini, dan senantiasa apabila manusia mengingat kubur dan dahsyatnya kubur, dan bahwa dia akan mengalami momen seperti ini saat dia terbaring di kubur dan sangat membutuhkan sesuatu yang dapat menghiburnya, maka demi Allah hal itu akan memanggilnya untuk merasakan keagungan posisi berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Perkara ketiga: Shalatlah dengan shalat perpisahan, jadikanlah shalat ini meskipun sunnah sebagai perpisahan terakhirmu dari dunia. Sesungguhnya jika seorang hamba shalat dengan shalat perpisahan, maka Allah Azza wa Jalla akan menganugerahinya kekhusyukan dan akan menganugerahinya untuk memperbagus shalat tersebut serta menyempurnakannya.

Perkara keempat: Sadari akibat-akibat baiknya. Demi Allah, tidaklah engkau melaksanakan shalat dengan kekhusyukan yang sempurna kecuali Allah akan menjagamu dengannya. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, tetapi Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya shalat itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus"** (QS. Al-Baqarah: 45). Siapa mereka ya Rabb? **"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya"** (QS. Al-Baqarah: 46). Hingga sebagian ulama berkata: Sesungguhnya ayat ini menunjukkan bahwa kekhusyukan dalam shalat sebabnya dan dasarnya adalah banyak mengingat akhirat. **"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya"** (QS. Al-Baqarah: 46). "Meyakini" maksudnya yakin, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku"** (QS. Al-Haqqah: 20). Kata "zann" (meyakini) digunakan dengan makna yakin, yaitu: yakin dengan perjumpaan Allah, dan hal itu memanggilmu untuk menyempurnakan shalat di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Perkara kelima: Malu dan merasa malu saat engkau berdiri di hadapan Allah dengan hati yang tertuju kepada-Nya. Manusia merasa malu dan malu kepada Allah Azza wa Jalla ketika mengucapkan "Allahu Akbar" dan menghadap kepada Allah, Raja diraja, Penguasa langit dan bumi, yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu. Maha Suci Dia, tiada tuhan selain-Nya, yang tidak ada yang lebih besar dari nikmat-Nya dan tidak ada yang lebih mulia dari pemberian-Nya. Namun demikian, manusia merasakan bahwa Allah telah mengutamakan dan memuliakannya dengan memberikan kesempatan berdiri di hadapan-Nya. Dia mengucapkan "Allahu Akbar" namun tanpa malu, tanpa rasa malu, tanpa rasa takut, lalu berpaling kepada dunia yang fana, kesenangan yang sementara, dan bayangan yang hilang. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun! Benarlah Allah ketika berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana seharusnya Allah diagungkan"** (QS. Al-An'am: 91). Ya Allah, sungguh kita tidak mengagungkan Allah sebagaimana seharusnya Allah diagungkan. Namun kita memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya agar memberikan kepada kita dan kalian pengagungan kepada-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari mata yang tidak menangis, dari doa yang tidak didengar, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Berlindunglah kepada Allah Azza wa Jalla, mintalah kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadamu. Mintalah kepada Allah agar Dia menganugerahimu kekhusyukan ibadah. Demi Allah, sesungguhnya hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya, dan dalam sekejap mata mungkin Dia membolak-balik hatimu sehingga engkau menjadi termasuk orang-orang yang khusyu'. Jika engkau memasuki shalat, engkau berharap seluruh hidupmu adalah shalat. Maka mintalah kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadamu, karena itu adalah perbendaharaan dan rahmat dari Allah yang Dia tiupkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kami memohon kepada Allah yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Karim, agar menjadikan kita dan kalian termasuk ahli keutamaan ini, pemberian ini, dan karunia ini. Wallahu ta'ala a'lam.

Sebab-sebab yang Membantu Menunaikan Shalat Subuh Berjamaah

Pertanyaan

Saya seorang pemuda yang kurang perhatian terhadap shalat subuh, padahal saya senang dengan shalat subuh. Dengan apa Anda menasihati mereka yang lalai dalam shalat subuh, hingga di beberapa masjid hanya ada tiga orang yang shalat subuh, padahal di sekitar masjid ada sekitar tiga puluh rumah? Dan apa sebab-sebab yang membantu untuk berjihad melawan nafsu dalam menunaikannya?

Jawaban

Secara ringkas, **pertama**: Tidak mungkin seseorang dapat menghadiri shalat-shalat dan memeliharanya kecuali dengan kesempurnaan iman. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang orang-orang munafik: *"Seandainya salah seorang dari mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang berisi daging atau dua anak panah yang bagus, niscaya dia akan menghadiri shalat Isya"*. Iman itulah yang menggerakkan hati untuk menghadiri shalat-shalat bersama jamaah.

Kedua: Mengharap pahala dan ganjaran. Oleh karena itu para ulama berkata: Sesungguhnya manusia memelihara kebaikan karena dua hal: karena harapan

atau karena takut. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan keinginan mereka terhadap dunia, beliau bersabda: *"Seandainya salah seorang dari mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang berisi daging"*. Apabila engkau merasakan pahala yang besar, rahmat, dan ridha dari Allah Azza wa Jalla yang terdapat dalam shalat berjamaah, hal itu akan membantumu meninggalkan tempat tidur dan bergegas menuju shalat.

Ketiga: Banyaknya langkah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian dengan apa Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat? Di antaranya: banyak melangkah menuju masjid-masjid"*. Keluarmu menuju shalat berjamaah dan mengharap pahala dalam banyaknya langkah dan menghadiri shalat, jika engkau menghidirinya dari awal sejak takbiratul ihram dan mengaminkan bersama imam serta keutamaan-keutamaan lainnya, maka hal itu akan menjadi bagian yang lebih besar bagi pemiliknya.

Sesungguhnya merasakan pahala dari Allah Azza wa Jalla inilah yang menggerakkan manusia kepada apa yang ada di sisi Allah. Namun hal itu tidak akan ada kecuali dengan iman. Apabila seseorang memiliki iman dan perasaan akan pahala dari Allah Azza wa Jalla, hal itu akan menggerakkannya untuk bergegas dan bersegera menuju shalat-shalat seperti ini.

Keempat: Mengambil sebab-sebab. Di antara sebab-sebab terbesar adalah tidur lebih awal. Para ulama telah memutuskan bahwa jika begadang seseorang walaupun dalam amalan sunnah menyebabkan hilangnya shalat fardhu, maka tidak boleh baginya untuk begadang, karena termasuk dalam kaidah "apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya". Jika begadang seseorang menyebabkan hilangnya shalat subuh, maka tidak boleh baginya begadang kecuali karena keperluan yang mendesak. Jika dia begadang, hendaklah dia meletakkan alarm di samping atau berpesan kepada seseorang untuk membangunkannya, atau berpesan kepada tetangganya, atau berpesan kepada imam masjid atau muadzin masjid atau yang semisalnya, atau orang yang meneleponnya. Ambillah sebab-sebab, jika dia mengambil hal itu maka Allah akan membantunya.

Dasar dalam hal ini adalah hadits Abu Hudzaifah dalam Shahihain: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beristirahat dalam perjalanan pulang*

dari peperangan, beliau bersabda: 'Wahai Bilal, jagalah malam untuk kita'". Para ulama berkata: Dalam hal ini terdapat dalil bahwa wajib bagi seseorang jika tidurnya terlambat untuk menyiapkan sebab-sebab bangunnya dengan berpesan kepada yang membangunkannya. Di antara hal tersebut adalah apa yang dimudahkan sekarang berupa adanya alarm dan semisalnya. Ini termasuk perkara penting yang harus dijaga seseorang agar membantunya untuk shalat subuh.

Kelima: Sebagian orang yang berakal dan bijak berkata: Di antara perkara yang membantu untuk bangun adalah seseorang menanamkan dalam dirinya keinginan untuk bangun. Jika dia menanamkan dalam dirinya hal itu, maka hal itu akan memanggilnya untuk bangun. Ini telah teruji. Jika engkau tidur dengan niat dalam hatimu untuk bangun akhir malam, Allah akan membantumu untuk bangun akhir malam. Jika engkau menanamkan dalam hatimu untuk bangun untuk shalat subuh, Allah akan membantumu untuk bangun shalat subuh. Oleh karena itu engkau dapati banyak orang jika dia menanamkan dalam hatimu untuk bangun untuk ujian atau imtihnannya, dia bangun dengan mudah dan gampang. Kita memohon keselamatan dan aflat kepada Allah.

Oleh karena itu, seseorang hendaknya mengambil sebab-sebab. Jika seseorang mengambil sebab-sebab, Allah Azza wa Jalla akan membantunya, mendapat pahala karenanya, dan tercukupi dari kesulitan dan dosa. Wallahu ta'ala a'lam.

Pengobatan Meninggalkan Ketaatan Karena Takut Riya

Pertanyaan

Saya seorang pemuda yang ingin puasa hari Senin dan Kamis, tetapi saya terikat di sekolah dengan makan bersama siswa-siswa. Begitu juga pada hari Kamis saya terikat dengan keluarga saya. Saya takut jika saya memisahkan diri dari mereka, saya terkena riya dan mereka tahu bahwa saya sedang puasa. Banyak ketaatan yang saya tinggalkan dan saya palingkan diri saya darinya karena takut riya. Apa yang harus saya lakukan dan apa pengobatan dalam hal seperti ini?

Jawaban

Saya menyarankanmu untuk puasa yang disunahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini dan mengharap pahala di sisi Allah. Apa yang engkau rasakan dalam dirimu dari bisikan ini mungkin adalah bisikan dari setan. Mengharaplah pahala di sisi Allah dan berpuasalah pada hari Senin dan Kamis serta mengharap pahala di sisi Allah Azza wa Jalla dalam berpuasa tersebut. Jika engkau merasakan sesuatu dari riya atau sesuatu dari takabur, maka istighfarlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi yang bertobat dan memaafkan orang yang menyesal dan kembali. Wallahu ta'ala a'lam.

Pengobatan Kebiasaan Buruk (Onani)

Pertanyaan

Banyak pemuda terkena musibah kebiasaan buruk dan hal itu menjadi sangat mengganggu mereka. Dia berkata: Saya seorang pemuda yang terkena musibah kebiasaan ini dan tidak mampu meninggalkan kebiasaan ini. Apa arahan Anda untuk saya dan saudara-saudara saya, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan? Dan bagaimana pengobatan untuk meninggalkannya?

Jawaban

Pertama, saya ingin mengingatkan perkara penting yaitu tentang deskripsi dalam ucapanmu: "banyak pemuda". Engkau telah menuduh para pemuda dan Allah akan menanyakanmu tentang tuduhan ini. Fokuskan pada dirimu sendiri dan katakan: "Saya merasakan musibah ini pada diri saya". Jangan katakan: "banyak orang", karena orang-orang baik insya Allah lebih dekat kepada kebaikan. Mungkin ada pendengar yang mendengar pertanyaan ini lalu berprasangka buruk kepada orang-orang baik. Saya berharap kepada Allah bahwa mereka lebih baik dari itu dan lebih tinggi. Seseorang tidak boleh menghakimi kecuali dirinya sendiri.

Perkara kedua: Jika seorang hamba terkena dosa, hendaklah dia memeriksa dirinya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengecewakan seseorang dengan dosa kecuali karena sebab antara dia dengan Allah. Maka periksa dirimu dan keadaanmu dengan Allah Azza wa Jalla, dan dekatlah kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia membantumu lepas dari musibah ini.

Ambillah sebab-sebab: **Pertama:** Jangan menyendiri sedapat mungkin. Beberapa saudara yang terkena musibah ini menceritakan bahwa dia tidak menemukan sesuatu seperti menyibukkan dirinya di sebagian besar waktu, dan dia tidak pulang ke rumahnya kecuali pada waktu terlambat dalam keadaan lelah dan capek sehingga dia beristirahat dan tidur. Ini termasuk sebab-sebab yang membantu meninggalkan maksiat ini.

Kedua: Mengingat akhirat dan takut kepada Allah Azza wa Jalla. Ini termasuk sebab terbesar. Ingatlah bahwa akan datang kepadamu saat seperti ini dan engkau terbaring di liang lahat dan musibah. Apakah engkau senang bahwa engkau melakukan perbuatan ini? Dan mungkin akan datang kepadamu saat ini saat engkau dalam sakaratul maut dan beratnya kematian serta pandangan terakhirmu ke dunia. Apakah engkau berharap bahwa engkau melakukan perbuatan ini? Akhirat itulah yang menghias perilaku orang mukmin. Banyak mengingat akhirat, mengingat kematian dan sakitnya, kubur dan tekanannya, hisab dan beratnya, shirath dan terpeleset darinya, Al-Jabbar dan pertanyaan-Nya serta keagungan-Nya. Semua itu membantu mengendalikan nafsu dari bermaksiat kepada Allah.

Manusia dalam takut kepada Allah dan mengingat akhirat memiliki tingkatan-tingkatan. Jika sempurna takutmu dan engkau menjadi banyak mengingat akhirat, maka sempurna adalah pencegahan akhirat bagimu dari perkara-perkara yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla. Semakin sempurna takut seseorang kepada akhirat, semakin terjaga kemaluannya dan semakin suci dirinya. Mengingat akhirat senantiasa bersama ahlinya hingga mengeluarkan mereka dari dunia dalam keadaan suci dari yang haram, suci dari kekejian dan dosa-dosa. Perbanyaklah mengingat kematian dan sakitnya, mengingat kubur dan tekanannya, serta hisab, kepedihan dan beratnya. Sesungguhnya hal itu termasuk sebab terbesar yang menghalangi antara manusia ini dengan kesalahan-kesalahan. Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Azhim, agar memberikan kepada kita dan seluruh kaum muslimin kebaikan keadaan. Wallahu ta'ala a'lam.

Makna: Perbuatan Baik Melindungi dari Kejatuhan yang Buruk

Pertanyaan

Apa makna hadits ini jika memang hadits: *"Perbuatan baik melindungi dari kejatuhan yang buruk"*. Mohon penjelasan hadits ini secara lengkap?

Jawaban

Adapun hadits ini, para ulama rahimahullah telah membahas sanadnya. Ini adalah hadits dhaif tetapi maknanya shahih. Maknanya shahih karena yang telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka Rabb sebagaimana air memadamkan api"*. Beliau mengabarkan bahwa sedekah memadamkan murka Rabb, dan sedekah termasuk perbuatan baik.

Dan telah tetap dalam hadits shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha -dalam shalat gerhana- *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan manusia ketika matahari gerhana untuk berdoa, shalat, dan bersedekah"*. Ini menunjukkan -sebagaimana dikatakan para ulama- bahwa sebab terbesar kebaikan adalah sedekah dan berbuat baik.

Saya ingat suatu kejadian yang diceritakan seorang sahabat ayah yang sangat aneh, dan saya mendengar dengan telinga saya dia menceritakannya kepada ayah rahimahuma Allah -keduanya telah meninggal-. Orang ini berkata -saya menganggapnya termasuk orang baik dan saleh, dia adalah seorang pemimpin di kaumnya- bahwa dia turun dari Thaif ke Makkah pada hari Jumat bersama anaknya. Allah menghendaki dia melihat seorang yang lemah. Dia berkata kepada anaknya: *"Berhenti untuk orang lemah ini"*. Anak itu sepertinya melihat keadaan orang lemah ini yang compang-camping dan pakaiannya yang lusuh, sehingga dia tidak suka orang itu naik bersama mereka di mobil mewah ini.

Ayah berkata: Saya tahu apa yang ada di hati anakku. Ketika orang itu naik, saya mengingatkan anakku tentang perbuatan baik, dan bahwa Allah melindungi dengannya dari kejatuhan buruk, dan bahwa Allah menjaga dengannya, dan bahwa Allah melembutkan dengannya. Ketika kami masuk ke

Makkah dan kami dalam kecepatan tertinggi mobil untuk mengejar shalat Jumat, tiba-tiba ada anak kecil tepat di depan mobil yang tidak bisa kami hindari. Mobil menabraknya, dia terkena ketakutan, kami berhenti mengira anak itu sudah mati. Ternyata dia berdiri di atas kakinya tidak terjadi apa-apa.

Dia berkata: Ketika saya naik mobil, saya menundukkan wajah dalam keadaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Saya berkata: "Wahai anakku, demi Allah saya tidak mengetahui untukmu kecuali kebaikan yang engkau lakukan ini sehingga Allah menjaga kita dan engkau dengannya."

Ini adalah hal yang cepat terjadi di dunia. Allah melembutkan, dan umumnya jika seseorang menyayangi hamba-hamba Allah, Allah Azza wa Jalla akan melembutkan kepadanya. Kisah-kisah tentang hal itu sangat banyak dalam kelembutan Allah, dan bahwa perbuatan baik Allah Azza wa Jalla menjaga dengannya. Wallahu ta'ala a'lam.

Nasihat untuk yang Terlewat Kereta Kebahagiaan (Pernikahan)

Pertanyaan

Saya seorang wanita yang berumur sekitar empat puluh tahun. Dulu saya mengira kebahagiaan dalam meraih ijazah tinggi. Banyak pemuda yang melamar saya untuk menikah tetapi saya menolak mereka karena mengira kebahagiaan dalam meraih ijazah untuk mengumpulkan harta dan mendapat jabatan serta kedudukan di masyarakat. Sekarang saya tidak merasakan kebahagiaan bahkan kereta kebahagiaan telah lewat. Di rumah kami ada lima anak perempuan, yang tertua berumur lima puluh tahun, yang termuda dua puluh lima tahun, tidak ada satu pun dari kami yang menikah karena anggapan para pemuda bahwa jika umur wanita lebih dari umur pemuda, mereka enggan menikah dengannya.

Mohon dari Anda untuk menjelaskan kepada saya dan saudara-saudari agar tidak salah seperti kesalahan saya, di mana letak kebahagiaan? Apakah dalam ijazah atau yang lain? Saya juga meminta nasihat untuk saudara-saudara pemuda yang enggan menikah dengan saudara-saudari mereka fi sabilillah jika mereka sudah lewat dari umur pilihan?

Jawaban

Dengan nama Allah. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarga, sahabat, dan orang yang mengikutinya.

Amma ba'd: Sesungguhnya kebahagiaan seluruh kebahagiaan bukanlah dalam mengumpulkan harta, bukan dalam memperbaiki keadaan, tetapi dalam cinta Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Hari ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia melapangkan dadanya, memudahkan urusannya, dan menjadikannya hamba yang bertakwa, bersih dari maksiat kepada Allah, suci. Hari ketika Allah Azza wa Jalla membukakan baginya pintu-pintu ketaatan sehingga dia menjadi termasuk orang-orang yang berbahagia. Kebahagiaan seluruh kebahagiaan dalam takwa kepada Allah Azza wa Jalla.

"Saya tidak melihat kebahagiaan mengumpulkan harta, tetapi orang yang bertakwalah yang berbahagia." Kebahagiaan dalam takwa kepada Allah karena Allah mengumpulkan di dalamnya kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia dalam dua perkara: menolak madharat darimu atau mendatangkan manfaat kepadamu. Allah berfirman dalam takwa: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar"** (QS. At-Thalaq: 2) dan berfirman: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya"** (QS. At-Thalaq: 4). Dia mengumpulkan dunia baginya dalam dua ayat ini.

Adapun akhirat, Allah Azza wa Jalla menjadikannya untuk orang-orang yang bertakwa: **"Sesungguhnya untuk orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kemenangan, kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya"** (QS. An-Naba: 31-33). Kebahagiaan dalam takwa kepada Allah Azza wa Jalla. Hari ketika wanita mukminah sore dan pagi dengan tidak ada di hatinya kecuali Allah Azza wa Jalla. Hari ketika dia beramal untuk negeri akhirat, itulah kebahagiaan hakiki, hingga dia merasakan bekas-bekas amal saleh di dunia dan akhiratnya. Demi Allah, tidaklah seorang hamba bertakwa kepada Rabbnya kecuali Dia menyenangkan matanya di dunia sebelum akhirat. Tidaklah seorang hamba mentaati Tuannya dengan ketaatan yang paling sempurna kecuali Dia membahagiakan di dunia sebelum akhirat. **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan**

kepadanya kehidupan yang baik" (QS. An-Nahl: 97). Yaitu: demi Allah, akan Kami hidupan dia dengan kehidupan yang baik. Kebahagiaan seluruhnya dalam cinta Allah dan usaha sungguh-sungguh untuk meraih ridha Allah Azza wa Jalla.

Adapun **masalah kedua**: Sesungguhnya musibah yang menimpamu datang dari buruknya niat. **"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (QS. Ar-Ra'd: 11). Allah memberikan nikmat kepada wanita berupa baiknya keadaan, dia dalam masa mudanya dan kemuliaan keadaannya, manusia memintanya karena kemuliaannya pada mereka. Ketika dia mengkufuri nikmat Allah dan melihat apa yang ada di belakangnya berupa mencari ijazah dan tingginya derajat dari dunia fana ini, dia diuji dengan akibat buruk ini. Kita memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah. Ini termasuk balasan cepat karena engkau mencari ilmu untuk dunia. Barang siapa mencari ilmu untuk dunia, Allah akan mempermainkannya di dunia sebelum akhirat. Ini telah diketahui dan ditegaskan para ulama: bahwa barang siapa mencari ilmu untuk dunia, untuk ijazah, untuk tingginya derajat, untuk mencari kedudukan, maka Allah akan mempermainkannya di dunia sebelum akhirat. Kita memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah.

Maka aku menasihatimu, pertama: **beristigfarlah dari niat ini, karena pernikahan itu mudah tetapi yang menjadi masalah besar adalah** hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dicari untuk wajah Allah, tetapi dia menginginkannya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka dia tidak akan mencium aroma surga"*. Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah. Ini adalah musibah besar, musibah agama.

Nasihat kedua yang aku berikan kepadamu: mulai malam ini beristigfarlah kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya, karena Allah akan memperbaiki keadaanmu. Allah berfirman: **"Mengapa kamu tidak memohon ampun kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"** (An-Naml: 46). Jika kamu beristigfar kepada Allah dan terus menerus beristigfar serta memohon rahmat Allah, maka semoga Allah merahmatimi di dunia sebelum akhirat. Perbanyaklah istigfar, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa yang telah

menimpamu sehingga menghalangimu dari kebaikan yang banyak ini. Tahukah kamu, jika kamu menikah mungkin Allah akan mengeluarkan darimu keturunan yang saleh yang beribadah kepada Allah pada waktu malam dan siang hari. Maka manfaatkanlah saudariku muslimah kesempatan ini yaitu memperbanyak istighfar, karena itu termasuk sebab-sebab rahmat dari Allah Jalla wa 'Ala.

Nasihat ketiga: situasi seperti ini harus menjadi pelajaran bagi kaum mukmin dan mukminat, pelajaran bagi wanita mukminah agar tidak menunda-nunda dengan alasan studi atau menyelesaikan pendidikan. Sesungguhnya wanita mukminah dijadikan Allah Jalla wa 'Ala sebagai ladang bagi kaum mukmin untuk membangun keluarga muslim. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kita untuk menikah dan berketurunan serta berkembang biak. Beliau bersabda sebagaimana dalam hadits tentang nikah: *"Menikahlah kalian, berketurunanlah, berkembang biaklah, karena aku akan berbangga dengan kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat"*.

Nasihat keempat: jangan berputus asa dari rahmat Allah. Perbanyaklah berdoa agar Allah memberikan untukmu suami yang saleh, dan berbaik sangkalah kepada Allah, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Nasihat kelima: aku menasihati para pemuda baik yang mengharapkan rahmat Allah dan ridha Allah untuk melapangkan kesedihan wanita-wanita seperti ini. Sesungguhnya di antara wanita ada yang salehah dan taat. Di antara wanita ada yang baik dan beragama tetapi tertimpa ujian usia tua, baik karena sebab wali atau karena sebab dari dirinya sendiri. Kamu mendapati walinya tidak mau setiap pelamar dan menunda-nunda pernikahannya, atau sebabnya dari dia sendiri seperti keadaan penanya ini.

Aku menasihati kalian saudara-saudaraku fillah untuk melapangkan kesedihan orang-orang seperti ini, karena barang siapa mengharap pahala pada orang-orang seperti ini, semoga Allah mengeluarkan dari mereka keturunan yang saleh. Sesungguhnya seorang hamba jika mengharap pahala di sisi Allah, maka Allah akan membalasnya atas niat baiknya. Mengharaplah pahala di sisi Allah, karena usia bukanlah yang penting, tetapi yang penting adalah kesalehan, ketaatan, istiqamah dan membeli keridhaan Allah Jalla wa 'Ala dengan melapangkan kesusahan seperti ini. Sesungguhnya wanita

mukminah jika tidak menemukan yang menjaganya, ia bisa terjerumus ke dalam yang haram, sedangkan jiwa itu lemah dan syahwat itu banyak. Maka mengharaplah pahala di sisi Allah.

Wahai Abdullah: jika kamu mengetahui wanita salehah bahwa dia tidak menemukan yang melamarnya karena usia tua, maka mengharaplah pahala. Semoga kamu keluar dari dunia dengan catatan amal bahwa kamu menikah bukan karena kecantikan atau harta tetapi karena wajah Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Kamu keluar dari dunia dengan kebaikan dari kebaikan-kebaikan seorang mukminah yang kamu lapangkan kesedihannya. Ini adalah perkara yang disepelekan oleh banyak orang. Ada yang mencari wanita muda dan cantik, semua ini adalah kenikmatan yang fana dan akan hilang. Semoga kamu dikaruniai istri yang tua dan berakal yang di baliknya ada kebaikan yang banyak. Allah meneguhkan hati nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Khadijah yang lebih tua darinya radhiyallahu 'anha wa ardhaha. Beliau datang kepadanya dalam keadaan takut dan cemas, lalu dia berkata kepadanya: "Tidak, demi Allah! Allah tidak akan menghinakanmu. Sesungguhnya kamu menyambung silaturahmi, memikul beban orang yang lemah, dan menolong dalam kesulitan yang hak." Maka Allah meneguhkan hati nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan wanita salehah ini. Ketika dia sudah tua, dia berakal. Wanita tua itu punya akal, dan semoga seseorang diberi pahala oleh Allah atas niatnya sehingga darinya lahir keturunan yang saleh. Mengharaplah pahala pada orang-orang seperti ini, demikian juga mengharaplah pahala pada wanita-wanita yang dicerai dan para janda.

Sesungguhnya seseorang jika mengetahui bahwa ada wanita yang dicerai atau ada wanita salehah yang menjanda yang diuji Allah dengan suami yang buruk lalu mencerainya dan menghinakannya, dan kamu bisa menikahinya, maka mengharaplah pahala di sisi Allah. Ini adalah kesedihan dan keduakaan, barang siapa berniat kebaikan padanya, Allah Jalla Jalaalahu akan memberinya pahala. Mengharaplah pahala wahai orang-orang terkasih fillah. Pernikahan itu untuk dunia dan akhirat. Yang untuk dunia adalah kenikmatan sesaat dan penderitaan selamanya, tetapi yang untuk akhirat adalah kenikmatan dunia dan akhirat, kebahagiaan dunia dan akhirat, dan perdagangan yang menguntungkan. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mengilhami kita ketepatan dan kebenaran.

Kata terakhir yang ingin aku sampaikan, aku tujukan untuk setiap wali wanita agar bertakwa kepada Allah Jalla Jalaalahu terhadapnya. Bertakwalah kepada Allah terhadap wanita-wanita karena Allah menjadikan kalian sebagai pemegang amanah mereka. Hendaklah ayah bertakwa kepada Allah, hendaklah saudara laki-laki bertakwa kepada Allah, hendaklah setiap wali wanita bertakwa kepada Allah, dan jangan terus berpegang pada perkara-perkara yang mungkin tidak diridhai Allah Jalla wa 'Ala seperti fanatisme kesukuan dan semacamnya, karena itu bisa menghalangi pernikahan kaum mukmin dan mukminat.

Beberapa kebanggaan yang tidak diridhai Allah dan termasuk perkara jahiliyah seperti membanggakan keturunan dan mencela nasab, padahal semua dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Sesungguhnya wanita jika dikurung oleh walinya tanpa hak dan ditunda-tunda pernikahannya sampai menjadi perawan tua dan mungkin terjerumus ke dalam zina, tidak diragukan bahwa dia menanggung dosanya di hadapan Allah Jalla Jalaalahu. Demi Allah, kesedihan siang dan malam yang dialami banyak wanita yang dizalimi oleh wali-wali mereka, ditanggung oleh para wali di pundak mereka. Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah! Ini adalah tanggung jawab yang besar. Setiap orang yang mengetahui bahwa pernikahan saudara perempuannya terlambat atau pernikahan anak perempuannya terlambat, hendaklah ia bertakwa kepada Allah terhadapnya. Betapa banyak kesedihan dan kedukaan yang Allah timpakan kepada orang-orang seperti ini karena mereka tidak bertakwa kepada Allah terhadap wanita-wanita. Bertakwalah kepada Allah saudara-saudaraku terhadap amanah besar ini dan tanggung jawab mulia yang agung ini. Hendaklah ayah mengemban amanah ini dengan apa yang diridhai Allah Jalla Jalaalahu. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberikan kita taufik untuk ketepatan, dan memuliakan kita dengan akhir yang baik di akhirat. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Permintaan Menambah Waktu Ceramah

Pertanyaan: Fadhilatu asy-Syaikh! Kami telah menunggu Anda sejak setelah shalat Maghrib dan kami mohon kepada Anda untuk menambah kata-kata dan memberikan kami waktu walaupun ada kelelahan pada Anda, tetapi kami

telah berkumpul untuk mendengar dari Anda. Para pemain olahraga tidak menerima waktu bermain dikurangi, maka kami lebih berhak untuk itu, apalagi kami dalam malam musim dingin, dan malam musim dingin itu panjang. Kami mohon kepada fadhilatu asy-syaikh untuk memuliakan kami dengan waktunya, semoga Allah membalas Anda dengan balasan terbaik.

Bismillah, alhamdulillah rabbi 'alamiin wa shalaatu wa salaamu 'ala rasulillahi wa 'ala aalihi wa shahbihi wa man waalaah.

Amma ba'd: Aku tidak suka dalam ceramah hanya aku saja yang berbicara, tetapi hendaklah ada bagian untuk pertanyaan-pertanyaan, semoga pahalanya untuk semua. Barang siapa bertanya, baginya pahala seperti pahala kami, dan ini termasuk perbuatan baik. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mencatat langkah-langkah kalian dan menyertai usaha kalian dengan keharuman surga. Semoga Allah tidak mengecewakan kalian. Aku memohon kepada Allah dengan keagungan dan kemuliaan-Nya agar menjadikan setiap langkah yang kalian tempuh sebagai derajat di surga, yang mewajibkan kegembiraan dan keharuman serta cinta dari-Nya dan keridhaan.

Adapun aku, aku di hadapan kalian, dan aku tidak datang kecuali karena kerinduan kepada kalian. Aku memohon kepada Allah agar memasukkan kita dengan kerinduan dan cinta ini kepada-Nya ke dalam surga, dan menikmati kita dengannya bersama kalian dalam keridhaan. **Tidak ada yang menghalangi aku untuk ada partisipasi dalam pertanyaan-pertanyaan, dan ini lebih baik daripada pembicaraan dariku saja.**

Nasihat untuk yang Terhalang Qiyamullail dan Puasa Sunnah

Pertanyaan: Dari perbuatan baik adalah kenikmatan hamba dalam berkhilwat dengan Allah Ta'ala, dan aku adalah hamba yang terhalang dari qiyamullail dan puasa siang hari, padahal musim dingin adalah musim seminya orang mukmin. Apa nasihat Anda untuk aku dan saudara-saudara muslim?

Jawaban: Saudaraku fillah: betapa manisnya penghambaan kepada Allah. Telah hilang dari dunia kemanisannya dan berlalu keindahanannya, tidak tersisa kecuali munajat kepada Allah. **Zaman telah berubah dan fitnah telah banyak,**

tidak tersisa kecuali bermesraan dengan Allah Yang Maha Esa lagi Yang Menguasai.

Sesungguhnya munajat kepada Allah khususnya ketika mata-mata tenang dan kelopak mata diam dan tidak tersisa kecuali Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, itu adalah saat, dan saat apa itu adalah saat yang orang-orang baik menangis karenanya dengan air mata terakhir dari dunia. Salah seorang dari mereka berkata: "Demi Allah, aku tidak menangis karena berpisah dengan dunia, karena aku tidak menanam pohon-pohon di dalamnya, dan aku tidak mencintainya untuk menanam pohon-pohon atau mengalirkan sungai-sungai, tetapi untuk berjuang di waktu sahur dan kehausan di siang hari."

Betapa manisnya saat ketika wali Allah bangun dari kekasih dan istrinya untuk bermunajat kepada Allah Jalla Jalaalahu. Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya seorang hamba jika bangun di malam hari dari sisi istrinya untuk beribadah dan merendahkan diri kepada Allah serta memanggilNya dan bermunajat kepada-Nya, Allah berfirman: 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, hamba-Ku apa yang membangunkannya dari kekasih dan istri serta tempat tidurnya?' Mereka menjawab: 'Dia mengharap rahmat-Mu dan takut azab-Mu.' Allah berfirman: 'Saksikanlah bahwa Aku mengamankannya dari azab-Ku dan memberikannya rahmat-Ku.'"*

Betapa manisnya saat ketika hamba berdiri di hadapan Allah Jalla Jalaalahu setelah membuang dunia ke belakang punggungnya, bermunajat dan memanggilNya dengan kalimat agung itu. Ketika dia membaca Al-Quran maka Al-Quran memindahkannya dari kesempitan dunia ke kelapangan akhirat, memindahkannya bersama ahli kenikmatan dan keridhaan yang kekal, memindahkannya ke taman-taman surga kekal bersama orang-orang yang didekatkan dan para saksi, seolah-olah angin surganya bergerak.

Betapa manisnya saat ketika hamba menikmati kalam Allah Jalla Jalaalahu, itu adalah saat kejujuran. Tidak ada mata yang melihatmu dan tidak ada telinga yang mendengarmu, dan tidak ada yang mengetahui tentangmu kecuali Allah Jalla Jalaalahu.

Betapa manisnya saat itu, demi Allah jika hamba bersungguh-sungguh dengan Allah Jalla wa 'Ala dan memulai qiyamullail, mungkin fajar menyingsing sedangkan dia tidak merasakan dirinya. Aku ingat tentang ayah

rahimahullahu bahwa aku berdiskusi dengannya tentang membaca Al-Quran dalam satu malam: apakah seseorang bisa khatam Al-Quran dalam satu malam? Aku mempersulit dan mendesaknya dalam pertanyaan. Dia berkata: "Demi Allah wahai anakku, aku pernah keluar dari masjid setelah Isya dan memulai qiyamullail, dalam satu rakaat saja aku tidak sadar kecuali aku sudah di akhir Al-Quran menjelang sahur, karena manisnya munajat kepada Allah Jalla Jalaalahu. **Itu adalah kenikmatan yang tidak mengetahui kemanisannya kecuali yang merasakannya.**

Cobalah, demi Allah kamu akan merasakan rendahnya dunia dan bahwa ada kenikmatan selain kenikmatan dunia. Dengan semua itu, akibat sujud dan akibat rukuk ketika manusia tertidur adalah ridha Allah Yang Maha Esa lagi Yang Disembah. **Dengan semua itu, mungkin fajar menyingsing atasmu sedangkan kamu berdiri di hadapan Allah dalam dingin yang keras atau panas yang sempit, maka kamu tidak berpaling dari sujud terakhir kecuali mungkin kamu berpaling dari dosa-dosamu seperti hari ketika ibumu melahirkanmu.** Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits: *"Sesungguhnya seorang hamba jika berwudhu lalu menyempurnakan wudhu kemudian shalat dua rakaat yang tidak berhadats di dalamnya –dalam salah satu riwayat– kemudian salam, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ketika ibunya melahirkannya."*

Qiyamullail adalah kebiasaan orang-orang saleh yang mengetahui nilai akhirat dan nilai dunia, ladang untuk akhirat yang dengannya hamba membeli rahmat Allah dalam satu rakaat atau satu sujud atau dalam satu tasbih atau istighfar. Kami memohon kepada Allah dengan keagungan dan kemuliaan-Nya agar memberikan kita kenikmatan ini, dan menjadikan kita termasuk ahlinya serta mematikan kita di atasnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

BUAH-BUAH PERSAUDARAAN

Ketika persaudaraan dibangun atas dasar akidah, maka ia akan berbuah manis di dunia, yang terwujud dalam pengorbanan, saling menasihati, dan lain-lain, kemudian setelah itu berbuah di akhirat, yang jarang disadari oleh orang yang bersemangat terhadap sifat seperti ini.

Persaudaraan adalah Ikatan antara Orang-orang Mukmin

Bismillahir rahmanir rahiim, alhamdulillah rabbil 'alamiin, wa shalaatu wa salaamu 'ala asyrafil anbiyaai wal mursaliin wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in.

Amma ba'd: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas saudara kita Abu Muhammad dengan segala kebaikan dan orang yang menyebabkan pertemuan baik ini, dan aku memohon kepada-Nya agar memberikan kita semua taufik di dalamnya untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan yang saleh.

Saudara-saudaraku fillah: Persaudaraan fillah adalah ikatan antara orang-orang mukmin dan hubungan antara hamba-hamba Allah yang bertakwa. Dia mengumpulkan hati-hati dalam ketaatan kepada Allah, dan mempersatukan hati dalam jalan keridhaan Allah. **Itu adalah ikatan iman yang paling kuat.** Tidaklah seorang hamba beriman kepada Allah Azza wa Jalla kecuali dia mencintai kekasih-kekasih Allah dan hatinya menuju kepada kecintaan saudara-saudaranya fillah. **Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa persaudaraan sejati ini tidak akan ada kecuali bagi orang yang merasakan manisnya iman**, sebagaimana tetap dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal, barang siapa ada padanya maka dia merasakan manisnya iman: Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, dia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api, dan dia mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah."*

Hati-hati orang mukmin mencintai Rabbul 'alamiin dan mencintai kekasih-kekasih Rabbul 'alamiin dan wali-wali-Nya yang bertakwa, dan berjalan kepada Allah dan ke jalan kecintaan kepada Allah dengan menolong wali-wali Allah dan kekasih-kekasih Allah.

Dari dasar dan titik tolak inilah hati-hati orang mukmin bersih dari memikul dendam terhadap saudara-saudara mereka, dan bersih hati-hati orang mukmin dari menimbulkan permusuhan di antara mereka. Jika kamu merenungkan kitab Allah Azza wa Jalla, kamu akan mendapati nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah mengajakmu dengan ajakan yang jujur untuk bersama saudaramu dan untuk saudaramu, agar kita menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan agar tersebar di antara kita sifat-sifat iman yang jujur yang tersebar di antara sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. **Tidak ada persaudaraan yang lebih jujur dari persaudaraan sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam satu sama lain.** Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memuji mereka dan menjelaskan dalam Al-Kitab keutamaan mereka, dan menjadikan mereka teladan bagi kita, dan menggambarkan orang-orang baik yang mengikuti mereka dengan baik bahwa mereka di atas manhaj ini.

Allah Jalla Sya'nuh berfirman: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman'"** (Al-Hasyr: 10).

Subhanallah! Persaudaraan iman tetap bahkan setelah wafat, tetap antara kamu dan orang-orang mukmin. Kamu mengingat orang-orang mati dari kaum muslimin dengan kebaikan lalu mendoakan mereka, dan memohon untuk orang yang berbuat baik di antara mereka agar bertambah kebajikannya dan untuk yang berbuat salah agar Allah Jalla wa 'Ala meliputi mereka dengan maaf dari sisi-Nya dan ampunan. **Barang siapa merenungkan Al-Quran akan mendapatinya membimbing kepada kecintaan ini dan memerintahkannya serta menganjurkannya.** Oleh karena itu Allah Tabaaraka wa Ta'ala menjelaskan keutamaan sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menggambarkan mereka dengan firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-**

orang kafir, penyayang di antara mereka" (Al-Fath: 29). Dari sifat-sifat saudara-saudara karena Allah dan kekasih-kekasih karena Allah adalah mereka penyayang dan di antara mereka ada rahmat yang terpancar dari iman, karena orang mukmin itu penyabar lagi penyayang.

Yang Paling Berhak untuk Engkau Kasih adalah Saudaramu dalam Agama

Yang paling berhak untuk engkau kasih adalah saudaramu dalam agama. Persaudaraan dalam agama dapat mencapai ketinggian dan kehormatan yang melampaui persaudaraan berdasarkan keturunan dan nasab. Demi Allah, tidaklah iman masuk ke dalam hati seorang hamba kecuali ia akan memuliakan saudara-saudaranya karena Allah. Sesungguhnya sebagian orang-orang saleh - Allah Azza wa Jalla mengetahui bahwa ia mencintai orang-orang yang dicintainya karena Allah dan saudara-saudaranya karena Allah lebih daripada kecintaannya kepada saudara-saudaranya berdasarkan keturunan dan nasab. Karena persaudaraan karena Allah Azza wa Jalla bersumber dari akidah, bersumber dari iman, dan bersumber dari perasaan.

Oleh karena itu, Allah Azza wa Jalla mengancam orang yang hendak memutuskan ikatan persaudaraan karena Allah dengan ancaman yang keras. Karena itulah petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang menjelaskan keutamaan persaudaraan ini ketika beliau memperingatkan dari memutuskannya. Maka Islam melarang perpisahan dan mengharamkan seorang Muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam.

Dengan persaudaraan Islam, perselisihan tidak berlangsung lebih dari tiga malam, dan jika memang harus maka tiga hari. Adapun yang lebih dari itu maka itu adalah dosa dan keburukan serta keluar dari manhaj Allah dan bertentangan dengan persaudaraan karena Allah. Hal ini menunjukkan dengan jelas betapa agungnya kedudukan persaudaraan karena Allah di sisi Allah.

Kemudian beliau menjelaskan keutamaannya ketika mengharamkan hamba-hamba untuk saling memutuskan hubungan satu sama lain. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyediakan bagi setiap orang yang memutuskan kecintaan antara saudara-

saudaranya dengan namimah (mengadu domba), Allah telah menyediakan baginya fitnah kubur dan azab kubur - na'udzu billah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang dua kubur yang diazab: *"Ketahuilah, sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan mereka tidak diazab karena dosa besar. Adapun salah seorang di antara keduanya, ia tidak bersuci dari air kencingnya. Sedangkan yang lainnya, ia berjalan dengan namimah (mengadu domba)."*

Apakah namimah itu? Yaitu menyebarkan pembicaraan di antara hamba-hamba Allah untuk merusak kasih sayang di antara mereka. Karena itulah Allah mengancam pemilik akhlak buruk ini yang menyerang persaudaraan Islam dengan ancaman yang keras.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan sebaliknya, bahwa barangsiapa yang berusaha untuk hal yang sebaliknya yaitu mengumpulkan hati-hati dalam ketaatan kepada Allah, dan mempersatukan saudara-saudara atas manhaj Allah dan kecintaan kepada Allah, maka Allah mencintainya. Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami beri kepadanya pahala yang besar." (QS. An-Nisa: 114)

Dan "besar" dari Allah tidaklah mudah. "Barangsiapa yang berbuat demikian" yaitu barangsiapa yang melakukan perdamaian di antara manusia karena mencari ridha Allah **"maka kelak Kami beri kepadanya pahala yang besar"** (QS. An-Nisa: 114). Oleh karena itu, betapa mulianya langkah-langkah di sisi Allah Azza wa Jalla ketika seorang mukmin melangkahkan kakinya untuk mengumpulkan orang-orang yang berpisah dan mempersatukan hamba-hamba Allah yang beriman.

Seorang Muslim mengumpulkan orang-orang yang berpisah demi ketaatan kepada Allah dan ridha Allah, dan ia tidak mengenal perpisahan. Seorang Muslim sangat bersemangat untuk mempersatukan hati saudara-saudaranya dan kekasih-kekasihnya dalam ketaatan kepada Allah dan ridha Allah.

Ini termasuk perkara-perkara yang membantu ikatan persaudaraan dalam Islam. Ia adalah ikatan yang akan bermanfaat bagi hamba dengan izin Allah pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat. Seseorang mungkin diuji dengan suatu keburukan yang memberatkan timbangan keburukannya - na'udzu billah - lalu Allah Azza wa Jalla menyelamatkannya dengan syafaat seorang saudara karena Allah.

Karena itulah Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia ketika menyebutkan tentang penghuni neraka:

"Maka tidak ada bagi kami orang-orang yang memberi syafaat, dan tidak (pula) seorang teman yang setia." (QS. Asy-Syu'ara: 100-101)

Sebagian ulama berkata: karena mereka melihat orang-orang beriman saling memberi syafaat satu sama lain.

Jadilah Hamba-Hamba Allah yang Bersaudara

Demi Allah, sungguh nikmatnya kehidupan ketika hati-hati bersih dari kedengkian, dan nikmatnya hidup ketika hati-hati kosong dari dendam, hasud, dan kebencian. Untuk apa saling hasud? Untuk apa saling menjauhi? Untuk apa saling memutuskan hubungan dan saling membelakangi, padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepada ahli iman dan memanggil kita dengan bersabda:

"Janganlah kalian saling hasud, janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Jangan saling hasud karena hasud adalah jalan kerusakan. Jangan saling benci karena ahli iman tidak mengenal kebencian. Jangan saling membelakangi karena seorang mukmin tidak membelakangi saudaranya sebagai kiasan dari memutuskan hubungan. Tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Ini adalah perintah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam agar kita menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara karena Allah dan untuk Allah. Setiap kita ditujukan hadits ini kepadanya: Jadilah bersaudara dengan hamba-hamba Allah karena Allah dan untuk Allah.

Kebutuhan terhadap Persaudaraan karena Allah

Setiap kita diperintahkan untuk menjadi saudara bagi saudaranya dengan tulus dalam persaudaraan dan kecintaannya. Persaudaraan ini memiliki buah-buah yang baik, dan yang paling agung, mulia, dan terhormat di sisi Allah adalah ketika engkau melengkapi kekurangan saudaramu dan ketika engkau menjadi penolong bagi saudaramu dalam ketaatan kepada Allah dan ridha Allah.

Setiap kita - demi Allah - walaupun ia seorang alim, membutuhkan orang yang menolongnya, membutuhkan orang yang mendukungnya, membutuhkan orang yang dekat dengannya yang mengingatkannya kepada Allah ketika ia lupa, dan menolongnya untuk berdzikir kepada Allah ketika ia lalai. Kita semua membutuhkan hal itu.

Demi Allah, sesungguhnya aku termasuk orang yang paling membutuhkan untuk menemukan saudara yang tulus yang mengingatkanku kepada Allah ketika aku lupa, dan menolongku untuk berdzikir kepada Allah ketika aku lalai. Siapa di antara kita yang sempurna?

Karena itulah, termasuk nikmat Allah yang paling agung setelah hidayah adalah adanya saudara-saudara yang tulus. Kita semua akan bergaul dengan saudaranya, tetapi demi Allah, sungguh berbeda antara dua hamba. Seorang hamba yang ketika disebutkan dalam majelis-majelis dikatakan: "Sebaik-baik si fulan, demi Allah. Sebaik-baik saudara dan sebaik-baik persaudaraan, sebaik-baik kekasih dan sebaik-baik kecintaan." Hal itu akan dikatakan tentangmu jika engkau berada dalam kesempurnaan persaudaraan karena Allah, jika tidak - na'udzu billah - maka sebaliknya.

Maka jadilah - semoga Allah merahmatikamu - saudara yang diberi taufik itu. Engkau tidak akan menjadi seperti itu kecuali jika engkau memulai dari dasar-dasar, yang terpenting adalah: bersihnya dada untuk kaum muslimin.

Dadamu jangan sampai dimasuki kedengkian terhadap seorang Muslim. Jangan sampai engkau meletakkan kepalamu dan menyerahkan ruhmu kepada Tuhanmu sementara dalam hatimu ada kedengkian terhadap seorang Muslim. Demi Allah, sesungguhnya sebagian orang saleh begadang di malamnya dan terlambat tidurnya karena ia berjihad dengan hatinya terhadap

seseorang yang telah berbuat salah kepadanya, hingga ia tidur dengan hati yang tenang. Ia berkata: "Kesalahannya mungkin ia bermaksud begini dan begitu, mungkin ia bermaksud begini dan begitu." Demi Allah, seandainya setiap orang berusaha mulai malam ini untuk tidur dengan dada yang bersih terhadap kaum muslimin, niscaya ia akan menemukan manisnya iman.

Kedengkian yang engkau masukkan ke dalam hatimu atau semoga Allah tidak mengizinkannya seseorang memasukkannya ke dalam hatinya, dapat memadamkan cahaya iman, dapat menimbulkan kekerasan hati, dan dapat menimbulkan berpaling dan menjauh dari Tuhan. Seseorang mungkin meremehkan merendahkan seorang Muslim, mungkin meremehkan mencela seorang Muslim padahal ia agung di sisi Allah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berapa banyak orang yang rambutnya kusut, berdebu, berpakaian compang-camping, yang ditolak di pintu-pintu, jika ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya."*

Jangan meremehkan kaum muslimin, dan jangan berprasangka buruk terhadap hamba-hamba Allah yang beriman. Jadilah orang yang ketika engkau menyebutkan seorang Muslim seakan-akan engkau menyebutkan dirimu untuk dirimu. Karena Allah Ta'ala berfirman:

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri" (QS. An-Nur: 12)

Allahu akbar! Allah menjadikan mukmin seperti diri sendiri. Jika engkau ingin mengetahui kesempurnaan imanmu, maka lihatlah ketika saudaramu disebutkan dengan ghaib. Jika engkau menempatkan dirimu pada posisinya, maka ketahuilah bahwa Allah telah memberimu iman. Jika sebaliknya, yaitu setiap kali disebutkan saudaranya seseorang tidak peduli untuk menyebutkannya dengan buruk atau selainnya, maka hendaklah ia menangisi dirinya. Karena Allah menggambarkan orang-orang beriman dengan sifat ini, dan Allah lebih mengetahui makhluk-Nya daripada mereka mengetahui diri mereka sendiri.

Ini adalah masalah penting yaitu: keselamatan dan kebersihan dada dari kedengkian. Jangan sampai engkau sore dan pagi kecuali dalam keadaan

bersih hati dan berbaik sangka kepada hamba-hamba Allah. Jika dikatakan kepadamu si fulan atau si fulan, maka katakan: "Aku yang salah, aku yang kurang, aku yang membutuhkan orang yang menutup kekuranganku dan memperbaiki kerusakanku, dan demikian pula melengkapi kekurangan aibku."

Seorang mukmin selalu menuduh dirinya sendiri. Seorang mukmin sibuk dengan dirinya sendiri daripada dosa-dosa hamba Allah.

Tetapi ada keadaan-keadaan khusus yang mungkin wajib di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar dan nasihat untuk kaum muslimin. Ini dikecualikan, seperti seseorang yang jauh dari ketaatan dan manhaj Allah, yang merusak di antara hamba-hamba Allah, atau seseorang yang menyimpang dari shirath Allah yang lurus dalam akidah, perilaku, atau akhlak. Ini memiliki hukum tersendiri yang dikecualikan. Adapun masalah pokok kita dan pembicaraan kita pada dasarnya adalah apa yang seharusnya ada pada seorang Muslim yang tidak terbukti padanya cacat yang mencela agama dan akhlaknya.

Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Persaudaraan yang Perlu Dipahami

Kemudian ada masalah-masalah yang perlu kita pahami yaitu:

Bukti-Bukti dari Masa Kenabian tentang Persaudaraan

Di antara bukti-bukti masa kenabian ketika orang-orang munafik datang dan menimbulkan permusuhan dan kebencian antara Aus dan Khazraj. Orang Aus berteriak: "Wahai Aus!" dan orang Khazraj berteriak: "Wahai Khazraj!" Mereka bangkit mengambil senjata ketika mereka membicarakan hari Ba'ats. Kedengian yang ada di antara mereka digerakkan oleh Yahudi laknat itu - semoga Allah membunuhnya dan memperlakukannya sebagaimana layaknya - yaitu Syâs bin Qais Al-Yahudi.

Ketika teriakan itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau keluar sambil menyeret jubahnya untuk menyelamatkan persaudaraan Islam. Beliau sibuk dengan pakaiannya menyeret jubahnya demi menyelamatkan umat yang suci ini. Beliau datang kepada mereka sementara mereka hendak saling berperang. "Wahai Aus!" "Wahai Khazraj!" Setiap mereka memanggil saudaranya untuk fitnah dan kedengian.

Allah Azza wa Jalla menghendaki bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memanggil manusia, maka mereka berkumpul. Beliau naik mimbar dan membacakan ayat-ayat dari Kitab Allah shallallahu alaihi wa sallam dalam firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu" (QS. Ali Imran: 100-101)

Subhanallah! Metode-metode rabbani yang menggerakkan hati-hati ini dan menunjukkan bahwa di antara kita ada kejernihan dan kecintaan yang agung. Kejernihan dan kecintaan dengan apa? Dengan akidah iman yang merupakan sesuatu yang paling suci yang ada di muka bumi:

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu" (QS. Ali Imran: 101)

Ini adalah pertanyaan ingkar dan metode rabbani yang tinggi dalam mengobati penyakit:

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya berada di tengah-tengah kamu? Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS. Ali Imran: 101)

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka pentingnya persaudaraan, kemudian memberi mereka harapan:

"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah" (QS. Ali Imran: 101)

Seakan-akan Allah berkata kepada mereka: kembalilah dan berpeganglah kepada Allah dan tinggalkan perselisihan ini:

"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS. Ali Imran: 101)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah" (QS. Ali Imran: 102-103)

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya penyebutan berpegang teguh setelah Islam dan wasiat dengan Islam menunjukkan bahwa termasuk kewajiban yang paling penting setelah tauhid dan iman adalah merealisasikan persaudaraan karena Allah. Ini termasuk kewajiban yang paling penting setelah iman.

Karena itulah Allah berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (QS. Ali Imran: 102). Ini adalah akidah, dasar, dan pokok. **"Dan berpeganglah kamu semuanya"** (QS. Ali Imran: 103). Ini adalah buah akidah, cabang akidah, dan konsekuensi akidah.

Selama kita adalah ahli iman, apa yang harus kita lakukan:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya" (QS. Ali Imran: 103)

Ayah berkata - rahimahullahu - dalam tafsirnya: Allah menyebut-nyebut nikmat mempersatukan hati sebelum keselamatan dari neraka. Allah berfirman:

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang nereka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya" (QS. Ali Imran: 103)

Karena itulah susunan itu memiliki pengaruh, yaitu menyebutkan sesuatu sebelum sesuatu yang lain menunjukkan pentingnya, karena perhatian pada permulaan menunjukkan keutamaan sesuatu yang dimulai dengannya.

Maksudnya: dikatakan bahwa Allah hendak menjelaskan bahaya perpecahan. Ayat-ayat ini ketika dibacakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada kaum yang hati mereka telah dipenuhi dendam dan kenangan pahit dari si jahat yang menyalakan api fitnah, ketika beliau membacakannya, tiba-tiba mata-mata itu meneteskan air mata karena takut kepada Allah. Mereka berdiri menangis dan saling berpelukan karena dahsyatnya pengaruh Al-Quran dalam hati mereka. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup. Mereka membuang senjata dan berlari saling berpelukan dan menangis karena dahsyatnya pengaruh Al-Quran dalam hati mereka. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Ya, demi Allah, mereka adalah kaum yang baik! Ya, demi Allah, hamba yang ketika sampai kepadanya ayat dari kitab Allah atau wasiat dari wasiat-wasiat Allah, engkau akan mendapatinya paling terdepan di antara manusia untuk melaksanakan dan mengamalkannya! Semoga Allah menjadikan kita dan kalian orang seperti itu.

Kemantapan Persaudaraan dengan Kelapangan Dada

Jadi, persaudaraan ini harus mantap, tetapi membutuhkan orang-orang yang tulus. Diperlukan dari kita agar dada kita lapang jika terjadi perselisihan atau perpecahan, sehingga kita tidak membantu ahli perselisihan dan perpecahan dalam perselisihan dan perpecahan mereka. Tetapi dengan perkataan yang baik dan mencari ridha Allah Jalla wa Ala, dengan kebaikan bukan keburukan, mengumpulkan bukan memecah, mempersatukan bukan menceraikan. Ini adalah wasiat Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Termasuk rahmat Allah bahwa pada umumnya ahli iman bagaimanapun perselisihan yang terjadi di antara mereka, bagaimanapun perpecahan yang terjadi di antara mereka, sesungguhnya dada mereka lapang. Ahli iman - pada umumnya - bagaimanapun yang terjadi di antara mereka, dada mereka lapang.

Aku ingat suatu ketika ada dua pemuda yang menjadi da'i di negara mereka. Di antara keduanya terdapat permusuhan dan perpecahan yang banyak. Terjadilah apa yang terjadi, dan aku tidak mengenal keduanya. Lalu seseorang datang dan memberitahuku. Allah menghendaki bahwa keduanya bertemu di Madinah dalam suatu kesempatan, maka aku mengundang keduanya - dan ini aku ceritakan untuk menunjukkan bahwa hati-hati masih ada kebbaikannya.

Di antara mereka ada perpisahan, tuduhan, dan perpecahan yang banyak. Allah menghendaki bahwa aku menyendiri dengan salah seorang dan mengingatkannya dengan Allah Azza wa Jalla. Aku jelaskan kepadanya apa kebaikan memaafkan dan memberi maaf, apa tujuan Islam dalam mempersatukan hati dan sebagainya. Aku buat ia takut kepada Allah. Bagaimana mungkin ini terjadi dari hati-hati yang bersih ini? Mereka memecah kaum muslimin dan semua itu untuk kepentingan pribadi, semua itu untuk hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan Islam. Masing-masing menuduh yang lain, masing-masing memusuhi yang lain.

Aku bicara dengan yang pertama dan aku bicara dengan yang kedua, kemudian aku kumpulkan keduanya. Allah menghendaki bahwa aku membuat mereka tertarik untuk berdamai sebelum mereka berdamai dan aku jelaskan kepada keduanya kebaikan dan keutamaan orang yang memulai lebih dulu dari yang lain.

Demi Allah, begitu aku selesai dari pembicaraan, masing-masing menyerbu yang lain, ingin menjadi yang memulai salam, ingin menjadi orang yang memaafkan, menangis dan berkata kepadanya: "Maaafkan aku!" Masing-masing merasa bahwa kekurangan itu dari dirinya. Pada awalnya masing-masing merasa bahwa dialah yang sempurna, tetapi ketika hati ahli iman diketuk dengan ketukan-ketukan wahyu, ia mengetahui kadar dirinya.

Karena itulah seseorang tidak mengetahui kadar dirinya dengan sesuatu seperti takut kepada Allah. Takut kepada Allah jika masuk ke dalam hati menjadikan pemiliknya di tempat yang rendah dan menuduhnya dengan segala kekurangan.

Karena itu - Subhanallah aku heran!! - aku tidak dapat menahan diri dalam pemandangan yang menakjubkan! Di antara keduanya ada perpisahan dan tuduhan yang banyak, masing-masing berusaha mendahului yang lain, dan

Allah mempersatukan hati keduanya. Kita mohon kepada Allah agar mempersatukan mereka sampai hari kiamat, dan mempersatukan hati kita juga bersama mereka dalam ketaatan dan ridha-Nya.

Yang dimaksud adalah hal ini menunjukkan bahwa hati-hati itu ada kebbaikannya.

Memaafkan Orang yang Menganiaya Anda

Ketika Anda berada dalam suatu situasi antara Anda dan saudara Anda, ketahuilah bahwa Anda berada di antara surga dan neraka. Ketahuilah, demi Allah, bahwa apabila saudara Anda berbuat salah kepada Anda, pertamama dan sebelum segala sesuatu, Anda sedang diuji oleh Allah. Kita memerlukan seseorang yang memberi makan hati-hati kita ketika terjadi fitnah. Kadang-kadang mungkin terjadi beberapa perbedaan pendapat karena tidak ada seorang pun yang sempurna. Boleh jadi suatu hari saudara Anda tergelincir dengan sebuah kata atau ada ucapan yang keluar dari mulutnya, atau dia menyebut suatu perkara dari masa jahiliyah. Lalu bagaimana solusinya? Islam datang dengan pengobatan. Islam datang dengan pengobatan ketika mengingatkan Anda bahwa Anda sepatutnya bermuamalah dengan Allah Azza wa Jalla dan mengharap Allah serta negeri akhirat.

Bagaimana cara mengharap Allah dan negeri akhirat? Anda mengharap Allah dan negeri akhirat ketika berkata kepada saudara Anda: Saya memaafkan Anda karena Allah.

Kalimat ini memiliki bobot di sisi Allah.

Seakan-akan Anda berkata: Saya tidak memaafkan kecuali karena apabila saya bertemu Allah, saya akan mendapati kebaikan memaafkan ini di sisi-Nya, karena wajah Allah artinya: demi wajah Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, terbukti dalam sebuah riwayat yang telah dikisahkan sebagian ahli tafsir dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menahan amarah dan yang memaafkan manusia; dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"** (Ali Imran: 134). Diriwayatkan dalam sebuah atsar bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa yang pahalanya diserahkan*

kepada Allah, hendaklah ia berdiri -di padang hari kiamat- maka para malaikat bertanya: Siapakah orang ini yang pahalanya diserahkan kepada Allah? Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Maka tidak berdiri kecuali orang yang memaafkan dosa."

Ini termasuk manhaj yang paling mulia, karena kesempurnaan manhaj syariat adalah syari' (pembuat syariat) meletakkan suatu kewajiban dan kemungkinan bahwa akan terjadi perselisihan. Maka syariat telah mencintai persaudaraan dan menyebutkan buah-buahnya di dunia berupa amar ma'ruf nahi munkar dan saling berwasiat dalam ketaatan kepada Allah, serta menyebutkan buah-buahnya di akhirat berupa syafaat. Kemudian datang dengan kemungkinan yang diperkirakan yaitu kemungkinan perselisihan, lalu mengobati orang-orang yang berselisih, dan juga mengobati orang dari luar yang berselisih. Mengobati orang yang berselisih ketika memerintahkan mereka untuk mengatakan yang lebih baik, dan mengobati dari luar yang berselisih: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 10), seakan-akan mereka tidak diciptakan kecuali untuk persaudaraan: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudara kalian"** (Al-Hujurat: 10). Mengobati dari luar dan mengobati dari dalam, kemudian juga mencintai apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla berupa pahala, keutamaan, pujian, dan kenangan yang baik.

Demi Allah, tidaklah akan lapang dada Anda terhadap gangguan seorang mukmin yang mengganggu Anda sementara Anda mengharap rahmat Allah dan lapang dada Anda serta berkata: Saya memaafkan karena wajah Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajat Anda. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah Allah menambah seorang hamba dengan memaafkan kecuali kemuliaan."* Jangan Anda sangka bahwa jika Anda memaafkan, Anda hina. Tidak. Benar bahwa kehinaan bagi mukmin itu disukai: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (Al-Maidah: 54), suatu kaum yang shalat malam dan puasa siang, bukan.

"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin" (Al-Maidah: 54).

Ini hal pertama, bagaimana bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin? Maksudnya bahwa apabila orang lain berbuat salah kepadanya, dia tidak membalas keburukan itu, bahkan merendahkan diri kepadanya, karena setan datang kepadanya dan berkata: Bagaimana kamu membiarkannya? Kamu lemah, kamu penakut, kamu takut. Dia berkata: Ya, saya lemah dan penakut di hadapan la ilaha illa Allah. Saya ingin membalas dendam tetapi di antara saya dan dia ada kalimat "la ilaha illa Allah", saya tidak sanggup memukul seorang muslim. Ini menunjukkan kesempurnaan iman, menunjukkan bahwa iman telah meresap ke kedalaman hati dan qalbu itu.

Iblis dan Memecah Belah Hati Orang-orang Mukmin

Sesungguhnya ada musuh-musuh yang paling besar di antara mereka adalah musuh kita Iblis yang telah bersumpah untuk memecah belah hati-hati ini. Musuh ini selalu datang kepada Anda dengan kedengkian dan hal-hal yang merusak persaudaraan. Oleh karena itu, terjadi kesalahan dari sebagian saudara Anda -misalnya- dia melewati Anda dan tidak mengucapkan salam karena pikirannya sedang sibuk. Lalu setan datang kepada Anda dan berkata: Si fulan tidak menyukai Anda, si fulan membenci Anda, si fulan menentang Anda, si fulan begini begitu, demikianlah seterusnya sampai tumbuh atau terbina dalam hati itu kebencian terhadap saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati apabila datang kepadanya bisikan-bisikan setan atau menimpa dirinya pikiran-pikiran dari musuh yang keras itu. Berlarilah kepada Allah dan berdoalah kepada Allah seraya berkata: A'udzu billah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka"** (Al-Isra: 53). Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, yaitu: katakanlah kepada ahli iman, katakanlah kepada orang-orang yang mengharap pertemuan dengan-Ku. Perhatikan gaya yang menarik, dan demi Allah, begitu Anda membaca awal ayat: (katakanlah kepada hamba-hamba-Ku) seakan-akan ayat itu memberikan perasaan bahwa orang yang berakhlak dengan akhlak ini adalah hamba yang benar kepada Allah.

Katakanlah wahai Muhammad kepada hamba-hamba-Ku yang mengharap pertemuan dengan-Ku dan mengharap cinta-Ku, katakanlah kepada hamba-

hamba-Ku dan dinisbatkan mereka kepada-Nya Jalla Sya'nuhu sebagaimana Dia berfirman: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah"** (Al-Furqan: 63).

Sebagian ulama berkata: Di antara sifat-sifat yang paling mulia adalah sifat hamba dengan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, ketika Allah hendak memuliakan Nabi-Nya, Dia berfirman: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya"** (Al-Isra: 1), maka Dia mengangkat dan memuliakan kedudukannya. Demikian juga ahli iman, Dia memuliakan mereka maka berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik"** (Al-Isra: 53). Apabila seseorang datang kepada Anda dengan kedengkian atau datang kepada Anda dan berkata: Si fulan mengatakan begini begitu, maka ada yang baik dan ada yang lebih baik. Tidak dikatakan: hendaklah mereka mengucapkan yang baik, tetapi: hendaklah mereka mengucapkan yang paling baik (af'alu at-tafdhil), menunjukkan bahwa Anda tidak membalas keburukan dengan keburukan, karena apabila orang lain berbuat buruk maka dari hak Anda untuk membalas keburukan dengan keburukan, tetapi yang lebih baik adalah membalas keburukan dengan kebaikan: **"Maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia"** (Fushshilat: 34). Allah Ta'ala berfirman menjelaskan keutamaan hamba-hamba-Nya yang bertakwa: **"Maka gembirakanlah hamba-hamba-Ku"** (Az-Zumar: 17). Siapa mereka ya Rabb?: **"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya"** (Az-Zumar: 18).

Wasiat tentang Persaudaraan

Saudara-saudaraku! Ini adalah wasiat yang saya katakan karena kita telah terpecah belah, saya katakan karena kita telah bercerai-berai, karena telah masuk di antara kita banyak hal dan kita menjadi -demi Allah- merasakan penderitaan. Seseorang terkadang mengeluhkan perkara-perkara yang -demi Allah- mungkin tidak terjadi di antara ahli dunia, dan dianggap sebagai perkara terpenting yang mewajibkan pemutusan hubungan, bagaimana dengan ahli iman? Mengapa permusuhan ini dan mengapa kebencian ini? Apakah terbayangkan seorang muslim yang mencintai saudaranya karena Allah dan fi sabilillah, penampilannya adalah penampilan orang shaleh, dia lewat dan

tidak mengucapkan salam kepadanya? Demi Allah, sungguh itu adalah perkara yang tidak dapat ditahan oleh hati. Saya tidak dapat menahan seorang muslim yang lewat dengan penampilan keshalihan dan tidak mengucapkan salam kepada saya atau saya tidak mengucapkan salam kepadanya. Saya menganggapnya seperti kejahatan, padahal itu bukan kejahatan dalam syariat, bahkan salam itu sunnah dan diminta. Tetapi perkara-perkara ini termasuk tiang-tiang iman, dan ini menunjukkan lemahnya iman dalam hati. Oleh karena itu, sepatutnya kita menghidupkan perkara ini. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa ada dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shalawatuLlahi wa salamuhu alaihi yang menyatukan hati-hati. Oleh karena itu, tidak ada persaudaraan yang lebih jujur daripada persaudaraan ahli iman, dan tidak ada persaudaraan yang lebih jujur daripada persaudaraan kaum muslimin satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, saudara-saudaraku! Di hadapan kita ada Kitab Allah yang adalah tali penghubung di antara kita dan ikatan bagi kita, atasnya kita berkumpul, atasnya kita bersatu, demi itu kita berkata, dan dengannya kita menyerang dan bergerak.

Itulah kalimat Allah; kita semua telah ridha dengan Allah sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai Nabi dan Rasul.

Apa yang menghalangi seorang mukmin untuk bersikap ramah kepada saudaranya ketika bertemu dengannya dan bertanya tentang keadaannya, serta menjenguknya walaupun dia tidak mengenalnya, karena hal itu termasuk yang paling menguatkan ikatan-ikatan iman.

Bayangkan seandainya seorang yang asing turun di antara kaum muslimin - dan dia seorang muslim- lalu dia mendapati orang ini mengucapkan salam kepadanya, dan dia mendapati orang ini bersikap ramah dan ceria kepadanya, bagaimana pengaruh iman itu? Imanya akan bertambah dan semakin kuat.

Tetapi, kita khawatir -demi Allah- kita menjadi batu sandungan di hadapan orang-orang yang mendapat hidayah untuk taat kepada-Nya. Demi Allah, kita khawatir akan hal itu. Oleh karena itu, saya memiliki wasiat terakhir yang saya wasiatkan kepada kalian dan diri saya, dan saya wasiatkan kepada para da'i, pendidik, dan saudara-saudara.

Para pemuda yang mendapat hidayah yang berada di awal jalan menuju Allah, saya wasiatkan kepada kalian wahai saudara-saudara, dan saya wasiatkan agar kalian wasiatkan saudara-saudara kalian untuk berbuat baik kepada mereka. Demi Allah, mereka adalah amanah di leher kita. Seorang pemuda apabila mulai mendapat hidayah, dia memiliki energi iman yang menakjubkan, maka hal yang paling kecil pun dapat mempengaruhinya, dan tindakan yang paling kecil berupa sikap dingin atau berpaling atau meremehkan atau memandangnya seakan-akan dia baru saja meninggalkan jahiliyah, akan memiliki pengaruh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sebagian orang telah mundur -na'udzu billah- dan itu dalam timbangan keburukan orang yang menjadi sebab kemundurannya, na'udzu billah. Jangan sampai Anda -semoga Allah merahmati Anda- menjadi orang yang menjadi batu sandungan dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah.

Bukalah dada Anda untuk hamba yang ingin menghadap kepada Allah. Jika tidak terbuka dada kita untuk orang-orang semacam ini, para taubat yang kembali kepada Allah, yang patah hati karena rahmat Rabb semesta alam, untuk siapa dada kita akan terbuka? Saya bersumpah dengan Allah Yang Maha Agung bahwa saya mengenal sebagian majlis para taubat yang baru bertaubat, saya temukan di dalamnya kelembutan, kekhusyukan, dan manisnya iman yang terkadang tidak saya temukan di sebagian majlis sebagian penuntut ilmu. Saya katakan berdasarkan pengalaman! Saya temukan pada mereka kesungguhan dan manisnya iman yang menakjubkan, dan pada mereka sifat-sifat menakjubkan berupa perhatian terhadap hidayah, dan Anda merasakan seakan-akan dia ingin menelan Anda karena sangat melekatnya dia pada Anda. Terkadang sebagian pemuda merasa terganggu, dia merasa bahwa orang itu selalu mengikutinya, selalu bertanya dan berkata: Apa-apaan orang ini? Lalu cepat-cepat menghindar darinya. Jangan. Jangan sampai Anda menghindar darinya. Dia memberi sebagian, berilah dia seluruhnya. Dia memberi sesuatu yang sedikit, berilah dia sesuatu yang banyak. Demi Allah, kami tidak mendapati dalam hal itu kecuali semua kebaikan. Barangsiapa yang membuka dadanya untuk mereka, maka dia dirahmati dengan rahmat Allah, dan dia yang diberi taufik dan dia yang beruntung. Allah Ta'ala menegur Nabi-Nya dari atas tujuh langit karena seorang buta yang datang ingin ada yang membimbingnya ke jalan yang lurus,

dan dia belum mendapat hidayah, dia ingin ada yang membimbingnya, Allah menegurnya dari atas tujuh langit. Subhanallah! Bagaimana dengan orang yang sudah mendapat hidayah? **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)"** (Abasa: 1-3). Sampai sekarang dia belum mendapat hidayah **"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya"** (Abasa: 3-4). Allah Azza wa Jalla menegurnya dalam hal itu padahal dia belum mendapat hidayah, bagaimana dengan orang yang sudah mendapat hidayah? Oleh karena itu, demi Allah, terkadang saya khawatir kepada mereka, saya khawatir salah seorang dari mereka menjadi sebab jalan bagi saya ke neraka jika saya lalai bersamanya. Demi Allah, saya tidak mengatakannya secara berlebihan, saya khawatir keluar dariku satu kata yang Allah Azza wa Jalla murka karenanya kepadaku atau Allah Azza wa Jalla membenciku karena seorang pemuda yang hatinya penuh dengan iman, dia ingin mengarah kepada Allah lalu saya datang kepadanya dengan kata yang membuatnya surut dari ketaatan kepada Allah, atau saya datang kepadanya dengan kata yang meremehkannya atau saya datang kepadanya dengan kata yang membunuh di dalam dirinya ruh iman dan semangat dalam ketaatan kepada Allah. Ini wasiat yang saya katakan berdasarkan penderitaan para pemuda yang baru mengenal ketaatan kepada Allah. Bukankah untuk mereka dada kalian, dan cintailah mereka serta lapangkanlah dada untuk mereka.

Sebagian saudara tidak akrab kecuali dengan saudara-saudara yang memiliki kedudukan terdahulu dalam hidayah. Demi Allah, kita tidak tahu siapa yang diterima dan tidak tahu siapa yang terhalang, dan segala urusan kembali kepada Allah. Jangan meremehkan hamba yang ingin kembali kepada Allah, karena Allah Azza wa Jalla melarang Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk berpaling dari majlis-majlis orang-orang semacam ini. Oleh karena itu, ini adalah wasiat yang saya katakan berdasarkan penderitaan yang dialami sebagian pemuda dan mereka mengeluh tentang hal itu.

Maka lembut-lembutlah wahai para da'i Islam, dan lembut-lembutlah wahai para pembimbing Islam, dan lembut-lembutlah wahai para guru, dan lembut-lembutlah wahai para pengajar, lembut-lembutlah wahai para pendidik. Setiap

muslim dituntut untuk berlembut kepada orang-orang semacam mereka yang mendapat hidayah ini, dan merasakan bahwa dia dalam kebaikan. Apabila duduk bersama orang-orang semacam ini, buatlah dia merasa bahwa dia telah mendapat kebaikan, dan bahwa dia telah mendapat rahmat dari rahmat-rahmat Allah. Sepatutnya Anda membuatnya merasa bahwa dia berada di awal jalan yang ujungnya kebahagiaan hakiki dan akhirnya kemenangan dengan keridhaan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arsy al-Karim, agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang mukmin yang merealisasikan iman dengan sungguh-sungguh. Kita mohon kepada-Nya Ta'ala agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang saling mencintai dalam keagungan-Nya yang dinaungi-Nya dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Sesungguhnya Dia Wali hal itu dan Dia Maha Kuasa atasnya.

Akhirnya, semoga Allah membalas orang yang menjadi sebab majlis yang diberkahi ini dengan kebaikan. Wallahu Ta'ala a'lam, wa shallallahu wa sallama 'ala nabiyyina Muhammad.

Pertanyaan-Pertanyaan

Nasihat untuk Orang yang Bermaksiat

Pertanyaan Bagaimana saya menasihati saudara saya jika saya melihatnya dalam kesalahan?

Jawaban Kita ambil wasiat Syaikh Hammad, dia berkata: Jika hadir percakapan kosong, batalah pelajaran. Bagaimana Anda menasihatinya? Pertama: ikhlas, cara yang baik, dan waktu yang tepat, dan insya Allah dengan izin Allah Azza wa Jalla akan ada hasilnya. Artinya Anda berusaha untuk ikhlas dan caranya baik serta waktunya tepat, maka dengan izin Allah Azza wa Jalla akan ada pengaruh. Umumnya setelah dia selesai dari maksiat atau kesalahan, nasihati dia sampai Anda mengenalkan nilai dirinya, katakan kepadanya: Apa yang kamu peroleh sekarang? Ini insya Allah jika hamba bersungguh-sungguh dengan Allah, Allah akan bersungguh-sungguh dengannya.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Ini dan semoga Allah memberkati dan memberikan keselamatan kepada Nabi kita Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya.

Aspek-aspek dari Kehidupan Syaikh dalam Menuntut Ilmu

Pertanyaan Banyak saudara yang ingin Syaikh berbicara tentang kehidupannya dalam menuntut ilmu?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarga, sahabat serta orang yang mengikutinya.

Amma ba'd: Adapun menuntut ilmu saya, saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas ayah dengan segala kebaikan, dan saya memuji Allah Tabaraka wa Ta'ala yang telah menyediakan dan menundukkannya untuk saya. Hamba tidak akan meraih hal itu tanpa karunia Allah. Dia rahimahullah sangat bersemangat membawa kami ke majlis-majlisnya di Masjid Haram dan menghadirkan kami dalam pelajaran-pelajarannya di rumah. Sejak kecil terkadang saya tidur di pangkuannya di Masjid Haram rahimahullah, karena dia mengajar setelah semua shalat fardhu kecuali shalat Ashar, dia berada dalam pelajarannya di rumah.

Ketika saya berusia lima belas tahun, dia memerintahkan saya untuk duduk di hadapannya dan membacakan kepadanya pelajaran-pelajaran Masjid Haram. Maka saya mulai bersamanya dengan Sunan at-Tirmidzi, dan kalian tahu permulaan seseorang seperti saya adalah permulaan yang lemah, yaitu: di hadapan kumpulan manusia di dalam Masjid Haram. Tetapi dia ingin rahimahullah untuk mengasah semangat dan dia banyak berbaik sangka kepada saya. Saya memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar tidak mengecewakan sangkaannya tentang saya. Maka saya mulai dengan membaca Sunan at-Tirmidzi kemudian selesai darinya. Lalu dia mulai dengan Al-Muwaththa' dan saya khatamkan bersamanya. Kemudian setelah ini saya mulai dengan Sunan Ibn Majah, dan dia wafat rahimahullah dan belum menyelesaikannya. Semoga Allah menuliskan untuknya pahala menyelesaikannya. Ini berkenaan dengan pelajaran pertama yang setelah Maghrib.

Kemudian datang seorang penuntut ilmu dan membaca kepadanya pelajaran bahasa, kemudian seorang penuntut ilmu membaca kepadanya pelajaran fiqh, dan saya hadir bersamanya. Setelah Isya saya membaca kepadanya Sahih Muslim sampai saya khatamkan, kemudian mengkhatamkannya khataman kedua dan dia wafat di akhirnya.

Di antara yang aneh untuk disebutkan bahwa dia wafat di bab keutamaan kematian dan penguburan di Madinah, dan saya ingat dia menyebutkan dalam majlis-majlis terakhirnya hadits keutamaan penguburan di Madinah. Hadits ini telah saya baca kepadanya sekitar empat kali dalam Sahih al-Bukhari, dan juga dalam Sahih Muslim. Saya tidak ingat dia berdoa kecuali dalam majlis terakhir dari hidupnya dan dia dalam keadaan sehat, tidak ada yang bermasalah dengannya. Setelah dia menyebutkan keutamaan dan menyebutkan pendapat-pendapat Salaf rahimahum Allah, dia berkata: Dan saya memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar tidak mengharamkan kami dari hal itu, maka para hadirin mengaminkan. Saya masih mengingat hal itu sampai saya berkata: Dari aminmu seperti amin di Masjid Haram karena banyaknya yang hadir rahimahullah dalam pelajarannya. Maka saya hafal majlis itu karena saya tahu biasanya dia melewati hadits ini dan tidak berdoa.

Kemudian pada Subuh dia membaca setelah shalat Subuh tafsir sampai terbit matahari. Adapun setelah shalat Dhuhur, saya membaca kepadanya Sahih al-Bukhari sampai saya khatamkan, kemudian juga memulai bacaan kedua dan dia wafat, saya tidak menyelesaikannya bersamanya.

Adapun berkenaan dengan bacaan khusus saya kepadanya, saya membaca kepadanya dalam fiqh: saya membaca kepadanya Matn ar-Risalah sampai saya selesaikan, dan saya membaca kepadanya dalam Bidayah al-Mujtahid dari madzhab-madzhab ulama dan fuqaha banyak dari masalah-masalahnya, dan saya mentahqiqnya. Dia rahimahullah luas ilmunya dalam ilmu khilaf, dan menyebutkan dalil-dalil tetapi dia memiliki kehati-hatian dalam mentarjih. Adapun berkenaan dengan ilmu ushul: saya membaca kepadanya tetapi dia rahimahullah tidak menyukai banyaknya perdebatan yang ada dalam ilmu ushul -sebagaimana kalian tahu bahwa ilmu ushul berdiri atas logika dalam banyak masalahnya- maka apabila saya masuk bersamanya dalam logika dia berkata: Berdiri -dia mengusir saya- karena dia memandang haramnya logika

dan ini adalah pendapat sebagian ulama walaupun pilihan sebagian muhaqqiqin (peneliti) di antaranya Syaikhul Islam dengan terperinci.

Sebagaimana ditunjukkan oleh penyusun nazam dengan perkataannya: Ibn Shalah dan An-Nawawi mengharamkannya, dan sekelompok orang berkata bahwa hal itu perlu diketahui. Pendapat yang masyhur dan benar adalah bolehnya bagi orang yang sempurna daya pikirnya, yang telah mendalami Sunnah dan Al-Kitab agar dia dapat menemukan kebenaran.

Yang dimaksud adalah: saya menunjukkan dengan kata ini apa yang telah saya pahami dari aspek ushul dari segi logika dan perbedaan pendapat, dan ada beberapa syaikh yang memiliki kemampuan kuat dalam logika, saya membaca kepada mereka beberapa masalah yang saya harapkan Allah Ta'ala menjadikannya sebagai pengganti sebagian daripadanya.

Adapun mengenai ilmu musthalah hadits: saya membaca kepadanya beberapa nazam termasuk nazam Biquniyyah, juga Thul'atul Anwar, juga saya membaca kepadanya sebagian dari Tadrib Ar-Rawi rahimahullah.

Adapun sirah, beliau memiliki pelajaran di bulan Ramadhan yang membaca Al-Bidayah wan Nihayah dan beliau rahimahullah dalam sejarah adalah sesuatu yang menakjubkan. Saya ingat bahwa Syaikh Ibn Utsaimin berkata kepada saya: ayahmu hafal Al-Bidayah wan Nihayah.

Beliau mengatakannya berdasarkan pengetahuan rahimahullah. Beliau menguasai dan pengetahuannya tentang sejarah dan nasab sangat menakjubkan. Ilmu ini sebenarnya saya lalai dan tidak mengambilnya, dan Allah Azza wa Jalla tahu bahwa yang menghalangi saya darinya hanyalah kekhawatiran bahwa seseorang datang dan berkata: "Suku ini berakhir pada si fulan," maka dia menanggung dosa-dosa nasab umat-umat yang dia sebenarnya terbebas daripadanya.

Namun alhamdulillah dalam fiqih, hadits, dan ilmu-ilmu yang saya ambil darinya - insya Allah - mencukupi dari yang lain.

Aspek-aspek dalam menuntut ilmu: Beliau rahimahullah kuat dalam menuntut ilmu, dan beliau tidak menerima setiap penuntut ilmu - maksudnya: tidak merangkul atau menggabungkan setiap penuntut ilmu kepadanya - beliau tidak menggabungkan kecuali yang istimewa dan sabar, dan itu

memiliki pengaruh karena permulaan beliau juga dengan cara ini. Beliau rahimahullah dikenal, paman saya berkata yang menjadi kesepakatan kami dalam kerabat: bahwa ayahmu rahimahullah tidak pernah diketahui memiliki masa muda yang menuju keharaman sejak kecil dan terkenal tidak mengenal pembuangan waktu. Ketika beliau berusia sembilan belas tahun, orang-orang datang kepadanya untuk belajar ilmu rasm Al-Quran karena penguasaannya rahimahullah. Beliau tinggal di rumah sebagian syaikhnya dan tidak datang kepada kerabatnya kecuali sekedar memberi salam dan menemani mereka, kemudian pergi ke pelajaran-pelajarannya.

Ini sebagai saksi atas kesabarannya dalam menuntut ilmu dan bahwa beliau tidak menerima sembarang orang. Saya ingat darinya rahimahullah bahwa beliau menceritakan tentang sebagian syaikhnya bahwa ayah begadang di malam hari sambil mengulang pelajarannya tentang Al-Quran pada hari-hari ketika beliau menghafal. Saya kira beliau hafal Al-Quran sebelum berusia sebelas tahun. Intinya beliau begadang malam untuk mengulang hafalannya, kemudian setelah shalat Subuh beliau beristirahat sebentar, lalu syaikhnya lewat - kalian tahu pendidikan di negeri khususnya dalam masalah tahfizh ini memiliki karakter khusus dan di dalamnya ada pemukulan dan pendidikan yang tidak terbayangkan - ketika beliau tidur setelah shalat Subuh, syaikhnya lewat dan menendangnya dengan kaki sambil berkata: "Wahai si pemalas! Belum sampai waktu untukmu tidur, belum sampai dari ilmu apa yang membolehkanmu tidur pada waktu seperti ini."

Beliau berkata: "Maka saya bangun saat itu juga mengulang hafalan saya," maksudnya: karena ketatnya kontrol dan koreksi. Beliau memiliki semangat tinggi dan di antara hal terpenting yang saya lihat padanya adalah beliau tidak suka pembuangan waktu. Beliau bisa menerima segala sesuatu kecuali pembuangan waktu. Beliau masuk rumah pertama kali langsung shalat apa yang telah ditetapkan untuknya, kemudian - demi Allah wahai saudara-saudara - beliau berbaring di tempat tidurnya dengan kitab di pangkuannya. Saya datang kepadanya dengan masalah yang rumit, beliau hanya menoleh kepada saya sementara kitab tetap di pangkuannya, "Apa yang kamu inginkan?" Saya berkata: begini dan begini. Beliau berkata: "Lakukan begini dan begini," kemudian beliau kembali menoleh ke kitab.

Semangat yang menakjubkan. Ketika beliau hijrah dari negeri dan keluar rahimahullah, beliau keluar dengan kitab-kitabnya dan kitab-kitab itu berharga baginya. Dalam dingin yang sangat, beliau meletakkannya di atas kantong dari kulit. Beliau berkata: "Ketika saya memikul dan banyak, kulit punggung saya terkelupas bersamanya, namun demikian kitab-kitab itu berharga bagiku sehingga tidak mau menyia-nyiakannya." Sungguh orang-orang terdahulu memiliki semangat tinggi.

Suatu kali sepertinya saya meminta maaf karena banyak kesibukan dengannya rahimahullah. Saya tidak pernah berpisah darinya, alhamdulillah tabaraka wa ta'ala dan saya bersyukur. Sekalipun saya murid yang lalai dan pelajar yang kurang, beliau rahimahullah di akhir hidupnya saya tidak pernah berpisah darinya hingga ketika beliau datang tidur saya tidak berpisah darinya hingga beliau beristirahat. Saya memohon kepada Allah agar Dia mengambil alih dariku syukur nikmat ini, karena saya terlalu hina untuk mensyukurinya dan kurang dalam berterima kasih atasnya. Saya kadang meminta maaf karena lelah, suatu kali saya sedang mengulang masalah lalu lelah. Beliau berkata: "Subhanallah! Demi Allah wahai anakku! Sungguh saya menyalakan sumbu untuk membaca masalah hingga asap memenuhi hidung saya sampai saya tidak sadar apa yang saya baca - karena lebatnya asap - beliau berkata: maka saya matikan sumbu kemudian saya nyalakan lagi kemudian saya matikan lagi kemudian saya nyalakan sampai sekitar tengah malam hingga saya hafalkan masalahnya. Sedangkan kamu sekarang ada lampu, ada pendingin, ada ini dan itu," maksudnya: meremehkan.

Jika beliau mengambil kitab dan membaca, beliau lupa dunia dan isinya. Cerita menarik yang diceritakan ibu kepada saya: suatu kali beliau sedang membaca kitabnya lalu dibawakannya susu, susu itu dingin maka diletakkannya pemanas kecil agar susu itu panas. Kemudian beliau duduk membaca. Tentu saja susu itu mendidih dan terbakar api serta berasap di kamar dan beliau tidak menyadarinya kecuali ibu dari kamar sebelah, sedangkan beliau duduk membaca kitabnya. Beliau memiliki konsentrasi yang menakjubkan. Jika beliau menghadapi ilmu, beliau memberikan semuanya. Jika beliau memberikanmu masalah, beliau memberikannya dengan teliti. Jarang beliau melakukan sesuatu kecuali dia menguasainya. Adapun hal yang tidak beliau kuasai, beliau tidak melakukannya rahimahullah.

Adapun aspek-aspek yang memotivasi saya dalam menuntut ilmu, di antaranya yang terpenting: beliau memperhatikan aspek keikhlasan dan Allah tahu betapa banyak kata-katanya. Demi Allah hingga hari ini di hati saya ada kata-kata sederhana namun mengguncang hati, dan beliau selalu menjaga agar ilmu ini untuk wajah Allah, bahwa tidak diinginkan dengannya kecuali apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla. Ini adalah aspek yang sebenarnya paling dibutuhkan oleh penuntut ilmu, dan merupakan awal kesuksesan, keberuntungan, dan taufik dalam menuntut ilmu.

Hal kedua: di antara hal-hal dalam menuntut ilmu, bahwa beliau bangga dan berbangga jika kamu datang bertanya dan beliau memberikan waktu. Demi Allah kadang beliau sakit dan saya ingat bahwa beberapa pelajaran, murid-murid datang kepadanya sedangkan beliau demam rahimahullah, namun demikian beliau tidak meminta maaf dan turun serta bersabar. Bahkan saya ingat beliau sakit lalu saya bawaan dokter setelah itu. Dokter berkata: "Bagaimana saya mengobatinya sedangkan dia duduk - dan tidak terbayangkan - dia berkata bagaimana ini duduk?" Beliau memiliki kesabaran, keteguhan, dan ketahanan demi ilmu. Namun demikian beliau tidak menganggap dirinya apa-apa rahimahullah. Saya memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia membalasnya atas kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Beliau selalu mengingatkan masalah bahwa ilmu adalah milik bersama, tidak dimonopoli, dan yang dimaksud dengannya adalah menyebarkan dan memberikannya. Beliau berkata: "Jika ada yang bertanya, jika aku sedang tidur maka bangunkan aku, jika aku sedang bersama keluarga maka beritahu aku dan jangan cegah penanya dariku, sekalipun dia dari hamba yang paling hina." Demi Allah ada orang dari pedalaman dengan pakaian terkoyak datang. Dia berkata: "Di mana syaikh? Saya punya fatwa." Kami berkata: "Kamu punya fatwa," kami pergi membangunkannya dari tidur siang dan beliau turun tanpa bosan dan tidak marah serta menjawab pertanyaannya. Ada orang dari golongan terhormat dan bangsawan berkata: "Saya ingin pamit karena saya akan bepergian," kami katakan kepadanya: "Sedang tidur, kami tidak bisa membangunkannya." Barangsiapa yang menginginkan ilmu atau manfaat, beliau tidak pelit dengannya. Sungguh hidupnya adalah catatan.

Adapun mengenai bacaan umum di universitas, sebagaimana diketahui semua orang.

Seandainya tidak ada desakan saudara-saudara, demi Allah saya tidak ingin berbicara tentang ini, tetapi kami memohon kepada Allah agar bermanfaat dengannya.

Agar tidak berkata jiwa: betapa menyesalnya aku

Dalam materi ini syaikh menampilkan ayat-ayat dalam kitab Allah yang menggambarkan keadaan orang-orang durhaka, dan memperingatkan mereka dari terjerumus dalam apa yang akan mereka sesali di hari kiamat, dengan penjelasan hukum menjauhi keluarga karena kemaksiatan, sebab-sebab terpuruk dalam kemaksiatan, pengobatan untuk keluar dari keadaan ini, dan penjelasan sebab-sebab yang melunakkan hati.

Berhenti sejenak dengan surah Az-Zumar

Segala puji bagi Allah yang menerima taubat orang-orang yang bertaubat, dan menghapus dengan karunia, maaf, dan kesabaran-Nya kesalahan orang-orang yang berdosa. Segala puji bagi Allah yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpercaya, shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi ath-thayyibina ath-thahirin, wa shahabihi al-ghurri al-mayamin, wa 'ala jami'i man sara 'ala nahjihim wahtada bi hadyihim ila yaumi ad-din, wa hasharana wa iyyakum ma'ahum bi mannihi wa karamihi wa huwa arhamu ar-rahimin. Amma ba'd:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh saudara-saudaraku fillah! Ayat dari kitab Allah, dan kalimat agung mulia yang mulia dari firman Allah, dan nasihat yang fasih dari nasihat-nasihat Allah. Tidak ada orang berdosa yang berdiri di hadapannya kecuali kembali kepada Tuhannya dan bertaubat. Tidak ada orang yang berbuat salah dan keliru yang memikirkan dan merenungkannya kecuali kembali. Ayat dari Al-Kitab yang mengambil hati-hati kepada rahmat Allah Tuhan semesta alam.

Ayat ini datang di antara lipatan surah yang agung, mulia, dan mulai itu yang sebagian ulama rahimahullah menamakannya dengan surah tauhid dan keikhlasan. Allah Tuhan semesta alam memulainya dengan penjelasan nikmat dan karunia-Nya kepada seluruh alam, maka Allah bersaksi bahwa Dia telah menurunkan kepada rasul-Nya Kitab yang jelas itu. Kemudian ayat-ayat itu berpindah satu demi satu, menetapkan ciri-ciri tauhid dan menunjukkan keagungan Allah Yang Terpuji lagi Mulia. Ayat-ayat itu berpindah untuk menggambarkan manhaj-manhaj hanifiyyah dan membatalkan slogan-slogan paganisme dan jahiliyyah.

Kemudian tidak lama kemudian ayat-ayat itu mengambil hati kepada negeri akhirat, maka disebutkannya para hamba dengan hari pembalasan, dan disebutkannya bagaimana berpisahannya ayah dan anak, bagaimana ayah kehilangan anak-anaknya, ibu kehilangan anak-anak perempuannya, bagaimana berpisahannya antara yang mulia dengan saudaranya, ibunya dan ayahnya, istrinya dan anak-anaknya. Dan diputuskannya bahwa perpisahan ini adalah kerugian yang tidak tertahankan: **{Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"}** [Az-Zumar: 15]. Hari ketika ayah berpisah dengan anaknya, perpisahan tanpa pertemuan lagi, dan ibu berpisah dengan anak perempuannya, perpisahan tanpa pertemuan lagi **{Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka}** [Asy-Syura: 7].

Maka berguncang hati-hati karena takut kepada Tuhannya, dan kembali kepada Allah Penciptanya karena besarnya apa yang terdengar di telinga-telinganya, bahwa Dia akan memisahkan antara kekasih dan kekasihnya, maka ditimpanya rasa takut kepada Allah. Tidak lama kemudian datang rahmat-rahmat Allah, maka Allah menyebutkan tentang ahli surga, dan apa yang mereka dapatkan berupa roh dan keharuman, dan tempat-tempat maaf, ampunan, rahmat, dan keridhaan. Hari ketika mereka berada di kamar-kamar yang terbangun sebagiannya di atas sebagian, telah mereka dapatkan dari Allah apa yang mereka dapatkan berupa rahmat yang diridhai.

Kemudian berpindahlah ayat-ayat agung itu dan kamu hidup di antaranya dalam surah yang mulia dan karimal itu, maka disebutkanlah hati-hati yang

lalai, dan disebutkanlah hati-hati yang terjaga. Maka dijelaskanlah keadaan-keadaan hati dan bagaimana keadaannya terhadap perintah Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Disebutkanlah bahwa ada hati-hati yang lembut yang tidak tahan mendengar firman Allah hingga gemetar karena takut kepada Allah. Itulah hati-hati yang dipukul dengan firman Allah maka merinding kulit mereka karena takut kepada Allah: **{{(yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya}}** [Az-Zumar: 23]. Betapa manisnya firman Allah di hati para wali Allah, betapa baiknya hati-hati itu hari ketika terbuka untuk firman Allah, betapa bahagianya anggota badan itu hari ketika khushyuk, tenang, dan tunduk untuk keagungan Allah.

Kemudian surah yang agung itu berpindah maka ditentukanlah ciri-ciri hanifiyyah, dan ditegakkanlah dalil-dalil atas akidah yang diridhai. Diberikanlah perumpamaan orang-orang muwahhid dan perumpamaan orang-orang musyrik dan penyembah berhala dengan ungkapan yang paling benar dan dalil serta nasihat yang paling jelas. Kemudian berhentilah pada pemberhentian agung itu yang ketika dibaca oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hati mereka menjadi lembut karenanya dan tunduk pada keagungannya. Itulah pemberhentian di mana Allah Azza wa Jalla memberitakan nabi petunjuk shallallahu 'alaihi wasallam kepada khalayak, maka Dia mengabarkan bahwa beliau akan mati dan akan kembali kepada Allah. Hari ketika Allah Azza wa Jalla memberitakan nabi petunjuk kepada umat dan khalayak, maka Dia mengabarkan bahwa tidak ada keabadian dan bahwa beliau akan pindah dari tetangga ini ke tetangga Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai.

Kemudian Dia mengabarkan bahwa sunnah ini akan diikuti beliau oleh makhluk-makhluk yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan tidak akan ada seorang pun yang bisa meloloskan diri darinya, dan tidak akan ada seorang pun yang bisa selamat darinya: **{Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)}** [Az-Zumar: 30]. Itulah ayat yang jika dibaca oleh mukmin, dunia menjadi hina baginya dan dia tahu bahwa hari-harinya di dalamnya sedikit, hidupnya di dalamnya terbatas, dan jam-jamnya

terhitung. Hari ketika dia merasakan bahwa sebaik-baik makhluk, semulia hamba, dan yang paling dicintai Allah telah kembali kepada Allah, bagaimana dengan selain beliau?! **{Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)}** [Az-Zumar: 30].

Dan tiba-tiba hati bertanya: apa yang akan terjadi? Apa yang akan terjadi pada alam semesta ini? Maka Allah Azza wa Jalla mengambil keseluruhan hati kepada hari yang disaksikan dan pertemuan yang dijanjikan itu, kepada pemandangan-pemandangan agung itu, maka Dia ungkapkan dalam satu ayat yang mulia, dan tiba-tiba hati berpindah kepada pemandangan dari pemandangan di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Itulah pemandangan di mana persengketaan menjadi panjang. Itulah pemandangan di mana pertanyaan dan penghakiman menjadi besar. Itulah pemandangan Hakim hari pembalasan, hari ketika Allah datang untuk memutuskan hukum, hari ketika Allah memutuskan hukum di antara para hamba dan memberi izin kepada para saksi: **{{(Ingatlah) hari (ketika) tiap-tiap diri datang membela dirinya sendiri}}** [An-Nahl: 111]. Hari ketika datang yang kecil dan yang besar, hari ketika tersingkap yang mulia dan yang hina, hari ketika ditanya tentang biji sawi, selaput tipis biji kurma, dan titik kecil pada biji kurma.

{Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat di sisi Tuhanmu akan berbantah-bantahan} [Az-Zumar: 31]. Hari ketika anak menggugat ayahnya, saudara perempuan dan saudara laki-laknya, hari ketika suami menggugat istrinya, istrinya dan anak-anaknya. Itulah hari agung di mana persengketaan menjadi panjang di hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung: **{Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat di sisi Tuhanmu akan berbantah-bantahan}** [Az-Zumar: 31]. Hari ketika terputus alasan-alasan, tersedak kerongkongan-kerongkongan, khusyuk hati-hati, dan tunduk wajah-wajah kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Menguasai.

Nasihat dan petuah dari surah Az-Zumar

Kemudian berpindahlah ayat-ayat yang mulia itu dalam petuah-petuah yang agung hingga berhenti bersama orang-orang berdosa, dan berhenti bersama orang-orang yang berbuat salah dan keliru hari ketika berat beban mereka dari dosa-dosa, dan besar kesalahan mereka di sisi Allah Yang Maha Mengetahui

segala yang ghaib. Maka dipanggilnya mereka panggilan rahmat, dan dibukakanlah di hadapan pintu-pintu mereka ampunan-ampunan. Maka Allah Pencipta bumi dan langit memanggil mereka panggilan yang mengguncang hati, dan membesarkan harapan mereka kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Hari ketika hamba merasakan besarnya kesalahannya, dan hebatnya dosanya terhadap Tuhannya, tiba-tiba pintu-pintu terbuka, dan tiba-tiba panggilan mengguncang hati dan pendengaran. Janganlah sia-sia harapan kepada Allah jalla jalalahu: **{Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri}** [Az-Zumar: 53]. Hari ketika tergelincir lisan, tergelincir hati, dan salah anggota badan dan rukun. Wahai yang membawa dosa-dosanya, wahai yang besar kesalahan kalian atasnya; sesungguhnya Aku untuknya dan cukuplah Allah untuknya. Hari ketika hamba merasakan panjang keterasingannya, jauhnya dari Tuhannya dan besarnya kesalahannya, maka Yang Maha Kaya lagi Maha Penyabar memanggilnya, dan Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang memanggilnya: Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Allah jalla jalalahu tahu bahwa tidak ada bagi dosa-dosa selain Dia, dan tidak ada bagi cacat-cacat selain Dia. Maka Dia memanggil mereka sedangkan mereka tenggelam dalam dosa, dan Dia mengundang mereka sedangkan mereka terjatuh dalam kesalahan. Kemudian Dia jelaskan jalla jalalahu bahwa panggilan ini telah ditentukan waktu-waktunya, dan ditentukan jam-jam dan saat-saatnya. Maka sebelum terlewat sebelum kematian, sebelum terlewat sebelum terlewat, dan sebelum kematian sebelum kematian: **{Supaya jangan ada yang berkata: "Alangkah besarnya penyesalanku terhadap kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) kepada Allah}** [Az-Zumar: 56]. Dia memanggil mereka agar mereka mengejar, agar mereka datang dan tertarik, agar mereka datang kepada Allah jalla wa 'ala dan kembali: **{Supaya jangan ada yang berkata: "Alangkah besarnya penyesalanku terhadap kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) kepada Allah}** [Az-Zumar: 56].

Itulah jiwa yang zalim, itulah jiwa yang berdosa, itulah jiwa yang zalim lagi kejam yang tidak meninggalkan pintu dosa kecuali diketuknya, dan tidak ada pintu kesalahan kecuali dimasukinya. Agar berkata: betapa menyesalnya aku!! Betapa besar hasrat jika pemilik-pemiliknya rugi, dan besar kerugian tuan-

tuannya, dan keluar dari dunia dengan tangan kosong dari rahmat Allah! Betapa besarnya kerugian jika gulungan-gulungan ditutup dengan laknat! Betapa besarnya kerugian hari ketika hati-hati dimeterai! Hari ketika murka Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib diizinkan; karena besarnya kesalahan dan besarnya dosa. Betapa besarnya kerugian hari ketika tidak bisa kembali, hari ketika permintaan maaf tidak bermanfaat dan air mata tidak berguna, hari ketika hati terputus karena sakit, dan terperas karena penyesalan yang hebat! Agar berkata jiwa dan kapan berkata? Ketika meletakkan kaki terakhirnya dari ambang dunia ini dan menyambut negeri yang asing baginya. Hari ketika terputus alasan-alasan, dan tersedak sakratul maut di kerongkongan, dan hamba menjadi hina lagi rendah kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai: **{Supaya jangan ada yang berkata: "Alangkah besarnya penyesalanku}** [Az-Zumar: 56].

Betapa menyesalnya aku hari ketika bergadang panjang, betapa menyesalnya aku hari ketika sia-sia umur, betapa menyesalnya aku atas jam-jam dan saat-saat, betapa menyesalnya aku atas malam dan siang, betapa menyesalnya aku atas sahabat-sahabat yang tidak bermanfaat, betapa menyesalnya aku atas kekasih-kekasih yang tidak memberi syafaat, betapa menyesalnya aku atas umur yang berlalu dan zaman yang pergi dan berakhir, betapa menyesalnya aku jika tersingkap catatan dengan kesalahan lisan dan ketergelinciran hati, betapa menyesalnya aku hari ketika dihadapkan kepada Allah dengan bertelanjang kaki dan telanjang, betapa menyesalnya aku jika dihadapkan masa muda dan apa yang ada padanya dari salah dan benar, dan hamba tidak kehilangan di dalamnya satu ketergelinciran atau kebaikan di hadapan Allah Tuhan semesta alam, betapa menyesalnya aku atas tiga puluh tahun atau empat puluh atau lima puluh atau enam puluh ketika hamba bertemu dengannya Allah Tuhan semesta alam.

"Wahai, alangkah penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah." (Az-Zumar: 56)

Malam telah berlalu, namun mataku tidak menikmati menangis karenanya karena takut kepada Allah. Malam telah berlalu dan kakiku tidak menikmati berdiri di hadapan Allah. Wahai penyesalanku di hari ketika usia berlalu tanpa memperoleh ghanimah dan bekal. Wahai penyesalanku di hari ketika

malamnya telah berlalu dan matahari telah terbit, namun kedua tangannya tidak menikmati sujud di hadapan Allah. Wahai penyesalanku atas shalat yang telah kusiasiakan. Wahai penyesalanku atas zakat yang telah kutahan. Wahai penyesalanku atas hari-hari yang telah kubatalkan puasanya. Wahai penyesalanku atas dosa-dosa yang telah kuperbuat. Wahai penyesalanku atas kesalahan-kesalahan yang telah kumiliki. Wahai penyesalanku ketika catatan amal terbuka dan ketika berdiri yang agung di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menghukum! Wahai penyesalanku, dan apakah penyesalan itu bermanfaat?! Wahai penyesalanku, dan apakah diizinkan untuk kembali ketika kematian telah tiba? Wahai penyesalanku di hari aku tidak bersyukur atas nikmat-nikmat. Wahai penyesalanku di hari aku tidak bersyukur kepada Allah atas penolakan-Nya terhadap bencana. Wahai penyesalanku di hari lisanku tidak bersenandung dengan dzikir kepada-Nya. Wahai penyesalanku di hari lisanku tidak menikmati bersyukur kepada-Nya. Wahai penyesalanku di hari orang-orang yang beruntung meraih kemenangan, dan orang-orang yang memperoleh keuntungan meraih ghanimah, sedangkan aku datang dengan tangan hampa dari apa yang mereka nikmati. Wahai penyesalanku di hari orang-orang shalih meraih derajat-derajat tinggi dan naik kepadanya dengan jiwa-jiwa yang tinggi dan suci, sedangkan aku berdiri di barisan belakang memandang mereka dengan penyesalan-penyesalan itu. Wahai penyesalanku, seandainya aku dahulu taat atas apa yang aku lalai terhadap kewajiban kepada Allah ketika aku masih mampu. Wahai penyesalanku di hari lisan mengucapkannya dan hati meyakinkannya, sehingga setiap huruf darinya keluar dari setiap anggota badan dan sendi.

Wahai penyesalanku atas kelalaianku terhadap kewajiban kepada Allah karena besarnya hak-Nya atasku dan mulianya karunia-Nya padaku. Betapa banyak Dia memberikan nikmat dan berbuat baik, betapa banyak Dia menganugerahkan dan bermurah hati. Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Sempurna.

Wahai penyesalanku di hari aku tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, dan tidak memuliakan-Nya dengan sebenar-benar pemuliaan. Wahai penyesalanku atas kelalaian terhadap kewajiban kepada Allah, di hari pintu-pintu kebaikan dibuka untukku, namun aku berkata: "Jauh sekali! Jauh sekali!! Masih ada umur dan sisa waktu." **"Wahai, alangkah**

penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah." (Az-Zumar: 56) Itulah yang diucapkan oleh orang-orang berdosa, dan maknanya diyakini oleh orang-orang yang berbuat buruk dan salah.

Wahai penyesalanku, meskipun hamba itu taat. Wahai penyesalanku, meskipun hamba itu baik, beragama, dan lurus. Oleh karena itu Allah menamai hari yang disaksikan dan pertemuan yang dijanjikan itu dengan hari penipuan, karena tidak ada jiwa melainkan ia dalam kerugian meskipun ia termasuk jiwa-jiwa orang shalih. Dalam kerugian karena tidak meraih kebaikan-kebaikan dan tidak memperbanyak ketaatan. Dalam kerugian karena tidak meraih rahmat-rahmat meskipun mereka dalam kebaikan-kebaikan dan kehasanan.

"Wahai, alangkah penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah, padahal aku termasuk orang-orang yang mengolok-olok." (Az-Zumar: 56) Maka celakalah lisan yang menikmati mengolok-olok wali-wali Ar-Rahman. Itulah kalimat yang diucapkan oleh orang yang tergelincir lisannya dan kecewa hatinya, dan buruk anggota badannya. Wahai penyesalanku di hari aku menertawakan orang-orang yang taat dan mengejek hamba-hamba Allah yang shalih. Wahai penyesalanku di hari aku memandang mereka ketika mereka pergi ke masjid-masjid lalu aku berkata: "Ke mana mereka pergi?!" Wahai penyesalanku di hari aku melihat mereka bersama setiap orang yang rukuk dan sujud lalu aku berkata: "Mengapa mereka melelahkan diri?!" Wahai penyesalanku karena aku tidak menghargai Allah dengan sebenar-benar penghargaan, maka aku mengejek hamba-hamba-Nya dan meremehkan perintah-Nya.

"Wahai, alangkah penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah, padahal aku termasuk orang-orang yang mengolok-olok." (Az-Zumar: 56) Dan masih terus ayat-ayat surat yang mulia, agung, dan besar ini mengguncang jiwa orang-orang beriman dan membangunkan hamba-hamba Allah yang lalai. Itulah surat Az-Zumar, surat tauhid dan keikhlasan. Tidak ada ayat darinya melainkan membutuhkan perenungan bersamanya. Surat yang mengguncang hati dan perasaan, surat yang menghidupkan hati dan hati nurani, surat yang engkau hidup di dalamnya bersama ahli surga dalam kenikmatan mereka seakan-akan engkau di dalam surga memetik buah-buahnya dan memperoleh kebaikan-kebaikan yang ada di dalamnya. Dan

engkau hidup bersama ahli neraka dalam tingkatan-tingkatan mereka seakan-akan hembusan neraka jahannam untuk hati-hati itu di antara telinga mereka.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang memiliki 'Arsy yang mulia, dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan sesungguhnya Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau Yang Maha Agung, janganlah Engkau jadikan kami termasuk ahli kalimat ini. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar kami tidak menjadi ahlinya. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar lisan kami tidak mengucapkannya. Ya Allah, haramkanlah itu pada lisan kami. Ya Allah, haramkanlah itu pada lisan kami, dan keluarkanlah kami dari dunia dalam keadaan Engkau ridha kepada kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar sebelum kematian menimpa kami. Ya Maha Hidup, Ya Maha Berdiri Sendiri, Ya Pencipta bumi dan langit.

Ya Allah, tutuplah aurat kami. Ya Allah, amankanlah ketakutan kami. Ya Allah, amankanlah ketakutan kami di hari yang dijanjikan. Ya Allah, tutuplah aurat kami di hari itu. Ya Allah, amankanlah ketakutan kami di hari itu. Ya Allah, janganlah Engkau mempermalukan kami di hari dihadapkan kepada-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau mempermalukan kami di hari dihadapkan kepada-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau mempermalukan kami di hari dihadapkan kepada-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau cegah dari kami dengan dosa-dosa kami, ampunan-Mu yang agung kepada kami, ya Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta segala sesuatu yang mendekatkan kami kepada cinta-Mu. Kami memohon kepada-Mu untuk melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, dan husnul khatimah ketika kematian, ya Pencipta bumi dan langit. Ya Allah, haramkanlah wajah kami dari api neraka. Ya Allah, haramkanlah wajah kami dari api neraka. Ya Allah, haramkanlah tubuh kami dari api neraka, ya Dzat Yang memiliki keagungan, kemuliaan, dan kemuliaan yang tidak dapat diserang, dan kerajaan yang tidak dapat dizalimi. Ya Allah, jadikanlah saat-saat yang paling bahagia dan paling mulia adalah saat berdiri di hadapan-Mu.

Ya Allah, jadikanlah saat-saat yang paling bahagia, paling mulia, dan paling terhormat adalah saat berdiri di hadapan-Mu. Ya Allah, jadikanlah itu saat-saat yang paling bahagia. Ya Allah, tutuplah untuk kami di dalamnya aurat-aurat, ampunilah untuk kami di dalamnya kejelekan-kejelekan, dan angkatlah untuk kami derajat-derajat. Ya Allah, muliakanlah kami setelahnya segera dengan masuk ke dalam surga-surga, ya Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Maha Suci Rabbmu, Rabb yang memiliki kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan:

Bimbingan bagi yang Menjauhi Keluarga dalam Makan dan Majelis karena Beberapa Kemaksiatan

Pertanyaan

Saya adalah seorang pemuda yang menjauhi keluarga saya dalam makan dan majelis karena beberapa kemaksiatan seperti televisi dan lainnya, dan saya keluar untuk sholat Subuh dan tidak pulang kecuali setelah tengah malam, maka berilah saya nasihat semoga Allah membalasmu dengan kebaikan menuju jalan yang lurus?

Jawaban

Segala puji bagi Allah, dan semoga Allah bersholawat, memberi keselamatan dan berkah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

Ketahuilah saudaraku semoga Allah merahmatimu bahwa keluargamu memiliki hak atasmu dan istrimu memiliki hak atasmu, dan keadaan keluarga yang berbuat buruk dan berdosa tidak mengajak orang sepertimu untuk berdosa dan berbuat buruk. Sesungguhnya menjauhi para wanita di tempat tidur adalah salah satu pintu keburukan, dan tidak boleh melakukannya kecuali jika dari itu dihasilkan kemaslahatan syar'i. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa para wanita yang ditakutkan nusyuznya maka hendaknya dinasihati dan ditegur, jika tidak mau menerima

nasihat maka di jauhi di tempat tidur secukupnya. Dan jika seseorang terus-menerus menjauhi keluarganya sehingga dikhawatirkan mereka terjerumus dalam zina maka itu tidak dibolehkan; karena kerusakan tidak ditolak dengan kerusakan, dan kejahatan tidak ditolak dengan kejahatan. Keadaan mereka yang berbuat salah antara mereka dengan Allah tidak mewajibkan kamu untuk berbuat salah terhadap hak mereka. Oleh karena itu Allah berfirman tentang kedua orang tua: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"** (Luqman: 15). Allah memerintahkan anak untuk menunaikan hak kedua orang tua meskipun keduanya kafir dan musyrik. Para ulama mengambil dari ini dalil bahwa jika seseorang berbuat buruk kepadanya orang lain maka itu tidak membuka baginya pintu untuk berbuat buruk kepada orang lain. Berikanlah mereka hak mereka dengan sempurna.

Adapun masalah antara mereka dengan Allah maka saya wasiatkan kepadamu dengan beberapa perkara: ingatkanlah mereka kepada Allah, dan teruslah menasihati mereka serta mengarahkan mereka kepada sirat Allah, ini yang menjadi kewajibanmu. Adapun selain itu maka kamu tidak berkuasa atas mereka, tidak ada kewajiban atasmu kecuali menyampaikan dan Allah yang mengurus hamba-hamba-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Sebab-Sebab yang Melembutkan Hati

Pertanyaan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penanya berkata: Sesungguhnya saya mengalami keadaan yang sangat berat berupa kekerasan hati, maka saya meminta kepada Anda wahai syaikh untuk mendoakan saya.

Dan yang lain berkata: Mohon Anda jelaskan beberapa perkara yang melaluinya seorang hamba menemukan kelezatan ibadah di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan sholawat serta salam atas Rasulullah dan atas keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia agar Dia menganugerahi kami dan kalian hati-hati yang lembut untuk mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hati-hati yang Engkau ridhai dari kami ya Dzul Jalali wal Ikram, kami mohon kepada-Mu agar Engkau lembutkan hati-hati kami, dan agar Engkau lindungi kami dari kekerasan hati.

Adapun apa yang engkau tanyakan -saudaraku fillah- tentang kekerasan hati, maka sesungguhnya di antara sebab terbesar yang melembutkan hati adalah: bahwa seseorang memperbanyak doa, oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memohon kepada Allah Jalla wa Ala agar melindunginya dari hati yang keras. Dalam hadits shahih beliau bersabda: *"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak menangis, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari doa yang tidak didengar, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat, aku berlindung kepada-Mu dari keempat perkara ini"*. Maka mintalah kepada Allah agar melindungimu dari kekerasan hatimu.

Kedua: carilah sebab-sebab yang membuat hatimu keras, telusurilah dosa-dosamu antara kamu dengan Allah, dan telusurilah hak-hak Allah yang telah kamu sia-siakan, dan batasan-batasan serta larangan-larangan-Nya yang telah kamu langgar dan kamu nodai, mungkin ada sholat yang kamu sia-siakan yang naik ke langit seraya berkata: semoga Allah menyia-nyiakanku sebagaimana kamu menyia-nyiakanku.

Maka beristigfarlah kepada Allah kemudian bertobatlah kepada Allah dan kembalilah kepada-Nya Jalla Jalaluhu.

Perkara ketiga setelah berdoa dan mencari sebab-sebab yang mengeraskan hati dari hak-hak Allah: demikian juga hak-hak hamba, mungkin ada orang yang terdzalimi yang kamu dzalimi, atau orang yang terpaksa yang kamu paksa, maka dia mengangkat tangannya kepada Tuhannya Jalla wa Ala lalu Allah mengabulkan doanya, dan Allah berfirman untuk doanya: *"Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu walaupun setelah beberapa waktu"*. Maka doa orang shalih itu menimpamu, maka mohonlah

kepada Allah Azza wa Jall agar mengampunimu, dan menghilangkan darimu dosa-dosa apa yang merupakan akibat dari dosa-dosa hamba dan kezhaliman mereka. Telusurilah hak-hak manusia antara kamu dengan keluarga, anak-anak, istri, tetangga dan kerabatmu. Telusurilah dirimu sendiri karena pasti ada suatu perkara: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11). Maka bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu sendiri dan terhadap siapa yang Allah percayakan kepadamu dari keluarga dan anakmu serta yang lainnya.

Pembahasan keempat: ambillah sebab-sebab yang melembutkan hati dan di antara yang terbesar adalah memperbanyak mengingat akhirat, karena hati tidak akan keras kecuali karena dunia, dan dunia tidak diingat seseorang kecuali jika panjang amalnya dan dia mulai berangan-angan di dalamnya, dan angan-angan seseorang tidak akan panjang kecuali karena panjangnya kelalaian tentang akhirat wal iyadzu billah, dan kelalaian seseorang tentang akhirat tidak akan panjang kecuali jika dia mengurangi mengingatnya, maka obatnya adalah memperbanyak mengingat akhirat. Jika kamu petang maka jangan menunggu pagi dan jika kamu pagi maka jangan menunggu petang, dan jadilah di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan. Ini termasuk sebab terbesar: memendekkan angan-angan di dunia, karena itu membantu kelembutan hati, dan banyak mengingat kematian dan bencana, serta dekatnya kembali kepada Allah Jalla wa Ala, semua itu termasuk yang melembutkan hati.

Dan termasuk yang melembutkan hati: bahwa kamu mengiringi jenazah, dan kamu melihat apa yang akan dituju dari azab atau pahala, bahwa kamu mengiringi jenazah dan hidup bersama keluarganya sampai ketika mereka meninggalkannya kamu memandangnya sendirian dan terpencil telah ditinggalkan oleh ayah dan anak-anak dan saudara-saudara serta teman-teman, maka dia menjadi tergadai dengan perkataan dan amalan, maka itu mengajakmu untuk kembali kepada Allah Jalla wa Ala sehingga hatimu bergetar karena takut kepada Allah, dan kekerasan hilang darinya.

Kemudian demikian juga yang membantu kelembutan hati: menjenguk orang sakit, dan memperhatikan keadaan mereka, dan dengarkanlah dengan telinga

yang mendengar kepada apa yang mereka alami dari penderitaan dan penyakit, dan mintalah kepada Allah keselamatan. Lihatlah kepada tubuh-tubuh itu yang dahulu menikmati kesehatan dan keselamatan, seorang laki-laki seperti gunung, lalu Allah menyimpannya dengan salah satu azab-Nya maka dia jatuh terkapar tidak bisa meninggalkan tempatnya, laa ilaaha illa Allah betapa dahsyatnya kekuasaan Allah atas hamba-hamba! Oleh karena itu memperhatikan azab-azab Allah kepada hamba-hamba dan bencana-bencana-Nya serta apa yang Dia turunkan kepada mereka dan Dia adalah Hakim yang Adil Jalla Jalaluhu termasuk perkara terbesar yang melembutkan hati. Sesungguhnya perkara ini jika kamu melihatnya kamu takut bahwa kamu akan mendapat akibat seperti akibat laki-laki ini, karena hamba kamu lihat dia kaya dan hartawan yang zhalim lagi sewenang-wenang sampai Allah menyimpannya dengan penyakit di hatinya atau di otaknya atau di kakinya, dan dia tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya, dia merintih sebagaimana rintih anak kecil, dia lupa keluarganya, dia lupa anak-anaknya, dia lupa hartanya. Demi Allah seandainya dia diberi pilihan pada saat-saat hebatnya rasa sakit antara semua perdagangan yang dikumpulkannya dalam hidupnya niscaya dia akan memberikannya, dan jiwanya menjadi paling hina dan paling tidak berharga baginya. Oleh karena itu hendaknya seseorang berdiri di tempat-tempat seperti ini tetapi jangan berdiri dengan hati yang lalai, tetapi berdirilah sambil mengambil pelajaran, memperhatikan dan mengingat.

Demikian juga yang melembutkan hati: berbuat baik kepada manusia, berbuat baik kepada anak-anak yatim, kepada para janda, carilah tetanggamu, jika kamu mendapati di antara mereka seorang janda maka lampauilah rintangan **"Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu memerdekakan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir"** (Al-Balad: 12-16). Kemudian setelah itu kamu termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan dengan kesabaran dan saling berpesan dengan kasih sayang, jadilah termasuk mereka dengan hati yang lembut ini. Ini termasuk perkara yang membantu kelembutan hati, kamu datang kepada janda dalam keadaan sangat membutuhkan lalu kamu memberinya harta dari jerih payahmu, dan usaha tanganmu, dan itu berharga bagimu kamu berikan karena mengharap wajah Allah Jalla wa Ala, dalam

kegelapan malam atau cahaya siang, dan Allah menghendaki bahwa saat itu terbuka untukmu pintu-pintu langit lalu janda itu mengangkat tangan untukmu maka doanya dikabulkan, maka berbuatbaiklah kepada manusia karena berbuat baik kepada manusia termasuk perkara yang melembutkan hati, dan jarang kamu temukan seseorang yang mulia, dermawan dan berbuat baik kecuali kamu dapati dia paling lembut hatinya, oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa orang-orang yang penyayang akan disayangi Allah.

Demikian juga: ambillah anak yatim dan usaplah kepalanya, karena anak yatim telah kehilangan ayahnya, dan hidup dalam kehidupan ini tanpa ayah, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan mengusap kepala anak yatim termasuk kebaikan dan ketaatan; karena ketika kamu mengusap kepalanya kamu menutup celah yang ada di hatinya, ketika tanganmu melewati kepala itu yang kehilangan kasih sayang dan hidup dalam kehidupan ini seperti sendirian, maka kamu membuatnya merasa seperti kamu ayah kedua, maka usapan ini mendapat kedudukan di sisi Allah, dan Allah menyukai kebaikan dan menyukai kebaikan serta mensyukurinya, dan tidak menyia-nyiakan kebaikan antara Allah dan manusia, Allah Jalla wa Ala tidak melupakan kebaikan-kebaikan, dan tidak melupakan apa yang dilakukan hamba berupa pemberian kebaikan kepada makhluk, maka berbuatbaiklah kepada manusia karena itu termasuk yang membantu kelembutan hati.

Kita menginginkan kelembutan hati padahal kita paling pelit tangannya! Dan kita paling banyak kesombongan dan keras kepalanya! Dan kita paling kasar dan paling keras perkataannya! Tidak diragukan bahwa perkara-perkara ini membutuhkan perjuangan dan amal shalih dan ketaatan, oleh karena itu Allah mensifati orang-orang mukmin dengan apa? Dia berfirman: **"yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin"** (Al-Maidah: 54). Orang mukmin itu lemah tetapi kelemahan ini adalah kemuliaan di sisi Allah Azza wa Jall, ketika kamu menjadi mudah dan memudahkan maka hatimu menjadi lembut, tetapi ketika seseorang datang lalu menyombongkan diri kepada manusia, dan membanggakan diri atas manusia, dan meninggikan diri atas manusia maka dia terus jatuh -wal iyadzu billah- dalam kehinaan sampai Allah Jalla wa Ala membencinya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi" wal iyadzu billah.

Maka kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahi kami kelembutan hati, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan keselamatan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sebab Turunnya Firman-Nya: "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...'"

Pertanyaan

Apa sebab turunnya ayat mulia: **"Supaya jangan ada orang yang berkata: 'Aduhai sesalku, atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) kepada Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'"** (Az-Zumar: 56) dan apa yang berkaitan dengan ini semoga Allah membalasmu dengan kebaikan?

Jawaban

Asal ayat ini dari firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri'"** (Az-Zumar: 53) bahwa ada orang-orang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang memandang besar apa yang mereka lakukan di masa jahiliyah berupa dosa-dosa dan zina serta yang haram dan lainnya, maka Allah menurunkan ayat ini, merangsang mereka di dalamnya untuk bertobat, dan mengabarkan kepada mereka bahwa Allah Azza wa Jall akan menganugerahi mereka jika mereka kembali dengan rujuk dan tobat. Ayat mulia ini Allah Jalla wa Ala menjelaskan di dalamnya luasnya rahmat-Nya, ketika sebagian sahabat menyangka bahwa dosa-dosa tidak tercakup dalam rahmat yang luas itu, maka inilah asal turunnya ayat.

Adapun mengenai ayat yang kami sebutkan maka dia berurutan dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah memerintahkan untuk kembali, dan memperingatkan siapa yang tidak kembali bahwa akan melewatinya saat

seperti ini yang di dalamnya dia menangis karena kelalaiannya terhadap Allah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun yang berkaitan: maka kaitan antara ayat-ayat menurut para ulama ada dua pendapat: dari ahli ilmu ada yang berkata: tidak sepatutnya mencari kaitan antara ayat-ayat surat; karena di dalamnya ada unsur memaksakan, dan Allah berhukum dan tidak ada yang menentang hukum-Nya, dan Dia berkata dan tidak ada yang paling benar dari perkataan-Nya, maka Allah Jalla wa Ala tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, dan tidak dikatakan: mengapa berkata begini? Dan mengapa datang ayat ini setelah ini? Karena yang berbicara dengan Al-Quran adalah Ar-Rahman Yang Maha Agung, dan perkataan ini jika keluar dari yang agung maka di dalamnya terdapat hikmah dan rahasia yang tidak dapat dijangkau akal, di dalamnya terdapat hikmah dan rahasia serta kebaikan penjelasan dan kesempurnaannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Jalla wa Ala, maka hamba tidak bisa bagaimanapun tingginya ilmunya untuk mengetahui hakikat kaitan antara surat dan ayat, oleh karena itu sebagian ulama rahimahumullaah memperketat dalam hal itu, dan para salaf rahimahumullaah dalam tafsir Al-Quran mereka berhenti pada kadar makna tidak menambah dan tidak mengurangi, dan kaitan antara surat dan ayat terjadi setelah salaf beberapa zaman.

Tetapi sebagian ulama berkata: boleh disebutkan beberapa kehalusan, dan tidak dianggap itu sebagai penetapan waktu datangnya, maksudnya: jangan katakan ayat ini datang karena ini setelah ayat ini, tetapi katakan: di antara hikmah dan faedah adalah ini dan ini.

Maka ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa dari kesempurnaan manhaj yang mensyariatkan bahwa jika dia memerintahkan sesuatu maka sepatutnya dia meletakkan perkiraan bahwa sesuatu itu ditaati atau dimaksiat, jika ditaati dijanjikan pahala, dan jika dimaksiat diancam dengan hukuman, maka Allah Jalla wa Ala membuka pintu-pintu kembali, dan ketika jiwa-jiwa manusia ada yang berlomba-lomba sehingga meraih rahmat, dan ada yang bermalas-malasan sehingga mendapat murka; maka oleh karena itu adanya ayat ini memiliki jenis pengaruh, yaitu bahwa jiwa yang lemah yang tidak berpengaruh padanya targhib (motivasi) akan datang kepadanya uslub tarhib (ancaman), maka awal ayat adalah targhib: **"Katakanlah: 'Hai hamba-**

hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah" (Az-Zumar: 53) ini targhib, maka jiwa-jiwa yang bermanfaat padanya targhib akan terpengaruh, kemudian datang jenis kedua yaitu jiwa-jiwa yang tidak terketuk dan tidak bermanfaat padanya targhib, yaitu jiwa-jiwa yang ditegur dan diancam maka Dia berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserahlah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang berkata"** (Az-Zumar: 54-56). Ini termasuk yang paling fasih dalam kebaikan penjelasan, dan kesempurnaan penjelasan dari Ar-Rahman Yang Maha Agung, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat untuk Mereka yang Bertobat dari Kemaksiatan Kemudian Kembali Lagi Kepadanya dan Penjelasan Sebab-sebab Hidayah

Pertanyaan Banyak dari orang-orang yang bertobat ketika mereka kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak lama kemudian mereka kembali lagi kepada kemaksiatan terhadap Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala. Apa yang Anda nasihatkan kepada saudara-saudara ini, semoga Allah memberkahi Anda? Kemudian juga disebutkan pertanyaan: Apa saja sebab-sebab yang menuju kepada hidayah?

Jawaban Sesungguhnya di antara cobaan yang paling besar dan paling keras bagi seorang hamba di dunia dan akhirat adalah musibah agama. Musibah yang apabila turun dan menimpa, maka tidak ada yang dapat memperbaiki kerusakannya kecuali Allah Yang Maha Agung. Oleh karena itu dalam doa yang ma'tsur: *"Dan janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami."* Dan di antara musibah yang paling besar adalah seorang hamba berpaling dari Allah Yang Maha Agung, karena dia mungkin berpaling dengan perpaling yang menyebabkan Allah mengharamkan baginya untuk menerima (hidayah) selamanya. Oleh karena itu, di antara hal yang paling menakutkan dan paling berbahaya bagi seorang hamba setelah dia merasakan manisnya iman adalah berpaling dari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pengadil. Maka

kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb 'Arsy yang mulia agar menjaga kami dari kemunduran, dan melindungi kami darinya serta meneguhkan kami dan kalian di atas jalan yang lurus hingga bertemu dengan-Nya.

Dan di antara sebab-sebab terbesar yang sepatutnya diperhatikan oleh banyak saudara adalah: seorang manusia ketika berkomitmen, hendaknya berkomitmen dengan sungguh-sungguh, dan ketika mendapat hidayah, hendaknya mendapat hidayah dengan sebenar-benarnya, dan hendaknya mengambil agama secara menyeluruh bukan sebagiannya, dan mengambil komitmen ini secara utuh bukan sebagiannya. Maka ketika dia datang kepada agama ini, dia mengambilnya secara sempurna. Karena jika dia berpaling dari satu perintah dari perintah-perintah Allah, dia tidak aman dari kesesatan sebagaimana Abu Bakar radhiyallahu anhu wa ardhahu berkata: *"Demi Allah, tidaklah sampai kepadaku sesuatu dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan perintahnya kecuali aku laksanakan. Sesungguhnya aku takut jika meninggalkan sesuatu dari sunnahnya, aku akan tersesat."* Maka ini termasuk hal-hal yang sepatutnya diperhatikan oleh manusia.

Bersemangat untuk mengambil perintah-perintah syariat secara lengkap. Syariat memerintahkanmu menjaga anggota tubuhmu maka kamu harus menjaganya. Memerintahkanmu menjaga rukun-rukunmu maka kamu harus menjaganya. Memerintahkanmu memberi maka kamu memberi. Memerintahkanmu mencegah maka kamu mencegah. Dan jika dikatakan ini halal maka halal, dan ini haram maka haram. Ketika kamu mengambil agama secara sempurna, maka dia akan meresap ke dalam lubuk hatimu yang terdalam, dan akan datang saat di mana agama ini menjadi lebih berharga bagimu daripada makanan dan minuman. Kamu harus mengambil komitmen secara sempurna, dan konsekuensinya adalah kamu harus mencari perintah-perintah agama. Dan setiap kali datang kepadamu perintah dari Allah dan Rasul-Nya, kamu berkata: Kami dengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Rabb kami dan kepada-Mu tempat kembali.

Para sahabat radhwanullahi 'alaihim ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru mereka dan mereka merespons, respons mereka datang dengan cara yang paling baik dan paling jujur, paling indah dan paling sempurna dan

paling bagus sebagaimana seharusnya respons itu. Mereka membuka hati mereka untuk Al-Qur'an ini, dan salah seorang dari mereka dikeluarkan oleh satu ayat saja dari hartanya untuk wajah Allah Yang Maha Agung. Komitmen yang benar, mengambil agama dengan sungguh-sungguh. Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab"** (Al-A'raf: 170). Agama membutuhkan perjuangan dan membutuhkan pengambilan yang serius. **"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh"** (Maryam: 12). Dia membutuhkan tekad, membutuhkan kejantanan. Karena Allah ketika memuji orang-orang yang taat kepada-Nya, Dia berfirman: **"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli"** (An-Nur: 37). Tidak dipatahkan oleh perdagangan dunia, dan tidak dihinakan oleh dunia, tetapi mereka menempatkannya di bawah kaki mereka, dan menempatkan agama di hadapan mata mereka. Maka siapa yang memikul beban agama ini dan mengambilnya secara utuh, begitu datang kepadanya perintah dari Allah maka dia berkata: Aku penuh.

Datang kepadanya larangan dari Allah, dia berkata: Aku berhenti dan aku menahan diri.

Sekalipun itu sesuatu yang dia hawa nafsu pada dirinya dan pada keluarga dan anaknya, dia tidak peduli. Jika dia melakukan itu maka dia telah mendapat rahmat Allah. Maka dia tidak henti-hentinya merespons perintah demi perintah hingga Allah mencintainya dengan cinta yang menjadikan dia mendapat hidayah yang tidak ada kesesatan setelahnya, dan mungkin mendapat rahmat yang tidak ada azab setelahnya. Oleh karena itu, setiap kali kamu menemukan pemuda yang saleh yang menghadapi agama ini dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan menemukan bekas-bekas Islam pada anggota tubuhnya dan pada rukun-rukunnya, bahkan wajahnya ketika kamu melihatnya, kamu melihatnya berkilau dan bersinar dari ketaatan ini. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian sebagai orang seperti itu.

Banyak orang yang berkomitmen tetapi komitmen apa? Dalam bentuk? Dalam penampilan? Dalam wadah sedangkan hati lengah dari Allah Yang Maha Agung? Komitmen membutuhkan kejujuran, membutuhkan taubat yang benar. Maka siapa yang berkomitmen untuk main-main atau hawa nafsu atau

syahwat atau duduk-duduk dengan teman-teman, atau berkomitmen dengan cara yang di dalamnya ada gurauan dan bercanda dan dia duduk dengan teman-temannya, jika mereka tertawa dan bermain dia merasa senang, hingga ketika gurauan dan permainan hilang datanglah kebosanan dan kejenuhan, maka dia mulai merindukan dan mengeluh kepada jahiliyah yang pertama. Dan dalam hal ini Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi"** (Al-Hajj: 11). Di tepi, yaitu: tingkat terakhir sehingga tidak tersisa baginya kecuali satu helai rambut saja, entah ke surga atau ke neraka. **"Dia menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa tenang dengan itu"** (Al-Hajj: 11). Ketika datang kepadanya sesuatu dalam Islam yang dia hawa nafsu, dia berkata: Inilah Islam. Maka kamu melihatnya berkomitmen dan merespons. **"Dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia merugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11).

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menghindarkan kami dan kalian dari ini. Jika dia ditimpa cobaan, dan cobaan itu bisa berupa syubhat atau syahwat. Maka oleh karena itu poin yang perlu kita katakan: Komitmen membutuhkan amal. Banyak dari pemuda berkomitmen tetapi ketika datang kepada mereka perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka membelokkannya kepada orang lain. Dan aku akan berikan banyak contoh. Pemuda itu kamu dapati dalam keistiqamahan dan komitmen, tetapi begitu datang fitnah dia tidak mampu menahan diri lisannya darinya, dan tidak menahan diri hatinya darinya, dan tidak menahan diri anggota tubuh dan rukun-rukunnya darinya. Maka di mana komitmennya? Agama di dalamnya ada ujian dan ada tes dan ada penyaringan. Dan Allah Yang Maha Agung mengabarkan bahwa siapa yang sabar atas komitmen dan penyaringan ini, maka surga di hadapan matanya sebagai hidayah dan rahmat dari Allah: **"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami"** (Al-Ankabut: 69), yaitu: untuk wajah Kami dan karena Kami, **"pasti Kami tunjukkan kepada mereka"** (Al-Ankabut: 69), yaitu: demi Allah pasti Kami tunjukkan kepada mereka, **"pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Ankabut: 69), mereka yang mengambil agama dengan sungguh-sungguh.

Maka yang dimaksud adalah banyak orang berkomitmen tetapi dengan komitmen yang rapuh, bahkan seorang laki-laki jika datang kepadanya fitnah pada lisan dan hatinya dia berkata: Aku tidak mampu meninggalkannya! Dan kamu dapati dia berkomitmen lalu dia dilarang dari suatu perkara yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan dia tidak mampu meninggalkannya, dan berkata: Aku tidak mampu! Maka di mana komitmennya?! Maka orang seperti ini tidak aman dari kemunduran. Siapa yang berkomitmen dengan komitmen yang rapuh, setan akan memainkannya, dan mungkin datang ke cabang dari cabang-cabang hatinya yang mengalir ke inti fuadnya, wal 'iyadzu billah. Oleh karena itu mungkin dikatakan kepada seseorang: Wahai saudaraku! Tahanlah lisanmu dari kaum muslimin awam, apalagi dari ulama dan para da'i. Ini perintah dari perintah-perintah Allah agar kita menahan lisan kita. Carilah orang yang menjaga lisannya dari menyakiti ulama hari ini, dengan komitmen dan beragama dan istiqamah. Kamu katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Dari kesempurnaan agamamu dan takutmu kepada Rabbmu dan harapanmu kepada rahmat-Nya adalah ada pada dirimu wara' yang dengannya kamu takut dan khawatir dari pertemuan dengan Allah Yang Maha Agung. Bahkan para ulama berbicara dalam jarh wa ta'dil dan hati mereka gemetar karena takut kepada Allah Yang Maha Agung, padahal mereka mengatakan itu karena ghirah terhadap agama. Mereka takut bahwa cabang dari cabang-cabang hati hilang dan mengatakan jarh wa ta'dil karena dendam dan marah, maka itu menjadi dosa terhadap hamba-hamba Allah yang beriman.

Yang dimaksud adalah kita membutuhkan introspeksi untuk meninjau kembali komitmen ini. Apakah komitmen itu dalam bentuk dan penampilan sedangkan isinya kosong, datang kepadanya perintah-perintah sedangkan dia berada di jurang dan kehancuran? Kita membutuhkan introspeksi dengan hati-hati ini hingga terpapar kepada rahmat Allah Yang Maha Mengetahui yang ghaib. **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11) dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Mulai malam ini jadikanlah dalam hatimu untuk mengambil agama ini secara sempurna. Jika datang kepadamu perintah, jadikanlah di hadapan matamu. Dan aku bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung, sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan perintah-perintah dan

larangan-larangan Allah, dan mulai malam ini cobalah jika kamu jadikan dalam hatimu untuk mengambil agama secara sempurna, dan kamu cemburu terhadap batasan-batasan Allah dan kehormatan-kehormatan Allah dengan kecemburuan yang sempurna, maka sesungguhnya Allah akan menjadikan bagimu cinta dan kasih sayang dan wibawa di hati para hamba sesuai dengan kadar kewibawaanmu kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Imam Malik rahimahullahu 'alaihi, imam Dar al-Hijrah, ketika duduk, penanya di hadapannya gemetar karena wibawaannya rahimahullahu 'alaihi. Dia sangat berwibawa bahkan dia berfatwa sedangkan mungkin pendengar tidak mampu mendengar, dan tidak mampu berkata kepadanya: Ulangi lagi wahai imam, karena wibawa yang Allah letakkan baginya di hati para hamba.

Dan Imam Muhammad bin al-Hasan berkata: "Sungguh aku pernah duduk di hadapan al-Hadi, al-Mahdi, dan ar-Rasyid. Demi Allah, aku tidak menemukan wibawa yang aku temukan ketika aku duduk di hadapan Malik."

Wibawa ini, salah seorang dari murid-murid Imam Malik berkata dalam ucapan yang terkenal: *"Dan kami tidak menyangka hal itu kecuali karena sesuatu antara Malik dan Allah."*

Dia mengagungkan Allah dan takut kepada Allah dan khawatir kepada Allah. Oleh karena itu para sahabat radhwanullahi 'alaihim ketika mereka mengagungkan agama dan memuliakannya, Allah menanamkan di hati musuh-musuh rasa takut dan gentar kepada mereka. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi rezeki kepada kami komitmen yang benar, dan menjadikan kami dari ahli wilayah yang jujur yang dicintai dan diridhai-Nya. Wallahu ta'ala a'lam.

Adapun sebab-sebab hidayah, kami ringkas dalam beberapa perkara:

Yang pertama dan terbesar: Doa. Karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hidayah."* Mohonlah hidayah kepada Allah.

Perkara kedua: Kamu mengambil sebab-sebab, dan di antara yang terbesar adalah membaca kitab Allah, dan berdiri pada nasihat-nasihat Allah. Kamu menghalalkan yang halal-Nya dan mengharamkan yang haram-Nya, dan mengikuti syariat dan hukum-hukum-Nya dan sistem-Nya tanpa penambahan

dan pengurangan, tanpa ghuluw dan penyimpangan, dan tanpa ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Jika Allah azza wa jalla memberi rezeki hal itu kepadamu, kamu berpegang teguh dengan agama dan melihat manisnya hidayah. Karena sesungguhnya Allah berfirman tentang kitab yang agung ini: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra': 9). Kitab yang ada di hadapan kalian dibawa oleh orang kecil dan besar, tetapi dia agung kedudukannya di sisi Allah. **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra': 9). Paling lurus dalam akidah, paling lurus dalam perilaku, paling lurus dalam akhlak, paling lurus dalam hukum-hukum, bahkan dengan keluarga dan anakmu di saat kesulitan dan kemudahanmu. Bahkan ketika menceraikan istri Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu"** (Al-Baqarah: 237). Tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali datang di dalamnya hidayah dalam bentuk yang paling indah dan pakaian yang paling bagus. Hidayah dengan kitab Allah.

Poin ketiga: Hidayah dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bacalah sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan bacaan orang yang merenungkan dan memikirkan. Berdiri dengan sirah yang harum dan bersih itu, dan sikap-sikap indah yang mengingatkanmu dengan iman kepada Allah Yang Maha Agung, dan menghidupkan di hatimu tanda-tanda tauhid dan kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bacalah sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan perbanyaklah...

Masalah-masalah Pernikahan dan Pengobatannya

Pernikahan adalah nikmat dari Allah dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dengannya pandangan tertunduk, dan kemaluan terpelihara. Dan Allah telah menjadikan antara suami istri mawaddah dan rahmah yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan apa pun di dunia. Namun, mungkin muncul pada kehidupan yang indah ini hal-hal yang mengganggu yang menyebabkan keruhnya, dan menimbulkan masalah-masalah yang menjadikan kehidupan bahagia itu menjadi kehidupan yang sempit dan sengsara.

Maka tidak ada pilihan bagi mukmin yang bertakwa kecuali mencari sebab-sebab dan mencari pengobatannya, agar kehidupannya menjadi bahagia yang tidak tercampur dengan noda atau dikeruhkan kebersihannya oleh masalah.

Nikmat Pernikahan dan Pengaruh Beragama dalam Kebahagiaan Keluarga

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya. Dan kami berlandung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang diutus-Nya menjelang hari kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah melimpahkan shalawat atas beliau dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan memberikan salam yang banyak. Dan semoga kesejahteraan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya tercurah atas kalian.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudaraku, pernikahan adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah dan karunia dari karunia-karunia-Nya Azza wa Jalla. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikannya ayat yang menyaksikan keesaan-Nya, menunjukkan keagungan dan ketuhanan-Nya. Di dalamnya ada ketenangan dan rahmat, dan di dalamnya ada kesucian bagi manusia dari yang haram, dan menjauhkan dari mengenai kekejian dan dosa. Pernikahan, dan apa itu pernikahan? Yang dengannya pandangan tertunduk dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan dengannya kemaluan terpelihara dari apa yang tidak diridhai Allah. Nikmat ini, hamba Allah mendapati di dalamnya kenyamanan dan ketenangan, dan mendapatinya sebagai rahmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala jika mengikuti petunjuk Al-Kitab, dan menegakkan dirinya di atas jalan-jalan yang benar.

Pernikahan hanya akan menjadi nikmat yang sesungguhnya yang dengannya manusia menjaga agamanya dan melindungi dirinya dari fitnah-fitnah, dan mendapati kenyamanan dan kegembiraan dan ketenangan, jika suami telah mengikuti petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah dan istri juga telah mengikuti petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah. Maka masing-masing dari mereka bergaul dengan yang lain dengan pergaulan yang saleh, baik, dan penuh berkah yang dibangun atas akhlak dan kesetiaan, dibangun atas kewajiban dan menjaga janji-janji dan ikatan-ikatan.

Sesungguhnya mengikuti petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah oleh kedua suami istri adalah jalan yang sesungguhnya menuju kebahagiaan pernikahan yang hakiki. Tidak ada rumah dari rumah-rumah kaum muslimin yang di dalamnya suami mengikuti dan istri mengikuti petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah kecuali kamu akan mendapati kebahagiaan telah memancangkan tali-talinya di halaman rumah muslim tersebut. Dan sebaliknya, maka ketika kedua suami istri atau salah satu dari mereka menyimpang dari petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah lalu menyimpang dari jalan Allah yang lurus, dan bengkok dari petunjuk agama yang lurus, saat itulah batas-batas Allah dilanggar dan larangan-larangan Allah dilakukan.

Jika dilupakan ayat-ayat agung itu dan nasihat-nasihat yang mengena yang dengannya Allah Azza wa Jalla menasihati kedua suami istri, jika dibuang ke belakang dan suami tidak peduli dengan perintah-perintah dan larangan-larangan syariat, meraba-raba seperti orang buta dalam pergaulannya dengan keluarga dan istrinya, dan istri tidak peduli dengan hak-hak Allah Azza wa Jalla terhadap suami, dan tidak peduli dengan perintah-perintah Al-Kitab dan As-Sunnah, saat itulah pintu-pintu masalah terbuka pada rumah muslim itu, dan saat itulah batas-batas Allah dilanggar sehingga suami tidak peduli dengan apa yang dikatakannya dan istri tidak peduli dengan ucapannya, dan suami tidak peduli dengan apa yang dilakukannya dan istri tidak peduli dengan perbuatannya.

Jika demikian, maka kamu menangis air mata panas atas rumah muslim itu, karena tidak ada hamba yang menyimpang dari jalan Al-Kitab dan As-Sunnah dalam pergaulannya dengan keluarganya kecuali Allah merasakan kepadanya kepahitan hidup dan kehidupan menjadi tidak menyenangkan baginya. Dan

jika masalah-masalah membuka pintu-pintunya pada rumah muslim itu, maka manusia merasakan kesengsaraan itu sendiri dan menemukan kepahitan hidup. Lalu istri menangis ketika air mata tidak berguna dan menyesal ketika penyesalan tidak berguna, dan suami menangis ketika air mata tidak berguna dan menyesal ketika penyesalan tidak berguna.

Ya.

Ketika melupakan kitab Allah, dan batas-batas Allah dilanggar, dan larangan-larangan Allah dilakukan, suami merasakan cambuk azab yang tidak ada rahmat di dalamnya, dan menjadilah kehidupan yang seharusnya menjadi kehidupan kebahagiaan dan kenyamanan dan ketenangan, tiba-tiba menjadi kehidupan neraka yang tidak tertahankan.

Andai masalah-masalah ini hanya terbatas pada suami dan istri saja, andai mereka berdua saja yang menanggung penderitaannya; karena cobaan itu disebabkan oleh mereka berdua. Tetapi cobaan yang sesungguhnya adalah ketika masalah-masalah ini menyebar dan merambat kepada ayah dan ibu istri, kepada ayah dan ibu suami, kemudian kepada saudara laki-laki dan perempuan, kemudian kepada teman-teman dan saudara-saudara, kemudian korban yang tidak bersalah yaitu hati-hati yang tidak berdosa, hati anak-anak dan keturunan. Saat itu engkau melihat anak yang ditinggalkan oleh istri yang zalim atau suami yang zalim itu, engkau melihatnya telah meneteskan air mata panas dari lubuk hatinya yang paling dalam karena melihat kehidupan yang suram di hadapan ayah dan ibunya. Ia menangis tetapi tidak ada yang mengasihani tangisannya, ia mengeluh tetapi tidak ada telinga yang mendengarkan keluhannya.

Saudara-saudaraku: Jika pintu-pintu masalah dibuka, maka hati-hati akan bergolak karenanya, bahkan seorang hamba jika diuji dengan masalah pernikahan akan bingung bahkan dalam shalatnya dan tidak bisa beribadah kepada Rabbnya. Semua itu adalah kepahitan yang dirasakannya dan panas yang dideritanya oleh setiap orang yang menyimpang dari jalan Allah dan bengkok dari petunjuk Allah.

Itulah masalah-masalah yang tidak mengasihi yang kecil maupun yang besar, tidak mengenal yang mulia maupun yang hina. Jika menyebar dalam keluarga-keluarga, ia menyebar seperti api yang menyebar di rumput kering, tidak ada

yang menghentikannya dan tidak ada yang menghalanginya kecuali rahmat dari Allah yang dengannya Allah menyelamatkan hamba-hamba-Nya. Itulah masalah-masalah yang kini memenuhi rumah-rumah kaum muslimin, rumah-rumah yang baik, suci, dan penuh berkah yang dahulu dikenal dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan. Kini dipenuhi masalah-masalah tersebut dan mengeluh kepada Allah siang malam dari perkataan yang tidak enak didengar serta perbuatan-perbuatan yang tidak ridha bagi yang melihatnya.

Semua itu -saudara-saudaraku- adalah kegelisahan dan kesedihan yang kita alami, dan kita rasakan kepahitannya dalam hati.

Pertanyaan:

Apa jalan keluar dari fitnah dan cobaan ini? Dahulu rumah-rumah kaum muslimin adalah rumah-rumah yang penuh dengan kenyamanan, kedamaian, dan ketenangan, bahkan engkau jarang melihat hakim yang memutuskan perkara antara suami dan istrinya. Rumah-rumah kaum muslimin jika terjadi masalah di dalamnya, api masalahnya dipadamkan sejak dini, ditemukan akal-akal pikiran dan laki-laki serta ditemukan wanita-wanita yang berbakti dan jujur yang tahu bagaimana cara bertindak dan pandai menangani fitnah-fitnah besar dan masalah-masalah yang menyakitkan ini.

Ketika hamba-hamba menyimpang dari jalan Allah dan makhluk menyimpang dari jalan Allah, datanglah masalah-masalah ini dengan pasukan berkuda dan berjalan kakinya, dan keluarga-keluarga kaum muslimin mulai menderita kegelisahan dan kesedihan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Ketika kita kehilangan suami yang menjaga kehormatan, ketika kita kehilangan istri yang menjaga hak-hak suami, ketika kita kehilangan ibu yang menjaga anak perempuannya dan ayah yang mengasuh anak laki-lakinya, ketika kita kehilangan laki-laki yang jujur dan shaleh yang mendekatkan yang berselisih dan menyatukan yang bercerai, ketika kita kehilangan hati-hati yang penyayang yang merasa sakit jika melihat rumah-rumah kaum muslimin berantakan sehingga berusaha dengan langkah-langkah yang mulia di sisi Allah Azza wa Jalla, ketika kita kehilangan orang-orang jujur tersebut dan kehidupan menjadi suram serta keadaan berubah, maka setelah laki-laki yang jujur menjadi laki-laki yang pendusta, bahkan laki-laki jika diuji dengan

masalah bersama istrinya ia mendapati teman yang tidak mengingatkannya kepada Rabbnya dan tidak menyabarkannya atas keluhannya, ia mendapati orang yang membakar hati nuraninya untuk mengeluh dan membakar hatinya untuk menyakiti dan merugikan, dan istri mendapati orang yang membantunya untuk merugikan dan membantunya untuk berselisih dan menyakiti.

Ketika kehidupan berubah dan manusia berubah setelah kebaikan, dan kehidupan menjadi seperti sifat ini, maka tidak mengherankan jika masalah-masalah kita memenuhi dan memenuhi pengadilan-pengadilan dari masalah-masalah yang menyakitkan dan menyedihkan ini, bahkan jika engkau masuk engkau mendengar teriakan dan ratapan, wanita yang memohon kepada suaminya dan mencela keluarganya, dan suami yang memohon kepada istrinya dan mencela keluarga dan kehormatannya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Inikah umat yang suci dan penuh berkah? Inikah umat yang dididik dengan Kitab Allah, dan memiliki manhaj yang paling sempurna yang ada di bumi yaitu sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Apakah ia hidup dengan penderitaan ini? Apakah ia hidup dengan kesedihan dan duka ini?

Pengaruh Berpaling dari Kitab Allah terhadap Kehidupan Berumah Tangga

Kekasih-kekasihku dalam Allah: Dari semua ini kita simpulkan pentingnya topik ini, pentingnya membahasnya dan mendiskusikannya, pentingnya membuka pintu-pintunya agar kita mengetahui rahasianya dan kita mengambil dari sumber yang baik dan penuh berkah itu; dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, obat dan obat apa pun, dan pengobatan dan pengobatan apa pun dari **{Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu}** (Hud: 1) dari kitab yang penuh berkah yang diturunkan Allah agar kita merenungkannya dan menyajikan kegelisahan dan kesedihan kita kepadanya. Demi Allah, tidaklah suatu umat

yang ditimpa kesedihan atau ditimpa musibah dalam agamanya lalu menyajikannya kepada kitab Rabbnya kecuali ia menemukan pengobatan yang baik untuk penyakit dan cobaannya.

Dan pertanyaannya apa masalah-masalah ini? Dan bagaimana pembicaraan kita tentangnya? Saya memiliki tiga poin dalam masalah-masalah ini: Poin pertama: apa penyebab masalah-masalah ini? Dan poin kedua: apa pengobatan dan obatnya? Dan poin ketiga: bagaimana suami harus bertindak? Dan bagaimana istri harus bertindak? Dan bagaimana kerabat dan teman harus bertindak jika diuji dengan seseorang yang diuji dengan masalah-masalah ini? Dan dari Allah saya meminta pertolongan dan taufiq.

Adapun dua masalah pertama yaitu apa penyebab masalah-masalah, dan apa pengobatannya dalam Kitab Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka saya akan menggabungkannya dalam satu pembicaraan.

Masalah-masalah ini, setiap orang yang melihatnya dan merenungkannya akan mendapati bahwa semuanya kembali kepada satu sebab. Semua masalah pernikahan jika engkau merenungkannya dan melihatnya dengan pandangan orang yang berfikir, engkau akan mendapati semuanya kembali kepada satu sebab. Sebab inilah yang melahirkannya dan darinya keluar dan tumbuh. Dan apa sebab ini? Sebab ini adalah: berpaling dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan inilah yang dimaksudkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan firman-Nya: **{Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit}** (Thaha: 124) ancaman dari Allah. Tidaklah seorang hamba yang ingin menikah atau jatuh dalam pernikahan dan menyimpang dari petunjuk Kitab dan Sunnah kecuali Allah merasakan kepadanya kehidupan yang sempit sesuai kadar berpalingnya dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sungguh Allah telah mendidik istri dan mendidik suami dalam perkataan dan mendidik mereka dalam perbuatan, dan menggambarkan manhaj yang lurus dan jalan yang benar dan jalan yang lurus yang tidak sesat dan tidak menyimpang darinya kecuali yang binasa.

Pergaulan dengan Ma'ruf atau Perceraian dengan Ihsan sebagai Dasar Kebahagiaan Berumah Tangga

Seandainya setiap suami dan setiap istri yang ingin masuk ke rumah pernikahan, bertanya: apa hak-hak pernikahan dalam Kitab Allah? Dan apa hak-hak pernikahan dalam Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Seandainya suami dan istri, masing-masing dari mereka bertanya: apa petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bergaul dengan para suami? Sungguh Kitab ini telah menggambarkan kehidupan pernikahan yang bahagia dalam satu ayat dan ini termasuk kemukjizatan Al-Qur'an, mengumpulkan untukmu kebahagiaan berumah tangga dalam satu ayat. Seandainya setiap suami mengamalkan ayat ini, demi Allah tidak akan terjadi masalah pernikahan.

Dan apa ayat ini? Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{Maka rujuk kembali dengan cara yang ma'ruf atau ceraikan dengan cara yang baik}** (Al-Baqarah: 229) kemukjizatan dalam lafaz dan penjelasan. Entah engkau mempertahankan dengan ma'ruf atau engkau ceraikan dengan ihsan, wasiat dari Allah dari atas tujuh langit. Jika engkau ingin bergaul dan jika engkau ingin masuk ke rumah pernikahan maka letakkan di hadapan matamu dua kalimat ini, entah engkau mempertahankan dengan ma'ruf atau engkau ceraikan dengan ihsan.

Oleh karena itu tidak ada mempertahankan dengan mudarat: **{Dan janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi mudarat, karena dengan berbuat demikian kamu menganiaya mereka. Dan barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah menganiaya dirinya sendiri}** (Al-Baqarah: 231) Seandainya para suami mempertahankan dengan ma'ruf atau menceraikan dengan ihsan, demi Allah tidak akan terjadi masalah. Jika ia mempertahankannya, ia mempertahankannya sebagai mukmin yang jujur, shaleh, berbakti, lurus dalam perkataan dan perbuatannya. Inilah ma'ruf yang diperintahkan Allah. Dan jika ia menceraikannya, ia menceraikannya dengan ihsan, ia menceraikannya dan ia tidak melupakan apa yang ada di antara dirinya dan istrinya berupa janji dan perjanjian.

Oleh karena itu,

Pertanyaan:

Apa mempertahankan dengan ma'ruf yang diperintahkan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada kita jika kita mempertahankan wanita-wanita agar kita mempertahankan mereka dengan sifatnya? Ma'ruf jika engkau ingin penjelasannya dan ingin hakikatnya dalam bergaul dengan para suami; maka lihatlah sirah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah tidak ada suami yang lebih berbakti, lebih menepati janji, dan lebih sempurna sirah dan petunjuknya daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bergaul dengan istri-istrinya. Sirah yang harum, demi Allah sesungguhnya sebagian hadits ketika engkau berdiri di hadapannya mungkin kesedihan akan menguasaimu dari kenyataanmu.

Contoh-contoh yang Menjelaskan Hakikat Pergaulan dengan Ma'ruf

Ini tiga contoh, dan seandainya kita mengulas petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sirahnya yang menafsirkan ma'ruf ini, kita akan membutuhkan beberapa pertemuan dan berhak bagi Sunnah ini untuk mengambilnya:

Contoh pertama: Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaha berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendekatkan kepadanya bejana yang berisi minuman lalu bersumpah kepadaku agar aku minum sebelumnya -apakah ada yang pernah bersumpah kepada istrinya suatu hari agar ia minum sebelumnya?- ia berkata: Jika aku minum sebelumnya, beliau mengambil bejana lalu meletakkan mulutnya di tempat aku meletakkan mulutku -shallallahu 'alaihi wa sallam sampai hari pembalasan- kemudian didatangkan tulang yang ada dagingnya -tulang yang ada dagingnya- lalu bersumpah kepadaku -bersumpah demi Allah agar ia makan sebelumnya; karena ia wanita mulia anak orang mulia yang tidak rela mendahului Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia tidak rela kecuali jika disumpahi, maka beliau menyumpahnya demi Allah agar ia makan sebelumnya- ia berkata: Lalu aku menggigitnya, kemudian beliau mengambil tulang dan meletakkan mulutnya di tempat aku meletakkan mulutku shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Siapa di antara kita yang melakukan itu walaupun satu hari saja untuk menyenangkan hati wanita muslimah yang ada di hadapannya? Apakah ada di antara kita yang menerapkan sunnah ini? Oleh karena itu ketika manusia jauh dari rahmat ini dan ketika rahmat hilang dalam kehidupan berumah tangga, kehidupan menjadi kehidupan yang kering, rumah-rumah kaum muslimin menjadi tidak menemukan di dalamnya rahmat dan kasih sayang yang harus dan sepantasnya menjadi salah satu ciri terpenting pernikahan. Oleh karena itu Allah menggambarkan istri sebagai tempat tinggal dan rahmat: **{Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir}** (Ar-Rum: 21) Kasih dan sayang diterapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara dan manhaj yang paling sempurna.

Gambaran kedua dan contoh kedua: yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbakti dan penyayang dalam bergaul dengan keluarganya, ia radhiyallahu 'anha berkata: *Orang-orang Habasyah datang bermain dengan tombak di masjid pada hari raya, aku ingin melihat mereka maka aku berdiri untuk melihat mereka di belakang punggung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam -rasul umat berdiri dengan kaki dan betisnya demi seorang gadis yang melihat kaum yang bermain- ia radhiyallahu 'anha berkata: Beliau berkata kepadaku: Sudah selesai? Aku berkata: Belum. Lalu beliau berkata: Sudah selesai? Aku berkata: Belum. Kemudian ia radhiyallahu 'anha berkata: Maka ukurlah ukuran gadis yang bodoh.*

Maksudnya berapa lama beliau berdiri tanpa mengeluh dan tidak berkata: Aku berdiri untukmu, tidak malu dan tidak sombong shallallahu 'alaihi wa sallam. Siapa di antara kita suatu hari, kita tidak mengatakan berdiri agar istrimu melihat orang yang bermain! Tetapi kita katakan: berusaha -walaupun sehari dalam sebulan atau sehari dalam setahun- untuk memasukkan kegembiraan kepada keluarganya. Ya, kita kehilangan sirah yang harum ini, kita kehilangan ihsan kepada keluarga dan kita inginkan hak-hak kita sempurna. Kita cegah istri-istri kita dari pergaulan yang baik dan penuh berkah dan kita inginkan hak-hak kita sempurna. Oleh karena itu tidak aneh ketika kita kehilangan ikatan

rahmat yang dilakukan Mustafa shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga kita melihat kehidupan yang menyakitkan.

Adapun contoh ketiga: Al-Aswad bin Yazid, tabi'i yang mulia ini datang kepada Ummul Mukminin Aisyah -dan haditsnya dalam Shahih Bukhari- berkata kepadanya: *Bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya dan apa keadaannya? Ia radhiyallahu 'anha berkata: Beliau berada dalam pelayanan keluarganya* yaitu: sesungguhnya jika beliau melihat keluarganya membutuhkan bantuan dan pertolongan, beliau membantu mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

Apakah suatu hari kita membebani istri-istri kita dengan suatu perkara lalu kita berdiri bersama mereka dan mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bergaul dengan ma'ruf dengan cara dan manhaj yang paling sempurna? Di mana orang-orang yang berbakti dan menepati janji yang pandai memperlakukan para suami dan pandai memperlakukan para istri, sehingga menguasai hati-hati dengan ihsan, kasih sayang, belas kasihan, dan kelembutan mereka?! Tidak mungkin kehidupan pernikahan ini lurus kecuali dengan rahmat, dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengetahui itu maka beliau menerapkannya sehingga menjadi salah satu ciri terpenting dalam pergaulannya bahwa beliau halim dan penyayang kepada keluarga dan istrinya.

Dan dari sini -kekasih-kekasihku dalam Allah- seandainya para suami bergaul dengan ma'ruf atau menceraikan dengan ihsan, tidak akan tersisa masalah-masalah ini. Lihatlah dalam masalah pernikahan apa pun, entah engkau mendapati suami yang tidak bergaul dengan ma'ruf atau engkau mendapati istri yang tidak bergaul dengan ma'ruf, atau engkau mendapati suami yang mempertahankan dan tidak menceraikan dan menceraikan dengan ihsan. Sama sekali tidak akan keluar dari tiga perkara ini yang merupakan inti setiap masalah pernikahan. Jika kita mengetahui bahwa dasar masalah-masalah kembali kepada sebab besar ini, maka jalan keluar dan pengobatannya adalah kita membaca sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bergaul dengan keluarga dan istrinya, dan kita mengambil inspirasi dari dalamnya sikap-sikap yang baik dan penuh berkah ini, dan akhlak yang suci dan harum ini, sehingga kita wariskan dalam hati orang-orang yang kita tanggung dan kita wariskan

dalam hati istri-istri kita kecintaan yang menjadi dasar rumah-rumah kaum muslimin, dan perasaan yang menjadi dasar rumah-rumah pernikahan yang bahagia.

Dan sebagaimana kita telah mengetahui bahwa berpaling dari Kitab dan Sunnah adalah sebab utama adanya masalah-masalah ini, maka bagaimana kita merinci keberpalingan ini?

PENYEBAB-PENYEBAB MASALAH YANG MENDAHULUI PERNIKAHAN

Saya telah memperhatikan penyebab-penyebab yang menimbulkan masalah-masalah pernikahan, dan saya menemukan bahwa penyebabnya sangat banyak. Namun saya akan memilih beberapa penyebab ini dan membaginya menjadi dua bagian: Bagian pertama: penyebab-penyebab yang mendahului pernikahan. Bagian kedua: penyebab-penyebab yang terjadi dalam pernikahan.

Adapun penyebab-penyebab yang mendahului pernikahan:

Memaksa Menikah dengan Orang yang Tidak Diinginkan Salah Satu Pihak

Yang pertama adalah: memaksa suami untuk menikah dan memaksa istri untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkan dan tidak disukai. Karena memaksa suami untuk menikah dan memaksa istri untuk menikah dengan orang yang tidak disukai dan tidak dicintainya adalah bentuk kesalahan yang jelas. Sesungguhnya pasangan hidup jika bergaul dengan orang yang tidak dicintainya, maka ia akan menjauh darinya sejak saat pertama. Dan tidak mungkin rumah tangga dapat berdiri ketika sudah terdapat penolakan antara suami dan istrinya. Tidak mungkin rumah tangga dapat lurus ketika suami membenci istrinya dan demikian pula istri membenci suaminya.

Oleh karena itu, sepatutnya setiap wali perempuan bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla terhadapnya, dan jangan menikahkannya kecuali kepada orang yang memiliki kebaikan dan agama serta disukai oleh perempuan tersebut. Jika perempuan menolak pernikahan, maka sepatutnya wali tidak terburu-buru dan memperhatikan penolakannya. Jika ada alasan dan uzur yang dapat diterima secara syariat, maka alhamdulillah rabbil alamin dan selamat. Adapun jika tidak ada uzur secara syariat, maka sepatutnya wali memperbaiki perlakuan hingga perempuan tersebut menerima suami itu dan meridhainya.

Penyebab ini telah dijelaskan pengobatannya oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan dijelaskan obatnya. Beliau bersabda dalam hadits yang sahih dari

beliau alaihish shalatu wassalam: *"Gadis diminta izinnya dan izinnya adalah diamnya, sedangkan janda diminta pendapatnya."* Dan dalam riwayat lain dari beliau alaihish shalatu wassalam bahwa beliau bersabda: *"Dan janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya."* Semua ini agar Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa rumah tangga kaum muslimin tidak akan lurus dan pernikahan tidak akan lurus kecuali jika suami telah ridha dengan orang yang dinikahinya dan demikian pula istri.

Buruknya Pendidikan

Penyebab kedua yang mendahului pernikahan dan terjadi sebelum pernikahan adalah: buruknya pendidikan. Sesungguhnya seseorang jika tumbuh dengan pertumbuhan yang tidak lurus, dan ayah atau ibu menelantarkan pendidikan anak laki-laki dan perempuannya, maka yang akan menuai akibat buruknya pendidikan adalah anak tersebut setelah bertahun-tahun, baik lama maupun sebentar.

Katakanlah padaku: jika anak tumbuh di rumah yang penuh dengan pertengkaran dan umpatan, jika anak tumbuh di tangan ayah yang tidak pandai memperlakukan istrinya dengan baik dan tidak pandai berbuat baik kepada istrinya, kasar, keras, menyakiti, tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menyambung silaturahmi, bagaimana keadaannya dan bagaimana ia akan berperilaku dengan keluarganya? Tidak diragukan bahwa ia akan memperlakukan keluarganya seperti bagaimana ayahnya memperlakukan keluarganya.

Oleh karena itu -saudara-saudaraku karena Allah- mendidik anak laki-laki dan perempuan dengan pendidikan yang shalih dan lurus adalah perkara yang sangat penting.

Cukuplah bagiku menyebutkan gambaran menakjubkan yang dianggap sebagai salah satu penyebab terpenting yang mewajibkan rusaknya suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya. Gambaran ini adalah bahwa sebagian ayah jika anaknya hendak menggauli istrinya, ia duduk bersamanya dan memberikan gambaran paling buruk tentang perempuan serta menjauhkannya dari istrinya, dan berkata kepadanya: "Hidupmu berumah tangga tidak akan lurus kecuali jika kamu cemberut di hadapannya,

memukulnya, dan menyakitinya. Jangan kamu lakukan ini dan jangan kamu lakukan itu." Maka ia mengajarnya dan menjadikan pernikahan dalam pandangannya sebagai keburukan yang tidak dapat dihindari. Apa yang kamu harapkan dari anak ini? Apa yang diharapkan dari anak yang masuk dengan pemikiran-pemikiran ini?

Demikian pula ibu, dan betapa menyedihkan! Ketika kaum muslimin kehilangan ibu-ibu yang shalihah. Dahulu perempuan duduk bersama anak perempuannya untuk menyabarkannya, menghiburnya, dan menjelaskan hak-hak suaminya, serta membimbingnya kepada jalan yang lurus dalam bergaul dengan suaminya. Ketika para ibu berubah dan ibu mulai mengajarkan pemikiran-pemikiran buruk kepada anak perempuannya: "Hai anakku, jangan kamu tunduk kepadanya, jangan kamu menjadi hina, jangan, jangan..." Kemudian akibatnya menimpa kepala suami dan istri.

Demi Allah kemudian demi Allah, tidaklah seorang ayah mendidik anaknya seperti itu dan tidaklah seorang ibu mendidik anak perempuannya seperti itu kecuali ia akan menemui Tuhannya dan ayah akan menemui Tuhannya dengan semua dosa yang diakibatkan perkataannya. Demi Allah, tidaklah ada masalah yang dihasilkan dari perkataan yang salah itu kecuali ia akan memikul dosanya di hadapan Allah: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (orang lain) di samping beban-beban mereka. Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."** (Surah Al-Ankabut: 13)

Oleh karena itu, jika ayah tidak pandai mendidik anaknya, maka akan terjadi akibat dan dampak buruk pada istri yang terzhalimi itu. Dan jika ibu tidak pandai mendidik anak perempuannya, maka akan terjadi akibat buruk pada suami yang terzhalimi itu.

Oleh karena itu -saudara-saudaraku karena Allah!- pengobatan masalah ini dan pengobatan penyebab ini telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menyeru untuk mendidik anak laki-laki dan perempuan hingga syariat Allah menganjurkan pendidikan yang baik. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini lalu ia mendidik mereka dengan mendidik mereka dengan*

baik, dan mengajari mereka dengan mengajari mereka dengan baik, kecuali mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."

Jika ibu mendidik anak perempuannya dengan perkataan yang baik dan anak perempuan itu keluar dengan pemikiran yang lurus dan pandangan yang benar, maka ia akan segera menerapkan itu dalam pergaulannya dengan suaminya. Sungguh telah mendidik ibu-ibu -dan ibu-ibu yang bagaimana- anak perempuan mereka untuk berbuat baik kepada suami, dan anak perempuan itu menjadi setia dan berbakti, dan ibunya mendapat pahala seperti pahala anak perempuannya dalam kebbaikannya kepada suaminya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa di antara jalan-jalan menuju surga adalah perempuan memperbaiki pergaulan dengan suaminya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jika perempuan mengerjakan shalat limanya, berpuasa pada bulannya, dan taat kepada suaminya, ia masuk dari pintu surga mana saja yang dikehendakinya."*

Oleh karena itu, saudara-saudaraku karena Allah! Mendidik anak laki-laki dan perempuan adalah perkara yang sangat penting.

Berlebih-lebihan dalam Mahar

Adapun penyebab ketiga yang dianggap sebagai penyebab masalah pernikahan yang mendahului adalah: berlebih-lebihan dalam mahar dan berlebih-lebihan dalam biaya pernikahan.

Jika suami terbebani dan menderita karena uang yang dibayarkannya sebagai mahar untuk istrinya, dan juga menderita dalam biaya pernikahannya dengan istrinya, maka ia akan memasuki rumah tangga dengan terbebani hutang dan keresahannya, terbebani hutang dan kesedihannya. Dan bagaimana kamu mengharapkan dari orang yang terbebani hutang untuk memperbaiki pergaulan dengan istri dan keluarganya?

Oleh karena itu, tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam pernikahannya kecuali akan didapati akibat buruk dari kemewahan tersebut. Dan suami jika membayar uang banyak dalam pernikahannya dengan istrinya, ia memandangnya seakan-akan ia adalah pelayan yang dibelinya. Jika ia

membayar uang banyak, ia merasa bahwa ia memiliki hak besar atas istri. Dan dari sinilah jika terjadi kesalahan apa pun dari istri, maka ia memandangnya seakan-akan itu adalah kejahatan yang tidak dapat dimaafkan. Dan dari sinilah timbul penyebab masalah-masalah ini, karena ia tidak mungkin melepaskan haknya setelah penderitaan itu dan setelah uang yang mahal yang dibayarkannya dalam pernikahannya.

Oleh karena itu -saudara-saudaraku karena Allah- Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengisyaratkan dan petunjuk para salaf mengisyaratkan kepada pengobatan masalah ini, ketika beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan: *"Sesungguhnya perempuan yang paling diberkati adalah yang paling mudah biayanya."*

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Di antara dalil-dalil yang diduga ada keberkahan bagi suami istri dalam pernikahan mereka, dan diduga bahwa pergaulan itu akan kekal, adalah jika pernikahan dimulai dengan biaya yang mudah. Jika suami memulai pernikahannya dengan biaya yang mudah, Allah memberkahi pernikahannya. Adapun jika ia memulainya dengan pemborosan dan kemewahan serta memerangi Allah sejak jam pertama dalam pernikahannya, maka apa yang kamu harapkan?!"

Oleh karena itu -saudara-saudaraku karena Allah!- pemborosan dalam mahar dan berlebih-lebihan di dalamnya, serta berlebih-lebihan dalam pesta pernikahan, semuanya itu membantu timbulnya masalah dan membuka pintunya serta menyiapkan pada suami faktor psikologis untuk membalas dendam kepada istrinya dan menyempitkan ruangnya. Maka sepatutnya bagi muslim yang muraqabah kepada Allah dan mengharap keberkahan dalam pernikahannya dari Allah untuk menjauhi pemborosan dan kemewahan.

PENYEBAB-PENYEBAB MASALAH YANG TERJADI SETELAH PERNIKAHAN

Adapun bagian kedua: apa saja penyebab masalah-masalah yang terjadi setelah pernikahan? Ada beberapa penyebab:

Campur Tangan dalam Urusan Suami Istri

Di antara penyebab masalah pernikahan -bahkan yang paling besar dan paling penting- yang timbul setelah suami menggauli istrinya adalah: campur tangan orang lain dalam urusan suami dan istri. Jika orang lain campur tangan dalam urusan suami dan istri, maka kedua suami istri akan menderita masalah.

Oleh karena itu, jika Allah Azza wa Jalla hendak merahmati suami atau istri, maka Dia memuliakan mereka dengan tidak ada seorang pun yang masuk di antara keduanya. Betapa banyak perempuan-perempuan shalihah yang suci dan betapa banyak laki-laki yang jujur dan diberkati yang mengalami masalah dengan istri mereka yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, termasuk ketepatan hamba dan kebaikannya serta ketepatan perempuan dan kebaikannya adalah tidak membiarkan orang asing masuk di antara keduanya. Oleh karena itu, termasuk kesalahan yang jelas adalah campur tangan ayah dalam urusan anaknya, dan demikian pula campur tangan ibu dalam urusan anak perempuannya. Masing-masing dari mereka duduk mengikuti suami dan istri, bertanya tentang perkara-perkara yang mungkin tidak halal baginya bertanya tentangnya, dan ia bertanggung jawab di hadapan Allah Azza wa Jalla atas pembukaan aurat tersebut dan pertanyaan tentang aib yang tidak diizinkan Allah Azza wa Jalla.

Jika Allah hendak memperbaiki keadaan dua suami istri, maka Allah Ta'ala memutuskan dari keduanya setiap orang asing yang masuk di antara keduanya.

Jika kamu ingin mengetahui hikmah laki-laki dalam memperlakukan istrinya, maka lihatlah ia dalam kerahasiaan dengan keluarganya. Jika kamu mendapatinya merahasiakan dan tidak mengabarkan kepada siapa pun,

menyandarkan kepada Allah dan mengadu kepada Allah dan menggantungkan harapan kepada Allah, dan memperbaiki pengelolaan urusan dengan dirinya sambil bertawakkal kepada Tuhannya dan bergantung kepada-Nya, maka sangkalah padanya kebaikan.

Demikian pula perempuan yang shalihah tidak mengizinkan siapa pun masuk di antara dirinya dan suaminya. Oleh karena itu, ia berusaha meskipun suaminya menyakitinya agar tidak ada kerabat atau siapa pun yang mengetahui apa yang terjadi di antara keduanya. Dan ini adalah puncak kesetiaan dan puncak pergaulan yang baik dan lurus, dan sebaliknya.

Ketika para ibu dan para ayah mulai campur tangan dalam urusan suami istri, dan masing-masing dari mereka memberikan pendapat dan berusaha mengikuti serta menafsirkan perkara dan membebarkannya pada yang tidak sepatutnya, ketika hal itu terjadi, masalah-masalah muncul dan kita menderita karenanya.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku karena Allah! Marilah kita bertakwa kepada Allah dalam campur tangan urusan suami istri.

Dan ada juga masalah: mengenai teman-teman dalam campur tangan mereka dalam urusan teman-teman mereka, bahkan dalam urusan seseorang dengan istrinya. Ini adalah perkara yang tidak boleh dan tidak halal secara syariat bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir kecuali jika suami itu mengizinkannya dan masuk dengan cara perbaikan bukan dengan cara perusakan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengisyaratkan kepada hal itu ketika beliau menjelaskan bahayanya, maka beliau bersabda: *"Allah melaknat orang yang merusak perempuan terhadap suaminya, dan Allah melaknat orang yang merusak suami terhadap istrinya."* Allah melaknat orang yang merusak suami terhadap istrinya. Maka tanggung jawabnya besar.

Jika seseorang datang kepadamu mengadu, maka sepatutnya kamu menyandarkan dan merasakan bahwa kamu berada di hadapan aurat dan di hadapan perkara yang sepatutnya ditutupi. Maka biasakan ia sabar dan cobalah sebelum ia berbicara untuk mengingatkannya kepada Allah, dan membiasakan dia bertawakkal kepada Allah, dan masalah-masalahnya antara

dia dan istrinya, dan biasakan ia sabar dan tauladan serta sebutkan untuknya dari kisah-kisah para salaf yang menguatkan hati dan jiwanya.

Sesungguhnya jika kamu melakukan itu, maka itu lebih baik bagimu di dunia dan akhirat. Maka Allah merahmati laki-laki yang jujur dan perempuan-perempuan yang jujur yang Allah kuatkan dengan mereka hati suami-suami dan istri-istri. Mereka adalah orang-orang pilihan yang berbakti yang mewasiatkan kesabaran dan mewasiatkan ketabahan serta mengharap pahala.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mewujudkan laki-laki yang jujur yang hampir saja keluarga-keluarga hancur kalau bukan karena nasihat-nasihat berharga dari mereka, dan kalau bukan karena Allah kemudian nasihat-nasihat berharga dan kata-kata yang diberkati dan tepat dari mereka. Mereka itulah yang dimaksudkan Allah Azza wa Jalla dengan firman-Nya: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menetapi kesabaran."** (Surah Al-Ashr: 1-3)

Saling mewasiatkan kesabaran. Barangsiapa yang memiliki sifat ini maka ia termasuk orang yang selamat tanpa ragu. Jika laki-laki menyabarkan temannya terhadap istrinya dan menghiburnya dalam ujian dan masalahnya, maka ia termasuk ahli kebaikan dan termasuk orang yang dimaksudkan Allah Azza wa Jalla dengan keselamatan.

Buruk Sangka antara Suami Istri

Penyebab kedua dari penyebab masalah yang terjadi setelah pernikahan adalah: buruk sangka antara suami dan istri. Suami masuk ke rumah tangga dan tidak baik sangka kepada istrinya baik dalam perlakuan atau tingkah lakunya. Jika ia termasuk golongan yang tidak baik sangka kepada istrinya, maka ia akan segera membuka bagi dirinya dan orang lain pintu masalah.

Masalah-masalah besar yang dapat menghancurkan keluarga suami dan juga keluarga istri dapat timbul karena buruk sangka salah satu dari suami istri kepada yang lain. Jika istri berperilaku dan melakukan kesalahan apa pun,

suami menafsirkannya bahwa ia membencinya dan bahwa ia benci kepadanya, dan tidak mencari jalan keluar.

Oleh karena itu, sepatutnya -jika kamu bijaksana menginginkan keselamatan dari masalah- jika kamu melihat kesalahan dari istri, maka kamu membebarkannya pada hal yang baik. Jika perkara sudah mencapai puncaknya dan seseorang tidak menemukan jalan keluar, maka hendaklah ia berkata: "Kesalahan, semoga Allah mengampuni aku dan dia." Ini yang paling tinggi.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang memaafkan manusia dengan kebaikan yang besar. Jika tidak ada pemaafan terhadap keluarga, lalu kepada siapa kamu memaafkan? Jika dada kita tidak lapang terhadap kesalahan istri-istri dan keluarga, lalu untuk siapa dada akan lapang? Jika dada tidak lapang untuk kerabat, lalu untuk siapa ia akan lapang?

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan itu ketika beliau berwasiat kepada perempuan-perempuan dengan kebaikan. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Berwasiatlah kepada perempuan-perempuan dengan kebaikan."*

Barangsiapa yang menjaga wasiat Rasulullah, Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menjaganya. Dan barangsiapa yang menyalah-nyakan wasiat Allah dan wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Allah akan menyalah-nyakannya. Maka sepatutnya bagi laki-laki untuk sabar terhadap istrinya dan menahan gangguan darinya, dan mengingat bahwa di sisi Allah Azza wa Jalla ada balasan untuknya.

Jika prasangka suami buruk dan prasangka istri terhadap suaminya buruk, masing-masing dari keduanya membuka kepada yang lain pintu masalah dan menderita karenanya.

Pengobatan untuk itu adalah kita mengikuti petunjuk Al-Quran ketika melarang kita dari buruk sangka kepada orang-orang mukmin. Allah Jalla wa Ala berfirman dalam kitab-Nya yang jelas: **"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa."** (Surah Al-Hujurat: 12)

Sebagian ulama berkata dalam tafsir ayat mulia ini: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa penampilan bukanlah petunjuk yang pasti terhadap hakikat. Mungkin kamu melihat dari perempuan perilaku yang aneh, tetapi perilaku ini tidak menunjukkan bahwa ia bermaksud buruk, dan sebaliknya juga demikian."

BURUKNYA PERGAULAN SUAMI ISTRI

Buruknya pergaulan dari suami istri atau salah satu dari keduanya, maka apabila suami berlaku buruk dalam bergaul dengan istrinya dan menjadi tidak peduli dengan perkataan yang ia ucapkan dan tidak peduli dengan perbuatan yang ia lakukan, pada saat itulah masalah-masalah mulai bermunculan, dan pada saat itulah masing-masing dari suami istri saling mengawasi yang lain dalam perkataan dan tingkah lakunya. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala menyunnahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mendorong mereka dalam kitab-Nya yang jelas untuk berkata baik dalam pergaulan suami istri: agar mereka bergaul dengan pergaulan yang baik sebagai wasiat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dia Yang Maha Mulia dan Maha Suci nama-nama-Nya berfirman: **"Dan pergaulilah mereka menurut cara yang ma'ruf. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."** (An-Nisa: 19)

Sebagian salaf berkata dan ini adalah perkataan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya: **"Dan Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak"** (An-Nisa: 19) yaitu anak yang saleh.

Oleh karena itu mereka berkata: Sesungguhnya suami apabila bersabar atas gangguan istrinya dan bergaul dengannya dengan ma'ruf meskipun ia mengganggu dan berbuat buruk, mungkin Allah akan menganugerahinya dari istrinya anak yang saleh. Dan mereka menyebutkan tentang seorang laki-laki dari salaf saleh rahimahullah bahwa ada seorang murid dari murid-muridnya masuk menemuinya lalu melihat seorang anak yang berbakti sehingga ia kagum dengan baktinya. Ketika anak itu keluar, ulama mulia itu berkata: "Apakah kamu kagum dengan baktinya?" Dia menjawab: "Iya, demi Allah." Dia berkata: "Demi Allah, sungguh aku bergaul dengan ibunya selama dua puluh

atau tiga puluh tahun, ia tidak pernah tersenyum di hadapanku sehari pun, namun aku bersabar maka Allah menggantikmu dengan apa yang kamu lihat."

Dan dari sebagian salaf - yaitu Abu Zaid Muhammad Al-Qairawani rahimahullah, seorang imam mulia dari para imam ilmu dan agama - bahwa istrinya adalah wanita yang kasar dan keras yang menyakitinya dengan lisannya. Ketika ia terlalu banyak menyakitinya, murid-muridnya mengadu dan berkata kepadanya: "Bagaimana engkau bersabar atasnya? Dan bagaimana engkau bergaul dengannya dengan ma'ruf padahal ia berbuat buruk kepadamu?" Maka dia berkata rahimahullah - orang-orang yang tahu bagaimana memperlakukan Allah -: "Sesungguhnya aku bergaul dengannya dengan ma'ruf, adapun perkataannya adalah bencana, mudah-mudahan aku melakukan dosa lalu dihukum dengan (perilaku)nya. Seandainya aku menceraikannya, niscaya Allah akan menghukumku dengan hukuman yang lebih keras daripadanya."

Karena itulah salaf rahimahum Allah bergaul dengan ma'ruf meskipun istri berbuat buruk dan berpaling. Maka pergaulan yang paling benar dari suami kepada istrinya dan pergaulan yang paling benar dari istri kepada suaminya ketika ia berbuat buruk kepadanya, kamu tidak akan menjadi orang yang bergaul dengan ma'ruf kecuali jika istrimu berbuat buruk kepadamu, dan wanita tidak akan menjadi orang yang bergaul dengan ma'ruf yang sesungguhnya yang ia diberi pahala karenanya dari Allah dan dibesarkan pahalanya kecuali jika suaminya berbuat buruk kepadanya. Maka pergaulan yang sempurna dengan ma'ruf yang dibesarkan pahalanya di sisi Rabb semesta alam adalah ketika ada keburukan dari istri. Maka pengobatan masalah ini yaitu buruknya pergaulan adalah bahwa suami bergaul dengan keluarganya dengan ma'ruf dan bersabar serta bertahan.

Aqil bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu datang kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu karena istrinya telah menyakitinya dengan makian dan celaannya, lalu ia datang kepada Umar agar ia bisa mengadu tentang istrinya kepadanya. Ketika ia berdiri di pintu Umar pada waktu dhuhur, ia mendengar istri Umar memaki Umar, maka ia heran dan berkata: "Jika ini Amirul Mukminin, lalu bagaimana keadaan Aqil?!" Maka ia kembali pada saat itu juga dan Umar melihatnya lalu memanggilnya dan

berkata: "Wahai Aqil! Ada apa?" Dia menjawab: "Baik wahai Amirul Mukminin." Dia berkata: "Aku bersumpah agar kamu memberitahuku." Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Tidak lain adalah si fulanah menyakitiku dan memperdengarkan kepadaku apa yang aku benci, maka aku berkata: Aku akan datang kepada Amirul Mukminin dan mengadu kepadanya. Ketika aku berdiri di pintu, aku mendengar istri Amirul Mukminin memaki Amirul Mukminin, maka aku berkata: Jika ini Amirul Mukminin, lalu bagaimana dengan Aqil?" Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Wahai Aqil! Sesungguhnya dia adalah istriku yang menyusui anak kecilku dan mencuci bajuku, maka aku menahannya karena hal itu."

Maksudnya: jika kamu mengingat kebaikannya dan jika kamu mengingat keburukannya, kamu akan memaafkan keburukannya. Dan ini adalah makna yang halus yang diambil dari hadits syarif yang shahih dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh seorang mukmin membenci mukminah - tidak boleh membenci: artinya tidak boleh seorang mukmin membenci mukminah - jika ia membenci darinya suatu akhlak, ia menyukai yang lain daripadanya."*

Oleh karena itu dari wasiat para hikmah: bahwa manusia jika melihat kesalahan, ia memaafkannya dengan yang lebih besar daripadanya. Jika ia mendapati perkataannya tidak lurus, atau memakimu atau tidak baik dalam berbicara denganmu, ia memaafkan hal itu dengan kebaikannya dalam makanan dan minumannya, dan mengingat orang yang berbuat buruk dengan perkataan yang lebih keras. Dan jika ia berbuat buruk dengan perkataan yang lebih keras maka ingatlah orang yang berbuat buruk dan menyakiti anak-anak, kemudian demikianlah, tidak ada musibah kecuali ada yang lebih besar daripadanya.

Dan dari hikmah Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa tidak ada suami yang bersabar atas gangguan istrinya kecuali baginya ada akibat baik. Sebagian suami diuji dengan istri-istri yang menyakiti mereka dengan sakitan yang besar lalu mereka bersabar. Di antara mereka ada yang Allah anugerahkan hidayah istrinya dan ia menjadi dalam penyesalan dan sedih serta menyesal yang tidak diketahui kecuali Allah, dan ia menjadi malu kepadanya dan sangat malu kepadanya. Di antara mereka ada yang Allah Azza wa Jalla ganti dengan

kebaikan istri dan kebaikan anak-anaknya. Maka ganti dari Allah terjamin, dan tidak ada manusia yang bersabar dan bergaul dengan ma'ruf meskipun istri berbuat buruk dan menyakitinya kecuali baginya dari Allah pahala yang besar. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku."*

Maka barangsiapa yang ingin menjadi dari orang-orang baik, hendaknya ia berbuat baik kepada istrinya dan memuliakannya.

Oleh karena itu berpengaruh dalam banyak kisah ulama dan orang-orang saleh bahwa mereka diuji dengan keburukan istri-istri mereka dan mereka tetap setia dan menjaga serta bersabar.

Karena itulah - kekasihku dalam Allah! - barangsiapa yang ingin selamat dari masalah-masalah yang terjadi karena buruknya pergaulan, hendaknya ia bersabar dan bertahan selama ia mampu ke arah itu terutama suami, karena laki-laki Allah utamakan atas wanita dengan kekuatan, oleh karena itu Dia berikan kepadanya dari kesabaran dan ketahanan yang tidak Dia berikan kepada istri. Jika suami diuji dengan istri yang tidak baik bergaul dengannya, maka hendaknya ia bersabar dan bertahan.

Pengobatan Masalah-Masalah Suami Istri

Kekasihku dalam Allah: apa pengobatan masalah-masalah ini? Bagaimana istri bertindak? Dan bagaimana suami bertindak jika ia berdiri di hadapan masalah? Dan ini adalah poin ketiga.

Menjauh dari Sebab-Sebab Masalah

Perkara ketiga: jauhilah sebab-sebab masalah ini. Jika kamu masuk rumah - semoga Allah tidak mengizinkan - lalu kamu mendapati pertengkaran dan perselisihan atau kesalahan apa, maka keluarlah dari rumah dan jangan tinggal di dalamnya karena setan akan menjebakmu, dan mungkin ia menarikmu kepada kata-kata yang membawa rumah ini kepada bencana. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.**

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isra: 53)

Maka keluarlah dari rumah atau ubahlah dari keadaanmu, pergilah dan berwudhulah dan shalatlah dan masuklah ke kamarmu. Yang penting jangan kamu tinggal di hadapan situasi itu, kecuali situasi-situasi yang butuh penyelesaian, dan situasi-situasi yang butuh solusi pada saat itu, maka ketika itu mohonlah petunjuk dari Allah yang benar, kemudian laksanakanlah dan tidak ada dosa dan tidak ada celaan atasmu. Dan ini perkara yang sangat penting.

Berlindung kepada Allah Azza wa Jalla

Jika seseorang diuji dengan masalah, maka yang pertama yang sepatutnya ia lakukan adalah berlindung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: di antara tanda-tanda kelapangan adalah bahwa kamu mendapati hamba jika ditimpa kesusahan ia menghadap kepada Allah Azza wa Jalla. Jika kamu mendapati istri telah berubah akhlaknya atau kamu datang dalam perkara yang berbeda pendapat denganmu, maka beristiakharahlah kepada Allah Azza wa Jalla dan berdoa dalam shalatmu dan mohonlah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar Dia lapangkan dadamu dan dadanya untuk kebaikan. Maka yang pertama yang sepatutnya adalah berlindung kepada Allah.

Dan ada kehalusan yang menakjubkan, aku membaca dalam Al-Quran di surat Al-Baqarah - dan sering sekali surat ini berlalu - maka dari yang menakjubkan yang menarik perhatian bahwa Allah Ta'ala menyebutkan masalah-masalah perceraian dan datang di antaranya lalu berfirman: **"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."** (Al-Baqarah: 238) seakan-akan Dia mengingatkan bahwa masalah-masalah ini timbul dari lemahnya hubungan dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan yang menunjukkan bahwa doa dan bergantung kepada Allah Azza wa Jalla adalah kunci kelapangan dalam masalah-masalah suami istri adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika ia menyeru Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau**

membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau adalah Waris yang paling baik." Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat melahirkan. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan adalah mereka itu orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiya: 89-90)

Maka Dia menerangkan bahwa Dia memperbaiki untuknya istrinya kemudian berfirman: **"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami"** (Al-Anbiya: 90). Maka menunjukkan bahwa doa adalah kunci dalam kebaikan suami dan istri.

Dan demikian pula wanita jika suaminya mengingkarinya maka hendaknya ia mengetuk pintu Tuhannya dan mengadu kepada Allah: "Ya Allah, perbaikilah untukku suamiku." Dan suami berkata: "Ya Allah, perbaikilah untukku keluargaku."

Dan kamu akan mendapati dari doa itu anugerah dari Allah yang tidak akan mengecewakan pemiliknya. Maka demi Allah, tidak ada hamba yang bergantung kepada Allah lalu kecewa dalam ketergantungannya sama sekali, dan tidak ada manusia yang Allah ilhamkan kepadanya untuk berdoa kepada-Nya dalam kesusahannya kecuali ia diberi taufik dan dikabulkan.

Menghubungi Para Ulama

Perkara kedua: jika masalah menimpamu atau wanita, maka aku wasiatkan kepadamu suatu wasiat, yaitu hubungilah para ulama. Maka mintalah nasihat yang pertama kamu minta nasihat kepada para ulama hingga kamu mengetahui. Mungkin masalah itu berkaitan dengan agama dan syariat yang butuh kamu bertindak dengan tindakan syar'i yang wajib atasmu. Maka hubungilah salah seorang ulama. Dan dahulu orang-orang dalam kebaikan dan mereka bertanya kepada ulama dalam setiap perkara kecil dan besar, dan ulama jika keluar dari masjid ia keluar dengan sarung lebah karena banyaknya orang. Dahulu orang-orang berpegang teguh pada agama ini dan berpegang teguh kepada ulama rabbani dengan pegangan - demi Allah - lebih kuat dari

pegangan mereka kepada bapak dan ibu. Ketika hubungan ini hilang dan kita menjadi bermusyawarah dan bertanya serta pergi kepada manusia yang tidak beragama dan tidak amanah, maka apa yang diharapkan dari manusia ini? Dan mungkin ia pergi kepada manusia penipu yang tidak takut kepada Allah dalam rumah-rumah kaum muslimin.

Karena itu sepatutnya kamu menghubungi ulama, dan jadilah jernih dan jujur dalam apa yang kamu katakan, amanah dalam apa yang kamu pindahkan, dan berinsaflah untuk wanita dari dirimu dan katakanlah: "Terjadi begini dan begini dan begini wahai syaikh, maka berilah aku pencerahan, dan tunjukkanlah aku apa yang harus aku perbuat."

Demi Allah, tidak ada manusia yang memuliakan ahli ilmu dan berhubungan dengan para ulama kecuali Allah sampaikanlah kepadanya kebaikan dalam urusannya. Dan ini perkara yang sangat penting bahwa kamu kembali kepada para ulama.

Misalkan kamu di tempat yang tidak tersedia ulama atau kamu menghubungi tapi tidak ada ulama, maka pergilah kepada orang-orang tua dari ahli akal yang tepat dan pendapat yang lurus, dan sampaikan kepadanya masalahmu dan terangkan kepadanya apa yang kamu rasakan dan mintalah nasihatnya:

"Bermusyawarahlah dengan saudaramu jika suatu musibah menimpamu suatu hari meskipun kamu dari ahli musyawarah, maka mata melihat yang dekat dan jauh tapi tidak melihat apa yang ada padanya kecuali dengan cermin."

Cacat yang ada pada mata tidak bisa kamu lihat kecuali dengan cermin. Mungkin kamu mengira bahwa kamu yang benar padahal kamu yang salah, atau kamu yang salah padahal kamu benar. Maka di mana dan siapa yang menunjukkanmu kepada cacat ini? Selain kamu dari ahli akal lurus yang Allah terangi batin dan mata mereka. Dan tidak kosong masyarakat - insya Allah - dari keberadaan orang-orang seperti mereka. Maka kembalilah kepada ulama atau kembalilah kepada manusia dari ahli akal dan kewibawaan atau manusia yang mengumpulkan dua sifat: agama, karena agama mengharuskan wara'.

Dan perkara kedua: amanah, maka ia amanah dan bukan khianat.

Jika kamu mendapati itu maka gigitlah dengan gigi graham dan tanyakanlah kepadanya tentang apa yang baru dan menimpamu.

Kewajiban Orang-Orang di Sekitar Suami Istri terhadap Masalah-Masalah Mereka

Perkara kedua: adapun kewajiban kita di hadapan manusia yang kita lihat ia menderita dari masalah-masalah maka adalah: bahwa kita tunjukkan dia kepada apa yang telah dilalui petunjuknya dalam ceramah.

Perkara kedua: sepatutnya tersedia pada kita sifat-sifat ahli iman seperti menyabarkan. Maka banyak dari kita tidak baik memperlakukan teman-temannya. Ia berusaha jika temannya datang kepadanya berkata kepadanya: "Demi Allah, hari ini wanita berkata begini dan begini," maka ia berkata kepadanya: "Wanita berkata begini dan begini!! Istrimu berkata begini dan begini!! Apakah kamu laki-laki?! Apakah begini?!!" Dan demikian pula wanita, datang kepadanya wanita yang miskin dan kesakitan dari suatu sikap maka ia berkata: "Bagaimana kamu diam?! Dan mengapa begini?!" Jiwa-jiwa ini yang tidak mengawasi Allah Azza wa Jalla maka ia membangkitkan kedengkian antara kaum muslimin, ini tidak sepatutnya. Di mana orang-orang bijak yang sabar dan penyayang itu?

Saudaraku muslim: demi Allah, kamu tidak akan menjadi muslim yang benar - jika saudaramu datang kepadamu mengadu tentang istrinya - kecuali kamu turunkan wanita ini seperti saudaramu. Turunkan ia seperti saudaramu dan lihatlah kerusakan yang akan terjadi dan akan menyimpannya, dan ketika itu kamu tahu di mana yang benar, dan kamu tahu apa yang kamu katakan dan apa yang kamu nasihatkan kepada saudaramu, karena ia saudaramu dalam agama. Bagaimana kamu hasut suami terhadapnya? Oleh karena itu sebagian wanita terhalangi dari taufik dan sebagian laki-laki terhalangi dari taufik maka tidak baik ketika ia melihat suami atau melihat istri dalam kemarahan dan murka, ia tidak baik memperlakukannya. Maka api tidak dipadamkan dengan api dan kerusakan tidak dipadamkan dengan kerusakan, tetapi api dipadamkan dengan air, dan kecerobohan dipadamkan dengan hikmah, dan terburu-buru dipadamkan dengan kesabaran.

Kekasihku dalam Allah: marilah kita takut kepada Allah dalam urusan suami istri. Kata yang baik darimu yang kamu katakan kepada suami untuk menyabarkannya.

Dan aku ingat bahwa salah seorang ulama didatangi seorang laki-laki dalam masalah suami istri maka dia berkata kepadanya: "Wahai saudara, aku pilihkan kamu antara dua perkara: atau kamu sabar atasnya dan demi Allah aku berharap untukmu di sisi Allah pahala yang besar, atau kamu lepaskan dan ceraikan dia setelah kamu kehabisan akal, maka ketika itu kamu cukup dari keburukan yang menimpamu." Maka dia berkata kepadanya: "Wahai syaikh! Bagaimana aku tahan dia padahal aku menderita dari begini dan begini?" Dan dia menyebutkan hal-hal yang ia rasakan. Maka dia berkata kepadanya: "Wahai saudara, bayangkanlah wanita ini seandainya ia saudaramu, lalu ia datang kepadamu suatu hari membawa barang-barangnya di punggungnya dan menggiringnya ke rumah ayahnya dan saudara-saudaranya, apakah kamu rela hal itu? Dan apa sikapmu dari itu? Apakah kamu suka saudara-saudarimu diperlakukan dengan perlakuan ini?" Dia menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Maka perlakukanlah wanita-wanita mukmin seperti itu."

Karena itu - kekasihku dalam Allah - kewajiban kita besar ketika kita hibur suami dan istri dengan kesabaran dan penghiburan. Katakanlah kepada istri dan kepada suami: "Siapa ini yang sempurna? Seandainya ibu ketika anaknya datang kepadanya ia sabarkan dan hibur, niscaya akan baik keadaan-keadaan yang banyak, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Maka sesungguhnya masing-masing dari mereka menghasut anaknya dan menghasut anak perempuannya, kemudian kita menangis atas kerusakan-kerusakan."

Kekasihku dalam Allah! Saudara-saudaraku dalam Allah! Sesungguhnya pengobatan masalah-masalah ini dengan kembali kepada kitab Allah dan kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa sadar masing-masing dari kita tanggung jawabnya terhadap saudara-saudaranya dan terhadap anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuannya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia, agar Dia perbaiki dari kita dan dari kalian yang tampak dan yang tersembunyi. Ya Allah, perbaikilah keadaan-keadaan kaum muslimin. Ya Allah, perbaikilah

keadaan-keadaan kaum muslimin. Ya Allah, jangkaulah dengan rahmat-Mu rumah-rumah kaum muslimin dari masalah-masalah ini. Ya Allah, bagikanlah untuknya rahmat yang Engkau rahmati dengannya dari azab. Ya Allah, singkapkanlah kesusahan itu dan bencana itu dari rumah-rumah kaum muslimin. Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zhalim. Kami memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Dan semoga Allah memberi shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya, keluarganya dan para sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Masalah Seputar Poligami

Pertanyaan

Banyak pertanyaan yang masuk mengenai masalah poligami, dan ia memiliki beberapa aspek. Salah satu aspeknya mengatakan: Apakah asalnya poligami ataukah asalnya seorang laki-laki memiliki satu istri? Kemudian sebagian penanya mengeluh tentang masalah-masalah yang terjadi antara dia dan istrinya dan apa yang terjadi setelah itu berupa perpecahan karena keinginannya menikah dengan istri kedua, dan sebagian istri mengeluh tentang perlakuan buruk ketika suami menikah dengan istri lain, dan masalah-masalah serupa yang terjadi dari poligami dan karena poligami, maka kami mohon -semoga Allah menjaga Anda- agar Anda menjelaskan hukum Allah dalam masalah ini yaitu masalah poligami dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan apa yang mungkin terjadi antara suami istri karena hal tersebut?

Jawaban

Adapun poligami maka itu adalah masalah yang telah Allah jelaskan hukumnya dan rinci dari atas tujuh langit, syariat yang Allah jelaskan dalam kitab-Nya dan disyariatkan-Nya atas petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka masalah ini tidak butuh perkataan setelah firman Allah tabaraka wa ta'ala, dan orang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin kecuali ridha dengan apa yang Allah ta'ala perintahkan, dan dalam hal ini kami katakan Allah tabaraka wa ta'ala telah menjelaskan

disyariatkannya poligami dalam kitab-Nya maka Dia subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"** [An-Nisa: 3] dan berdasarkan hal itu dibolehkan bagi manusia untuk meminta poligami, dan itu dimaksudkan secara syar'i karena di dalamnya ada perbanyakan jumlah umat yang diberkahi ini, dan menghadirkan generasi yang saleh dan mendidiknya untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam ketaatan kepada Allah dan memakmurkan alam dengan ketaatan tersebut.

Jika hal ini telah jelas maka wanita tidak akan menjadi mukminah, dan laki-laki tidak akan menjadi mukmin kecuali jika ridha dengan kitab Allah dan hukum Allah: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"** [Al-Ahzab: 36].

Maka wanita mukminah yang salehah, berbakti, dan bertakwa memahami masalah ini, masalah yang telah Allah hukumi dengan kitab-Nya dan menjelaskan hukumnya dengan firman-Nya -subhanahu- hukuman yang tidak ada masalah dan tidak ada kesamaran dan tidak ada kerancuan di dalamnya, maka tidak ada iman kecuali dengan berserah diri: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** [An-Nisa: 65].

Jika hal ini telah tetap dan mantap, maka sesungguhnya Islam adalah agama keadilan yang tidak memerintahkan suami untuk melepaskan tali kekangnya dalam meminta istri dan memperbanyak mereka kecuali dengan syarat-syarat dan batasan-batasan yang Allah tabaraka wa ta'ala jelaskan dengan firman-Nya: **"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki"** [An-Nisa: 3] maka jika laki-laki itu berbakti, setia, adil, lurus, maka tidak ada masalah baginya untuk berpoligami, karena Allah mengizinkan baginya, dan wanita

tidak akan menjadi mukminah yang sesungguhnya kecuali jika ridha dengan hukum Allah atasnya, dan jika dia mulai memudaratkan suami dan menyempitkan padanya dan menyakitinya dan menyusahkannya, maka demi Allah sesungguhnya dalam keridhaan dia dengan hukum Allah ada kerancuan.

Wahai hamba Allah! Mengapa engkau takut dari hukum Allah tabaraka wa ta'ala? Dan mengapa engkau cegah dari umat yang diberkahi ini keturunan yang saleh yang memakmurkan alam dengan ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Allah? Sungguh menyakitkan dan menyedihkan bahwa kebiasaan-kebiasaan asing masuk kepada kita, sehingga menyakiti hamba Allah dan hamba Allah dalam masalah yang telah Allah azza wa jalla jelaskan hukumnya dari atas tujuh langit.

Pernikahan jika dengan poligami dan yang berpoligami itu laki-laki yang adil dan lurus, maka tidak ada masalah dan tidak ada cela dan tidak ada aib pada wanita, dan betapa banyak wanita yang ridha dengan poligami maka Allah tampakkan keutamaannya dengannya, dia adalah wanita salehah yang baik dan lurus yang suami tidak tahu keutamaan dan kebaikannya kecuali ketika dia menikah dengan yang lain maka dia memuji akhlak dan adabnya dan mengetahui keutamaannya dan bersaksi kebaikan untuknya. Karena itu - saudara-saudaraku dalam Allah- tidak pantas bagi manusia menjadi jauh dari manhaj syariat, dan melalaikan masalah yang Allah hukum dari atas tujuh langit, dan wanita mukminah yang benar dalam imannya ridha dengan hukum Allah azza wa jalla, dan jika wanita takut dari wanita yang akan dimasukkan kepadanya bahwa dia buruk dalam akhlaknya buruk dalam adabnya, maka tidak ada masalah baginya untuk berkata kepada suaminya: Aku tidak ridha dengan si fulanah dan aku ridha dengan yang lain jika dia berbakti dan lurus, maka karena itu pantas bagi wanita salehah yang lurus untuk ridha dengan hukum Allah, dan kita semua ridha dengan hukum Allah, bukankah Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq telah dinikahi atasnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka siapa engkau di hadapan wanita berbakti yang suci lurus suci ini, dan jika ini adalah ummu al-mukminin yang suci yang disucikan yang dizakkan dari atas tujuh langit telah Allah syariatkan poligami atasnya, maka mengapa ada aib ini? Dan mengapa kesedihan ini? Wahai hamba Allah: Masalahnya adalah masalah kehidupan berumah tangga yang lurus dan bukan masalah kesusahan dan penyempitan dan kesulitan.

Demikian juga seandainya banyak dari wanita-wanita memikirkan masalah ini, dan juga banyak dari laki-laki memikirkannya tentu mereka akan mendapati bahwa itu hanyalah bisikan yang setan pengaruhi dengannya pada hati, selain itu maka kaum muslimin dari berabad-abad berpoligami, dan dengan poligami berkumpullah rahim-rahim dan berkumpullah ikatan-ikatan pada perbedaan suku dan nasab, dan dalam poligami ada kebaikan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah azza wa jalla, maka rumah yang satu jika ditimpa musibah datanglah baginya rumah-rumah yang tidak terhitung banyaknya, maka semua ini dari kebaikannya.

Karena itu tidak pantas bagi manusia untuk menentang hukum yang Allah rinci dari atas tujuh langit, dan tidak pantas bagi wanita atau laki-laki atau siapa saja untuk mempengaruhi hukum ini, atau mencoba menghadirkan kelemahannya atau mencari dengan berkata: Telah berubah zaman maka berubah hukum dengan berubahnya zaman, bahkan pantas bagi kita untuk menjadi mukmin yang sesungguhnya sebagaimana Allah perintahkan kita untuk menjadi.

Dan kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arsy yang mulia agar Dia anugerahkan bagi hati-hati kami rahmat yang menjadikan kami atas penyerahan dan ketundukan yang Dia ridhai dari kami sesungguhnya Dia wali hal itu dan yang mampu atasnya dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Hukum Ketaatan Wanita kepada Suaminya dalam Selain Kemaksiatan Allah

Pertanyaan

Ketika suami meminta dari istrinya untuk istiqamah dan meninggalkan sebagian yang haram, seperti menonton sinetron dan melihat televisi atau alat-alat rusak lainnya yang mengumpulkan sebagian kemafasadan, maka istri menolak untuk mengikuti hal itu dan terjadi masalah-masalah pernikahan, maka apa arahan Anda semoga Allah menjaga Anda bagi istri-istri ini dan lainnya dari saudari-saudari kami yang muslimah?

Jawaban

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat dan salam atas yang paling mulia dari para nabi dan rasul, dan atas keluarga dan sahabatnya semua, amma ba'du: Sesungguhnya pokok pertanyaan ini berputar pada masalah ketaatan kepada suami, yaitu bahwa suami mungkin meminta dari istrinya agar taat kepada Allah tabaraka wa ta'ala, maka dia tidak merespons perintah itu dan tidak mendengarkan dia, dan pertanyaan: Apa yang pantas dilakukan? Dan jawabannya: Bahwa pantas atas wanita untuk bertakwa kepada Allah azza wa jalla dan berada dalam respon kepada suaminya jika dia memanggil dia untuk cinta Allah dan keridaan-Nya, dan karena itu para ulama rahimahumullah menetapkan bahwa wajib atas wanita untuk taat kepada suaminya dengan yang ma'ruf, dan karena itu tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam -yang telah disebutkan sebelumnya- bahwa wanita jika taat kepada suaminya dan bertakwa kepada Allah azza wa jalla dalam suaminya maka dia masuk surga dari pintu mana saja yang dia mau, dan ini menunjukkan bahwa terhalangnya istri dari surga terkait dengan ketaatannya kepada suaminya, dan karena itu tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa dia ketika berkhotbah pada hari raya berkata: *"Bersedekahlah wahai golongan wanita karena kalian lebih banyak kayu bakar jahannam, berkatalah seorang wanita: Dan mengapa wahai Rasulullah? Berkata: Dengan kekufuran kalian, kami berkata: Apakah mereka kafir kepada Allah? Berkata: Dan sesungguhnya mereka kafir kepada suami"*.

Yang dimaksud bahwa pantas bagi wanita untuk menjadi taat kepada suaminya mendengarkan dia, khususnya jika dia memerintahkan dia dengan ketaatan kepada Allah dan keridaan-Nya dan sebaliknya, maka sesungguhnya dia jika bermaksiat kepada suaminya dalam perintahnya dengan ketaatan kepada Allah tabaraka wa ta'ala maka dia telah keluar dari petunjuk Allah yang lurus dan jalan-Nya yang benar dan dia berdosa secara syariat, dan karena itu berkata sebagian ulama: Jika suami memerintahkan istrinya dengan ketaatan kepada Allah maka tidak taat kepada Allah dan melarang dia dari kemaksiatan Allah maka tidak bertakwa kepada Allah azza wa jalla dengan meninggalkan kemaksiatan itu dia berdosa dari dua segi: Segi pertama: kemaksiatannya kepada Tuhannya dengan berbuat kemaksiatan itu.

Dan segi kedua: kemaksiatannya kepada suaminya dengan tidak merespon dia ketika dia memerintahkan dia dengan ketaatan kepada Allah.

Maka karena itu pantas bagi istri-istri untuk bertakwa kepada Allah tabaraka wa ta'ala dan menjauh sejauh-jauhnya dari kemaksiatan kepada suami jika dia memerintah dengan ketaatan kepada Allah, dan tidak ada kebaikan pada wanita yang tidak menghargai suaminya jika dia memerintahkan dia dengan ketaatan kepada Allah kadarnya dan merespon dia, sesungguhnya itu dari nikmat-nikmat Allah tabaraka wa ta'ala atas wanita muslimah bahwa dia diberi taufik dengan suami yang memanggil dia kepada ketaatan kepada Allah dan cinta-Nya, dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Jika Berkumpul Hak Istri dan Hak Ibu Mana yang Didahulukan?

Pertanyaan

Ada masalah lain yang banyak ditanyakan dan memiliki dua segi: yaitu hubungan laki-laki dengan istri dan ibunya, maka banyak pertanyaan tentang hubungan ini maka ada pertanyaan yang mengatakan: Sesungguhnya sebagian suami mengabaikan ibu mereka untuk kepentingan istri mereka, yaitu mereka berbuat zalim dalam perlakuan mereka kepada ibu mereka karena istri mereka, dan sebaliknya juga, maka golongan lain mengeluh bahwa sebagian suami mengabaikan istri mereka dan menyia-nyiakan hak-hak mereka karena ibu mereka, dan sebagian ibu campur tangan dalam urusan anak dan istri mereka, dan membuka pintu-pintu untuk masalah besar, dan golongan lain berkata: Sesungguhnya ibu-ibu istri campur tangan dalam menghadirkan masalah pernikahan dan urusan-urusan perselisihan antara suami istri?

Jawaban

Pertanyaan ini berputar pada masalah penting yaitu bahwa suami mungkin jatuh antara dua pilihan: antara berbakti kepada ibu dan juga mentaati istri atau berbuat baik kepadanya dalam suatu urusan!! Maka dia berdiri antara dua masalah ini: ibu menginginkan sesuatu dan istri menginginkan sesuatu yang berlawanan dengannya atau tidak menginginkan hal yang diinginkan ibu, bagaimana mukmin bertindak di hadapan dua pilihan yang bertentangan ini?

Maka sebagian suami memilih pendapat ibu secara mutlak dan mendengarkan dia sampai pada derajat bahwa dia menyia-nyiaikan karena dia hak-hak istrinya, dan sebagian suami -juga- memilih pendapat istri walaupun atas akun berbakti kepada kedua orang tua.

Maka ini dua masalah penting yang dihadapi muslim: Masalah pertama berbakti kepada kedua orang tua dan itu fardhu yang wajib atas mukallaf dan wajib atas suami, jika ibunya memerintahkan dia atau ayahnya memerintahkan dia dalam selain kemaksiatan dari kemaksiatan-kemaksiatan Allah azza wa jalla wajib atasnya untuk taat, dan demikian juga istri memiliki hak pergaulan yang baik maka karena itu aku katakan: Pantas bagi penanya untuk menyeimbangkan antara pendapat ibu dan pendapat istri maka masalah tidak lepas dari dua hal: Keadaan pertama: Atau masalah syar'iyah yang telah Allah rinci hukumnya dari atas tujuh langit, maka tidak ada pilihan bagi ibu dan tidak bagi istri, bahkan terapkan apa yang Allah perintahkan engkau untuk menerapkannya, jika engkau berdiri dalam pilihan dan pilihan itu dalam masalah syar'iyah yang wajib atau dilarang darinya, maka dahulukan perintah Allah dan syariat Allah baik bersama ibu atau bersama istri.

Keadaan kedua: Bahwa dalam masalah-masalah yang dilapangkan yaitu hal-hal yang berlebihan, maka ketika itu berbakti kepada kedua orang tua fardhu yang wajib dan mungkin bertentangan bakti yang wajib dengan urusan yang mungkin dari yang mustahab seperti berbuat baik kepada istri, maka seandainya kita misalkan bahwa ibu memanggil anaknya pada sore suatu hari untuk datang kepadanya untuk mengurus keperluan yang dia butuhkan dan istri berkata: Sesungguhnya dia menginginkan dia untuk urusan dari hal-hal berlebihan seperti keluar dalam tamasya dan semacamnya dari hal-hal berlebihan, maka ketika itu tidak ada masalah bahwa dia mendahulukan berbakti kepada ibu dan mentaatinya atas istri tersebut; karena Allah ta'ala mewajibkan atas manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan ini fardhu, dan adapun berbuat baik dalam pergaulan maka jika tidak sampai pada derajat fardhu dan kewajiban maka ketika itu tidak ada masalah dalam mendahulukan selainnya atasnya sebagaimana para ulama menetapkan hal itu dalam masalah yang dikenal dengan berdesaknya fardhu-fardhu, yaitu: jika berkumpul dua fardhu mana yang didahulukan? Maka yang dimaksud bahwa

jika urusan-urusan ini dari urusan-urusan yang dilapangkan maka dia mendahulukan berbakti kepada ibunya atas hak istrinya.

Adapun jika dari urusan-urusan yang wajib seperti wanita membutuhkan urusan yang wajib atasnya seperti nafkah dan tempat tinggal dan semacamnya, maka ketika itu tidak ada masalah, dia berbakti kepada ibunya dalam selain kemaksiatan Allah; karena dia jika berbakti kepadanya dalam keadaan ini yang dia sia-siakan di dalamnya hak istri, adalah dalam keadaan ini mentaati ibu dalam kemaksiatan Allah, maka ketika itu dia mendahulukan hak istri dan anak-anak laki-laki dan perempuan atas berbakti kepada ibunya.

Jadi atau kita katakan: masalah itu syar'iyah, maka dia bekerja sesuai syariat, ini keadaan pertama.

Dan keadaan kedua bahwa masalah itu dilapangkan maka ketika itu dia mendahulukan fardhu atas yang mustahab, dan jika berkumpul fardhu-fardhu adalah pendahuluan di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

PEMANDANGAN-PEMANDANGAN DARI AKHIRAT

Kematian adalah nasib yang pasti yang Allah wajibkan atas setiap yang hidup di alam semesta ini, dan ia adalah musibah, tetapi musibah yang besar dan lebih dahsyat apa setelah kematian: dari pertanyaan Munkar dan Nakir, dan dari kebangkitan dan hisab, berjalan di atas shirath.

Maka persiapan untuk apa setelah kematian adalah urusan yang dituntut, dan itu dengan beramal dengan apa yang meridhai Allah subhanahu wa ta'ala, dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan-Nya, dan mengingat akhirat dan kehebatan-kehebarannya, maka sesungguhnya itu faktor pembantu atas istiqamah di atas agama Allah jalla wa ala.

Saat Sakaratul Maut dan Keadaan Hamba saat Itu

Segala puji bagi Allah yang menciptakan makhluk lalu menghitung mereka dengan bilangan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang kemudian, dan kepada-Nya tempat kembali dan rujukan pada hari pembalasan. Aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpilih lagi terpercaya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: wahai saudara-saudaraku fi Allah! Persinggahan dan momen-momen bersama alam barzakh dan akhirat, cuplikan dan kilauan bersama kapal yang berlayar menuju pertemuan yang disaksikan itu, dan hari yang dijanjikan untuk bertemu dengan Rabb semesta alam dan Raja pada hari pembalasan. Sikap-sikap yang membuat hati orang-orang bertakwa bergetar, dan membuat hati orang-orang yang khusus lagi bertakwa gemetar.

Akhirat apa itu akhirat? Dialah yang meresahkan tempat tidur orang-orang saleh, sehingga mereka hanya sedikit tidur di malam hari, dan di waktu sahur mereka beristighfar. Mereka mengenal Rabb mereka dan mengagungkan

Pencipta mereka, hati mereka gemetar karena keagungan kedudukan di hadapan-Nya.

Akhirat apa itu akhirat? Dan tahukah kamu apa itu akhirat? Dialah yang mengharamkan bagi orang-orang baik kenikmatan tidur dan mimpi, hati orang-orang bertakwa yang beribadah terbelah karenanya, maka mereka berjalan menuju Allah dengan bersegera. Adapun harta benda, mereka berikan untuk wajah Allah, dan adapun kedudukan dunia, mereka manfaatkan untuk kecintaan kepada Allah. Akhirat tidak diketahui hakikat dan kadarnya kecuali oleh orang yang mengenal keagungan Allah dan mengenal kemuliaan kedudukan di hadapan Allah. Telah berbicara tentangnya ayat-ayat wahyu sehingga tidak meninggalkan bagi hamba dari perkataan tentang akhirat yang dijelaskan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa orang yang berbahagia di dalamnya adalah berbahagia, dan orang yang terhalang di dalamnya adalah sengsara lagi terusir.

Tempat pertama dari akhirat dan persinggahan pertama kita bersamanya adalah pada saat-saat ketika hamba melemparkan pandangan terakhirnya pada dunia ini. Tempat pertama akhirat: ketika hati gemetar dari perjumpaan dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan bersiap untuk kepergian. Maka saat kepergian adalah sikap pertama yang dilihat hamba dari akhirat, di sana ketika tanda-tanda menjadi jelas, di sana ketika sakaratul maut menimpa, erangan meninggi, mata mencururkan air mata, dan hamba gemetar karena takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Itulah saat ketika orang kafir beriman, orang fasik meyakini. Hamba melemparkan pandangannya pada anak-anak laki-laki dan perempuan, pada saudara laki-laki dan perempuan, pada para sahabat dan teman, pada orang-orang tercinta dan saudara. Dia melemparkan pandangan terakhir sambil berpamitan dan berpindah kepada Rabbnya.

Sikap pertama dari sikap-sikap akhirat ketika tiba saat perpisahan: **"Dan berputarlah tulang kering yang satu dengan yang lain. Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu digiring."** (Al-Qiyamah: 29-30). Di sana ketika kesombongan hilang, dan tampak bagi hamba dahsyatnya kebangkitan dan penyebaran kembali. Di sana ketika sakaratul maut hamba hilang, angan-angan dan cita-citanya pergi darinya, turunlah kepadanya malaikat-malaikat Allah yang memberitahunya untuk berpindah dari dunia. Di sana ketika hamba

menangis dengan tangisan penyesalan, "Ya Rabb! Kembalikanlah kami, ya Rabb! Kembalikanlah kami!" **"Mudah-mudahan aku dapat beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan."** (Al-Mu'minun: 100) **"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat"** (Al-Munafiqun: 10). Dia berseru dengan hati yang terputus-putus, dan jiwa yang terputus-putus karena kerinduan dan kesedihan. Dia mengerti nilai hari-hari dan malam-malam, dan tahu bahwa Allah tidak menciptakannya dengan sia-sia, dan bahwa dia tidak dihadirkan dalam kehidupan ini dengan percuma. Di sana ketika hamba meyakini perjumpaan dengan Rabbnya.

Kabar Gembira Malaikat bagi Mukmin ketika Ajalnya Tiba

Sesungguhnya saat-saat paling bahagia dan paling mulia bagi mukmin ketika mendekat saat kepergian, saat itu yang tidak ada kesedihan setelahnya bagi mukmin selamanya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa ketika sakaratul maut menimpanya, Fatimah radhiyallahu 'anha berkata: *"Wahai betapa sedihnya ayahanda,"* maka beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada kesedihan bagi ayahmu setelah hari ini."* Kekasih bertemu kekasihnya, mukmin bertemu dengan yang selalu dia harapkan perjumpaannya. Betapa dia merindukan perjumpaan dengan Ar-Rahman! Betapa dia merindukan perpindahan ke negeri surga! Pada saat itu ketika turun malaikat-malaikat Ar-Rahman kepada hamba yang saleh itu, memberitahunya dengan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala, maka dia mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah mencintai perjumpaannya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ketika hamba didatangi kematian, turunlah malaikat kepadanya lalu memberitahunya dengan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala, maka dia mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah mencintai perjumpaannya."*

Sesungguhnya hamba ketika mendekat saatnya, tiba kebangkitannya, dan tampak sakaratul maut serta erangannya, saat itu dia antara orang yang berbuat baik yang berbahagia dengan Rabbnya, atau orang yang berbuat buruk yang sengsara dengan amalnya.

Abu Hazim rahimahullah masuk menemui Sulaiman bin Abdul Malik, lalu Sulaiman berkata kepadanya: "Wahai Abu Hazim! Bagaimana kedatangan kepada Allah?" Maka dia rahimahullah berkata: "Adapun orang yang berbuat baik seperti musafir yang datang kepada keluarganya, dan adapun orang yang berbuat buruk seperti budak yang melarikan diri datang kepada tuannya."

Sesungguhnya mukmin ketika tampak baginya tanda-tanda akhirat, turunlah malaikat kepadanya lalu memberitahunya dengan apa yang ada di sisi Allah berupa ampunan dan ridha. Maka tertegakanlah hatinya dan diwariskan dalam hati kecintaan serta diwariskan dalam hati kerinduan dan syauq untuk bertemu Raja segala raja, bertemu Rabb semesta alam. Hati merindukan surga dan perjumpaan dengan para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka memberitahunya dengan perjumpaan Allah, maka dia mencintai perjumpaan dengan Allah. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjelaskan saat-saat itu dan mengisahkan penjelasannya dalam Al-Quran, firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang diinginkan oleh hatimu dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari (Allah) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Fushshilat: 30-32)

Ketika kematian hadir bagi mukmin, dia merasakan kesedihan dan duka karena berpisah dengan anak-anaknya. Dia memandang anak-anaknya lalu takut mereka mengalami kemiskinan dan kefakiran setelahnya, takut tidak menemukan tangan yang amanah yang merawat mereka setelahnya, dan takut mereka mengalami kesulitan dan kesusahan dunia. Saat itu hatinya bersedih kemudian menoleh dan membalikkan matanya untuk melihat apa yang ada di hadapannya di akhirat, lalu takut terhadap dahsyat dan beratnya siksaan. Saat itulah dia diberi kabar gembira dengan dua perkara: jangan takut terhadap apa yang kalian datangi, jangan takut dari perjumpaan dengan Allah, dan jangan bersedih karena berpisah dengan anak-anak dan keturunan.

Sungguh menakjubkan demi Allah! Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menjamin bagi orang yang taat bahwa Dia akan merawat keturunannya, bahkan setelah berpisah dari dunia. Oleh karena itu lihatlah Musa 'alaihis salam dan 'ala nabiyyina ash-shalatu was salam, Allah Tabaraka wa Ta'ala mengirimnya bersama seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang saleh untuk menegakkan sebuah tembok. Hamba yang saleh itu berkata sambil mengisahkan beritanya kepada Nabi: **"Dan adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan adalah di bawahnya harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh"** (Al-Kahf: 82). Sebagian mufasssir berkata: (Dan ayahnya adalah seorang yang saleh) yaitu kakek yang ketujuh bagi mereka berdua. Allahu Akbar! Kesalehan hamba, Allah 'Azza wa Jalla menjaga dengannya keturunan sampai anak yang ketujuh dari nasab. Allah setia kepada hamba-Nya dengan janji-Nya, dan siapakah yang lebih menepati janji daripada Allah?

Sesungguhnya ketaatan dan ibadah serta kecintaan kepada Rabb semua makhluk dan menghadap kepada Allah dalam kehidupan ini dan mendekatkan diri kepada-Nya dalam setiap saat, gerakan, dan diam memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala yang tidak diketahui hamba kecuali ketika dia bertemu dengan Rabb yang dia sembah itu, dan pemimpin yang dia taati itu. Dia mengetahui buah ketaatan ketika dia terputus dari dunia dan menghadap kepada akhirat.

Sesungguhnya kabar gembira pertama dari rahmat dan kabar gembira kemenangan surga turun kepada hamba ketika kesusahan menyimpannya dengan keras dan tampak dalam nafas terakhir penyesalan, dan bergurgling dalam jiwa apa yang dirasakannya dari rintihan sakaratul maut. Saat itulah turun dari Allah kepada hamba kabar gembira dan ridha. Oleh karena itu hamba tidak mengetahui nilai saat-saat dan momen-momen ini kecuali ketika dia melihat sikap pertama ini dari sikap-sikap akhirat. Saat itu dia menangisi jam-jam malam dan siang dengan tangisan penyesalan dan sesal. Saat itu dia mengetahui nilai momen-momen yang Allah 'Azza wa Jalla berikan kepadanya, dan memuliakan dia dengan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada dia.

Kubur Tempat Pertama Akhirat dan Keadaan Salaf ketika Mengingatnya

Adapun sikap kedua dari sikap-sikap akhirat: yaitu saat-saat ketika hamba diturunkan ke kuburnya, dan dibaringkan di liang lahatnya. Saat itu tampaklah hakikat-hakikat perkara bagi hamba, maka yang pertama dilihat hamba adalah dua malaikat ketika mereka mendudukkannya di tempat tidur itu.

Berdirilah di atas kubur lalu lihatlah mayit yang terbujur itu, kemudian lihatlah dia ketika diturunkan, kemudian lihatlah dia ketika dihadapkan ke kiblat, maka saat itu kamu tahu bahwa hidup ada berita dan urusannya. Sesungguhnya hati-hati yang beriman memahami hakikat-hakikat sikap-sikap ini. Setelah berbaring itu ada dahsyat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan kenikmatan, kegembiraan, dan karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala yang tidak pernah terlintas dalam benak hamba.

Saudara-saudaraku fi Allah! Bersiaplah dan berhiaslah untuk pertemuan akbar ini dengan amal-amal saleh, sehingga ketika hamba dibaringkan ke kuburnya dan dibaringkan di liang lahatnya, datanglah amal saleh itu kepadanya. Dia melihatnya lalu berkata: "Siapakah kamu? Demi Allah, wajahmu yang datang dengan kebaikan?" Maka dia berkata kepadanya: "Aku adalah amal salehmu."

Ya, itulah kalimat-kalimat yang baik, dari dzikir kepada Ar-Rahman dan tilawah Al-Quran, dan beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan ketaatan dan ibadah. Amal-amal inilah yang hamba merasakan bekasnya ketika bertemu Allah Jalla wa 'Ala sendirian dalam kuburnya, dibaringkan di liang lahatnya. Para salaf yang saleh rahimahullah setiap kali mengingat berbaring di kubur, hal itu mewariskan kepada mereka ketakutan dan menyebabkan mereka bersegera untuk shalat malam dan puasa siang. **"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di waktu sahur mereka memohon ampun."** (Adz-Dzariyat: 17-18)

Thabit dalam hadits shahih dari Utsman radhiyallahu 'anhu bahwa dia ketika berdiri di atas kubur menangis, dan ketika disebutkan kepadanya surga dan neraka dia tidak menangis seperti tangisannya untuk kubur. Mereka berkata kepadanya: "*Kamu mengingat surga dan neraka tidak menangis, dan mengingat kubur kamu menangis?*" Dia berkata: "*Kekasihku Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memberitahukan kepadaku bahwa kubur adalah tempat pertama dari tempat-tempat akhirat."

Itulah kata-kata yang jujur dari nabi yang mulia. Kubur adalah tempat pertama dari tempat-tempat akhirat. Maka renungkanlah saudaraku malam pertama itu ketika kamu dibaringkan di liang lahad itu sendirian dengan amal dan perkataan. Ingatlah saudaraku malam itu! Malam pertama yang berlalu atasmu di kubur, ingatlah karena dia memiliki pengaruh di hati orang-orang mukmin. Dia memiliki pengaruh di hati orang-orang yang jujur. Dia memiliki pengaruh yang mendorong kepada ketaatan dan membuat hamba dalam kesungguhan dan keseriusan dari ridha. Ingatlah malam pertama di kubur, dan dorong jiwa untuk bertemu Allah, bersiaplah dan berhiaslah dengan amal saleh mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah yang menjadi sebab keselamatan dari dahsyat itu.

Diriwayatkan dari Al-Marwazi rahimahullah -sahabat Imam Ahmad- bahwa dia berkata: "Aku datang pada suatu malam, lalu berjalan sampai akhir malam. Ketika aku hendak tidur, aku berdiri shalat dua rakaat kemudian witr dan tidur." Dia rahimahullah berkata: "Aku melihat dalam tidurku seorang laki-laki berkata: 'Siapakah kamu? Sungguh kamu telah menggangguku semoga Allah merahmatimu malam ini?'" Karena dia tidur di atas kubur, dan telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Bahwa beliau melarang duduk di atas kubur."* Al-Marwazi berkata kepada penghuni kubur: "Siapakah kamu?!" Dia berkata: "Aku adalah orang yang dikuburkan di bawahmu." Dia berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang akhirat." Dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami di negeri ilmu tidak ada amal di sisi kami, adapun kalian di negeri amal tidak ada ilmu di sisi kalian. Demi Allah, seandainya kamu tahu apa (pahala) dua rakaatmu ini di sisi Allah, tentu lebih baik bagimu daripada dunia dan isinya."

Seandainya Allah menyingkap bagi kita tentang kubur-kubur itu dan apa yang ada di dalamnya dari dahsyat, dan apa yang ada di dalamnya berupa kebahagiaan ahli kebahagiaan, apa yang ada di dalamnya berupa pandangan kenikmatan bagi ahli ketaatan dan ibadah, apa yang ada di dalamnya berupa hembusan dari Rabb semesta alam, dan rahmat Raja hari pembalasan, niscaya dunia menjadi remeh - demi Allah - bagi hamba.

Dalam hadits shahih dari Anas radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian keluar ke dataran tinggi sambil meraung-raung kepada Allah dengan tangisan."* Sesungguhnya yang mengetahui hakikat kubur-kubur adalah Rabb semesta alam, yang membahagiakan orang-orang saleh dengan rahmat-Nya, dan menghinakan orang-orang durhaka dengan hukuman dan azab-Nya. Oleh karena itu saudara-saudaraku, itulah pemberhentian kedua yang dilihat manusia ketika diturunkan ke dalamnya, tampaklah dan jelaslah baginya tanda-tanda akhirat.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Sesungguhnya hamba yang saleh ketika ditanya oleh dua malaikat, lalu dia menjawab -dengan taufik Allah 'Azza wa Jalla kepadanya- maka dibukakan baginya di kuburnya, dan dipanjangkan baginya sejauh pandangannya. Dia berkata: 'Ya Rabb! Tegakkanlah kiamat, ya Rabb! Tegakkanlah kiamat, ya Rabb! Tegakkanlah kiamat.'"* Dia berkata demikian karena rindu bertemu Allah dan kerinduan kepada rahmat Allah, karena dia tahu bahwa apa yang ada di balik kubur ini lebih mulia dan lebih tinggi di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Sikap Kebangkitan dan Penyebaran Kembali

Adapun sikap ketiga adalah sikap yang sulit dan mengerikan yang mengikuti kubur yaitu: sikap pengumpulan dan penyebaran kembali. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjelaskannya dengan firman-Nya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri memandang. Dan sinarlah bumi dengan cahaya Tuhannya; dan diterangkanlah kitab, dan didatangkan para nabi dan saksi-saksi; dan diberi keputusanlah di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. Dan dipenuhi balasan tiap-tiap jiwa dengan apa yang telah dikerjakannya dan Allah lebih mengetahui apa yang telah mereka kerjakan."** (Az-Zumar: 68-70)

Ketika teriakan itu muncul, keluarlah umat-umat berkelompok dan berbaris. Malaikat Allah berseru: "Wahai tulang-tulang yang rapuh! Wahai jasad-jasad yang hancur!" Maka keluarlah mereka dari kubur-kubur itu. Seandainya kamu melihatnya niscaya besar kedudukannya atas dirimu. Allah Tabaraka wa Ta'ala

telah menjelaskan keadaan orang-orang jujur dan pendusta dalam menghadapi saat-saat itu, firman-Nya Jalla min Qa'il: **"Maka sesungguhnya yang demikian itu hanyalah satu teguran saja, maka tiba-tiba mereka melihat."** (Ash-Shaffat: 19) Ini adalah teriakan untuk semua dan teguran yang satu: **"Maka tiba-tiba mereka berada di permukaan bumi."** (An-Nazi'at: 14) As-Sahirah adalah: tanah mahsyar, tanah yang tidak pernah dikerjakan dosa di atasnya sekalipun. Hamba keluar untuk bertemu Allah sendirian, agar bertemu Allah 'Azza wa Jalla dengan perkataan dan perbuatannya.

Sikap Hisab dan Beratnya

Adapun sikap keempat, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah menjelaskan beritanya. Dia adalah setelah tiupan sangkakala, dan setelah dahsyatnya kebangkitan dan penyebaran kembali, yaitu sikap untuk hisab. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian di suatu dataran, maka turunlah keringat ke bumi tujuh puluh hasta."*

Seandainya manusia mengingat sikap itu ketika dia berdiri di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak ada naungan baginya kecuali amal saleh, tidak ada syafaat dan penyebab hilangnya kesedihan dan duka itu selain amal salehnya, dan ketaatan serta ibadah itu. Itulah yang menghilangkan dari hamba teriknya matahari hari pembalasan, dan menghilangkan darinya kesedihan dan dukanya. Telah thabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa Allah Jalla wa 'Ala menjadikan hari itu bagi hamba mukmin seperti satu jam saja. **"Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."** (Al-Hajj: 47) Berlalu atas hamba seperti satu saat ketika dia beriman.

Sesungguhnya sikap-sikap ini tidak ada di dalamnya syafaat atau amal yang menampakkan diri ketika bertemu Allah 'Azza wa Jalla yang lebih mulia dan tinggi daripada melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengannya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, Allah Ta'ala menyebutkan dari berita hamba-hamba Allah yang bersungguh-sungguh dalam ridha Allah bahwa mereka jauh dari terik itu, firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah**

terdahulu bagi mereka (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka itu. Mereka tidak mendengar suara api neraka itu dan mereka kekal dalam apa yang diinginkan jiwa mereka. Mereka tidak disedihkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat) dan malaikat-malaikat menyambut mereka (dengan mengatakan): 'Inilah harimu yang dahulu dijanjikan kepadamu.'" (Al-Anbiya: 101-103)

Ketika hamba menghadapi kesulitan-kesulitan itu kemudian menemukan kemudahan dari Allah 'Azza wa Jalla, maka itu karena fadhal Allah pertama, kemudian karena baiknya perkataan dan amalnya.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'" Kecintaan dalam hati mewajibkan bagi hamba pada sikap yang mengerikan dan sulit itu syafaat di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Maka bagaimana dengan orang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan berusaha keras dalam ridha?!*

Melewati Shirath dan Keadaan Orang-Orang yang Melewatinya

Adapun posisi kelima dari posisi-posisi di negeri tersebut adalah: melewati shirath -yaitu: berjalan di atas shirath-, karena begitu hebat dan mengerikannya sehingga membuat hamba berdoa untuk dirinya sendiri agar mempersiapkan bekal untuk bertemu Tuhannya pada hari itu. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Shirath dibentangkan di atas punggung neraka Jahannam, dan para hamba dipanggil: "Berjalanlah kalian di atasnya," dan setiap orang berjalan sesuai kadar amalnya.* Dan juga shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Api neraka berkata: "Berjalanlah wahai orang beriman, berjalanlah wahai orang beriman, karena cahayamu hampir memadamkan nyala apiku."* Cahaya ketaatan, cahaya kedekatan, cahaya shalat, cahaya apa yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah tabaraka wa taala pada malam dan siang. Sesungguhnya ketaatan-

ketaatan itulah yang tersisa setelah kematian sebagai pemberi syafaat dan penyebab keselamatan hamba di hadapan Allah tabaraka wa taala.

Dan telah diriwayatkan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Seorang mukmin akan senantiasa dalam kekhawatiran, kesedihan dan kesusahan, hingga ia meninggalkan jembatan Jahannam di belakang punggungnya.* Jembatan ini yang diriwayatkan bahwa hamba melewatinya hingga sampai ke pertengahannya, lalu ia disambar oleh kait-kait api neraka -na'udzubillah-, karena dosa yang dilakukannya atau batas yang dilanggarnya. Maka Allah azza wa jalla berkehendak untuk menyucikannya dengan api neraka dari dosa tersebut karena kemunafikan di hatinya atau riya dalam amalnya, atau jiwa yang ditumpahkan darahnya, atau kehormatan yang dilanggarnya atau zina yang dilakukannya, atau segelas khamr yang diminumnya. Dia disiksa dengan api neraka sesuai kadar keburukan tersebut dan dicampakkan ke dalamnya -na'udzubillah- sesuai kadar pelanggaran yang dilakukannya terhadap batas-batas Allah. Doa para nabi pada saat yang mengerikan itu: "Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah, ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah."

Di antara sifat-sifat shirath ini: bahwa ia lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Seorang mukmin melewatinya seperti kilat yang menyambar karena ketaatan-ketaatan yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah tabaraka wa taala. Sesungguhnya orang yang memakmurkan malam-malam, jam-jam dan detik-detik dengan dzikir kepada Allah tabaraka wa taala dan dengan cinta kepada Ar-Rahman, dan sibuk dengan mengingat Dia yang Membalas, dan menjadi orang yang senantiasa mengawasi Allah dalam gerak dan diamnya, semua itu akan memberi syafaat baginya dari kengerian-kengerian tersebut dan menyelamatkannya dari ketakutan itu. Dan tidak akan sia-sia di sisi Allah usahanya, dan tidak akan hilang di sisi Allah amalnya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amalnya."** (Al-Kahf: 30) Bagaimana Allah menyia-nyiakan orang yang mengasuh anak yatim, berdiri untuk para janda dan merawat orang-orang lemah dari kaum muslimin? Bagaimana Allah menyia-nyiakan orang yang melapangkan kesusahan? Bagaimana Allah menyia-nyiakan hamba yang melapangkan kesusahan dan berlomba-lomba dalam keridaan dan bersegera

dalam ketaatan?! Bagaimana usahanya sia-sia di sisi Allah? Atau bagaimana amalnya hilang di sisi Allah? Saudara-saudaraku! Sesungguhnya perdagangan dengan Allah itu menguntungkan, maka marilah kita persiapkannya untuk bertemu Allah.

Sesungguhnya mengingat posisi-posisi ini bukanlah cerita yang diceritakan, dan bukan pula nasihat yang berlalu; tetapi agar menggerakkan jiwa-jiwa untuk bertemu Allah, dan menggerakkan kita agar mengingat dan merenungkan: untuk apa malam dan siang berlalu? Sampai kapan kita lalai dari Allah? Dan sampai kapan kita jauh dari rahmat-Nya? Sampai kapan kita lalai dari posisi-posisi yang menakutkan dan mengerikan ini? Sesungguhnya posisi-posisi ini membangunkan hati-hati yang tertidur dan mengingatkan hati-hati yang bingung untuk berjalan menuju Yang Maha Tinggi Maha Besar, membangunkannya dari kelalaian ini yang terjadi karena bisikan-bisikan syetan dan pikirannya. Betapa banyak perangkap syetan yang disiapkannya untuk para wali Allah yang bertakwa berupa penundaan dalam taubat dan penundaan dalam kembali dan dosa.

Oleh karena itu saudara-saudaraku! Aku mengajak kalian untuk merenungkan posisi-posisi seperti ini, dan Al-Quran adalah cerita yang benar, Allah tabaraka wa taala menyebutkan di dalamnya pemandangan-pemandangan akhirat dan mengisahkan beritanya, yang dipahami, diingat dan direnungkan oleh orang yang Allah hidupakan hatinya. Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan."** (Qaaf: 37) Seorang laki-laki dari kalangan salaf ditanya -dan dia adalah laki-laki shalih yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah tabaraka wa taala, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak datang sepertiga malam terakhir kecuali dia berdiri di hadapan Allah bertahajjud- mereka berkata kepadanya: Bagaimana engkau memperoleh nikmat yang agung ini dari Allah tabaraka wa taala? Maka dia berkata: Aku membayangkan diriku dalam sakratul maut, lalu aku berkata: Wahai jiwaku! Apa yang kamu inginkan? Maka dia berkata: Aku ingin kembali ke dunia untuk menambah amal shalih. Kemudian aku membayangkan diriku seakan-akan aku dalam berbaring di kubur, lalu aku berkata: Wahai jiwaku! Apa yang kamu inginkan? Maka dia berkata: Aku ingin kembali ke dunia untuk menambah amal shalih.

Kemudian aku membayangkan diriku telah dibangkitkan dan dihidupkan kembali dan dibangkitkan di hadapan Allah azza wa jalla dan berdiri, lalu aku berkata: Wahai jiwaku! Apa yang kamu inginkan? Maka dia berkata: Aku ingin kembali ke dunia, dan menambah amal shalih. Maka aku berkata: Wahai jiwaku, inilah dunia dan inilah angan-angan yang kamu ridhai, maka bersungguh-sungguhlah dan berusaha dalam keridaan Allah tabaraka wa taala.

Maka perhatikanlah bagaimana para salaf menyibukkan hati dengan mengingat akhirat; karena mengingat akhirat adalah kehidupan bagi hati-hati, dan mengajaknya untuk berjalan menuju Allah, dan mengajaknya untuk menjadi sadar, mengapa Allah azza wa jalla menciptakan dan mewujudkannya? Apabila dia menyadari hal itu, maka saat itulah jiwa orang mukmin merasa tenang dengan ketaatan kepada Allah tabaraka wa taala dan lari dari kemaksiatanNya.

Sesungguhnya posisi-posisi ini, mengingatnya adalah kehidupan bagi hati-hati, dan ajakan untuk menghadap kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib. Sesungguhnya mengingat akhirat adalah ajakan agar kita menghidupkan hati dengan dzikir kepada Allah tabaraka wa taala, dan memakmurkan hari-hari dan malam-malam dengan cinta kepada Allah. Allah taala berfirman: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah"** (Al-Hadid: 16) Sampai kapan manusia dalam kelalaian? Sampai kapan dia dalam penundaan dari ketaatan kepada Allah? Seberapapun kita telah sampai dalam ketaatan, maka di depan kita masih ada ketaatan dan kedekatan, dan Allah lebih mulia dan lebih agung dari apa yang kita bayangkan. Sesungguhnya di depan kita dari kebaikan-kebaikan dan ketaatan yang Allah azza wa jalla telah membuka pintu-pintunya dan memudahkan jalan kepadanya bagi umat ini, yang belum kita capai dan belum kita sampai pada suatu hari pun.

Saudara-saudaraku fillah! Mengingat posisi-posisi ini mengandung ajakan bagi kita untuk menghadap kepada Allah tabaraka wa taala, dan hal terakhir yang dinasihatkan kepada hamba dari mengingat posisi-posisi ini: bahwa akhirat menjadi pencegah baginya dari batas-batas Allah dan dari segala yang tidak diridhai Allah tabaraka wa taala. Sesungguhnya orang yang menyadari

hakikat-hakikat akhirat dan mengetahui bahwa dia akan berpindah dengan kapal yang melaju untuk bertemu Allah azza wa jalla, jauh dari hal-hal haram Allah yang ada antara dirinya dan Tuhannya, dan dari hal-hal haram Allah yang ada antara dirinya dan para hamba Allah tabaraka wa taala. Adapun lisan, maka telah ditahan kendalinya dari melanggar batas-batas Allah, dan adapun anggota-anggota badan, maka telah diabdikan dalam cinta dan keridaan Allah.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia, agar Dia memakmurkan hati kita dan hati kalian dengan mengingat akhirat, dan menjadikan saat-saat yang paling bahagia, paling mulia dan paling terhormat adalah saat berdiri di hadapanNya. Sesungguhnya Dia adalah wali hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya, dan akhir doa kita bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

BEKAL SEORANG DA'I

Dakwah kepada Allah adalah tanggung jawab setiap orang yang menisbatkan diri kepada Islam sesuai dengan kemampuan dan ilmunya. Di antara yang patut dipersenjatai oleh dai selama berdakwah kepada Allah adalah: keikhlasan, ilmu, dan akhlak yang tinggi lagi baik, sebagaimana dia juga harus bersikap lemah lembut kepada manusia ketika mengajak mereka.

Dakwah kepada Allah adalah Amanah di Pundak Kita

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kita Muhammad adalah hamba dan rasulNya yang terpilih lagi terpercaya, shallallahu alaihi wa ala ali baitihi ath-thayyibina ath-thahirin, wa ala jami'i ash-habihi al-ghurri al-mayamin, wa ala man ihtada bi hadyihim wa sara ala nahjihim ila yaumiddin.

Amma ba'du: Wahai orang-orang yang kucintai fillah! Hal apakah yang lebih agung, lebih mulia dan lebih terhormat daripada keridaan Allah atas hambaNya? Keridaan ini yang Allah jalla jalaluhu bersaksi bahwa ia lebih besar dari segala sesuatu, maka Dia Subhanahu berfirman: **"Dan keridaan Allah lebih besar"** (At-Taubah: 72) Dan dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita: *Sesungguhnya ahli surga ketika mereka turun di tempat-tempat surga, dan melihat nikmatnya, dan merasakan kelezatan dan kebahagiaannya, dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami, sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih," Allah jalla wa ala berfirman: "Maukah Aku tambahkan untuk kalian?" Maka mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberi kami dan memberi kami." Maka Allah jalla jalaluhu berfirman: "Aku turunkan keridaanKu atas kalian maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya."*

Apabila Allah ridha kepada hambaNya, Dia membuatnya ridha, membimbingnya dan memberikan taufik kepadanya, dan menjadikan

kebahagiaan di hadapan matanya. Oleh karena itu Allah menetapkan bagi para waliNya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan hamba yang paling dicintai Allah dan paling mulia di sisiNya Subhanahu adalah orang yang berpegang teguh dengan agamaNya dan berkomitmen pada syariatNya, yang mencintai Allah dengan sepenuh hatinya dan tampak bekas-bekas cinta ini pada anggota-anggota badannya.

Orang yang paling bahagia dengan Allah adalah orang yang mengenal Allah; maka dia takut kepadaNya dan bertakwa kepadaNya, dan berkomitmen pada batas-batasNya jalla fi ulaah. Dan sungguh Allah jalla wa ala telah memilih untuk kebahagiaan ini makhluk yang paling dicintaiNya dan paling mulia di sisiNya, yaitu para nabi dan rasul shalawaatullahi wa salamuhu alaihim ajma'in.

Allah memilih para nabi dan rasul, maka Dia jadikan di antara dalil cintaNya kepada mereka bahwa Dia membebaskan kepada mereka amanah, dan melimpahkan kepada mereka tanggung jawab, maka Dia jadikan mereka sebagai pemegang amanah atas wahyu dan agamaNya: **"(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (An-Nisa: 165).

Sungguh para rasul Allah telah memikul amanah Allah kepada para hambaNya, atas cahaya dari Allah, mereka mengharap rahmatNya, maka mereka menunaikan risalahNya, menyampaikan amanahNya, dan mata mereka sejuk dengan keridaan Allah atas mereka. Kemudian Allah jalla jalaluhu memilih untuk penutup barisan pilihan ini -sebaik-baik makhlukNya dan yang paling utama di antara para rasulNya dan paling mulia di sisiNya Subhanahu- nabi kita shallallahu alaihi wa sallam.

Allah jalla jalaluhu memilihnya sebagai penutup para nabi dan rasul, dan petunjuk bagi para hambaNya yang bertakwa. Tidak ada pintu kebaikan kecuali beliau tunjukkan kepada kita, dan tidak ada jalan petunjuk kecuali beliau pimpin kita kepadanya. Maka beliau sampaikan risalah, tunaikan amanah, nasihati umat, dan singkap -dengan izin Allah- kegelapan dari para hamba. Dan beliau berdiri di hadapan umat pada hari haji wada', lalu beliau persaksikan Allah dari atas tujuh langit bahwa beliau telah menyampaikan

risalahNya dan menunaikan amanahNya. Dan beliau kembali ke Thaibah ath-Thaibah, lalu roh beliau wafat dan menemui Allah jalla jalaluhu. Amanah ini dipikul setelah beliau oleh para sahabat yang mulia, para imam yang terkemuka, yang mereka adalah teladan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka memikul beban dakwah, beban dakwah kepada Allah, dan menyampaikan risalah Allah jalla jalaluhu. Dan setiap sahabat merasa bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah atas apa yang didengar telinganya, dilihat matanya dan dipahami hatinya. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebarkan sunnah-sunnah dan atsar-atsar, dan menceritakan sirah dan berita-berita. Maka Allah membukakan dengannya hati-hati yang tertutup, telinga-telinga yang tuli dan mata-mata yang buta, dan mereka memimpin kepada jalan yang lurus.

Para sahabat radhiyallahu anhum memikul sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk umat, dan menyampaikan risalah, maka mereka adalah sebaik-baik teladan setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam dakwah kepada Allah.

Orang yang paling mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam -dalam ilmu, kelemah-lembutannya, amal dan dakwahnya- adalah para sahabat radhiyallahu anhum wa ardhaahum. Dan umat ini terus memikul amanah dan tanggung jawab ini, generasi demi generasi, dan angkatan demi angkatan. Dan kita berdiri -wahai orang-orang yang kucintai fillah- pada zaman ini, setelah berlalu abad-abad yang banyak dan zaman-zaman yang panjang antara kita dan rasul umat shallallahu alaihi wa sallam.

Kita berdiri di hadapan syariat yang mulia ini, setelah orang yang dikehendaki Allah merasakan rahmatNya, merasakan kelezatan hidayah dan rasa penghambaan kepada Allah dan kewalian. Maka dia mulai bertanya-tanya: Bagaimana aku menyebarkan kebaikan ini, dan mengajak manusia kepada kebaikan dan kebajikan? Tidak ada seorang muslim pun yang Allah beri hidayah kepada jalan yang lurus dan merasakan kelezatan agama ini kecuali dia berharap agar seluruh umat ikut bersamanya dalam kebaikan yang banyak ini. Orang yang merasakan manisnya iman dan kelezatan penghambaan kepada Ar-Rahman berharap agar seluruh umat ikut bersamanya dalam kebaikan ini. Oleh karena itu muncul pertanyaan: Bagaimana caranya? Apa

jalan yang paling baik untuk berdakwah kepada Allah dan menyampaikan risalahNya?

Pentingnya Keikhlasan dalam Dakwah kepada Allah

Dai kepada Allah harus mengetahui dengan yakin bahwa hal pertama yang wajib atas dirinya adalah mengikhlaskan niat kepada Allah jalla jalaluhu. Apa yang karena Allah itu akan kekal dan bersambung. Dan tidak ada dai kepada Allah yang ikhlas dalam hatinya kecuali Allah tunjukkan kepadanya taufik dan petunjuk dalam anggota-anggota badannya dan amal-amalnya, dan Allah bukakan pintu-pintu kebaikan di hadapan dakwah, kata-kata dan nasihat-nasihatnya; karena Allah Subhanahu mencintai yang ikhlas karena wajahNya, dan tidak ridha dari perkataan dan amal kecuali yang ditujukan karena wajahNya.

Barangsiapa karena Allah, maka Allah akan bersamanya. Dan barangsiapa yang kakinya menginjak jalan dakwah kepada Allah, dengan hati yang kosong dari segala sesuatu selainNya, Allah penuhi hatinya dengan hikmah, cahaya, taufik dan petunjuk, dan Allah jadikan berkah dan kebaikan dalam perkataan dan amalnya.

Maka sebelum segala sesuatu: hendaknya manusia ikhlas. Apabila dia berbicara, dia bertanya pada dirinya: untuk siapa dia berbicara? Dan apabila dia berkhutbah atau memberi nasihat atau mengingatkan: apakah pembicaraan ini untuk Allah, atau untuk yang lain? Maka langkah pertama: hendaknya dai ikhlas dalam amalnya kepada Allah. Sesungguhnya Allah Subhanahu Maha Mengetahui hati dan nurani, Maha Mengetahui siapa yang menginginkan wajahNya dan siapa yang menginginkan keuntungan dunia. Dan barangsiapa yang menginginkan keikhlasan kepada Allah, maka hendaknya dia mengetahui bahwa perdagangan dengan Allah itu menguntungkan, dan bahwa apabila dia menempuh jalan keikhlasan, maka dia tidak berbicara sepatah kata pun kecuali malaikat yang terpercaya lagi pemelihara menulisnya; agar hamba melihatnya di hadapan matanya pada hari kiamat sebagai saksi untuknya bukan atas dirinya.

Barangsiapa yang ingin berdakwah kepada Allah, maka hendaknya dia mengetahui bahwa agama ini untuk Allah dan bukan untuk yang lain. Jangan berdakwah untuk dunia dan jangan berdakwah karena riya, jangan berdakwah agar dipuji atau disanjung, tetapi untuk Allah jalla jalaluhu. Maka jangan berdiri di hadapan manusia kecuali hatinya penuh dengan Allah. Maka berbahagialah hati-hati yang beriman, berserah diri dan ikhlas, sehingga Allah memandang kepadanya -ketika berbicara, memberi nasihat dan berkata- bahwa dia menginginkan wajahNya, dan menginginkan pahala, keridaan dan rahmatNya. Dan tidak merugikan kita kecuali keuntungan-keuntungan dari dunia yang membawa kita dari jalan Allah kepada jalan selainNya: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku dan aku sekali-kali bukan orang yang mengada-ada'"** (Shaad: 86).

Dai yang mendapat taufik memandang kepada apa yang ada di sisi Allah, maka dia mengetahui bahwa itu kekal sedangkan yang ada di sisi selainNya fana dan lenyap: **"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang di sisi Allah adalah kekal"** (An-Nahl: 96).

Dakwah Kepada Allah Berdasarkan Pengetahuan yang Jelas

Poin Kedua: Dakwah kepada Allah berdasarkan pengetahuan yang jelas dan hikmah yang menjadi pedoman bagi pendakwah dan dapat menuntun orang-orang yang berada di belakangnya.

Ilmu adalah hal yang dapat menerangi hati pendakwah dan dengannya ia memperoleh pengetahuan yang jelas. **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku'"** (Al-An'am: 57). Barangsiapa yang berada di atas bukti yang nyata dari Allah, maka kebenaran akan menjadi jelas baginya, sehingga ia mencintainya, berkomitmen kepadanya, dan menyeru kepadanya. Sedangkan orang yang jahil tentang Allah dan syariatNya akan sesat dan menyesatkan. Di antara tanda-tanda kiamat adalah: *"manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin, mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan"*.

Maka hal pertama yang wajib bagi pendakwah adalah ilmu. Setiap pendakwah harus memulai dakwahnya dengan majlis-majlis ilmu dan taman-taman surga,

menempuh jalan menuntut ilmu, mencintai para ulama, mengambil bekal dari mereka dan mengambil manfaat dari mereka, serta mengharapkan rahmat Allah yang Mahamulia. Ulama rabbani adalah imam bagi pendakwah yang menjadi petunjuk baginya setelah Kitab Allah dan sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Oleh karena itu: pendakwah harus berhenti sejenak untuk menuntut ilmu, mengambil dari sumber yang jernih yaitu Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Apabila ia telah belajar, mengajarkan, dan hatinya menjadi terang, maka ia dapat mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri dan memberi petunjuk kepada orang lain.

Tidak ada dakwah dengan kejahilan. Pendakwah yang jahil akan sesat dan menyesatkan orang-orang yang mengikutinya, sehingga ia binasa dan membinasakan umat-umat bersamanya. Allah akan meminta pertanggungjawaban darinya atas semua itu.

Maka layaklah bagi penuntut ilmu dan pendakwah kepada Allah untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Hendaknya ia mengetahui bahwa jalan dakwah, mengingatkan kepada Allah, dan memberikan petunjuk kepada-Nya memerlukan senjata, cahaya, dan pengetahuan yang jelas. Semua itu tidak dapat diperoleh kecuali melalui para ulama yang amanah, terpercaya, dan kokoh.

Apabila pendakwah duduk dalam majlis-majlis ilmu, mencintai para ulama, mengikuti jalan mereka, bersemangat mengambil manfaat dari mereka, beradab dan melihat kehormatan mereka, maka Allah akan memberikan kepadanya sebagaimana Dia memberikan kepada para ulama yang Dia percayakan agama-Nya kepada mereka.

Tidak ada seorang pendakwah kepada Allah yang mencintai ahli ilmu, mengikuti halaqah mereka, dan mengambil manfaat dari ilmu mereka, kecuali akan terlihat bekas-bekas semua itu dalam dakwahnya. Allah akan menakdirkan untuknya orang-orang yang mengambil dari ilmunya, mengambil manfaat darinya, dan beradab dengannya sebagaimana keadaannya dengan para ulama.

Ilmu adalah suatu keharusan. Sebagian ulama berkata tentang firman Allah: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku'"** (Al-An'am: 57), mereka berkata: tidak boleh bagi seseorang untuk menyeru manusia dan menunjukkan mereka kepada agama kecuali setelah memiliki pengetahuan yang jelas dan bukti yang nyata dari Tuhan semesta alam.

Sebagian ulama berkata: "Katakanlah sesungguhnya aku berada di atas bukti yang nyata", artinya: hujjah dan mahajjah. Hujjah: dengannya ia mengetahui yang hak dari yang batil dan petunjuk dari kesesatan. Mahajjah: jalan yang ia tempuh hingga mengantarkannya ke surga.

Perlunya Menggabungkan Ilmu Pendakwah dengan Amal

Poin Ketiga: Pendakwah kepada Allah harus membiasakan dirinya sejak awal dakwahnya untuk beramal. Dakwah yang berasal dari seseorang yang telah merasakan manisnya mengamalkan ilmu dan merasakan lezatnya bermuamalah dengan Allah, memungkinkannya ketika mengingatkan dan menasihati manusia untuk mengingatkan mereka dengan sesuatu yang telah ia rasakan manisnya dan lezatnya. Adapun orang yang tidak memiliki sesuatu, ia tidak dapat memberikannya.

Pendakwah kepada Allah yang menggabungkan ilmunya dengan amal, Allah akan memberikan keberkahan dalam perkataannya dan amalnya. Manusia melihat perkataan dan amal setiap orang yang berkata. Apabila perkataan sesuai dengan amal, manusia akan mencintainya dan terpengaruh oleh perkataannya. Ketika ia berdiri di hadapan manusia berbicara kepada mereka dan menasihati mereka, Allah akan memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi nasihatnya di hati makhluk melebihi apa yang ia harapkan dan cita-citakan.

Ketika ia berbicara tentang ikhlas kepada Allah, ia adalah orang yang paling ikhlas kepada Allah. Ketika ia berbicara tentang ketaatan dan amalan-amalan yang mendekatkan diri, ia adalah orang yang paling dahulu melakukannya, paling mencintainya, dan paling istiqomah melakukannya. Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya. Oleh karena itu Allah menegur

umat sebelum kita karena mereka memikul Taurat kemudian tidak memikulnya, sehingga mereka seperti keledai yang memikul kitab-kitab. Allah memurkai mereka ketika mereka mengatakan apa yang tidak mereka amalkan.

Sebagian salaf berkata: *"Jadilah pendakwah dalam keadaan diam. Mereka bertanya: 'Bagaimana kami berdakwah dalam keadaan diam?' Dia menjawab: 'Serulah manusia dengan akhlak, perkataan, dan amal kalian sebelum menyeru mereka dengan nasihat kalian'".*

Orang yang menyeru manusia dengan akhlak, perkataan, adab, dan sifat-sifatnya, manusia akan terpengaruh oleh dakwahnya. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan amal. Hal itu tidak akan terwujud kecuali jika manusia melihat bekas-bekas sunnah dan akhlak Islam pada pendakwah kepada Allah, baik ia seorang khatib, penceramah, pemberi nasihat, atau guru. Kami memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar memberikan taufik kepada kami untuk berkata dan beramal, karena itu termasuk nikmat Allah yang paling agung bagi hamba-Nya. Hingga sebagian ulama berkata: seorang hamba tidak akan menjadi pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk kecuali jika ia menggabungkan ilmu dengan amal.

Pendakwah Menghiasi Diri dengan Akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Poin Keempat: Dakwah kepada Allah memerlukan peneladanan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Di antara hal paling agung yang patut dihiasi oleh seorang Muslim adalah akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Akhlak-akhlak ini, ketika seorang Muslim melihatnya dalam sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang harum dan sifat-sifatnya yang mulia dan segar, akhlak-akhlak yang kita lihat dalam bentuk yang paling sempurna dan hiasan yang paling indah dalam petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dalam kesulitan dan kemudahannya, dalam keaktifan dan ketidaksukaannya.

Wajah yang Cerah dan Hati yang Bersih

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar sebagai pendakwah kepada Allah. Beliau keluar kepada manusia dengan wajah yang cerah, senantiasa bergembira dan bersukacita. Beliau tidak menemui manusia dengan wajah masam atau cemberut atau meremehkan mereka, tetapi beliau menemui mereka dengan wajah yang cerah dan perkataan yang lemah lembut. Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Aku tidak pernah bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali beliau tersenyum kepadaku"*.

Maka pendakwah kepada Allah menghiasi diri dengan adab Nabi yang mulia seperti ini.

Beliau keluar kepada para sahabatnya dengan hati dan jiwa yang bersih. Tidak ada kedengkian, hasad, atau kebencian kepada kaum muslimin di dalam hatinya. Beliau keluar kepada mereka dengan cinta, kejernihan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Kita tidak akan dapat memberi petunjuk kepada manusia kecuali jika dada kita selamat dari penyakit-penyakit hati. Kita tidak akan dapat mengambil hati manusia kecuali jika jiwa dan hati nurani kita selamat dari dendam kepada hamba-hamba Allah dan prasangka buruk kepada mereka. Pendakwah tidak akan menjadi sebagaimana seharusnya seorang pendakwah kecuali dengan mujahada hati. Apabila ia keluar kepada kaum muslimin, ia mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, karena ia tahu bahwa Allah menyukai darinya hal tersebut.

Jika dadamu tidak selamat dan tidak bersih untuk saudara-saudaramu sesama muslim, Allah akan menampakkan apa yang ada di hatimu melalui kelepasan lidahmu dan kesalahan anggota badanmu. Sebagian ulama berkata: tidaklah seorang hamba menyimpan sesuatu di hatinya kecuali Allah akan menampakkannya melalui kelepasan lidahnya atau anggota badannya.

Orang yang ingin berdakwah kepada Allah hendaknya menjadikan dalam dadanya jiwa yang bersih kepada manusia yang mengharap kebaikan untuk mereka. Apabila pendorong ini menguat di hati, ia akan mendorongnya untuk mengorbankan segala yang ia mampu demi memberi petunjuk kepada

mereka, menunjukkan mereka kepada kebaikan, dan membuat mereka mencintai ketaatan kepada Allah.

Tawadhu

Di antara perkara yang dihiasi oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah tawadhu. Pendakwah tidak melihat dirinya berada di atas manusia, tetapi ia merendahkan diri kepada mereka. Ia merendahkan diri kepada yang kecil dan besar, yang mulia dan hina. Manusia baginya berada dalam satu timbangan dalam hal tawadhu dan kelemahlembutan. Telah disebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian siapa yang paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat? Orang-orang yang paling baik akhlakunya, yang lemah lembut, yang dapat bergaul dan diajak bergaul"*.

Betapa indahnya dakwah jika Allah menghiasi pendakwah dengan akhlak, tawadhu, kesabaran, dan kelemahlembutan! Sesungguhnya orang yang mulia asalnya seperti dahan; semakin bertambah kebajikannya, semakin tawadhu dan menunduk.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuk anak-anak kecil, orang dewasa, dan pemuda-pemuda muslim. Pendakwah tidak akan dapat berhasil dalam dakwahnya kecuali jika ia bersungguh-sungguh dalam akhlak Islam dan adab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau tunjukkan kepada para sahabat yang mulia.

Apabila Allah memberikan taufik kepada pendakwah untuk memiliki akhlak dan adab ini, manusia akan mencintainya. Jika akhlak pendakwah, adabnya, sifat-sifatnya, dan tingkah lakunya menunjukkan cintanya kepada manusia dan kelemahlembutan hatinya, manusia akan mencintainya.

Pendakwah merendahkan diri dan dekat dengan manusia karena kebutuhan mereka ada padanya. Orang yang sesat mengharap petunjuk darinya dengan izin Allah. Orang yang sedih dan gundah mengharap darinya kata-kata yang dapat menghilangkan kesedihan dan kegundahan dengan izin Allah. Orang yang bingung dan tersesat mengharap darinya arahan dan bimbingan hingga kebingungan dan kesesatan hilang, sehingga ia berkomitmen dengan agama Allah.

Apabila orang yang bingung atau tersesat ini datang kepada pendakwah dan berdiri di hadapannya, lalu melihat dari adab, sifat-sifat, tawadhu, dan kecintaannya kepada kebaikan manusia yang mendorongnya untuk mendekat, ia akan mendekat, datang, mendengarkan, dan mencintai. Ia akan berharap dapat bersamanya dan mengikuti jalan dan manhajnya dalam berjalan di atas Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Lapang Dada

Di antara perkara yang hendaknya pendakwah perhatikan dan jaga adalah lapang dada.

Pendakwah menghadapi situasi-situasi sulit. Orang yang suka berbuat tidak baik datang dengan keburukannya, orang yang ceroboh dengan kecerobohnya, dan orang yang sesat dengan kesesatannya. Ia melapangkan dadanya untuk manusia hingga dapat menampung manusia dengan kesabaran ini. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian tidak akan dapat menampung manusia dengan harta kalian, tetapi tampunglah mereka dengan akhlak kalian"*.

Pendakwah kepada Allah yang lapang dada terhadap kesalahan orang-orang yang berbuat salah dan dosa orang-orang yang berdosa, manusia akan mencintainya dan terpengaruh oleh dakwahnya. Saksi yang paling jujur untuk hal itu adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih: *ketika beliau membagi ghanimah Hunain, datang kepadanya Dzul Khuwaishirah yang menarik beliau dan berkata: "Wahai Muhammad! Berlakulah adil!" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Celakalah kamu, siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?"* Beliau tidak mengeluh, tidak memerintahkan untuk membunuhnya, atau mencacinya atau memakinya. Beliau bukanlah pencaci, pemaki, atau pelaknat, tetapi beliau adalah rahmat bagi semesta alam.

Pendakwah kepada Allah Berbekal Kesabaran

Di antara perkara penting yang hendaknya pendakwah perhatikan dalam dakwahnya adalah pengorbanan, kesabaran, dan ketabahan.

Sesungguhnya dakwah kepada Allah memerlukan pendakwah untuk bersabar. Ia tidak akan dapat bersabar kecuali jika Allah memberikan kesabaran kepadanya. Kesabaran adalah di antara nikmat paling agung yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Kami mendapati kehidupan yang paling nikmat adalah dengan kesabaran"*. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba diberi pemberian yang lebih baik daripada kesabaran"*.

Pendakwah bersabar dalam menyampaikan risalah Allah. Ia mungkin terkejut dengan hal-hal yang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, namun ia bersabar dan mengharapkan pahala di sisi Allah. Hal ini tidak terbatas pada pendakwah di masjidnya atau khatib di khutbah Jumatnya, tetapi mencakup engkau ketika berada di hadapan anak laki-laki atau perempuan, atau istri, atau di hadapan kerabat. Apabila engkau melihat darinya sikap berpaling dan menolak, atau melihat darinya ejekan dan sindiran, ketahuilah bahwa cobaan yang Allah berikan kepadamu mungkin mengandung hikmah dari-Nya, maka bersabarlah dan jangan merasa jengkel, bosan, atau muak. Berkadlah dalam dirimu untuk bersabar. Mungkin Allah - karena hikmah - menunda darimu hidayah saudara laki-laki atau perempuan atau kerabat.

Dan seterusnya, hingga hal itu menjadi saksi paling jujur atas kesabaranmu dalam ketaatan kepada Allah.

Allah berfirman: **"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik"** (Ali Imran: 179). Ada yang paling baik di antara yang baik dalam kesabaran dan ketabahannya, dan ada yang di bawah itu. Jangan bosan, tetapi ulangi dakwah, ketuk hati berkali-kali, dan ketahuilah bahwa kata-kata, nasihat, dan arahan ini dalam timbangan kebaikanmu. Seandainya engkau kembali berkali-kali, engkau tidak akan bosan dan muak karena engkau tahu bahwa Allah ridha kepadamu ketika mengulanginya, dan karena engkau tahu bahwa Allah menyukai darimu kesabaran dan ketabahan. Maka bersabarlah, bertabah, dan bersiap siagalah dalam ketaatan kepada Allah. Bertahanlah apa pun yang engkau dengar dan lihat. Akan datang hari ketika matamu akan sejuk dengan kesabaran yang Allah berikan kepadamu. Engkau tidak akan berdiri dalam posisi cobaan sehingga direndahkan karena Allah

kecuali Allah akan mengangkatmu ke tempat yang lebih mulia dan terhormat. Barangsiapa direndahkan karena Allah - seperti diejek oleh keluarga atau kerabatnya - maka Allah akan memuliakannya dan menghormatinya. Akan datang hari ketika matanya sejuk, sehingga ia melihat tanda-tanda gembira dari kesabarannya dan kebaikan akhir dari kesiapsiagaannya dalam ketaatan kepada Tuhannya.

Sungguh ahli dunia telah bersabar untuk dunia dan mereka tidak bosan. Ahli kebatilan telah bersabar dalam kebatilannya, mereka tidak muak dan tidak jengkel. Sedangkan engkau berada di atas jalan yang lurus, jalan yang jelas, dan dalam rahmat Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang. Engkau lebih berhak untuk bersabar daripada mereka.

Tidakkah engkau melihat pedagang, betapa ia bersabar, bertahan, bersungguh-sungguh dari jerih payah dan kesulitan serta gangguan manusia! Dalam perdagangannya ia bertahan dan bertahan karena ia tahu akan keuntungan yang akan didapat di akhir. Maka bermuamalahlah dengan Allah. Andai engkau mendengar ejekan dari pengejek, maka pujilah Allah bahwa matahari hari itu tenggelam sedangkan engkau telah direndahkan karena Allah. Apabila orang yang sesat atau tersesat mencacimu, mencela, atau memakimu, ketahuilah bahwa cacian dan makian ini tertulis dalam lembaran amalmu. Hal itu tidak menambahmu kecuali kesabaran, ketabahan, mengharapkan pahala di sisi Allah, pahala, dan ganjaran. Allah tidak menyia-nyiaakan pahala orang yang berbuat baik.

Di antara kebaikan yang paling agung adalah bersabar karena Allah. Sungguh ahli kebatilan telah berkorban. Engkau melihat orang Nasrani berdakwah untuk agama Nasraninya di hutan belantara, ia tidak merasa sepi, muak, bosan, atau terganggu. Sedangkan engkau berada di jalan Allah dan di jalan yang Allah cintai, maka engkau lebih berhak bersabar daripada dia.

Inilah perkara-perkara yang hendaknya pendakwah jadikan di hadapan matanya. Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu - bahwa kesabaran berbeda-beda. Jangan mengharapkan dari Allah bahwa Dia akan mengujimu dengan sesuatu yang engkau sukai. Tidak, bahkan cobaan mungkin datang kepadamu dengan sesuatu yang tidak engkau sukai. Engkau dalam dakwahmu, ketika berada di rumahmu atau dalam khutbah, ceramah,

pelajaran, dan pengajaranmu, Allah mungkin mengirimkan kepadamu cobaan yang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan yang tidak engkau perhitungkan. Yang harus engkau lakukan adalah mengetahui bahwa Allah Maha Mengawasi dan Maha Menghisab, dan mengetahui bahwa Allah bersamamu ketika engkau bersabar karena-Nya dan mengharapkan pahala di sisi-Nya.

Sungguh mata para penyabar telah nikmat dan sejuk ketika mendengar firman Allah: **"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar"** (Ali Imran: 146). Barangsiapa tahu bahwa Allah mencintainya jika ia bersabar dan tetap dalam kesabarannya, ia akan semakin bertambah sabar dan teguh. Kesempurnaan cinta Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan kesempurnaan kesabarannya. Ketika kesabaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sempurna, sempurnalah cinta Allah kepadanya.

Sungguh beliau shallallahu 'alaihi wasallam disakiti, lalu pergi ke Thaif hendak menyeru dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan Allah. Mereka menghasut orang-orang bodoh untuk melawannya. Beliau berdiri di hadapan mereka menyeru mereka dengan dakwah Allah dan memberi petunjuk kepada jalan-Nya. Salah seorang berkata kepadanya: "Apakah Allah tidak menemukan rasul selain engkau?" Yang lain berkata: "Aku akan merobek pakaianku jika Allah mengutusmu." Kemudian mereka menghasut orang-orang bodoh terhadap beliau, lalu mereka pergi melempar dengan batu makhluk terbaik Allah dan hamba Allah yang paling dicintai Allah! Beliau pergi sedangkan mereka di belakangnya melempari dengan batu hingga beliau berteduh karena kelelahan dan kepayahan yang sangat.

Ya, beliau disakiti, dan disebut: penyihir, dukun, si terpotong, orang Sabi, pendusta. Beliau wafat sedangkan beliau adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian.

Berlalu hari-hari itu dan tidak berlalu pahalanya. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Wahai orang yang ingin berdakwah kepada Allah! Jadikanlah di hadapan matamu sikap-sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika wajahnya terluka, gigi serinya patah, dan darahnya mengalir di wajahnya, lalu beliau berkata: *"Bagaimana mungkin beruntung kaum yang melukai wajah nabinya"*.

Demi Allah, jangan jengkel dan muak, tetapi hal itu menambah keteguhannya dalam agama Allah dan berpegang teguh dengan jalan-Nya hingga kematian datang kepadanya sedangkan Allah ridha kepadanya. Tidak ada seorang pun yang bersabar karena Allah kecuali Allah akan menyejukkan matanya dengan kebaikan akhir. Engkau tidak akan menemukan pendakwah yang diuji dan bersabar kecuali ia menemukan buah-buah yang matang dan akibat-akibat yang terpuji.

Pendakwah kepada Allah hendaknya mengetahui bahwa mengarahkan manusia dan menunjukkan mereka kepada kebaikan adalah kedudukan yang mulia. Ketahuilah bahwa ketika engkau berdiri di hadapan manusia sebagai penceramah, pemberi nasihat, atau pemberi petunjuk, engkau berdiri dalam posisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka hendaknya hal pertama darimu adalah memuji Allah dan berkata: "Wahai Tuhanku! Siapakah aku hingga Engkau menjadikan aku pemberi nasihat, pemberi petunjuk, dan penunjuk ke jalan-Mu?!" Maka pujilah Allah atas nikmat-Nya dan bersyukurlah atas karunia-Nya.

Kedua: hendaknya engkau mengetahui dengan yakin bahwa jika Allah ingin ridha kepadamu dalam dakwahmu, Dia akan menjadikan pengikutmu banyak. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku berharap pada hari kiamat aku akan menjadi yang paling banyak pengikutnya"*. Pendakwah yang diberi taufik berusaha menjadi orang yang paling banyak pengikutnya. Hal ini memerlukan darinya untuk mencari sebab-sebab dan sarana yang membuat manusia mencintai dakwahnya dan membuat manusia ridha dengan perkataan dan amalnya, sehingga ia meraih ridha Allah terlebih dahulu, kemudian ridha hamba-hamba Allah setelah itu.

Kelembutan Pendakwah kepada Orang yang Didakwahi

Seorang pendakwah kepada Allah harus berkomitmen dengan perkataan yang baik dan metode yang mengandung kelembutan terhadap manusia, karena sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah tidak mengutusnyanya sebagai orang yang suka berteriak-teriak, melaknat, atau mencaci maki, melainkan mengutusnyanya agar

menjadi rahmat bagi umat dan bagi setiap orang yang mengikutinya. Beliau tidak pernah memilih di antara dua perkara kecuali memilih yang paling mudah; dan beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang lemah lembut kepada umat. Setiap kali ada syariat atau perintah yang menyulitkan umat, beliau selalu memohon kepada Rabbnya agar meringankan dan melunakkan (hukum) bagi hamba-hamba-Nya.

Maka hendaklah seorang pendakwah kepada Allah berkomitmen dengan manhaj ini dalam membuat manusia mencintai kebaikan, dan ini membutuhkan darinya perkataan yang baik, dan hendaknya dalam berdakwah kepada manusia ia bersikap penyabar, penyayang, dan lemah lembut. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya."*

Apabila Allah hendak mengharamkan seorang pendakwah dari taufik, maka Allah akan menguasai setan atasnya sehingga menjatuhkannya melalui lisannya. Ia pun mengarahkan diri kepada manusia dengan mencaci, memaki, atau membuka aib mereka, atau merusak amal mereka, sehingga manusia lari dari dakwahnya.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari (dari agama)."* Maka hendaklah seorang pendakwah bertakwa kepada Allah, dan janganlah ia menjadi batu sandungan dalam penerimaan kebaikan.

Hendaknya ia mengambil hati manusia dengan kelembutan dan kelunakan, dan ia harus tahu bagaimana berbicara kepada manusia, bagaimana mengetuk hati, bagaimana mengarahkan, dan bagaimana menunjukkan jalan. Jika ia tidak menemukan kemampuan itu dalam dirinya, hendaklah ia bertanya kepada para ulama tentang cara yang tepat.

Apabila Allah hendak menegakkan seseorang atas petunjuk yang paling sempurna dalam memberi arahan, maka Allah akan menegakkannya dan menjadikan hatinya mencintai petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dalam hadits yang sahih: *"Ketika seorang badui kencing di dalam masjid, para sahabat hendak menyakitinya, maka beliau alaihi shalatu was salam bersabda: 'Jangan kalian ganggu dia.' Setelah ia selesai kencing dan*

dibawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau alaihish shalatu was salam bersabda: 'Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak dibangun untuk hal seperti ini.'" Seandainya beliau alaihish shalatu was salam mengambilnya dengan kekerasan dan kekasaran, niscaya akan merugikannya dan merugikan rumah Allah Azza wa Jalla.

Perhatikanlah hadits sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau melihat kesalahan dari orang yang berbuat baik, bagaimana beliau menahannya dan mengambilnya dengan kesabaran dan kelembutan. Dalam hadits sahih: *"Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika hendak menaklukkan Makkah, mempersiapkan para sahabatnya dan menyembunyikan beritanya dari Quraisy. Lalu Hatib bin Abi Balta'ah radhiyallahu anhu wa ardhaahu menulis surat kepada Quraisy memperingatkan mereka dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Wanita itu pun pergi membawa surat tersebut. Lalu Jibril turun dari langit kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan berita itu. Maka beliau alaihish shalatu was salam mengutus Ali, lalu ia menyusul wanita itu di Raudhah, dan berkata kepadanya: 'Keluarkan surat itu untukku!' Wanita itu mengingkarinya. Ali berkata kepadanya: 'Jika engkau tidak mengeluarkannya, sungguh aku akan melepas pakaianmu.' Maka wanita itu menjauh dari mereka dan mengeluarkan surat Hatib radhiyallahu anhu dari bawah rambutnya. Ali mengambil surat itu dan membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Bayangkanlah situasi seperti ini, seorang sahabat menulis rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada musuh-musuhnya, dan melakukan hal itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Ketika beliau alaihish shalatu was salam mengetahui berita itu, membaca surat tersebut dan memahami permasalahannya, sementara Hatib ada di hadapannya, beliau berkata: 'Wahai Hatib! Apa yang mendorongmu melakukan ini?'" Apa yang mendorongmu menulis kepada Quraisy tentang hal ini? Apakah beliau mencacinya atau memakinya? Tidak, bahkan beliau bertanya tentang alasannya terlebih dahulu agar mengetahui apa yang mendorongnya melakukan hal itu. "Hatib radhiyallahu anhu berkata: 'Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak melakukan itu karena cinta kepada kekafiran, dan bukan pula karena lebih menyukainya daripada Islam, tetapi aku adalah orang yang tidak memiliki keluarga di sana, dan aku khawatir terhadap kaumku, maka aku*

ingin mengambil hati Quraisy. Umar berkata: 'Wahai Rasulullah! Izinkan aku memenggal leher munafik ini.' Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Wahai Umar! Apa yang membuatmu tahu, barangkali Allah telah melihat ahli Badr lalu berfirman: Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"

Mungkin engkau melihat dari seseorang beberapa kesalahan dan kekhilafan, maka ingatlah kebaikan-kebaikan atau sikap-sikap terpuji yang dimiliki orang ini, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Allah telah mengagungkan - dari atas tujuh langit - bagi Hatib suatu sikap yang disaksikannya, yang dengannya ia menolong Islam. Rabbmu tidaklah lupa.

Maka hendaklah seorang pendakwah kepada Allah mengambil hati manusia dengan cara yang paling baik menuju jalan yang paling lurus, petunjuk yang paling sempurna dan paling indah dengan lisan yang baik dan kata-kata yang lembut.

Tidaklah seseorang yang bersemangat berdakwah dengan metode yang baik dan kata-kata yang baik kecuali Allah akan menjadikan baginya pengaruh; karena sesungguhnya perkataan yang baik memiliki dampak dan pengaruh yang baik di dalam hati. Yang baik tidaklah menumbuhkan kecuali yang baik, dan tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.'"** (QS. Al-Ma'idah: 100).

Bertakwalah kepada Allah, semakin seseorang dalam dakwahnya mengeluarkan kata-kata yang baik dan mengambil inti hati manusia dengan cara yang paling baik, semakin Allah memberikan manfaat melalui dakwahnya.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Pembicaraan tentang dakwah sangatlah panjang, tetapi aku ingin mengingatkan bahwa dakwah kepada Allah tidak terbatas pada mimbar, dan tidak terbatas pada pengajaran atau arahan di tempat yang khusus, bahkan engkau adalah pendakwah kepada Allah setiap saat dan setiap kedipan mata selama engkau menisbatkan diri kepada Islam dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketahuilah bahwa jika engkau datang di antara suatu kaum yang tersesat jalannya, sementara engkau mendapat petunjuk dengan jalan Allah,

ketahuilah bahwa mata-mata memperhatikanmu, dan manusia melihatmu sebagai teladan, imam, dan pendakwah kepada kebaikan.

Kita harus mengetahui bahwa dakwah tidaklah terhalang atau terbatas pada khutbah atau nasihat, atau pada orang yang berkhutbah atau memberi nasihat, bahkan engkau adalah pendakwah kepada Allah dalam setiap kata yang engkau ucapkan dan engkau beri petunjuk dengannya kepada jalan Allah. Jika engkau berkata kepada putrimu: "Bertakwalah kepada Allah," maka engkau adalah pendakwah kepada Allah. Jika engkau berkata kepada anakmu: "Takutlah kepada Allah," maka engkau adalah pendakwah kepada Allah. Jika engkau memerintahkan suatu perintah yang Allah perintahkan atau melarang dari suatu larangan yang Allah larang, maka engkau adalah pendakwah kepada Allah.

Perbanyak Pendakwah Mengingat Kematian dan Akhirat

Aku tutup kata-kata ini dengan suatu perkara agung yang jika Allah memberikan taufik kepada seorang pendakwah untuk melakukannya, maka baginya kebaikan dunia dan akhirat. Perkara agung ini yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan taufik dari Allah Dzil Izzati wal Jalal. Perkara agung ini yang jika tertanam dalam hati akan diikuti seseorang dengan amal, yaitu banyak mengingat akhirat.

Hendaklah seorang pendakwah kepada Allah mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Allah, dan bahwa ia akan berpindah ke liang lahat dan kubur. Jika ia menemukan buah dakwahnya, mata-mata memandangnya, telinga-telinga mendengarkannya, hendaklah ia mengetahui bahwa Allah akan menghisabnya, dan bahwa Allah akan menyainya, dan bahwa Allah akan menghadapkannya di hadapan-Nya, dan berkata kepadanya: "Wahai hamba-Ku, apa yang engkau inginkan dengan ini?" Jika ia berkata: "Aku menginginkan wajah-Mu dan apa yang ada di sisi-Mu" - dan ia jujur - Allah akan berfirman: "Engkau benar," dan para malaikat berkata: "Engkau benar," dan Allah berfirman: "Bawalah hamba-Ku ini ke surga."

Jika seorang pendakwah kepada Allah merasakan bahwa ia memiliki tempat berdiri di hadapan Allah, maka dunia dan apa yang ada di dalamnya akan terasa ringan baginya.

Jika seorang pendakwah memperbanyak mengingat kematian, cobaan, dan dekatnya kembali kepada Allah Jalla wa Ala, maka dunia dan apa yang ada di dalamnya akan terasa ringan baginya, dan kata-kata serta nasihat-nasihatnya menjadi untuk akhirat, maka Allah memberi manfaat melaluinya dan ia mendapat manfaat.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Kita berkata dan beramal, dan di hadapan Allah kita akan ditanya, dan kita tidak tahu apakah umat-umat yang di belakang kita ini akan digiring ke taman surga ataukah ke lubang neraka.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan kemuliaan dan keagungan-Nya agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang menginginkan wajah-Nya dan menginginkan apa yang ada di sisi-Nya, dan kita memohon kepada-Nya Jalla wa Ala agar memakmurkan hati kita dengan keinginan akan wajah-Nya yang mulia.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kefakiran kepada-Mu, kekayaan dengan-Mu, tawakal kepada-Mu, dan kejujuran dalam berlingkungan kepada-Mu.

Ya Allah, penuhilah hati kami dengan cinta kepada-Mu dan cinta kepada segala sesuatu yang menambah cinta kami kepada-Mu, jadikanlah anggota tubuh kami dalam ketaatan kepada-Mu, jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan yang sesat dan tidak menyesatkan. Kami memohon kepada-Mu kehidupan orang-orang yang bahagia, kematian para syuhada, persahabatan dengan para nabi, dan kemenangan atas musuh-musuh.

Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku, untuk kalian, dan untuk seluruh kaum muslimin dari segala dosa, dan aku memohon kepada-Nya Ta'ala agar menjadikan semua ini ikhlas karena wajah-Nya yang mulia, dan mengharuskan ridha-Nya yang agung.

Dan penutup doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Wasiat-Wasiat yang Memperkuat Semangat dalam Menuntut Ilmu

Pertanyaan Jika seorang penuntut ilmu memulai menuntut ilmu, ia menemukan tekad dan semangat dalam hal itu, tetapi setelah beberapa waktu ia terkena kelesuan dan kemalasan? Apakah hal itu mempengaruhi keikhlasannya? Dan apa sebab kemalasan tersebut?

Jawaban Kelesuan ini adalah cobaan dan ujian dari Allah Azza wa Jalla. Jika seorang penuntut ilmu memulai menuntut ilmu, maka Allah Azza wa Jalla akan mengujinya dan menguji kesabarannya, sehingga ia menemukan sesuatu berupa kelesuan dan kelemahan. Allah Azza wa Jalla dengan hikmah-Nya menjadikan bagi ilmu di awalnya kelezatan dan manisnya sehingga penuntut ilmu berharap ia menjadi alim dalam semalam, karena apa yang ia rasakan berupa cinta kepada ilmu. Tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala pasti akan menguji kesabaran, iman, dan kejujuranmu dalam tekad dan keinginan terhadap apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, maka Dia mengujimu dengan kelesuan.

Kelesuan ini mungkin disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiyatan, kita mohon keselamatan dan keafiyahan kepada Allah. Maka tidak ada bagi penuntut ilmu jika menemukan hal seperti ini kecuali berdo'a dengan tunduk kepada Allah Azza wa Jalla agar Allah menolongnya, memberinya taufik, dan menetapkan. Betapa banyak penuntut ilmu yang diuji dengan ujian-ujian seperti ini, lalu ia sabar dan Allah menyabarkannya hingga datang kepadanya akibat yang baik.

Yang aku wasiatkan kepada orang yang menemukan kelesuan, aku wasiatkan kepadanya beberapa perkara:

Pertama: Istighfar, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa kalian tidak meminta ampun kepada Allah agar kalian diberi rahmat?"** (QS. An-Naml: 46).

Jika penuntut ilmu ingin Allah menjauhkan darinya kelesuan dan apa yang ia rasakan dalam dirinya berupa kesempitan, hendaklah ia memperbanyak istighfar; karena ia sedang diazab, dan azab tidak terangkat kecuali dengan taubat dan rahmat dari Allah Azza wa Jalla.

Kedua: Hendaknya ia mencari seorang alim yang dapat mempertajam semangatnya, yang akan menasihatnya dan mengetuk hatinya dengan peringatan-peringatan Al-Quran, dan dengan apa yang datang dari Rasul shallallahu alaihi wa sallam berupa perkara-perkara yang menghidupkan dalam jiwa cinta kepada kebaikan dan menghadapkan diri kepadanya, dan mempertajam semangat dalam menuntut ilmu lebih banyak lagi.

Ketiga: Aku wasiatkan kepadanya untuk memperbanyak membaca biografi salaf shalih, karena engkau tidak akan ditimpa kelemahan atau kelesuan dalam menuntut ilmu lalu membaca biografi seorang alim kecuali hatimu akan khusyuk, tekadmu akan jujur, dan engkau akan mencintai untuk menjadi seperti; karena Allah menciptakan hati ahli kebaikan dengan cinta kepada kebaikan dan kerinduan kepadanya. Jika engkau membaca biografi alim yang mengamalkan ilmunya engkau akan terpengaruh. Jika engkau tidak menemukan kitab-kitab, carilah seorang alim untuk duduk bersamanya yang menceritakan kepadamu tentang biografi para ulama dan apa yang mereka alami berupa cobaan, mereka bepergian dan hijrah dari tanah air, keluarga, dan anak-anak.

Sedangkan kita hari ini didatangi fitnah lain berupa hal-hal yang melalaikan, menggoda, dan menyibukkan. Setiap zaman memiliki cobaannya. Maka penuntut ilmu harus mengetahui bahwa perkara-perkara ini akan sirna dengan baik sangka kepada Allah Azza wa Jalla dan membaca sikap-sikap para ulama yang jujur; karena hal itu menghibur dan menguatkan tekad sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."** (QS. Hud: 120) Para ulama berkata: Di dalamnya terdapat dalil bahwa kisah-kisah dapat meneguhkan hati. Jika penuntut ilmu

merasakan bahwa hatinya hendak lemah, teguhkanlah dengan biografi orang-orang shalih dan biografi para ulama yang mengamalkan ilmu, para imam yang mendapat petunjuk, maka hal itu akan menambah tekadnya kepada kebaikan dan keteguhannya pada kebaikan.

Di antara yang menguatkan semangat: mengingat baiknya akibat, karena sesungguhnya ahli ilmu dan penuntut ilmu memiliki derajat-derajat dan kedudukan-kedudukan. Barangsiapa yang lebih sempurna kesabarannya dan lebih sempurna keteguhannya, akibatnya akan lebih agung. Sebagian ulama berkata: Jarang engkau menemukan seorang imam yang sampai ke derajat tinggi dalam ilmu kecuali engkau dapati dada kesabarannya pada kesempurnaan yang paling tinggi. Jika cobaan datang dan menimpamu dengan kuat, ketahuilah bahwa jika engkau sabar dengan kuat, maka Allah akan membukakan untukmu dengan kuat dan dengan banyak, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar."** (QS. As-Sajdah: 24) Maka setiap orang yang sabar akan menjadi imam petunjuk dan pendakwah kepada kebaikan sesuai kadar kesabarannya. Makna ayat: bahwa jika kesabaran sempurna, maka sempurnalah Allah membukakan (ilmu) kepada hamba. Maka sesuai kadar lelahmu, payahmu, sungguh-sungguhmu, ijtihadmu, dan keteguhanmu, demikianlah Allah akan membukakan untukmu. Maka bersabarlah, saling menguatkan, dan pujilah Allah Jalla Jalaluhu.

Lihatlah ahli kemaksiyatan, mereka begadang untuk kemaksiyatan dan bersabar atasnya hingga mereka mempelajari keburukan-keburukan dan kerusakan-kerusakan, bagaimana lagi jika engkau dalam ketaatan kepada Allah Jalla Jalaluhu?! Engkau akan menemukan sebagian ahli kerusakan merantau dari keluarganya, menjauh dari mereka, dan menderita kesulitan yang Allah Maha Mengetahuinya, sementara ia dalam narkoba, kemaksiyatan, dan kemungkaran, kita mohon keselamatan dan keafiyahan kepada Allah. Sedangkan engkau mengarungi lautan rahmat Allah Jalla Jalaluhu, maka engkau harus mengetahui kadar nikmat yang engkau berada di dalamnya.

Masalahnya adalah bahwa banyak penuntut ilmu yang didatangi kelemahan dengan sebab-sebab dari diri mereka sendiri, dan inilah musibahnya.

Seandainya setiap penuntut ilmu yang merasakan kesempitan melihat dirinya dan berkata: Aku ketika keluar dari rumahku menuju majlis alim ini, bukankah Allah Azza wa Jalla mencatat langkah-langkahku, gerakan dan diamku, nafasku, dan jerih payahku? Seandainya ia menghiasi dirinya dengan hal itu, niscaya dunia dan apa yang ada di dalamnya berupa lelah dan payah akan terasa ringan baginya. Setiap ketaatan atau kedekatan yang engkau inginkan agar Allah meneguhkanmu atasnya, rasakan bahwa Allah mendengar dan melihatmu dan bahwa Dia ridha atas apa yang engkau kerjakan. Jika engkau duduk dalam majlis dzikir dan engkau mengetahui bahwa Allah ridha atas dudukmu dan senang melihatmu di antara para ulama dan di antara penuntut ilmu, dan bahwa Allah senang melihatmu begadang dalam ilmu, mengulang-ulangnya, dan mengambil manfaat darinya, jika engkau mengetahui bahwa Allah menyukai semua itu darimu, engkau akan mencintai ilmu dan bersabar atasnya.

Apa yang membuat salaf shalih radhiyallahu anhum rela begadang dan kaki mereka luka dalam perjalanan, kesulitan, dan kesukaran, mereka merantau dari tanah air dan melihat kematian ketika mereka mengarungi lautan, padang pasir, dan gurun untuk menuntut hadits? Mereka melakukan semua itu hanya karena mereka mengetahui bahwa kesulitan dan kelelahan ini semua dalam timbangan kebaikan. Jika engkau merasakan bosan dan jemu, itu tidak datang kepadamu kecuali dari kelalaian; karena orang yang lalai dari bahwa ia bermuamalah dengan Allah, tidak akan mampu berjalan dan bersabar.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki Arsy yang mulia, agar tidak memalingkan hati kita setelah Dia memberi petunjuk kepada kita.

Rabb kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Ya Allah, jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan yang sesat dan tidak menyesatkan, damai bagi wali-wali-Mu, berperang melawan musuh-musuh-Mu, kami mencintai karena cinta-Mu orang yang mencintai-Mu, dan kami memusuhi karena permusuhan-Mu orang yang memusuhi-Mu. Dan penutup doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan

shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Gradualisasi dalam Menuntut Ilmu berdasarkan Ketetapan Para Ulama

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Kitab-kitab apa yang engkau nasihati untuk dibaca oleh seorang dai dalam bidang ushul, fiqih, akidah, dan tafsir?

Jawaban Sebaik-baik nasihat yang dapat diberikan kepada orang yang ingin mempelajari ilmu yang bermanfaat dan ingin mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, hendaklah ia berpegang teguh pada Kitab Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (QS. Al-Israa: 9). Allah Azza wa Jalla menjadikan kitab ini sebagai petunjuk menuju jalan yang paling lurus. Jika engkau ingin belajar, maka hal pertama yang harus engkau tanyakan adalah: Apa yang Allah firmankan, dan apa yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam katakan? Carilah dasarnya, karena Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah jalan yang paling lurus dan jalan yang tidak ada keselamatan bagi hamba kecuali dengan keduanya. Keduanya adalah jalan lurus yang engkau minta kepada Allah dalam setiap shalat yang engkau lakukan di hadapan-Nya, ketika engkau berdiri di hadapan-Nya seraya berkata: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (QS. Al-Fatihah: 6). Dan tidak ada jalan lurus kecuali jalan Al-Quran.

Sebagian ulama berkata dalam firman-Nya: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia"** (QS. Al-An'am: 153), mereka berkata: "Itulah Kitab Allah Jalla Jalaluhu." Barang siapa yang ingin mempelajari akidah, fiqih, hadits, dan hukum-hukum, hendaklah ia memulai terlebih dahulu dengan Kitab Allah Azza wa Jalla. Jika ia memulai dengan Kitab Allah, maka ia akan meraih kebenaran dan petunjuk secara sempurna dan lengkap.

Yang merugikan kita hari ini hanyalah kesibukan dengan furu' (cabang-cabang) sehingga melupakan ushul (pokok-pokok). Engkau akan mendapati seseorang jika ingin berkhotbah atau menyiapkan nasihat, ia mencari kitab-kitab tertentu yang berisi kata-kata, gaya, dan ungkapan-ungkapan penyejuk hati tertentu. Jarang engkau dapati orang yang matanya dimanjakan dengan

Kitab Allah Jalla Jalaluhu. Seandainya setiap dai sebelum berdakwah berdiri di hadapan Kitab Allah dan bertanya pada dirinya sebelum berbicara: "Apa yang Allah firmankan dan apa yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam katakan," niscaya itu lebih baik baginya. Jika ia kemudian menyampaikan kepada manusia, ia akan menyampaikan kepada mereka perkataan dari Kitab Allah, bahkan jika ia tidak mengutip ayat-ayatnya, ia akan menyampaikan kandungannya beserta dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang ada di dalamnya: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (QS. Al-Israa: 9). **"(Ini adalah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (QS. Hud: 1). Tidak ada yang lebih benar perkataannya daripada Allah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya"** (QS. An-Nisaa: 58). Petunjuk dan hidayah yang paling sempurna dalam kitab-kitab, risalah-risalah, dan masalah-masalah adalah Kitab Allah Jalla Jalaluhu dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Seorang faqih atau guru hendaknya berpegang teguh pada Kitab Allah, datang pada suatu pembahasan lalu menyebarkan hujjah-hujjah Al-Quran dan Sunnah beserta dalil-dalilnya, dan apa yang diamalkan oleh salaf umat dengan penjelasan dan jalan yang jelas. Jika Allah memberikan taufik kepada seorang penuntut ilmu dengan hal ini, maka ia akan mendapat taufik sebagaimana salafnya mendapat taufik. Sebagian ulama berkata: "Barang siapa menginginkan taufik secara sempurna, hendaklah ia melihat keadaan salaf radhiyallahu 'anhum."

Para salaf tidak melampaui Kitab Allah, bahkan mereka bersama Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika salah seorang dari mereka ingin berbicara, hal pertama yang ia cari adalah dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Seorang wanita datang kepada Asy-Syafi'i rahimahullahu bi rahmatihil waasi'ah dan bertanya tentang kehujjahan sunnah. Wanita itu berkata: "Mengapa sunnah menjadi hujjah dan dalil?" Asy-Syafi'i berkata kepadanya: "Berikan aku waktu tiga hari." Di sini ada pelajaran: lihatlah amanah para salaf dan

ilmu mereka. Ia tidak terburu-buru menjawab, tetapi berkata: "Berilah aku waktu tiga hari." Tahukah kalian mengapa tiga hari? Karena beliau rahimahullah mengkhawatirkan Kitab Allah dalam tiga hari. Maksud perkataannya "Berilah aku waktu tiga hari" adalah: "Aku akan meninjau apa yang engkau tanyakan pada Kitab Allah sampai aku tahu apa yang Allah firmankan." Kemudian pada hari ketiga, pada waktu sahur, beliau rahimahullah bertakbir ketika membaca firman Allah: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (QS. Al-Hasyr: 7). Wanita itu datang lalu ia memberitahukan ayat tersebut yang merupakan salah satu hujjah yang paling kuat - meskipun Kitab Allah memiliki hujjah-hujjah lain, tetapi: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (QS. Al-Hasyr: 7). Ada hujjah-hujjah lain yang ada: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (QS. An-Nur: 63). Asy-Syafi'i rahimahullah ingin menelaah seluruh Al-Quran, lalu ia menemukan hujjah-hujjah dan ayat-ayat yang paling kuat dan paling jelas dalam menunjukkan kehujjahan sunnah.

Hal yang paling penting untuk saling berwasiat di antara para penuntut ilmu - bahkan semua manusia - adalah kembali kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam akidah, kembalilah kepada apa yang Allah firmankan dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam katakan. Lihatlah Kitab At-Tauhid karya Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu bi rahmatihil waasi'ah wa jazaahu 'anil Islam wal muslimin khairal jaza. Engkau akan mendapatinya penuh dengan ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aku takjub pada beberapa kesempatan terhadap sebagian masalah yang beliau rahimahullah pilih, masalah itu hampir tidak melampaui lafadz-lafadz ayat. Ini, demi Allah, tidak diragukan lagi adalah taufik. Kemudian lihatlah bagaimana Allah menjadikan beliau diterima, dan bagaimana Allah memberikan manfaat kepada manusia melalui beliau. Semakin seseorang berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah serta mendapat petunjuk dari keduanya, Allah akan memberikan manfaat melalui perkataannya.

Hal ini tidak berarti kita langsung kembali kepada Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu meninggalkan para ulama. Imam Ibnu Qayyim berkata: "Nash dari kitab dan sunnah dan tabib yaitu ulama rabbani." Al-Kitab dan As-Sunnah tidak cukup, tetapi harus ada dalil dan penunjuk yang menunjukkan kepadanya, yang menjelaskan ayat Al-Quran yang nasikh dan mansukh, menjelaskan hujjah-hujjahnya dan jalannya, yaitu ulama yang beramal.

Hendaklah penuntut ilmu kembali kepada para ulama dan memahami Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"** (QS. An-Nahl: 43). Bertanyalah kepada ahli dzikir. Barang siapa yang dikenal dengan kecintaannya pada Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta berpegang teguh kepadanya, maka dialah ulama yang membahagiakan mata, dialah ulama yang memberi petunjuk kepada shirath Allah, yang menunjukkan jalan Allah yang berakhir dengan orang yang mengikutinya dan menempuh jalannya masuk surga.

Adapun kitab-kitab: pada setiap ilmu ada tingkatan-tingkatan dan matan-matan yang disebutkan para ulama yang harus ditempuh secara bertahap oleh penuntut ilmu. Yang terbaik bagi penuntut ilmu jika ingin belajar adalah mengambil ilmu yang kecil sebelum yang besar. Jika ia ingin membaca akidah, hendaklah ia kembali kepada syaikhnya agar memilihkan kitab yang akan ia baca kepadanya. Mulailah - misalnya - dengan Kitab At-Tauhid, kemudian bertahap hingga sampai pada Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah. Bertahap dalam matan-matan fiqh, mulai - misalnya - dengan 'Umdatul Fiqh karya Imam Ibnu Qudamah, kemudian Al-Muqni', kemudian Al-Kafi, kemudian Al-Mughni, kemudian berkembang setelah itu hingga mencapai derajat ijihad. Dalam ushul fiqh mulai dengan Al-Waraqat, kemudian berkembang setelahnya ke Ar-Raudhah, kemudian Al-Mustashfa kemudian kitab-kitab yang panjang. Demikian pula dalam hadits, mulai dengan hadits-hadits shahih dari Shahihain seperti 'Umdatul Ahkam, hafalkan dan mulai dengan hadits-hadits jami' seperti Arba'in An-Nawawiyyah, kemudian setelah itu berkembang setelah 'Umdatul Ahkam dan beralih ke Al-Muharrar, kemudian beralih ke Bulughul Maram, dan berkembang setelah itu dalam matan-matan hadits

sesuai dengan apa yang ditetapkan untuknya oleh para ulama dan syaikh-syaikhnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Celaan Orang-Orang kepada Dai karena Kerusakan Kerabatnya

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Jika rumah seorang dai tidak lurus dan ia menjadi tercela karenanya di lingkungannya ketika ingin berdakwah kepada Allah, apa wasiat dalam perkara ini?

Jawaban Dai kepada Allah berdakwah kepada manusia dengan perkataan dan perbuatannya. Sekalipun lingkungan, keluarga, suku, dan umatnya yang ia tinggalkan sesat dan jauh, hal itu tidak merugikannya sedikitpun. Kekaifiran ayahnya tidak merugikan 'lkrimah.

Dai kepada Allah mencari ridha Allah, dan tidak menoleh kepada apa yang dikatakan manusia. Engkau tidak bertanggung jawab atas kerabatmu jika telah menyampaikan kepada mereka risalah Allah dengan wajahnya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri pada posisi pertama dalam menampakkan dakwah, maka orang pertama yang mencela dan menentanginya di hadapan orang banyak adalah pamannya sendiri Abu Lahab. *Abu Lahab berkata kepadanya: "Celakalah engkau, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"* Maka Allah menurunkan dari atas tujuh langit karena cemburu kepada nabi-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa"** (QS. Al-Masad: 1). Allah menjadikannya dalam kebinasaan hingga hari kiamat, dan menjadikannya pada hari kiamat dalam kebinasaan yang paling besar dan siksaan yang paling keras, na'udzubillahi minas salaamati wal 'aafiyah.

Orang yang ingin melihat kepada keluarga, kelompok, saudara-saudaranya atau seseorang berkata kepadanya: "Engkau dahulu begini dan begini, engkau berbuat begini dan begini," maka ia tidak akan bisa berdakwah. Jangan pedulikan perkataan manusia jika engkau merasakan kemanisan dan ingin bermuamalah dengan Allah serta bersyukur atas nikmat-Nya kepadamu. Hal pertama yang engkau tunggu dari pahala yang besar di sisi Allah adalah disakiti karena Allah Jalla Jalaluhu.

Sebagian ulama berkata: "Di antara tanda-tanda diterimanya dai adalah ia disakiti di awal dakwahnya."

Oleh karena itu, begitu dai datang ingin berbicara, seseorang berkata kepadanya: "Diam! Siapa kamu? Kamu yang dulu berbuat begini dan begini, diam! Siapa kamu sampai berbicara? Ayahmu bukan ulama, kakekmu juga bukan." Jangan pedulikan ejekan para pengejek dan sindiran orang-orang yang mengejek, berpegang teguhlah kepada ridha Allah Rabbul 'Alamin.

Luth 'alaihis salam disakiti oleh istrinya, Ibrahim 'alaihis salam disakiti oleh ayahnya, Nuh 'alaihis salam disakiti oleh anaknya. Para ulama berkata: "Allah tidak menyebutkan kisah-kisah ini kecuali agar menjadi penghibur bagi setiap dai kepada Allah dan setiap pemberi petunjuk yang menunjukkan kepada shirath Allah." Engkau harus mencari keridhaan Allah Jalla Jalaluhu dan jangan menoleh kepada selain-Nya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memalingkan dari kita perkataan dan bahaya manusia, dan menjadikan kita termasuk orang yang mengharapkan wajah-Nya dan mencari apa yang ada di sisi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkan Musa dari apa yang mereka katakan. Dan adalah Musa itu seorang yang terhormat di sisi Allah"** (QS. Al-Ahzab: 69).

Barang siapa yang menginginkan kehormatan di sisi Allah, hendaklah ia sabar atas celaan manusia terhadapnya, terhadap istrinya, keluarganya, dan anaknya. Dai mungkin datang ingin berdakwah lalu tersebar di antara manusia bahwa istrinya tidak istiqamah, anak-anaknya tidak istiqamah. Selama ia telah menasihati, memberi peringatan, dan mengingatkan mereka dengan Allah, maka ia dalam kebaikan. Perkataan mereka tidak merugikannya sedikitpun. Jika ia jujur dengan Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada mereka, maka ia telah beruzur kepada Allah. Hal itu tidak menghalanginya dari menyampaikan risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Wasiat untuk Orang yang Diberi Penerimaan di Kalangan Manusia

Pertanyaan Jika seorang dai mendapati penerimaan terhadap dakwahnya, maka ia merasa lega, gembira, dan lapang dada. Apakah hal itu merusak keikhlasannya?

Jawaban Billahil musta'an. Seorang dai hendaknya tidak menoleh kepada manusia. Seandainya seluruh umat mencintai seorang hamba namun Allah murka kepadanya, apa manfaatnya? Jika Allah ridha kepada seorang hamba namun seluruh umat murka kepadanya, hal itu tidak merugikannya.

Jika seorang hamba untuk Allah dan Allah ridha kepadanya, mata terasa nikmat meski seluruh manusia menjauh darinya. Tetapi jika ia mendapati penerimaan, hendaklah ia ketahui bahwa ia harus - pertama: bersyukur kepada Allah Jalla Jalaluhu yang membolak-balik hati dan pandangan. Ia berkata: "Ya Rabbi! Engkau masih menganugerahiku, masih memberi karunia kepadaku. Engkau pemilik karunia pertama dan terakhir." Jangan mengira bahwa lisannya atau kata-katanya, ceramah dan pelajarannya dapat menghindarkannya dari Allah sedikitpun. Seandainya Allah berkehendak dalam sekejap mata untuk mencabut kecintaannya dari hati para hamba, niscaya Dia akan mencabutnya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Seandainya Allah berkehendak dalam sekejap mata untuk membalik seluruh hamba kepada kecintaan dan pengagunganmu padahal mereka dalam kemurkaan kepadamu, niscaya Dia akan melakukannya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Seorang dai hendaknya tidak menoleh kepada manusia, tetapi melihat dan muraqabah kepada Allah Jalla Jalaluhu. Sehingga jika ia tahu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahinya nikmat ini, ia mengagungkan nikmat Allah. Barang siapa mengenal nikmat-nikmat Allah, ia bersyukur, menjaga, memeliharanya, dan menunaikan hak-haknya.

Seorang dai kepada Allah jika melihat penerimaan hendaknya memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, dan mengetahui bahwa penerimaan ini semuanya adalah tanggung jawab, konsekuensi, dan amanah yang ia pikul di punggungnya di dunia dan akan ditanya tentangnya di hadapan Allah Jalla

Jalaluhu. Seandainya Allah bertanya kepadanya: "Aku telah memberikan penerimaan untukmu, apa yang telah kamu berikan untuk-Ku?" Apa yang akan ia katakan dan jawab?

Kedua: Jangan merasa aman dari tipu daya Allah sehingga kaki tergelincir setelah tegak berdiri. Sesungguhnya Allah melihat hatinya. Jika Dia melihat dalam hatinya bahwa ia tidak condong kepada manusia, Dia akan meneguhkan, memberi taufik, dan meluruskannya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang tetap dalam kehidupan dunia dan akhirat"** (QS. Ibrahim: 27).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Hayyu ya Qayyum! Dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah seluruh urusanku, jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata."* Engkau dengan kata-katamu dan nasihatmu bukanlah apa-apa. Jika engkau mengira bahwa pembicaraan, nasihat, dan kebaikan bayan-mu yang mengumpulkan manusia di sekelilingmu, maka engkau tidak benar dan tidak jujur. Betapa banyak orang fasih yang lebih fasih darimu namun tidak mendapatkan seperempat dari apa yang engkau dapatkan. Betapa banyak orang yang pandai berbicara yang lebih pandai darimu, namun hanya mendapat seperdelapan atau sepersepuluh dari apa yang engkau dapatkan. Tetapi semua karunia adalah milik Allah.

Hal pertama yang harus dilakukan dai adalah membiasakan jiwanya dengan kecintaan kepada Allah, mengagungkan-Nya, bersyukur, dan memuji-Nya.

Ketiga: Jika seseorang merasakan bahwa nikmat adalah nikmat Allah dan semua karunia milik Allah, ia takut kepada Allah Jalla Jalaluhu jangan-jangan itu adalah istidraj (perangkap). Sesungguhnya Allah menjerat hamba dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Ia harus bertakwa kepada Allah dalam apa yang ia katakan dan lakukan, membawa umat yang Allah berikan penerimaan untuknya kepada Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan kepada kemuliaannya, kepribadiannya, dan pujian terhadap dirinya. Jangan memonopoli nikmat ini, sehingga mengkhianati amanah dan menyia-nyiaikan hamba-hamba Allah demi kepentingan pribadinya. Hendaknya ia membentuk semua hati untuk Allah, sebagai wafa dan syukur atas nikmat Allah Jalla Jalaluhu kepadanya.

Lihatlah petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ia melihat dengan mata kepala sendiri penerimaan di bumi; ia berdiri hingga kakinya retak karena lamanya berdiri. Ummul Mukminin berkata kepadanya: *"Ya Rasulullah! Apakah engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: "Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"* Seorang dai hendaknya menjadikan semua yang ada padanya - dari orang yang mengikuti jalannya dan berjalan di atas manhajnya - berada di atas shirath Allah. Allah bersamamu jika engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menepati janji kepada-Nya dalam dakwahmu. Ini termasuk perkara-perkara yang harus saling berwasiat.

Jika engkau mendapati penerimaan di lingkungan dan masjidmu di kalangan manusia, bentuklah hamba-hamba Allah untuk Allah, harapkan pahala dari Allah. Jika engkau melakukan itu, Allah akan menghargai usahamu, mengagungkan pahalamu, mengangkat kewibaaanmu, dan membaik-baikkan akibatmu di dunia dan akhirat.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita dan kalian orang seperti itu, kita memohon kepada-Nya agar tidak menyimpangkan hati kita setelah Dia memberi petunjuk, dan agar memalingkan dari kita fitnah riya, fitnah sum'ah dan pujian, serta menjadikan perkataan kita ikhlas karena wajah-Nya hingga kita berdiri di hadapan-Nya, sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Perbedaan Antara Menuntut Ilmu dan Ibadah Lainnya - Mengkhususkan Diri untuk Menuntut Ilmu dan Menguasainya Lebih Utama

PERTANYAAN Wahai Syaikh yang mulia! Apakah yang lebih utama bagi seorang hamba adalah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beribadah dan sunnah-sunnah, ataukah lebih baik dia tekun menuntut ilmu dan berdakwah kepada Allah?

JAWABAN Hal ini berbeda sesuai dengan perbedaan manusia. Jika seseorang mampu mengkhususkan dirinya untuk menuntut ilmu dan memberikan hak ilmu dari segi hafalan, pemahaman, dan penguasaan serta

keluar untuk umat sebagai imam petunjuk, berdasarkan bashirah dari Allah dan cahaya yang keluar kepada manusia untuk menutup celah-celah Islam bagi mereka, maka jika dia mempelajari akidah dan menguasainya, mengetahui apa yang ada di dalamnya, dan menegakkan manusia di atas jalan yang lurus dalam akidah, serta membela Islam dengan menolak syubhat dan kesesatan, dan berdiri karena Allah dengan hak-Nya, dan jika dia mempelajari fikih maka dia mempelajari Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengetahui yang halal dan haram, mengetahui syariat dan hukum-hukum, dan melaksanakan itu dengan sebaik-baiknya serta menguasainya dengan penguasaan yang sempurna dan paling lengkap, maka dia berada dalam kebaikan yang besar, dan dia berada di tempat yang terbaik pada hari kiamat; karena ilmu adalah yang paling mulia untuk dicari, dan yang terbaik, dan itu lebih utama dari ibadah.

Adapun jika seseorang telah dibukakan Allah baginya dalam beribadah dan dia ingin menggabungkan antara ilmu dan ibadah, maka ini adalah sesuatu yang baik, tetapi yang lebih utama dan sempurna adalah menguasai ilmu, dan mengkhususkan dirinya untuk ilmu dan mendalami ilmu agar dapat menutup celah ilmu ini bagi manusia, terutama di zaman ini yang sedikit ulama, dan setiap kali umat kehilangan seorang alim, jarang ditemukan yang menggantikannya.

Pada abad-abad yang lalu jika seorang alim meninggal, dia meninggalkan ulama-ulama untuk umat. Ketika Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu -sahabat yang mulia, alim, amal, abid, dan qanit- meninggal dunia dan kabar itu sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia menangis dan berkata: *"Sungguh manusia telah menguburkan ilmu yang banyak hari ini - karena Zaid radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling alim tentang Kitab Allah, paling tahu tentang halal dan haram, paling tahu tentang hudud dalam Al-Quran, dan paling tahu tentang perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya- dan mudah-mudahan Allah menjadikan bagi kami pengganti dari Zaid dalam diri Ibnu Abbas."*

Karena Ibnu Abbas selalu menyertai Zaid, dan dia datang pada saat terik siang dan tidur di depan pintunya, dan datang dalam kegelapan sahur dan tidur di depan pintu Zaid, karena mengagungkan Kitab Allah, dan memuliakan ahli

Kitab Allah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu wa jazaahu 'anil ummati wal Islam khairal jaza' -maka keluarlah dia sebagai lautan yang luas bagi umat dan alim dari ulama kaum muslimin. Dahulu para ulama jika meninggal dan hilang, mereka meninggalkan umat di belakang mereka, tetapi hari ini kepada Allah-lah pengaduan! Maka seorang penuntut ilmu yang mengharapkan ridha Allah dengan menguasai celah ilmu, dan berkomitmen dengan belajar dan halaqah-halaqah ilmu, mencintai ulama, dan bersemangat menghadiri majlis mereka dan mengambil manfaat dari ilmu mereka, maka ini termasuk yang paling utama. Membaca ilmu dan melihat kitab-kitab ahli ilmu adalah ibadah, berpikir dan merenungi masalah-masalah serta mendiskusikan dan memperdebatkannya dengan niat mencapai kebenaran adalah ibadah, dan kamu tidak akan berhenti beribadah selama kamu menulis, mendengar, belajar, dan berjalan. Maka kedudukan apakah yang seperti kedudukan ini? Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan -dan jika Allah mudahkan maka jangan bertanya lagi- baginya jalan menuju surga."* Para ulama berkata: Jalan yang paling dekat menuju surga adalah menuntut ilmu. Maka kami katakan: Jika seseorang mampu mengkhususkan diri untuk ilmu dan memberikan seluruh dirinya untuk ilmu serta menjadikan baginya bagian dari qiyamul lail, puasa siang, dan bagian dari ibadah, menangis, khushyuk, dan membaca sirah salaf shalih, maka dia telah menggabungkan dua kebaikan. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami orang seperti itu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Keutamaan Menggabungkan Antara Menuntut Ilmu dan Berdakwah kepada Allah

PERTANYAAN Wahai Syaikh yang mulia! Apa yang lebih utama bagi seorang dai: tekun menuntut ilmu hingga mencapai batas yang membuatnya layak menjadi dai, atautkah menggabungkan antara menuntut ilmu dan berdakwah?

JAWABAN Yang lebih utama dan sempurna adalah seseorang menggabungkan dua kebaikan, yaitu menjadikan bagimu waktu untuk menuntut ilmu, dan waktu untuk berdakwah kepada Allah. Para penuntut ilmu berbeda-beda, ada yang sedikit ilmunya, tidak pantas dia menyibukkan dirinya dengan dakwah hingga dia berbekal dengan ilmu, dan ada yang berada di

lingkungan yang membutuhkan setiap kata darinya, dan membutuhkan ilmu sedikit yang ada padanya, maka wajib baginya menunaikan risalah Allah, dan berbicara dengan kebaikan yang ada padanya serta menyebarkannya kepada manusia.

Sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa malam, lalu tinggal bersamanya, maka beliau 'alahish shalatu was salam bersabda: *"Pergilah kalian kepada keluarga kalian dan ajarkanlah mereka."* Jika seseorang berada di lingkungan yang membutuhkannya, dan membutuhkan nasihat serta peringatannya dan khutbah-khutbahnya, maka hendaklah dia bersemangat menjadikan bagian dan nasib bagi mereka dari hal itu, karena Allah akan menanyakannya tentang itu, dan jangan menunggu hingga menyelesaikan menuntut ilmu, tetapi berikan apa yang ada padanya dari ilmu dan bimbingan agar beruzur kepada Allah 'azza wa jalla dengan menyampaikan risalah-Nya dan menunaikan amanah-Nya.

Dan yang lebih utama adalah menjadikan baginya waktu dari minggu untuk berdakwah, misalnya keluar pada hari Kamis atau Jumat sesuai kemampuannya. Dan kami tidak akan mampu membuat program atau cara bagi manusia; karena membuat program dalam hal ini adalah kesalahan, mungkin cocok untuk suatu kaum tetapi tidak cocok untuk yang lain, tetapi bertakwalah kepada Allah dan luruskanlah serta dekatkanlah, karena kamu tidak akan selamanya dalam taufik dari Allah selama kamu meluruskan dan mendekatkan, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Bantulah Penduduk Kosovo

Sungguh Allah 'azza wa jalla telah menghubungkan antara kaum muslimin dengan ikatan Islam, dan menjadikan mereka seperti satu tubuh, jika ada anggotanya yang sakit maka seluruh tubuh merasakan dengan begadang dan demam. Dan apa yang kita lihat hari ini dari serangan musuh-musuh terhadap umat Islam, dan seruan mereka terhadapnya sebagaimana orang-orang yang makan berseru kepada mangkuknya, untuk memberitahukan persatuan kaum muslimin dan saling kasih sayang dan rahmat di antara mereka, serta saling tolong-menolong dengan jiwa, harta, dan doa sesuai kemampuan.

Dan Jika Mereka Meminta Pertolongan kepada Kalian dalam Urusan Agama Maka Kalian Wajib Menolong

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarga dan sahabatnya serta orang yang mengikutinya.

Setelah itu: Aku ingin mengingatkan semua saudara tentang perkara penting yang harus diperhatikan, terutama di hari-hari ini, yaitu apa yang menimpa saudara-saudara kita orang Albania di Kosovo, dan mereka sekarang dalam kebutuhan yang sangat mendesak kepada pertolongan saudara-saudara mereka yang muslim, dan berdiri bersama mereka. Sesungguhnya Allah menghimpun dengan Islam antara kaum muslimin, dan mempersatukan roh-roh mereka, dan menjadikan mereka seperti satu tubuh, jika ada anggotanya yang sakit maka seluruh tubuh merasakan dengan begadang dan demam. Dan barang siapa yang sempurna iman dan Islamnya, dia bersama saudaranya seperti satu tubuh, merasakan sakit dengan sakitnya! Dan gembira dengan kegembiraannya! Dan sesungguhnya seorang muslim tidak bisa tidur dan merasakan sakit padahal dia di timur bumi untuk saudaranya di baratnya; karena persaudaraan Islam lebih mulia dari persaudaraan nasab, dan lebih mulia dari setiap persaudaraan. Dan sesungguhnya Allah ridha kepada muslim yang meneteskan air matanya, dan terluka hatinya untuk saudara-saudaranya yang muslim; karena rasa sakit dan sedih ini menunjukkan kesempurnaan iman dan rahmat yang Allah titipkan dalam hati, dan barang siapa yang merahmati saudaranya yang muslim, Allah akan merahmatinyadi dunia dan akhirat.

Pertolongan dengan Harta dan Doa

Dan ini lembaga-lembaga bantuan, dan yayasan-yayasan khair, aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan pertolongan, taufik, dan sabbad kepada mereka, dan mengilhami mereka kebenaran dan petunjuk. Mereka telah membuka tangannya untuk pertolongan dan bantuan. Mungkin kamu mengunjungi orang kaya, kamu katakan kepadanya satu kalimat, kamu perintahkan dia untuk menolong orang-orang lemah ini, Allah tulis bagimu dengan itu ridha-Nya hingga hari kamu bertemu dengannya, *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat dari ridha Allah yang dia tidak*

memperhatikannya, Allah tulis baginya dengan itu ridha-Nya hingga hari dia bertemu dengannya." Kamu datang kepadanya dan mengingatkannya tentang orang-orang lemah ini, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan pintu-pintu surga khusus dalam kesulitan-kesulitan, mungkin kesulitan-kesulitan menjadi sebab masuk surga. Betapa banyak orang yang berbicara dalam peristiwa dan musibah seperti ini, Allah tulis baginya ridha-Nya dengan kata-kata! Dan betapa banyak kata-kata yang menggerakkan hati sehingga menghapus air mata anak-anak yatim, dan menghibur hati janda-janda, Allah 'azza wa jalla tulis dengan itu timbangan kebaikan-kebaikan! Maka harapkanlah pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bantuan bisa dengan harta dan dengan segala yang mampu dilakukan manusia. Wajib atas kita menolong dan membantu mereka dengan segala arti kata ini. Muslim adalah saudara muslim! Dan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah jelas dalam perkara ini. Wajib atas kita merasakan perkara ini. Dan telah sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau meminta pertolongan, dan beliau mengangkat kedua tangannya kepada Allah meminta pertolongan.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna, dan sifat-sifat-Mu yang 'ulya, ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau jadikan bagi saudara-saudara kami di Kosovo dan di setiap tempat dari setiap kesusahan ada jalan keluar, ya Allah jadikanlah bagi mereka dari setiap kesusahan ada jalan keluar, dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar, dan dari setiap bala ada keselamatan.

Ya Allah teguhkanlah kaki mereka, ya Allah teguhkanlah kaki mereka, dan luruskan panah mereka, dan benarkan pendapat mereka.

Ya Allah lemahlembutkanlah hati hamba-hamba-Mu kepada mereka ya Hayyu ya Qayyum! Ya Allah hibur luka mereka, dan kasihanilah kelemahan mereka, dan lapangkanlah dari kami dan mereka ya Hayyu ya Qayyum! Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu karena Engkau adalah Allah tidak ada tuhan selain Engkau, agar Engkau hancurkan orang-orang kafir dan yang menolong mereka.

Ya Allah cerai-beraikanlah persatuan mereka, ya Allah pecah belahkanlah perkumpulan mereka, ya Allah jadikanlah kekuatan mereka di antara mereka, ya Allah hitunglah mereka dengan bilangan, ya Allah bunuhlah mereka satu

persatu, ya Allah jangan biarkan seorang pun dari mereka, ya Allah jadikanlah kekuatan mereka di antara mereka, dan selamatkanlah kaum muslimin dari kejahatan mereka, ya Hayyu ya Qayyum! Ya Hayyu ya Qayyum! Ya Hayyu ya Qayyum! Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu, dan layak untuk mengabulkan, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya dan keluarganya.

Kewajiban Memperhatikan Keadaan Kaum Muslimin dan Merasakan Tanggung Jawab

Wajib atas kita mengingat dan memperhatikan keadaan saudara-saudara kita, dan merasakan tanggung jawab. Kewajiban yang diharuskan agama kita atas kita, dan yang diwajibkan Islam kita atas kita adalah seorang muslim merasakan apa yang menimpa saudara-saudaranya dari gangguan ini, penindasan, kezaliman, kekerasan, dan kelaparan yang hak-hak mereka sia-siakan! Dan kehormatan mereka dilanggar! Dan darah mereka ditumpahkan! Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung! Wajib atas seorang muslim memberikan segala yang dia mampu, dengan segala arti kata ini untuk menolong saudara-saudaranya yang muslim. Dan ini adalah perkara yang pasti yang diwajibkan Islam dan agama kita atas kita bahwa kita melihat kaum muslimin ini diusir dan dibunuh, dan mereka tidak mencela mereka kecuali karena Islam. Demi Allah, bukan bumi, bukan harta, bukan nasab, tidak ada kecuali Islam! Dan muslim yang berakal dan sadar menyadari kenyataan ini, tidak ada perkara apa pun yang mereka disakiti karenanya kecuali agama, dan mereka tidak mencela mereka kecuali karena iman kepada Allah 'azza wa jalla, di daerah yang jarang ada muslimnya.

Marah musuh-musuh Allah -semoga Allah cerai-beraikan persatuan mereka, dan pecah belahkan perkumpulan mereka, dan jadikan kekuatan mereka di antara mereka- bagaimana Islam bisa ada di tengah-tengah daerah yang jarang ada muslimnya! Dan tetap abad-abad ini dan masa yang panjang ini! Dan umat ini bangga dengan Islamnya, berpegang teguh dengan agamanya, merasa terikat dengan agama! Terikat dengan yang paling mulia! Dan mereka hari ini berdiri dalam kebutuhan yang paling mendesak kepada rahmat Tuhannya pertama dan sebelum segala sesuatu, kemudian rahmat saudara-

saudara mereka dari kaum muslimin. Demi Allah, demi Allah wahai saudara-saudaraku fillah!

Tanggung Jawab Penuntut Ilmu dan Khatib terhadap Saudara-saudara Mereka yang Tertindas

Atas penuntut ilmu, imam, dan khatib untuk memperhatikan perkara ini. Tidak boleh menelantarkan seorang muslim, dan barang siapa yang menelantarkan saudaranya yang muslim, Allah akan menelantarkannya di dunia dan akhirat. Musibah dan azab turun bertahun-tahun jika mereka saling menelantarkan, dan Allah mengangkat bala dari kaum muslimin jika mereka saling merahmati dan mengasihi, saling mengasihani.

Sebagian ulama sakit jika mendengar musibah yang turun pada kaum muslimin di suatu penjuru bumi, dan sebagian mereka mungkin sakit hingga dijenguk karena apa yang dia rasakan dari kesedihan dan duka. Dan kita tidak menampakkan kelemahan, karena Allah mengetahui apa yang ada di hati kita dari kepercayaan kepada Allah jalla jalaalahu. Dan sebaik-baik pertolongan kalian kepada saudara-saudara kalian pertama sebelum segala sesuatu adalah jangan melupakan mereka dari doa yang shalih, karena doa adalah tali yang kuat, dan jangan seseorang meremehkan doa, mudah-mudahan Allah menjadikan doamu membuka baginya pintu-pintu langit dan ditulis bagimu pahalanya.

Maka kamu jika berkata: "Ya Allah rahmatilah kelemahan mereka, dan hibur luka mereka," Allah tulis bagimu semua yang terjadi dari doa ini, maka kamu bersama mereka dengan doa, dalam sujudmu dan antara adzan dan iqamah dan di waktu sahur.

Bayangkan bahwa wanita yang tertimpa musibah, terluka, sedih, dan ketakutan ini bahwa dia adalah ibu seseorang! Atau dia saudara perempuan! Atau dia anak perempuan! Bagaimana keadaan manusia?! Bukankah antara kita dan mereka ada Islam? Bukankah ada ikatan yang lebih mulia dan agung dari ikatan nasab? Jika seseorang dari kerabatmu ditimpa sepersepuluh dari apa yang menimpa mereka pasti hatimu terluka! Dan kamu merasa sedih dan duka, bagaimana dengan saudara-saudaramu fillah dan fil Islam?! Maka demi Allah, demi Allah wahai para imam, khatib, dan penuntut ilmu agar kalian

mengarahkan manusia dan mengingatkan mereka, dan menasihati mereka dengan hak-hak ini. Dan barang siapa yang menolong seorang muslim, Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat. Dan tidak ada yang lebih mulia dari kita bangga dengan agama kita, dan merasakan bahwa antara kita dan saudara-saudara kita ada hak yang besar yang mengharuskan kita berdiri di samping mereka.

PESAN UNTUK PEDAGANG

Perdagangan adalah nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya, dengan perdagangan tersebut manusia dapat menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta, dan dapat mencukupi dirinya dan keluarganya. Namun Allah menjadikan untuk perdagangan ada aturan-aturan dan syarat-syarat yang mengatur peredaran harta di antara manusia, maka Allah melarang dari perdagangan yang mengandung bahaya bagi individu atau masyarakat. Oleh karena itu pedagang, jika ingin memperoleh keberkahan dalam perdagangannya, hendaknya berpegang pada aturan-aturan syariat dalam jual beli, dan bersyukur atas nikmat Allah kepadanya, maka ia mengeluarkan zakat hartanya, bersedekah kepada fakir miskin, dan menyambung silaturahmi. Hal-hal tersebut adalah perkara-perkara yang menambah keberkahan perdagangan, dan meraih ridha Allah terhadap hamba.

Pentingnya Perdagangan dalam Islam

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia adalah pelindung orang-orang beriman laki-laki dan perempuan. Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan ayat-ayat yang jelas, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau dan keluarganya dan sahabatnya, serta orang-orang yang berjalan di atas jalannya dan jejaknya hingga hari pembalasan.

Adapun setelah itu: Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kami pada saat yang baik dan penuh keberkahan ini dari bulan yang mulia dan

penuh keberkahan ini. Aku memuji-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya, dan aku memohon kepada-Nya dengan karunia dan kemurahan-Nya sebagaimana Dia telah memuliakan kami dengan pertemuan ini di tempat ini, agar Dia mengumpulkan kami di tempat kemuliaan-Nya bersama para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang baik.

Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih kepada yang memiliki keutamaan setelah Allah Azza wa Jalla dalam pertemuan ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian, dan semoga Dia mengiringi jejak langkah kalian dengan keberkahan surga, karena kalian telah datang ke taman ilmu ini, di mana kami saling belajar tentang apa yang sepatutnya bagi seorang Muslim dalam perdagangannya dengan Allah Azza wa Jalla dan perdagangannya dengan manusia.

Wahai orang-orang yang aku cintai karena Allah: Perdagangan adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla, dan ia adalah profesi yang mulia dan terhormat. Seandainya tidak ada kehormatan pada perdagangan kecuali bahwa Nabi umat ini shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjalankannya suatu hari, maka telah terbukti dari beliau 'alaihi shalatu was salamu bahwa beliau pernah berdagang dengan harta Khadijah radhiyallahu 'anha wa ardlaha.

Perdagangan ini dijalankan oleh orang-orang baik sepanjang abad dan masa dari sahabat-sahabat Nabi yang mulia radhiyallahu 'anhum wa ardlahum. Abu Bakar, orang yang paling jujur dalam umat ini menjalankannya, dan dia adalah seorang pedagang, dan sebaik-baik pedagang. Demikian juga sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anil jamii'.

Abdurrahman memiliki tiga sikap yang agung dan mulia dalam perdagangan:

Pertama: Ketika ia tiba di Madinah - dan dia termasuk ahli hijrah yang dua kali berhijrah radhiyallahu 'anhu wa ardlahu - maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara dia dengan Sa'd bin Rabi'. Sa'd berkata kepadanya: "Wahai Abdurrahman! Ini hartaku, aku bagi rata denganmu, setengahnya untukmu dan setengahnya untukku. Dan aku memiliki dua istri,

lihatlah mana yang paling cantik dan paling baik, akan aku ceraikan dia dan kamu menikahnya setelahku."

Maka Abdurrahman radhiyallahu 'anhu wa ardlahu berkata: "Semoga Allah memberkahi hartamu, tunjukkanlah aku ke pasar."

Sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki semangat yang tinggi dan jiwa yang suci dan bersih. Abdurrahman merasa cukup dengan Allah, maka Allah membukakan baginya pintu-pintu kekayaan. Ia pergi ke pasar, lalu bekerja keras dan bersusah payah. Ia adalah pedagang yang amanah, jujur, setia, dan berbakti dalam perdagangan dan mu'amalahnya. Maka Allah membukakan baginya pintu-pintu rahmat, sehingga ia mendapat kebaikan yang melimpah.

Sikap kedua yang dimilikinya: Dia termasuk orang yang mempersiapkan pasukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang-perang. Maka benarlah padanya sabda Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik harta adalah harta yang baik di tangan orang yang saleh."*

Adapun **sikap ketiga**: Salah seorang ummahatul mukminin (istri-istri Nabi) merasa khawatir di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menyebutkan tentang wafat beliau shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihi. Maka beliau 'alaihis shalatu was salamu berkata: *"Yang akan menjaga kalian setelahku adalah orang-orang yang jujur."* Maka Abdurrahman radhiyallahu 'anhu setia kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap istri-istri beliau setelah kepergian beliau. Ia menanggung nafkah mereka dan memperbanyak kebaikan kepada mereka. Sungguh, perdagangan seperti itu yang kembali kepadanya dengan kebaikan dunia dan akhirat!

Perdagangan adalah nikmat dari Allah dan kehormatan bagi manusia. Alangkah mulianya jika seseorang makan dari jerih payah tangannya dan keringat dahinya! Sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang penghasilan yang paling baik, maka beliau berkata: *"Pekerjaan seseorang dengan tangannya."*

Islam adalah agama amal, agama kesungguhan dan kerja keras, agama usaha dan upaya, bukan agama kemalasan dan kelengahan. Maka ia membangkitkan semangat untuk amal yang diberkahi ini, dengan mana

manusia dapat menjaga mukanya dari kehinaan meminta-minta dan kesulitan hidup. Oleh karena itu termasuk perkara paling berat sebagai cobaan bagi hamba adalah apabila dia bergantung atau kebutuhannya bergantung kepada manusia.

Mereka menceritakan tentang Ibrahim bin Adham - seorang ahli ibadah dari para ahli ibadah, dan seorang laki-laki dari kalangan orang-orang baik dan saleh dari salaf umat ini, rahimahumullaahu ajma'iin - bahwa ia pernah berada di atas kapal, lalu angin bertiup kencang dan kapal hampir tenggelam. Allah menyelamatkan dan melindungi mereka. Ketika mereka selamat dari kesulitan itu, salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Ibrahim! Tidakkah kamu melihat kesulitan ini?" Dia berkata: "Tidak demi Allah, sesungguhnya kesulitan yang sebenarnya adalah membutuhkan manusia."

Kesulitan adalah kebutuhan manusia kepada manusia, karena dengan itu dia mencoreng air mukanya, menghilangkan kehormatannya, dan mendapatkan kesulitan dan kekerasan hidup. Jika Allah membukakan kepada hamba pintu-pintu rahmat-Nya, dan memudahkan baginya dari karunia dan nikmat-Nya yang agung, sehingga ia mendapat penghasilan yang baik dengan mana ia mengeluarkan keringatnya untuk mendapatkan rizki yang baik, maka itu adalah nikmat Allah yang besar.

Jual Beli Terbagi Dua: Halal dan Haram

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan bahwa perdagangan ini terbagi menjadi dua bagian: perdagangan yang halal, dan perdagangan yang haram.

Adapun perdagangan yang halal: Allah Azza wa Jalla telah mengisyratkannya dengan firman-Nya: **"Dan Allah menghalalkan jual beli"** (QS. Al-Baqarah: 275).

Adapun perdagangan yang haram: Allah mengisyratkannya secara singkat dalam firman-Nya: **"dan mengharamkan riba"** (QS. Al-Baqarah: 275).

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya yang Allah halalkan dari jual beli lebih banyak dari yang diharamkan.

Oleh karena itu ketika Allah hendak menjelaskan yang halal, Dia berfirman: **"Dan Allah menghalalkan jual beli"** (QS. Al-Baqarah: 275). Allah tidak

membedakan antara jual beli yang satu dengan yang lain, dan tidak berfirman: Allah menghalalkan jual beli rumah, atau jual beli hewan, atau jual beli makanan, atau pakaian, atau bahan pangan. Tetapi Allah berfirman: **"Dan Allah menghalalkan jual beli"** (QS. Al-Baqarah: 275) agar seorang Muslim mengetahui bahwa asal dalam jual beli adalah halal dan boleh, sampai ada dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan keharamannya.

Maka Allah Jalla wa 'Ala menggeneralisasi dalam hal yang halal, tetapi ketika Dia hendak mengharamkan, Dia berfirman: **"dan mengharamkan riba"** (QS. Al-Baqarah: 275). Sebagian ulama berkata: Dalam hal ini terdapat dalil atas toleransi Islam dan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, di mana Allah menjadikan yang halal lebih banyak dari yang haram.

Yang Allah haramkan, entah karena bahaya bagi manusia atau bahaya bagi masyarakat, atau bahaya bagi keduanya, atau karena tujuan syar'i yang Allah ketahui: **"Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** (QS. Al-Baqarah: 216).

Pengharaman Jual Beli Kembali kepada Empat Kaidah Dasar

Para ulama telah sepakat bahwa perdagangan yang haram, asal-usulnya kembali kepada empat perkara:

Pertama: Barang tersebut haram karena zatnya. **Kedua:** Haram karena adanya riba. **Ketiga:** Haram karena gharar (ketidakjelasan). **Keempat:** Mengandung syarat-syarat yang di dalamnya terdapat riba atau gharar atau keduanya.

Pengharaman Jual Beli karena Adanya Gharar dan Penipuan

Ada jenis ketiga dari yang haram dalam perdagangan. Di antara sebab-sebab pengharaman perdagangan adalah: gharar.

Gharar secara singkat - dan pembahasan tentangnya panjang - adalah penipuan. Dikatakan: gharrahu jika menipu, artinya jual beli mengandung

sesuatu dari tipu muslihat yang dengannya pembeli ditipu. Misalnya: memberikan sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, seperti: (undian nomor), memberikan nomor-nomor tertentu, berkata kepadanya: ambillah satu nomor dari dalamnya, jika murah maka untukmu, dan jika mahal maka untukmu.

Tetapi Islam berkata: Jual beli ini haram, karena seseorang mungkin membayar hartanya dan mengira akan mendapat yang mahal, ternyata ia mendapat yang murah. Maka ia akan menyesal dan sakit hati serta dirugikan haknya, dan hal ini menjadi wasilah memakan harta dengan batil. Syariat menginginkan dari pembeli ketika ia datang membeli dan dari penjual ketika ia datang menjual, agar masing-masing dari mereka berada dalam kejelasan dan pengetahuan. Syariat tidak menginginkan penipuan dan tipu daya, karena hal itu merusak hati.

Oleh karena itu dikatakan: Jika barang yang dijual tidak jelas atau harganya tidak jelas, maka jual beli tidak sah. Misalnya dia berkata kepadanya: jual mobil ini kepadaku. Dia berkata: aku jual kepadamu. Dia berkata: berapa harganya? Dia berkata: kita sepakati nanti. Ini tidak boleh. Harus ditentukan berapa harga jual belinya, karena mungkin aku mengambilnya darimu dengan anggapan kita akan sepakat, dan nilainya dalam pikiranku sepuluh, lalu kamu berkata: harganya dua belas atau tiga belas atau empat belas. Maka akan terputuslah tali persaudaraan dan terjadi perselisihan dan perbedaan antara penjual dan pembeli.

Jadi: Syariat tidak ikut campur kecuali jika terdapat bahaya atau ada yang mewajibkan kerusakan.

Jual beli gharar sangat banyak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang jual beli mulamasah, jual beli munabadzah, dan jual beli hashaah. Apa makna jual beli mulamasah, munabadzah, dan hashaah?

Di antara bentuk jual beli mulamasah: Pada masa jahiliyah tidak ada tempat dan rak untuk memajang barang dagangan, melainkan mereka membentangkan barang dagangan mereka di atas tanah. Pembeli datang dan penjual memperlihatkan misalnya kain, dan pembeli ingin membalik kain tersebut. Penjual berkata kepadanya: jangan membalik kain, aku jual kepadamu dengan syarat sentuhan menggantikan penglihatanmu. Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan jenis jual beli ini, karena mungkin ada cacat di dalam barang yang dijual. Jadi syariat tidak menginginkan pembeli membayar sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas tentang perkaranya.

Dari semua ini kita simpulkan: Bahwa syariat mengharamkan jual beli jika terdapat bahaya. Adapun jika tidak ada bahaya dan tidak ada yang mewajibkan pengharaman jual beli, maka asal hukum jual beli adalah halal dan boleh.

Pengharaman Jual Beli karena Haramnya Zat Barang yang Dijual

Adapun pengharaman zat barang yang dijual, maka Allah memiliki hukum-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dia berkata ini halal dan ini haram, **"Dia menetapkan hukum, tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya dan Dialah Yang Maha Cepat perhitungan-Nya"** (QS. Ar-Ra'd: 41). Dia adalah pemilik hamba-hamba dan apa yang mereka miliki. Mungkin Allah mengharamkan sesuatu karena zatnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan kepada jenis jual beli haram ini dalam khutbahnya ketika menaklukkan Makkah - shalawatuullahi wa salamuhu 'alaih - pada hari Allah memuliakan tentara-Nya, menolong hamba-Nya, dan memenuhi janji-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka beliau 'alaihis shalatu was salamu masuk ke Makkah dengan rendah hati, khusyuk, dan tunduk kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika hari kedua - hari pertama orang-orang berada dalam kepanasan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan menaklukkan Makkah - beliau berdiri berkhutbah shalawatuullahi wa salamuhu 'alaih dengan mengenakan serban hitam sambil memegang tiang pintu. Beliau berkata dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli bangkai, khamar, babi, dan berhala."*

Empat perkara yang disebutkan beliau: bangkai, khamar, babi, dan berhala.

Jenis pengharaman ini dalam syariat kembali kepada zat barang yang dijual, artinya barang yang dijual tidak layak untuk dibayar dengan harga.

Bangkai: Memakannya berbahaya dan menyakiti, tidak bisa dimanfaatkan bagian-bagiannya, dan najis. Oleh karena itu Allah mengharamkan jual belinya. Tidak boleh dijual zatnya maupun anggota dan bagian-bagiannya, kecuali apa yang dikecualikan syariat yaitu kulit bangkai jika disamak, berdasarkan sabda beliau 'alaihi shalatu was salamu: *"Kulit apapun yang disamak maka sungguh ia telah suci."*

Di antara contoh jenis ini yang ada sekarang dan tersembunyi dari banyak orang: pengharaman sebagian hewan yang mati. Mungkin diambil misalnya ular dan diawetkan dalam keadaan mati lalu dijual. Jika kamu perhatikan jual beli ini, maka berlaku padanya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli bangkai."* Jika kamu renungkan, perhatikan, tadabburi, dan pikirkan ular ini jika diawetkan dan dibayar dengan harga yang mahal dan banyak, yang bisa menutupi kebutuhan pokok dan memberikan kebaikan jika dibelanjakan manusia pada bidang lain, apakah ada maslahat dalam membayar uang sebanyak itu untuk hewan yang diawetkan dan dibentuk?! Jadi pengharaman syariat mengandung hikmah yang sempurna untuk hal seperti ini. Tetapi jika hewan disembelih lalu diawetkan maka tidak mengapa, karena ia telah menjadi suci. Dalam keadaan ini hilanglah makna najis yang ada padanya, meskipun sebagian ulama menganggapnya terlarang dari segi maslahat karena tidak ada maslahat dalam mempertahankannya.

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli bangkai dan khamar." Allah mengharamkan khamar karena ia merusak akal. Tujuan-tujuan syariat dan agama-agama samawi telah menjaga bagi manusia agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, dan harta mereka. Segala sesuatu yang menyentuh lima perkara ini maka ia dianggap haram dalam hal ini. Khamar menyentuh akal yang dengannya manusia terangkat dari tingkat hewan. Maka Allah mengharamkan jual belinya.

Terbukti dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau menaklukkan Thaif, dan beliau memiliki seorang teman di masa jahiliyah. Temannya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah dianugerahi Allah penaklukan Thaif, maka ia datang kepadanya dengan hadiah. Hadiah tersebut berupa dua kantong khamar. Ketika ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa*

sallam dengan hadiahnya - dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang bijaksana, penyabar, penyayang, tidak keras dan tidak memaksa seseorang di mukanya, dengan bapak dan ibunya sebagai tebusan, shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihi! - beliau memandangnya dan berkata: 'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengharamkan khamar - maksudnya kamu memberikan ini sebagai hadiah, tidakkah kamu tahu bahwa ia haram?!' Dia berkata: 'Tidak.' Maka berdirilah seorang laki-laki - yang sedang duduk - lalu berbisik kepada pemberi hadiah - yaitu berbicara secara rahasia di telinganya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apa yang kamu bisikkan kepadanya - apa yang kamu katakan?' Dia berkata: 'Aku menyuruhnya menjualnya - karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menginginkannya, dan ia haram dalam syariat.' Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Sesungguhnya Dzat yang mengharamkan meminumnya juga mengharamkan harganya - dan dalam riwayat: jual belinya.'"

Kamu menjualnya?! Siapa yang mengambilnya? Siapa yang memanfaatkannya? Maka Allah mengharamkan jual beli seperti ini.

Kaidah-Kaidah Cabang yang Berkaitan dengan Pengharaman Jual Beli

Inilah empat kaidah perdagangan yang haram. Mungkin juga pengharaman datang karena hal yang berkaitan dengan waktu atau zaman, atau sifat yang berkaitan dengan penjual atau pembeli. Allah mengharamkan karena waktu sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah"** (QS. Al-Jumu'ah: 9). Maka Allah mengharamkan jual beli pada waktu ini, karena waktu tersebut berhak untuk yang lebih penting dan mulia. Jika berbenturan perdagangan dunia dan perdagangan akhirat, maka perdagangan akhirat didahulukan, karena Allah menciptakan makhluk untuk perdagangan ini: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (QS. Adz-Dzariyat: 56-58).

Jika berbenturan perdagangan dunia dan perdagangan akhirat, maka didahulukan perdagangan akhirat atas perdagangan dunia. Maka diharamkanlah jual beli, tetapi bukan karena zatnya melainkan karena hal yang menghalangi jual beli tersebut.

Allah mungkin mengharamkan perdagangan karena memutus tali persaudaraan dan kasih sayang, memecah-belah dan memfraksikan masyarakat, serta menimbulkan dendam dan kebencian.

Dari sini kita ketahui keterkaitan syariat, bahwa syariat menghubungkan antara ibadah dan muamalah. Sebagaimana seorang Muslim beribadah kepada Rabbnya di masjidnya, demikian juga di tokonya dan perdagangannya.

Adapun contoh pengharaman larangan dalam perdagangan karena ia merusak tali persaudaraan dan memutuskannya serta menjadi sebab menimbulkan bahaya: pengharaman Allah terhadap jual beli najsy.

Jual beli najsy adalah: seseorang menaikkan harga barang padahal ia tidak ingin membelinya. Jika ia melakukan itu, maka ia menipu saudaranya, mengecewakannya, dan menyakitinya, serta menjadikan perdagangannya sebagai sarana penipuan. Maka keluarlah dari tujuan yang paling tinggi dan mulia yaitu memberikan manfaat kepada manusia. Perdagangan menjadi perang, menyakiti, dan bala, maka syariat berkata: tidak.

Mengapa? Karena najsy ini berujung pada menyakiti orang lain. Islam menginginkan seorang Muslim berada dalam kasih sayang, kejernihan, dan kesucian terhadap saudara-saudara muslimnya. Maka Allah mengharamkan najsy.

Allah mengharamkan jual beli seorang Muslim atas jual beli saudaranya agar tidak memutus tali kasih sayang: *"Dan janganlah sebagian kalian menjual atas jual beli sebagian yang lain"* karena jika seorang Muslim berkata: harganya sepuluh. Yang lain berkata: aku punya barang yang lebih bagus dari itu atau seperti itu dengan sembilan atau delapan.

Maka dalam hal itu ada kemarahan bagi penjual, bagaimana dia masuk di antara dia dan orang yang ingin berdagang atau membeli darinya. Maka Allah mengharamkan jual beli seorang Muslim atas jual beli saudaranya, karena

perdagangan telah menjadi pemutus tali persaudaraan, merusak makna kasih sayang.

Allah Azza wa Jalla mungkin mengharamkan jual beli dan muamalat karena hal yang dari luar. Adapun empat kaidah yang kami sebutkan, maka itu untuk zat jual beli dan asal jual beli. Jika terdapat dalam jual beli empat hal ini maka ia haram.

Keempat kaidah itu adalah:

- Pengharaman zat barang yang dijual
- Riba
- Gharar
- Syarat-syarat yang mengandung riba atau gharar atau keduanya

Perdagangan dalam Islam: Nasihat untuk Pedagang Muslim

Sebaik-baik Harta pada Orang yang Saleh

Perdagangan adalah nikmat dari Allah, dan apabila berjalan di jalan yang terpuji maka ia adalah kebaikan yang segera, kebaikan dari Allah untuk hamba-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah merangkum perdagangan dalam dua kalimat yang merupakan dasar kebaikan dimana beliau bersabda: **"Sebaik-baik harta yang saleh adalah pada orang yang saleh"**

Adapun sabda beliau: **"Sebaik-baik harta yang saleh"** artinya: sebaik-baik harta yang ada apabila harta tersebut saleh dari keburukan yaitu yang haram. Dan kita tidak akan mampu mengetahui harta yang saleh dari yang rusak kecuali dengan kembali kepada para ulama, dan mengikuti petunjuk Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu: saya wasiatkan kepada saudara-saudara pedagang, bahkan kita semua saling berwasiat agar kita berdiri pada batasan-batasan Allah. Jika ulama berkata: tidak boleh, maka katakanlah: kami mendengar dan kami taat.

Dan jika ia berkata: boleh, maka katakanlah: segala puji bagi Allah yang menghalalkan bagi kami yang baik-baik dan mengharamkan atas kami yang buruk-buruk.

Maka harta yang saleh tergantung pada hukum dari Allah tentang kesalehannya, dan telah kami jelaskan hal-hal yang diharamkan.

Dan kalimat kedua dalam sabdanya: "**pada orang yang saleh**", dan orang yang saleh yang dimaksud adalah: orang yang Allah perbaiki rahasia dan alenianya. Sesungguhnya seseorang apabila berjual beli dan bertakwa kepada Allah dalam jual belinya, maka itu adalah kesaksian dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kesalehannya. Dan ini adalah kebaikan bagi pedagang yang saleh: bahwa ia mendapat tazkiyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menjadi orang saleh, "**pada orang yang saleh**". Maka orang yang saleh adalah orang yang selamat dari penyakit hati. Apabila ia datang ke tokonya atau warungnya atau tempat usahanya atau tempat kerjanya, ia masuk dengan hati yang bersih untuk kaum muslimin, mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya, dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya. Jika ia mencapai hal itu maka ia telah menasehati Allah dan Rasul-Nya serta hamba-hamba-Nya yang beriman.

Yaitu masuk dengan niat yang bersih, dan hati yang bersih suci, mencintai untuk saudara-saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.

Maka inilah Jarir yang membeli seekor kuda, dan ia kagum dengan kuda ini. Harga kuda itu sesuai dengan uang yang dibayar. Lalu ia datang kepada penjual kuda dan menambah uangnya. Kemudian ia pergi dan mengendarai kuda tersebut dan kagum dengannya. Lalu ia kembali lagi untuk kedua kalinya dan menambah uangnya. Kemudian ia mengendarainya untuk ketiga kalinya dan kagum dengannya, lalu ia datang kepada orang itu dan menambah lagi. Maka orang itu memandangnya - seolah-olah ia menyangka ada sesuatu pada akal Jarir - maka Jarir radhiyallahu 'anhu berkata: "**Aku telah membaiai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat serta menasehati setiap muslim**" maka aku tidak akan menipumu. Aku melihat bahwa kudamu ini layak mendapat lebih, karena itulah aku menambahkan untukmu.

Inilah wasiat pertama: bahwa seseorang menjadi saleh dalam hatinya dan memberikan nasihat kepada kaum muslimin.

Wasiat kedua: jujur dalam mendeskripsikan barang yang dijual, dalam harga yang kamu bayar, tidak berlebihan, tidak berbohong, tidak bersumpah palsu yang telah diberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa hal itu menghilangkan berkah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Kedua pihak yang berjual beli memiliki hak khiyar selama mereka belum berpisah. Jika mereka jujur dan menjelaskan maka diberkahi jual beli mereka. Dan jika mereka berbohong dan menyembunyikan maka dihapuslah berkah jual beli mereka"***

Maka setiap jual beli yang kamu beli atau jual kepada orang lain, kamu berada di antara dua perkara: antara sabdanya 'alaihi ash-shalatu wa as-salam ***"Jika mereka jujur dan menjelaskan maka diberkahi jual beli mereka"*** dan sabdanya: ***"Dan jika mereka berbohong dan menyembunyikan maka dihapuslah berkah jual beli mereka"***

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami termasuk orang yang jujur dan berbuat baik. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan rahmat bagi orang yang diberi taufik untuk kemudahan ini, maka beliau 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bersabda: ***"Semoga Allah merahmati seseorang yang berlapang dada ketika menjual, berlapang dada ketika membeli, berlapang dada ketika membayar, berlapang dada ketika menagih"***

Ridha dengan Keuntungan Sedikit adalah Tanda Penerimaan dan Berkah

Sebagian ulama berkata: kemudahan dalam jual beli adalah ridha dengan keuntungan yang sedikit, tidak berlebihan. Oleh karena itu disebutkan tentang Abdurrahman bin Auf bahwa dikatakan kepadanya: bagaimana kamu menjadi kaya padahal kamu datang ke Madinah dalam keadaan miskin? Maka ia menyebutkan kalimat yang dikatakan sebagian ulama tentangnya: ini adalah harta karun dalam perdagangan. Maka ia radhiyallahu 'anhu berkata: ***"Aku jika diberi keuntungan paling sedikit aku ridha dengannya, maka Allah memberkahi bagiku"***

Sebagian ulama berkata: ini adalah harta karun perdagangan.

Dan penjelasannya mereka katakan: karena jika ia ridha dengan keuntungan yang sedikit, orang-orang akan senang dengan jualannya, maka mereka akan tertarik pada dagangannya karena keuntungannya sedikit, sehingga ia terkenal di antara orang yang membeli darinya.

Demikian juga: jika orang-orang membeli darinya, barang-barangnya akan habis, maka ia akan membeli dari orang lain, sehingga orang yang ia beli darinya akan menyukainya karena banyaknya ia mengambil darinya, maka ia menjadi dicintai antara orang yang menjual kepadanya dan orang yang membeli darinya. Karena itulah mereka berkata: ini adalah harta karun dari harta karun perdagangan.

Perkara kedua mereka katakan: sesungguhnya jika ia ridha dengan keuntungan sedikit maka terjadilah berkah. Oleh karena itu Islam tidak melarangmu menjual apa yang kamu beli seharga sepuluh dengan seribu, maka tidak melarangmu. Adapun apa yang dikatakan sebagian orang belakangan - semoga Allah memberi mereka hidayah dan memperbaiki mereka - bahwa tidak boleh berlebihan dalam keuntungan, tidak ada dalil tentang penentuan persentase tertentu dalam keuntungan, ini dalam asal syariat. Namun para ulama membolehkan wali amr (penguasa) untuk campur tangan dalam penetapan harga ketika ada maslahat. Jika ada maslahat maka boleh baginya menetapkan harga dan tidak mengapa. Namun kami katakan: seseorang membeli dengan sepuluh dan menjual dengan seratus, maka ini mubah: **"Dan Allah menghalalkan jual beli"** (Al-Baqarah: 275). Selama jiwamu rela membeli dengan seratus maka tidak mengapa.

Dan telah shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata kepada Urwah Al-Bariqi - salah seorang sahabat radhiyallahu 'anhu pada suatu hari: ***"Ambillah satu dinar dan belikan untuk kami dari ternak yang dibawa ini seekor kambing"***

Maka Urwah mengambil dinar tersebut, lalu pergi ke ternak yang dibawa itu dan menemukan seekor kambing seharga setengah dinar. Maka ia membeli dua ekor kambing dengan satu dinar, kemudian menjual salah satu kambing dengan satu dinar. Lalu ia kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

dengan satu dinar dan seekor kambing. Maka ia berkata: Ya Rasulullah! Ini kambingmu dan ini dinarmu.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Ya Allah, berkahilah baginya dalam jual beli tangan kanannya"** Maka seandainya ia membeli tanah pun ia akan mendapat keuntungan darinya radhiyallahu 'anhu, dan ini termasuk mukjizat beliau 'alaihi ash-shalatu wa as-salam.

Yang menjadi saksi bahwa ia membeli dengan setengah dinar dan menjualnya dengan satu dinar, dan ini menunjukkan bolehnya keuntungan seratus persen.

Namun para ulama berkata: kemudahan, berkah dan kebaikan ada dalam tidak menyulitkan orang. Maka Allah 'azza wa jalla mungkin memberi nikmat kepada seseorang dan mengambil keuntungan yang banyak, namun ia tidak aman bahwa Allah akan menimpakan pada hartanya bencana, dan tidak aman bahwa Allah 'azza wa jalla akan menimpakan pada hartanya azab. Namun jika ia bertakwa kepada Allah 'azza wa jalla dan ridha dengan keuntungan sedikit, maka Allah membukakan baginya pintu-pintu berkah, sehingga keuntungan satu menjadi seperti sepuluh.

Maka yang penting bukanlah seseorang mengambil seratus atau seribu atau dua ribu, tetapi yang penting adalah berkah. Dan berkah ada pada harta, ada pada anak-anak, ada pada rizki dan makanan. Oleh karena itu mereka berkata: mungkin seseorang memiliki satu anak yang Allah letakkan padanya berkah melebihi sepuluh atau dua puluh anak, dan mungkin ia memiliki sepuluh anak yang tidak ada berkah pada mereka - kita memohon keselamatan kepada Allah - sampai ia berharap tidak pernah dikaruniai anak - kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Maka yang penting adalah berkah. Mungkin kamu mengambil sepuluh dan Allah letakkan padanya berkah seribu, dan mungkin kamu mengambil sepuluh maka dengannya Allah perbaiki agama hamba, dunia dan akhiratnya. Ia bersedekah dengannya, menyambung silaturahmi, dan mendapat keuntungan darinya dalam urusan jual beli dan perdagangannya.

Maka maksudnya: bahwa ini termasuk fondasi kebaikan: kejujuran dalam muamalah, kesucian hati, ridha dengan yang sedikit sebagaimana

diriwayatkan dari sahabat yang mulia ini Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Hati-hati dari Perkara Syubhat dalam Jual Beli

Demikian juga ada perkara-perkara yang perlu diperhatikan, yaitu: bahwa jual beli ada yang halal, ada yang haram dan ada yang syubhat, yaitu yang membuat seseorang jatuh dalam keraguan dan tidak tahu apakah halal atau haram. Jika kamu berdiri di hadapan perkara syubhat maka berhati-hatilah terhadap agamamu, dan bersihkan agamamu, niscaya agamamu akan selamat, akhiratmu akan selamat, dan Allah akan mengganti bagimu yang lebih baik dari apa yang hilang. Oleh karena itu dikatakan dalam hikmah - dan diriwayatkan marfu', namun yang shahih adalah tidak terbukti: ***"Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali Allah mengganti baginya yang lebih baik darinya"***

Mungkin kamu berdiri di hadapan jual beli atau perdagangan atau muamalah, namun di dalamnya ada syubhat, dan jiwa tidak tenang, dan kamu bertanya kepada ulama lalu kamu dapati ada yang menghalalkan dan ada yang mengharamkan, maka kamu jatuh dalam kebingungan urusanmu. Maka saat itu yang lebih bertakwa kepada Tuhanmu, lebih bersih untuk dadamu, dan lebih besar pahalamu adalah meninggalkannya karena Allah. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan satu pintu maka Allah buka bagimu pintu-pintu lain, dan jika kamu wara' dari sesuatu maka Allah bukakan bagimu yang lain. Maka tidak ada yang bermuamalah dengan Allah 'azza wa jalla lalu kecewa.

Syukur Nikmat dan Jenisnya

Wasiat terakhir yang saya akhiri dengan majelis yang diberkahi ini: bahwa Allah 'azza wa jalla berjanji kepada orang yang berbuat baik atas kebbaikannya dengan kebaikan. Maka di antara nikmat Allah kepada pedagang adalah membukakan baginya pintu-pintu rahmat-Nya, sehingga Allah lapangkan dadanya dengan syukur nikmat Allah 'azza wa jalla dengan lisan, hati, dan anggota badan.

Maka janganlah kamu masuk ke tokomu atau keluar dari tempatmu kecuali kamu memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya! Dan katakanlah: Ya Tuhanku! Aku dahulu hina maka Engkau tinggikan aku, aku dahulu miskin

maka Engkau kayakan aku, aku dahulu tersesat maka Engkau beri tempat berlindung. Maka bagi-Mu segala puji yang Engkau layak mendapatkannya. Sesungguhnya Allah berjanji dengan tambahan bagi yang bersyukur: **"Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu"** (Ibrahim: 7)

Dan Allah wahyukan kepada nabi-Nya Nuh: bersyukurlah kepada-Ku. Maka ia berkata: Ya Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepada-Mu sedangkan syukur-Mu adalah nikmat yang pantas disyukuri? Allah berfirman: Adapun karena kamu telah mengetahui bahwa kamu tidak akan mampu bersyukur kepada-Ku maka sungguh kamu telah bersyukur kepada-Ku.

Selama kamu meyakini bahwa kamu tidak akan sampai pada syukur nikmat yang sebenarnya maka kamu telah bersyukur kepada-Ku. Ini adalah syukur hati: bahwa kamu meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa bukan karena kecerdasan, bukan karena kepandaian, bukan karena pemahaman, tetapi karena karunia dan rahmat Allah. Apa yang Allah bukakan dari rahmat tidak ada seorang pun yang mampu menutupnya, dan apa yang Allah tutup dari pintu-pintu tidak ada seorang pun yang mampu membukanya. Maha Suci Dia, tiada tuhan selain Dia!

Jenis Pertama: Syukur Nikmat dengan Hati

Maka yang pertama: syukur nikmat Allah dari segi hati, bahwa kamu meyakini karunia Allah kepadamu. Oleh karena itu barangsiapa yang meyakini karunia kecerdasan, kepandaian dan ketenaran bahwa hal itu menjadi dasar keuntungan dan perdagangannya, ia tidak aman dari makar Allah terhadapnya. Oleh karena itu lihatlah Qarun **"Dia berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku'"** (Al-Qashash: 78). Ketika ia berkata demikian, Allah tenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi, maka ia berguncang di dalamnya sampai hari kiamat.

Maka bersyukurlah atas nikmat Allah 'azza wa jalla kepadamu. Ketahuilah bahwa kamu adalah orang fakir yang tidak ada kekayaan bagimu selain Allah, dan bahwa kamu kaya dengan Allah saja bukan dengan kecerdasan atau pemahaman.

Jenis Kedua: Syukur Nikmat dengan Lisan

Perkara kedua: syukur lisan, yaitu menceritakan nikmat Allah. Maka sebutlah apa yang dahulu kamu alami dan apa yang dahulu kamu hadapi. Kumpulkan anak-anakmu, dan semoga Allah melihatmu suatu hari ketika kamu bersama keluarga dan anak-anakmu berkata kepada mereka: Wahai anak-anakku! Aku dahulu miskin maka Tuhanku kayakan aku, aku dahulu tersesat maka Tuhanku beri tempat berlindung, aku dahulu lapar maka Tuhanku beri makan, aku dahulu telanjang maka Tuhanku beri pakaian. Maka bagi-Nya segala puji yang Dia layak mendapatkannya.

Maka beruntunglah kamu dan sejuk matamu jika Allah melihatmu suatu hari ketika kamu duduk dengan anakmu menceritakan nikmat Allah kepadamu! Ini adalah nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu orang-orang berakal, bijaksana dan orang tua selalu duduk dengan anak-anak mereka, menceritakan kesulitan dan cobaan yang mereka alami, agar anak-anak dan orang kecil mengetahui apa yang dialami orang dewasa, sehingga mereka menyadari karunia Allah 'azza wa jalla kepada mereka.

Jenis Ketiga: Syukur Nikmat dengan Anggota Badan

Jenis ketiga dari syukur: syukur dengan anggota badan, menerjang rintangan dengan membebaskan budak, memberi makan orang yang kelaparan, anak yatim yang dekat, atau orang miskin yang papa. Berbuat baik kepada manusia. Sesungguhnya hamba jika berbuat baik, Allah berbuat baik kepadanya. Jika Allah melihatmu maka kamu telah mensyukuri nikmat-Nya dan mengakui pemberian-Nya, maka kamu memberi makan yang lapar dan memberi pakaian yang telanjang.

Sedekah Tersembunyi Lebih Besar Pahalanya dan Lebih Agung Ganjarannya

Jadikanlah antara kamu dan Allah sedekah-sedekah, dan jadikanlah sedekah-sedekah ini tersembunyi, karena Allah mencintai amal yang tersembunyi. Oleh karena itu disebutkan tentang Zain Al-Abidin - pemimpin dari para pemimpin tabi'in dan ulama mujtahid mereka rahimahullah - bahwa ketika malam tiba ia memikul di punggungnya makanan ke rumah-rumah janda dan anak yatim

rahimahullah. Dan ia adalah imam dalam ilmu, wara', zuhud dan kesalehan rahimahullah. Sampai ketika mereka hendak memandikannya dan mengkafaninya, mereka melepas pakaiannya untuk dimandikan, maka mereka temukan punggungnya lecet karena bekas tepung yang ia pikul di punggungnya rahimahullah.

Maka ia berbuat baik tetapi secara tersembunyi, tidak berbuat baik di hadapan orang, dan tidak berbuat baik agar dikatakan: ia dermawan.

Tidak, karena sesungguhnya hamba jika berbuat baik di hadapan orang karena riya dan sum'ah, Allah akan memperdengarkan tentang dirinya pada hari kiamat. Maka hamba datang dengan kebaikan-kebaikan dan pahala-pahalanya di hadapan Allah, lalu Allah bertanya kepadanya: apa yang kamu inginkan wahai hamba-Ku? Maka seseorang harus memiliki sedekah-sedekah tersembunyi.

Ya, kamu bisa mendapat keuntungan seribu, sepuluh ribu, dua puluh ribu, tiga puluh ribu dari pintu kebaikan mana pun. Namun yang lebih sempurna, lebih indah dan lebih besar pahalanya adalah kamu melangkah dalam kegelapan malam dengan pakaianmu, dan berdebu kakimu dalam ketaatan kepada Allah. Sesungguhnya itu adalah langkah-langkah yang mulia di sisi Allah Jalla Jalaalahu. Dan kamu mengetuk pintu-pintu anak yatim dan janda, agar kamu mendapatkan doa yang baik dari mereka. Mudah-mudahan pada suatu saat kamu mengetuk pintu ketika pintu-pintu langit terbuka, maka didoakan kebaikan untukmu, dan hal itu menjadi kebaikan akibat bagimu dalam agama, dunia dan akhiratmu. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan doa anak-anak yatim dan janda.

Dan betapa banyak orang yang berbuat baik dan dermawan yang menghidupi anak-anak yatim dan janda dengan tangannya! Dan betapa nikmat yang agung jika seseorang mati lalu para janda merindukan jejaknya! Oleh karena itu ketika Ali Zain Al-Abidin wafat, ia dirindukan oleh tiga puluh - dalam riwayat lain enam puluh - rumah orang-orang lemah yang biasa ia ketuk pintu mereka di kegelapan malam. Maka mereka tahu bahwa itu adalah Ali Zain Al-Abidin rahimahullah.

Jadikanlah antara kamu dan Allah sedekah-sedekah tersembunyi. Adapun yang tampak maka jazakallahu khairan: **"Jika kamu menampakkan sedekah-**

sedekah itu, maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu memberikannya kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu" (Al-Baqarah: 271). "lebih baik": artinya lebih baik, yaitu lebih besar pahala dan lebih banyak ganjarannya untuk kalian, karena ini menunjukkan cinta kepada Allah 'azza wa jalla dan mengharapakan wajah Allah: **"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapakan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan. Maka Allah melindungi mereka"** (Al-Insan: 9-11). Sampai Al-Quran tidak diam, bahkan menyebutkan angan-angan mereka. Maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan"** (Al-Insan: 10). Dan Allah 'azza wa jalla tidak diam tentang hal ini maka berfirman: **"Maka Allah melindungi mereka dari kejahatan hari itu dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan"** (Al-Insan: 11).

Mereka membahagiakan anak-anak yatim, maka Allah 'azza wa jalla membahagiakan mereka pada hari kiamat. Allah membahagiakan mereka di hari kesedihan, dan melipatgandakan untuk mereka kebaikan dan ihsan karena apa yang mereka lakukan untuk hamba-hamba-Nya.

Dan ketahuilah rahimakallah! Bahwa anak-anak yatim, janda dan orang-orang lemah itu mengganggu dan meresahkan, dan mungkin bumi menjadi sempit bagimu karena permintaan mereka. Maka di antara perkara yang melapangkan bagimu adalah perasaanmu bahwa Allah 'azza wa jalla merahmatimu dengan rahmat-Nya, dan bahwa apa saja yang kamu berikan walau sedikit itu di sisi Allah banyak.

Dan terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Maka bertakwalah kepada neraka walau dengan sepotong kurma"**. Subhanallah! Beliau tidak berkata: bertakwalah kepada neraka dengan satu rakaat atau satu sujud, walaupun rukuk dan sujud melindungi dengan izin Allah dari neraka. Oleh karena itu neraka tidak akan menyentuh tempat-tempat sujud dari bani Adam, dan ini termasuk sifat orang-orang beriman. Namun ketika beliau hendak menyebutkan keutamaan, beliau 'alaihi

ash-shalatu wa as-salam bersabda dalam hadits Adi di Shahihain: **"Tidaklah seorang hamba dari kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah antara dia dan-Nya. Maka ia melihat ke kanannya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan"** - yaitu dari amal saleh - **"dan ia melihat ke kirinya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan"** - yaitu dari kejahatan - **"dan ia melihat ke depannya dan tidak melihat kecuali neraka. Maka bertakwalah kepada neraka walau dengan sepotong kurma"**. Yaitu setengah kurma bisa saja Allah 'azza wa jalla lindungi hamba dari neraka dengannya, setengah kurma.

Oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Bahwa seorang wanita mengetuk pintu Aisyah radhiyallahu 'anha dan bersamanya dua anak perempuan, maka ia meminta makanan kepadanya lalu ia beri makan tiga butir kurma. Ia beri setiap anak satu kurma, dan ia ambil satu kurma hendak memakannya. Maka salah satu anaknya meminta kepadanya, lalu ia ambil kurma itu dan berikan kepadanya."**

Maka Aisyah radhiyallahu 'anha kagum dengan kasih sayang ibu ini! Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk, ia ceritakan kepadanya apa yang dilakukan wanita itu.

Beliau berkata: "Apakah kamu kagum dengan apa yang dia lakukan?! Sesungguhnya Allah telah mengharamkan dia dari neraka karena kurma itu"

Maka kebaikan tidak sia-sia di sisi Allah 'azza wa jalla. Oleh karena itu barangsiapa yang dermawan ia akan menjadi pemimpin dan menghidupkan dunia baginya dengan pujian yang indah karena perbuatan yang terpuji.

Betapa banyak orang yang mati namun mereka hidup di tengah manusia! Hidup dengan berita-berita baik dan jejak-jejak mulia mereka. Dan betapa banyak orang yang dengan mereka dilepaskan kesulitan-kesulitan, maka orang-orang yang susah setiap kali mengingat mereka mendoakan rahmat untuk mereka. Dan inilah yang kekal, dan inilah yang dilihat seseorang di depan matanya: syukur nikmat Allah dengan ihsan, dan memperhatikan orang-orang lemah kaum muslimin.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai,

dan menjadikan kami dan kalian termasuk ahli kebaikan dan takwa. Dan penutup doa kami: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dan semoga Allah bersalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Menutupi Orang-Orang yang Tidak Memiliki Izin Tinggal yang Sah

Pertanyaan Tindakan menutupi (melindungi pekerja ilegal) adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat kita, adakah kata-kata mengenai topik ini tentang fenomena tersebut.

Jawaban Sesungguhnya selama masih ada cara yang sah untuk mendatangkan orang dan memberikan mereka izin tinggal yang sah dan resmi, dengan cara yang tidak ada cacat dan syubhat di dalamnya, maka tidak boleh bagi siapa pun untuk menutupi siapa pun. Seharusnya manusia mendengar dan taat, karena hal-hal ini dimaksudkan untuk kemaslahatan umum manusia. Betapa banyak kejahatan yang menyebar di masyarakat, pelanggaran terhadap hak-hak umum dan khusus manusia serta kepentingan umum karena tidak diketahui siapa dalangnya, karena orang yang tidak memiliki izin tinggal resmi tidur di mana saja dia mau, pergi ke mana saja dia mau, dan berbuat apa saja yang dia mau. Dia tidak memiliki penjamin yang mengawasinya, tidak ada orang yang memantau dan mengetahui keluar masuknya serta bertanggung jawab atasnya.

Jika dilihat dari segi kemaslahatan dalam hal ini dan menolak kerusakan, maka tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa hal ini seharusnya dilakukan, bahkan wajib bekerja sama dalam hal ini. Tidak boleh - sesungguhnya - menutupi dengan cara yang dapat merugikan kepentingan manusia. Seseorang dianggap berdosa dari dua sisi: Sisi pertama: durhaka kepada penguasa dalam hal yang seharusnya ditaati. Sisi kedua: jika terjadi kerusakan dari orang yang dia tutupi, maka orang tersebut memikul dosanya di hadapan Allah Azza wa Jalla karena dia telah membantu keberadaannya.

Jika seseorang ingin membantu saudaranya dalam kebaikan, maka hendaklah dia pergi dan mengetuk pintu-pintu yang sah untuk memberikan izin tinggal kepada orang ini secara resmi, agar dalam hal itu terdapat kebaikan bagi orang ini, menjaga martabatnya, dan menjauhkan dari merugikan kepentingan umum dan khusus manusia.

Hukum Harta yang Diambil Seseorang dengan Kedudukan/Pengaruhnya

Pertanyaan Apa hukum harta yang diambil penjamin dengan kedudukan/pengaruhnya?

Jawaban Sesungguhnya kami telah menyebutkan gambaran ini dari segi kewajiban penjamin dengan kedudukan/pengaruh. Ini dapat dikategorikan dalam beberapa keadaan sebagai syirkah wujud (kemitraan berdasarkan pengaruh/kedudukan), seperti adanya kemitraan antara penjamin dan pekerja dalam hal yang mendekati gambaran ini.

Sekarang misalnya: jika penjamin berkata kepadanya dalam suatu pekerjaan "Saya akan menjamin untukmu pekerjaan ini", dan ada kesempatan pekerjaan ini untuknya, dan penjamin berkomitmen dengan pekerjaan ini, seolah-olah dengan kedudukan/pengaruhnya dia menanggung tanggung jawab pekerjaan ini, maka tidak ada salahnya dia sepakat dengan pekerja atas bagian yang wajar, dengan syarat tidak merugikan pekerja, maka tidak ada salahnya. Tetapi jika dipaksakan kepadanya dari sisi yang mencurigakan dan haram secara mutlak, dia melepaskan orang itu dan berkata kepadanya: "Bawa untukku empat ratus setiap bulan."

Dan dia tidak ikut campur dalam pekerjaan apa pun, bahkan jika dia datang dari pekerjaan haram, yang penting dia membayar empat ratus atau jumlah yang disepakati, inilah yang dilarang.

Perlunya Memperjelas Pertanyaan agar Mudah bagi Ulama untuk Menjawabnya

Pertanyaan Apa hukum beberapa fatwa yang fatwanya tidak jelas terutama yang berkaitan dengan lembaga dan perusahaan umum?

Jawaban Sesungguhnya - wahai saudara-saudara - ada hal penting yang ingin saya ingatkan dalam fatwa: ada beberapa masalah yang mudah untuk dijawab, tetapi ketika masalah itu terkenal, tersebar, dan ada di antara manusia dengan cara-cara tertentu, saya ingin ada gambaran lengkap sebelum berfatwa tentangnya. Saya baru pertama kali mendengar jenis fatwa ini, tetapi saya menekankan agar ditulis gambaran lengkap tentang realitas lembaga dan perusahaan ini, walaupun melalui kamar dagang, karena saya melihat sesungguhnya kadang-kadang ketika sebagian ulama ditanya pertanyaan-pertanyaan, dan mereka menjawab dengan fatwa-fatwa, mereka terpengaruh oleh sifat pertanyaan, terutama jika ada perusahaan dan pabrik yang memiliki kepentingan umum. Mungkin seseorang datang dan bertanya tentang suatu gambaran, lalu melupakan hal-hal penting dalam pertanyaan dan jawaban. Maka datanglah ulama dan berkata: "Haram, tidak boleh."

Lalu tersebarlah di antara manusia bahwa perusahaan ini terdapat muamalah yang haram, sehingga hak-hak manusia teraniaya.

Saya melihat yang terbaik dan sempurna adalah adanya gambaran lengkap, dan setiap masalah yang memiliki kepentingan umum dan berkaitan dengan lembaga dan perusahaan, bisa melalui kamar dagang - insya Allah - akan ada kerja sama, ditentukan pertemuan atau seminar lain yang kami sebutkan di dalamnya beberapa muamalah yang ada sekarang, dan insya Allah tidak akan ada kecuali semua kebaikan.

Saya siap dengan izin Allah, dan fatwa sudah siap, kami memohon pertolongan dan taufik kepada Allah.

Kami memohon kepada Allah agar memberi kami ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, karena Dia yang diharapkan dan menjadi harapan.

Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Hukum Orang yang Mengeluarkan Zakat Hartanya dari Barang Dagangan yang Ada Padanya

Pertanyaan Apa hukum orang yang mengeluarkan zakat hartanya dari barang dagangan yang ada padanya?

Jawaban Pedagang kain mengeluarkan zakat hartanya dari kain, pedagang makanan mengeluarkan zakat hartanya dari makanan, ini tidak boleh berdasarkan ijmak ulama. Mengeluarkan zakat dari barang-barang tidak memadai, dan dia harus mengulangi semua zakat.

Alasannya: zakat adalah hak Allah, dan hak ini dijadikan Allah secara khusus untuk pengemis dan orang yang terhalang: **"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia hak yang tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak meminta"** (Al-Ma'arij: 24-25). Ini adalah hak, tidak ada budi baik di dalamnya sampai sebagian ulama berkata: seharusnya orang kaya ketika datang berzakat - mereka berkata - jangan mengangkat tangannya ketika memberikan zakat kepada fakir, agar tidak ada budi baik di dalamnya, karena itu adalah haknya. Jika dia mengangkat tangannya seolah-olah dia berbuat baik kepada fakir. Firman Allah Ta'ala: **"hak yang tertentu"** (Al-Ma'arij: 24) **"bagi orang (miskin) yang meminta"** (Al-Ma'arij: 25). (Lam) untuk kepemilikan, maka itu milik pengemis, tidak boleh bertasarruf di dalamnya.

Bayangkan saudaraku! Seandainya kamu bekerja dalam suatu pekerjaan atau jabatan apa pun, dan ada kesepakatan bahwa kamu mengambil lima ribu dalam sebulan, ketika datang akhir bulan dia berkata: "Kami tidak akan memberimu lima ribu, tetapi kami beri kamu pakaian, kami beri kamu makanan dan karung-karung beras, dan karung-karung gula", apakah kamu rela? Kamu tidak akan rela, kamu berkata: "Saya mau uang saya, saya mau hak saya."

Demikian pula mereka, bagaimana kamu rela bahwa seseorang yang Allah jadikan untuknya harta ini, atau fakir yang mungkin ingin darinya melunasi hutang, dia tidak bisa melunasi dengan karung-karung beras dan tidak bisa melunasi dengan kain hutang-hutangnya?! Perkara kedua: bahwa itu adalah wasilah untuk menyingkirkan sebagian barang yang tidak laku yang ada pada seseorang dan dia ingin menyingkirkannya.

Oleh karena itu: tidak boleh jenis zakat ini.

Tidak Boleh Mengeluarkan Pengganti dalam Zakat Kecuali Emas Sebagai Pengganti Perak

Pertanyaan Ada fatwa dari ulama bahwa mengeluarkan zakat harta dari barang dagangan boleh?!

Jawaban Mengenai yang tampak dari nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah bahwa itu tidak boleh.

Penanya: Berarti tidak ada dari ulama terdahulu yang membolehkan itu.

Tidak ada seorang pun - menurut pengetahuan saya - dari ulama terdahulu yang membolehkan mengeluarkan pengganti, hanya yang terpelihara: mengeluarkan harta dengan jenisnya sendiri, jika dari emas maka dari emas, jika dari perak maka dari perak. Mereka membolehkan mengeluarkan emas sebagai pengganti perak, hanya ini saja dalam kedua harta. Adapun mengenai barang dagangan, maka pendapat: bahwa mengeluarkan zakat darinya, inilah yang kami ketahui dari pendapat ahli ilmu.

Inilah yang saya hafal bahwa berdasarkan ijmak, dan barang siapa yang hidup maka akan melihat perbedaan yang banyak.

Hukum Mendatangkan Pekerja untuk Bekerja Padanya dan Pada Orang Lain

Pertanyaan Apakah boleh mendatangkan pekerja untuk tujuan memberikan layanan kepada warga, dan ada kesepakatan dengan pekerja - misalnya - dengan enam ratus riyal dalam sebulan, dan dia mensyaratkan kepada tempat dia bekerja sembilan ratus atau lebih?

Jawaban Masalah kerja pekerja: asal dalam kerja bahwa seseorang jika mendatangkan pekerja, dia mendatangkannya untuk bekerja padanya, atau dia gunakan untuk melakukan pekerjaan pada orang lain berdasarkan jaminan dan kedudukannya. Jika pekerja melakukan pekerjaan seseorang di rumahnya, atau melakukan pekerjaan yang dia komitmenkan untuk orang lain seperti membangun gedung, atau membangun rumah, dan dia datang dengan pekerja untuk bekerja, maka ini tidak ada masalah dan tidak ada salahnya dalam kebolehannya.

Dan dianggap akad dengan pekerja termasuk dalam akad yang dikenal dalam fiqh Islam yaitu akad ijarah (sewa-menyewa). Maka tidak ada salahnya, tetapi disyaratkan bahwa upah pekerja harus diketahui karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan Abdul Razzaq dalam Mushannafnya: *"Barang siapa yang menyewa pekerja maka beritahukan kepadanya upahnya"*. Jangan berkata kepadanya: saya akan memuaskannya, atau kita sepakat nanti, artinya dia buat pada gharar seperti yang kami sebutkan dalam jual beli, tidak, tetapi harus atas dasar ilmu dan kejelasan, agar perkara itu tidak ada gharar dan perselisihan. Berdasarkan ini jika terjadi akad atas dasar ini maka boleh dan disyariatkan dan tidak ada salahnya.

Keadaan kedua: dia membiarkan pekerja pergi dan bekerja di mana dia mau lalu berkata kepadanya: "Bekerjalah pada siapa yang kamu mau dan bawa untukku seratus atau dua ratus."

Maka ini dari memakan harta manusia dengan batil, dan di dalamnya ada gangguan dan kerusakan karena penjamin tidak melakukan pekerjaan.

Jika ada yang berkata: penjamin menanggung dengan jaminannya, dan mengambil sebagai imbalan visa atau izin tinggal yang dia sediakan untuk pekerja ini.

Maka jawaban ini: bahwa visa bukan milik penjamin, tetapi milik negara, dan negara tidak mengizinkan ini, dan tidak mengizinkan mengeksploitasinya dengan cara ini karena merugikan kepentingan manusia.

Pekerja jika kamu wajihkan kepadanya nilai dalam sebulan dan dia tidak mendapat pekerjaan apa yang dia lakukan, terutama jika dia memiliki hutang, mungkin terpaksa mencuri, mungkin terpaksa kepada perkara-perkara yang merusak kehormatan dan merusak hak manusia, dan mungkin berlebihan dalam perkara-perkara yang bisa berakhir dengan apa yang tidak terpuji akibatnya.

Maka jenis ini tidak diragukan keharamannya: dia berkata kepadanya: "Pergi bekerjalah pada siapa yang kamu mau, dan berikan kepadaku setiap bulan dua ratus", maka ini - kami memohon keselamatan dan afiat kepada Allah - termasuk perkara-perkara yang haram.

Dan sebagai pelajaran: saya ingat seorang laki-laki yang Allah telah memberikan nikmat harta kepadanya, dan kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah - dia membuka pekerjaan seperti ini, dan dinasihati dan diingatkan oleh sebagian ulama. Allah Azza wa Jalla menghendaki bahwa dia bersikeras pada pekerjaan itu dan tidak berhenti dari apa yang dia lakukan, maka kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah dia diuji dengan penyakit ganas - kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah - lalu dia menghabiskan harta-hartanya yang dia ambil dari orang-orang lemah itu, sampai dia keluar kepada manusia dalam keadaan gila kami memohon keselamatan kepada Allah!, dia dalam kekayaan dan kemewahan serta nikmat, maka demi Allah Yang Maha Agung sesungguhnya saya mengenalnya, kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah! Kami memohon kepada Allah agar mencukupkan kami dengan yang halal dari yang haram.

Hukum Jual Beli Barang Kemasan dan yang Berubah karena Sering Disentuh

Pertanyaan

Apakah boleh menjual kemasan tertutup yang tertulis isinya, tetapi tulisan tersebut tidak cukup untuk mengetahui barang dagangan?

Jawaban

Kesepakatan ulama menyatakan bahwa tidak boleh menjual sesuatu kecuali jika diketahui dengan jelas.

Ini menjadi masalah: pedagang memiliki barang dagangan, dan mungkin sebagian barang jika dibuka akan merugikan pedagang, dan pembeli mungkin berkata: saya tidak menginginkannya.

Jika disembunyikan maka pembeli akan dizalimi, maka syariat berada di antara kezaliman terhadap penjual dan kezaliman terhadap pembeli.

Misalnya: pakaian dilipat rapi, tampilan barang berpengaruh pada penerimaan pembeli, jika kita katakan misalnya: pakaian ini harus dibuka dan diperiksa, maka setiap yang datang akan membuka pakaian dan berkata: saya tidak menginginkannya; karena kedua pihak berhak memilih selama belum

berpisah, dia berkata: saya sudah melihat tapi tidak berkenan, dan syariat tidak mewajibkan saya untuk membeli.

Baik: sekarang penjual akan dirugikan dengan memperlihatkan barang.

Jika kita katakan: dia menjual barang dalam keadaan terlindungi, maka pembeli akan dirugikan, maka apa solusinya? Ada solusi tengah: yaitu mengeluarkan satu sampel dari barang yang dijual, dan membuat pembeli mengamati sampel ini, jika dia menjual pakaian maka keluarkan satu pakaian dari pakaian tersebut, dengan syarat pakaian yang ada dalam kotak atau terbungkus sifatnya tidak berbeda dengan pakaian yang dijadikan sampel, jika hal ini dilakukan -bahkan wajib dilakukan- maka jual beli menjadi sah dan tidak ada larangan di dalamnya.

Adapun jika tidak diketahui maka tidak boleh, karena tidak boleh menjual yang tidak diketahui, oleh karena itu: ***Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang jual beli mulamasah dan munabadzah*** karena adanya ketidakjelasan, maka harus mengetahui hakikat jual beli ini.

Adapun barang kemasan bisa dijadikan sampel untuk kemasan agar diketahui, atau dibuat spesifikasi yang rinci; karena penanya di sini mengatakan: dan tulisan tidak cukup untuk mengetahui isinya, adapun jika kemasan diproduksi dan tulisan sudah cukup seperti yang ada sekarang pada banyak kemasan, informasi menjadi jelas, ditulis di atasnya -misalnya- isinya, ditulis makanan yang ada di dalamnya dan bahan-bahan penyusunnya, yaitu yang sekarang ada di pasar -pada umumnya- informasi yang hampir lengkap, maka informasi yang ada pada kemasan tersebut sudah cukup, selama akurat dan pada umumnya demikian, oleh karena itu para ulama mengatakan: hukum mengikuti yang umum.

Karena yang umum dan berdasarkan pengalaman kita temukan benar, buka kemasan maka tidak akan ditemukan perbedaan antara yang ada pada kemasan dan yang ada di dalamnya; karena perusahaan tentu diawasi dan dipantau, baik dari pihak yang berwenang maupun dari masyarakat sendiri untuk mendapatkan reputasi mereka, dan tidak masuk akal jika tulisan satu hal, dan di dalamnya hal lain; karena ini sangat merugikan reputasi mereka.

Maka kami katakan: jika tulisan jelas maka tidak ada larangan, adapun jika tulisan tidak memenuhi tujuan, maka ini dari jenis yang haram dan tidak boleh; karena mengarah pada jual beli yang tidak diketahui, dan jual beli yang tidak diketahui tidak boleh.

Hukum Orang yang Tidak Mengeluarkan Zakat Hartanya dan yang Wajib atas Dirinya

Pertanyaan

Seorang laki-laki tidak mengeluarkan zakat hartanya selama lima tahun, apakah dia mengeluarkan zakat untuk masa tersebut?

Jawaban

Pertama: dia wajib menyesal dan beristighfar, dan bersyukur kepada Allah atas kesehatan, jika nyawanya dicabut sebelum menunaikan zakat ini pasti akan ada ular bertanduk yang menyiksanya di kuburnya, sebagaimana Muslim meriwayatkan dalam shahihnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Tidaklah pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan zakatnya kecuali akan dibuatkan untuknya lempengan dari api, disiksanya sisi, dahi, dan punggungnya, setiap kali dingin dikembalikan lagi dan dipanaskan dalam hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun, kemudian dia melihat jalannya antara surga atau neraka, dan tidaklah pemilik unta yang tidak menunaikan zakatnya kecuali dihamparkan untuknya di tanah lapang yang rata, tidak kehilangan satu anak unta pun, mendapatinya dalam keadaan paling gemuk, menginjak dengan telapak kakinya dan menggigit dengan mulutnya, setiap kali yang terakhir lewat dikembalikan yang pertama, dalam hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun, kemudian dia melihat jalannya antara surga atau nereka.*

Menahan zakat adalah perkara yang sangat besar, sekalipun satu hari, dan Allah Azza wa Jalla akan menghisabnya, zakat ditunggu oleh orang yang membutuhkan, ditunggu oleh orang gila, ditunggu oleh orang yang susah, hak yang Allah jadikan dalam hartamu, Allah memberimu banyak dan rela dengan sedikit darimu.

Maka dia wajib bertaubat dan beristighfar, dan segera mengeluarkan zakat sebelum datang hari yang tidak ada jual beli, persahabatan, dan syafaat di dalamnya, dan sebaiknya dia segera.

Perkara kedua: dia wajib mengeluarkan zakat sekarang, memperkirakan untuk tahun-tahun yang telah berlalu, jika dia melakukan itu dan bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Wasiat dan Nasihat untuk Penjual Buku Agama dan Kaset Islam serta untuk Para Pedagang Umumnya

Pertanyaan

Perdagangan kaset Islam dan buku agama termasuk amal yang mengharap wajah Allah, apa nasihat Anda untuk pemilik rekaman Islam, ketahuilah bahwa saya termasuk mereka alhamdulillah? Dan apa nasihat Anda untuk pemilik harta? Mohon petunjuk.

Jawaban

Adapun mengenai kaset dan rekaman, tidak diragukan bahwa mereka telah melakukan usaha yang besar, demikian juga toko-toko buku Islam telah memperkaya, memberi manfaat, berbuat baik, dan menutup celah yang besar.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menerima dari kita, kalian, dan mereka amal saleh, tidak diragukan bahwa ini nikmat yang besar, siapa tahu kaset ini Allah mengeluarkan dengannya seorang hamba dari kegelapan menuju cahaya, betapa banyak Allah perbaiki rumah-rumah! Betapa banyak Allah perbaiki kelompok-kelompok dengan kaset-kaset berharga ini! Tidak diragukan bahwa keberadaan kaset di masa ini adalah pembukaan dari Allah Azza wa Jalla, dan ini adalah tabligh tentang Allah dan pertolongan untuk Allah Azza wa Jalla dan kalimat-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Anda temukan seseorang ketika mengendarai mobilnya mendengarkan ulama, siapa yang mengira bahwa seorang ulama naik bersamanya dalam mobilnya berbicara dengannya, memberi fatwa kepadanya, menjawabnya, dan mendapatkan kebaikan yang banyak ini ketika duduk di mobil atau

berbaring di tempat tidurnya! Ini pertolongan dari Allah dan rahmat, maka kita memohon kepada Allah agar menjaga kebaikan ini, dan memperbesar pahala untuk saudara-saudara.

Saya wasiatkan kepada mereka dengan nasihat dan memberi hak perkara ini, dan ridha dengan pahala akhirat, tidak ada larangan jika seseorang memiliki bagian dari pahala dunia, tetapi jadikan kepedulian adalah kepedulian akhirat, karena kata-kata baik ini dan nasihat berharga serta ceramah-ceramah bernilai dan pertemuan ilmiah di dalamnya pahala yang banyak, dan barang siapa yang membantu di atasnya diberi pahala seperti pahala pemiliknya.

Barang siapa yang membantu kebaikan diberi pahala seperti pahala pemiliknya, oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan: *Sesungguhnya pelayan yang amanah yang menunaikan apa yang diperintahkan tuannya kepadanya baginya seperti pahalanya*, ini nikmat yang sangat besar, maka kami wasiatkan kepada mereka dengan ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla.

Perkara kedua: agar mereka menguasai pekerjaan ini, karena kaset Islam membutuhkan penguasaan dan pengerjaan yang baik, jauh dari gangguan dalam penyampaian penceramah, dan jauh dari perkara-perkara yang mengganggu ketika mendengarkannya, sebagaimana saya mendorong mereka untuk memperhatikan pembersihannya, penyelarasan dan pengeluarannya dengan bentuk yang terpuji, demikian juga mencoba menyebarkan kaset ini dengan mendorong penyebarannya, serta memberitahu pemilik harta dan kekayaan agar mereka memiliki bagian dalam berpartisipasi menyebarkannya.

Dan saya wasiatkan saudara-saudara pedagang agar mereka memiliki bagian, beli seratus kaset untuk disebar dalam mengarahkan masalah sosial, arahkan orang untuk menyelesaikannya; karena kita ingin apa yang bermanfaat bagi manusia, dan kita ingin dengan ceramah-ceramah ini meluruskan manusia dan membimbing mereka, dan yang tidak memiliki kecuali petunjuk pada ketaatan Allah, dan mendekatkan pada kecintaan Allah dan keridhaan Allah, maka hendaknya Anda menyebarkan kaset-kaset terarah yang menangani masalah-masalah akhlak masyarakat dan semisalnya,

karena itu menunjukkan pada ketaatan Allah dan mendekatkan kepada-Nya, maka ini kebaikan yang banyak.

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menerima dari semua amal saleh.

Zakat Barang yang Dipajang Adalah saat Dijual Menurut Pendapat yang Rajih

Pertanyaan

Masalah nilai beli harta.

Jawaban

Jika seseorang misalnya memiliki barang yang dibelinya dengan sejumlah uang dan dipajang untuk dijual, jika kita katakan -misalnya-: dia wajib zakat.

Apakah dilihat nilai yang dia beli atau nilai yang dia pajang? Ini ada perbedaan pendapat di antara para ulama rahimahullahu, pendapat yang paling shahih menurut yang mengatakan wajib zakat pada barang dagangan: bahwa dilihat nilai jual pada hari genap haul, seandainya haulnya awal Muharram, dan misalnya dia memiliki mobil-mobil yang dipajang untuk dijual, dan pada hari pertama Muharram tahun 1414 H nilai mobil berdasarkan kondisinya seratus dua puluh, tetapi ketika genap haul turun nilainya -misalnya seperempatnya- menjadi kurang, kita anggap barang seharga seratus menjadi lima puluh ribu, maka yang dianggap adalah nilai yang ditetapkan dalam pajangan untuk dagang; karena dia memiliki nilai ini, karena genap haul pada barang ini pada hari itu maka yang dianggap adalah nilainya pada hari itu.

Maka ketika itu jika nilai barang seratus ribu saat beli, dan pada genap haul menjadi dua ratus ribu, zakat dua ratus ribu, sekalipun beli dua ratus ribu dan pada genap haul menjadi seratus maka zakat seratus, maka yang dianggap adalah nilai jual, dan ini pendapat yang paling shahih.

Oleh karena itu: pendapat ini mengandung keadilan; karena sebenarnya Anda memiliki nilai yang merupakan harga pasar pada hari genap haul, seolah-olah ada di saku Anda, maka Anda zakat harta dalam hukum yang dipegang di tangan, oleh karena itu dianggap pada hari haul.

Hukum Zakat Pabrik dan Keadaannya

Pertanyaan

Berapa kadar zakat pabrik?

Jawaban

Pabrik zakatnya pada apa yang keluar darinya, yaitu: apa yang keluar dari pabrik jika memproduksi barang-barang, karena pabrik memiliki dua keadaan: Keadaan pertama: pabrik tugasnya memproduksi barang-barang yang ada, dan keluar ke pasar untuk dijual, maka zakat pada barang-barang yang ada.

Keadaan kedua: pabrik disewa untuk produksi, maka pemilik pabrik memproduksi untuk orang dan memproduksi untuk mereka, maka perusahaan -misalnya- datang memberi pabrik bahan mentah agar diproduksi, maka ketika itu zakat pada pemilik pabrik dalam modal yang diperoleh dari pabrik, dengan syarat genap haul padanya.

Pabrik memiliki kapasitas, kapasitas ini setiap hari memproduksi seribu, seribu itu diterima, setiap seribu setiap hari memiliki haulnya, jika suka di awal tahun mengumpulkan semua yang ada padanya dan menzakatkannya dengan zakat satu maka tidak ada larangan, dan ini dikatakan oleh sekelompok ulama, seperti gaji, yang memiliki gaji-gaji, maka daripada membuat setiap gaji satu bulan satu haul, dia jadikan haulnya satu bulan, jika datang bulan ini dia kumpulkan apa yang ada padanya sedikit atau banyak dan zakat, qiyas pada zakat kambing, tidak disyaratkan padanya haul demi haul.

Jika suka menjadikan untuk kapasitas setiap hari dan setiap minggu dan setiap bulan modal, yaitu setiap pekerjaan yang dihasilkan pabrik nilai pada pekerjaan ini, dengan syarat genap haul pada seribu ini yang merupakan nilai produksi.

Adapun mesin-mesin pabrik dan peralatan pabrik dan yang ada dalam pabrik maka ini tidak wajib padanya zakat, seperti kulkas yang ada di warung tidak wajib padanya zakat, dan seperti alat-alat yang digunakan di pabrik, ini tidak ada padanya zakat; karena bukan barang dagangan, dan yang dimaksud adalah berdagang dengan apa yang terjadi darinya berupa manfaat.

Hukum Zakat Properti dan Madzhab Para Ulama

Pertanyaan

Kami ingin penjelasan kadar zakat dalam properti, ketahuilah bahwa seseorang membeli tanah dan mungkin menjual atau membangun padanya di masa depan.

Jawaban

Jika membeli tanah maka tidak lepas dari dua keadaan: Keadaan pertama: membeli dengan niat membangun, dan tinggal padanya bertahun-tahun dengan niat bahwa jika Allah memudahkan padanya dia bangun tanah ini, maka tanah ini tidak ada padanya zakat dengan ijma' ulama; karena bukan barang dagangan, dan hanya qinyah, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *Tidak ada pada muslim dalam hambanya dan kudanya zakat*, ini jika niatnya agar ada padanya bukan untuk dijual.

Keadaan kedua: dia berniat menjualnya, mempajangnya di pasar atau menunggu mahalnya pasar dan menjualnya, maka keadaan ini ada zakatnya, dan para ulama memiliki dua pendapat: Sebagian ulama berkata: Jika memajang rumah atau tanah atau kebun untuk dijual maka wajib zakat setiap haul.

Setiap tahun wajib padamu, dan dimulai haul dari niatmu untuk menjual; dengan syarat berlalu padamu tahun penuh sedang kamu niat menjual, seandainya di tengah tahun mengubah niat untuk membangun, atau mengubahnya hibah untuk orang lain, atau mengubahnya untuk investasi - seperti membangunnya- agar menjadi gudang-gudang, atau menjadi misalnya toko-toko- mereka katakan: maka tidak wajib zakat, yaitu harus tahun penuh dipajang.

Ini madzhab pertama.

Dan madzhab kedua: bahwa wajib padamu zakat jika terjadi penjualan sungguh-sungguh, dan ini madzhab sekelompok salaf di antaranya Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, dan Sa'id bin Al-Musayyab, dan Kharijah bin Zaid dan selain mereka dari para ulama, dan ini pendapat yang

paling shahih insya Allah: bahwa wajib padanya zakat jika menjualnya untuk satu tahun.

Oleh karena itu mungkin Anda temukan laki-laki memajang tanah untuk dijual sepuluh tahun kemudian terpikir untuk membangunnya untuk dirinya, maka tidak terwujud penjualannya sama sekali, oleh karena itu pendapat yang paling shahih dalam hal ini: bahwa tanah dizakati untuk satu tahun, jika seseorang ingin keluar dari perbedaan pendapat dan suka zakat setiap tahun maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Bagaimana zakatnya? Jumlah yang diterimanya dia zakatkan, dan telah disebutkan dalam pertanyaan: dan mungkin menjual atau membangun padanya di masa depan.

Maka kami katakan: ini niat yang ragu-ragu, jika ragu antara menjual dan membangun, maka tidak wajib padanya zakat, dan zakat hanya wajib jika niat murni, dan sungguh-sungguh bermaksud menjual, dan tetap pada niat ini.

Monopoli Tidak Terbatas pada Bahan Makanan Menurut Pendapat yang Kuat

Pertanyaan Apakah monopoli berlaku pada semua jenis harta ataukah terbatas pada makanan saja?

Jawaban Hal ini menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama rahimahullah. Sebagian ulama berpendapat bahwa monopoli khusus berlaku pada bahan makanan, dan sebagian lain berpendapat secara umum. Mereka yang berpendapat secara umum mengatakan karena keumuman nash: *"Tidaklah melakukan monopoli kecuali orang yang berbuat dosa"* dimana hadits ini tidak membedakan.

Dan sebenarnya, mazhab yang berpendapat umum itu kuat berdasarkan zhahir hadits dan riwayatnya, namun pengkhususan para ulama adalah dari segi kemudharatan, karena makna yang ada dalam nash adalah kemudharatan kepada manusia.

Dan seandainya seseorang berhati-hati itu lebih baik, maksudnya keluar dari khilaf itu lebih baik.

Hakikat Monopoli, Hukumnya dan Keadaan-keadaannya

Pertanyaan Apa hukum monopoli barang dagangan?

Jawaban Monopoli barang dagangan telah disebutkan dalam hadits yang ada di dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Tidaklah melakukan monopoli kecuali orang yang berbuat dosa"* dan datang larangan dalam hadits-hadits lain, di antaranya yang hasan dan di antaranya yang dhaif, bahkan sampai datang ancaman keras terhadap monopoli, namun para ulama rahimahullah telah merinci:

Pertama: Monopoli sebagaimana yang diketahui adalah menahan barang dagangan dan tidak menurunkannya untuk dijual di pasar serta menunggu kenaikan harga.

Monopoli ini memiliki keadaan-keadaan:

Keadaan pertama: Ia menahan dari menjualnya karena tidak adanya modal atau keuntungan yang wajar padanya. Contohnya: ia membeli makanan dengan seratus ribu, maka seratus ribu ini adalah nilai modal dalam makanan tersebut, dan biaya mendatangkan makanan ini sepuluh ribu, maka menjadi modal dan biaya mendatangkan makanan seratus sepuluh ribu. Lalu ia datang menilai keadaan yang ada sekarang - sebelum bulan Ramadhan misalnya - ia berkata: Jika aku menjual maka aku akan memperoleh seratus atau sembilan puluh atau seratus lima misalnya, berarti ada kerugian. Para ulama berkata: Dibolehkan monopoli dalam keadaan seperti ini karena ia berusaha memperoleh haknya, dan bukan maksudnya untuk merugikan, maka karena itu mereka berkata: Niatnya tidak bertentangan dengan syariat, ia tidak bermaksud menyakiti, dan apa yang ia minta adalah haknya, maka dibolehkan monopoli karenanya.

Keadaan kedua: Ia mendapati keuntungan yang wajar, namun menahan untuk tidak mengeluarkan barang dagangan demi keuntungan yang lebih besar, atau menunggu sempitnya pasar hingga ia dapat mengendalikan harganya. Inilah yang dimaksudkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Tidaklah melakukan monopoli kecuali orang yang berbuat dosa"*.

Jika ia menginginkan mahalnya pasar, atau ingin memonopoli pasar di tangannya hingga pelanggan mengenalnya dan tidak pergi kepada yang lain, memang benar ia menjual dan mengambil nilai barang serta memperoleh uang, namun niatnya berdosa, dan sesungguhnya amal itu tergantung niatnya.

Maka karena itu hal ini berlaku pada hukum ini, dan tidak dibolehkan monopoli dalam bentuk seperti ini.

PERJALANAN SEORANG MUSAFIR

Sesungguhnya manusia bagaimanapun panjangnya umur di dunia ini, pasti akan menuju kematian, dan bagaimanapun ia membangun rumah-rumah dan istana-istana di dalamnya, ia akan segera meninggalkannya menuju kegelapan kubur. Maka itu adalah perjalanan bagi setiap manusia yang setelahnya ia sampai kepada Rabbnya, dan semakin seseorang condong kepada dunia dan membangunnya, semakin ia merasa asing dalam kehidupan abadi yang lain, yang dimulai dengan memakai kain kafan dan bertetangga dengan cacing-cacing.

Permulaan Perjalanan Menuju Akhirat

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jadilah di dunia seolah-olah kamu orang asing atau pengembara"*.

Perjalanan musafir, perjalanan musafir, perjalanan musafir. Perjalananku jauh dan bekalku tidak akan mencukupi Dan kekuatanku lemah sementara kematian mencariku Kematian.

"Setiap jiwa akan merasakan kematian" (Ali Imran: 185).

Halaman-halaman telah terlipat, dan aku menjadi dalam hitungan orang-orang mati, seolah-olah tidak pernah ada di dunia.

Kubur!! Dan mereka menurunkanku ke kuburku dengan perlahan dan mereka memajukan salah seorang dari mereka untuk membaringkanku dan membuka kain dari wajahku untuk melihatku.

Kiamat!! Dan aku keluar dari kubur-kubur dan makam-makam itu menuju Rabbnya dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, tidak bersunat, maka tidak ada nasab dan tidak ada hasab.

Hisab!! **"Allah berfirman: Janganlah kalian berbantah-bantahan di sisi-Ku, padahal sesungguhnya Aku telah memberikan ancaman kepadamu"** (Qaf: 28)
"Tidak ada yang diubah ucapan-Ku dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba" (Qaf: 29).

Perjalanan telah berakhir, maka ada kelompok di surga Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi di negeri keabadian dan kemuliaan, dan kelompok di negeri kehinaan, penyesalan, azab dan celaan.

"Maka ada kelompok di surga dan ada kelompok di neraka yang menyala-nyala" (Asy-Syura: 7).

Dan perjalanan dimulai dan perjalanan dimulai.

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu kamu hindari" (Qaf: 19).

Itu adalah permulaan perjalanan menuju akhirat, itu adalah permulaan yang agung! Maka bayangkanlah dirimu jika hatimu lemah, lidahmu berat, banyak kesedihan dan hebatnya kesulitanmu, jika diperlihatkan kepadamu ketika tersingkap tabir dosa-dosamu! Itulah saat dimana manusia mengetahui kehinaan dunia. Itulah saat dimana manusia merasakan bahwa ia telah menyia-nyiakan banyak hal dalam keridhaan Allah. Itulah saat dimana manusia merasakan penyesalan dan kepedihan atas setiap saat yang ia sia-siakan dalam keridhaan Allah, ia berseru: Ya Rabbku! Ya Rabbku! **"Mudah-mudahan aku dapat mengerjakan amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan" (Al-Mukminun: 100).**

Wahai kesalahan yang tertulis dalam kealpaan yang telah pergi, wahai penyesalan yang tersisa di hati membakarku **"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: Ya Rabbku kembalikanlah aku, mudah-mudahan aku dapat berbuat saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan" (Al-Mukminun: 99-100).**

Kubur adalah Tempat Pertama di Akhirat

Kemudian aku dipindahkan dari orang-orang tercinta, dan dibawa ke tanah, maka wahai penghuni kubur esok! Apakah yang memperdaya kamu dari dunia? Di mana rumahmu yang luas? Dan di mana pohon kurmamu yang berjejer? Di mana kain-kain halus pakaianmu? Maka wahai tetangga tempat-tempat kebinasaan! Kamu telah menjadi di tempat orang-orang mati.

Dan mereka menurunkanku ke kuburku dengan perlahan dan mereka memajukan salah seorang dari mereka untuk membaringkanku dan membuka kain dari wajahku untuk melihatku dan air mata mengalir dari matanya membasuhiku lalu ia berdiri dengan hormat dengan tekad yang kuat dan menyusun batu bata di atasku dan meninggalkanku.

Laa ilaaha illallah! Sejak saat turun ke tempat pertama di akhirat, laa ilaaha illallah! Ketika menjadi dalam hitungan kapal yang bobrok itu, dan menyambut kehidupan yang baru, maka entah kehidupan yang bahagia atau kehidupan yang sengsara, dan turun dalam hitungan orang-orang asing itu, di antara kubur-kubur dan bala, di sana dalam kegelapan kubur tidak ada ibu di sana dan tidak ada bapak yang penyayang dan tidak ada saudara yang menemani. Di mana sahabatmu yang menemani? Di mana temanmu yang bergaul? Sungguh kamu telah diletakkan di kubur tanpa kasur dan tanpa bantal, dan tanpa persiapan bekal dan tanpa kesiapan, maka bayangkanlah dirimu di tempat itu.

Di dalamnya kegelapan begitu pula kesunyian menyelimuti Dan roh dikembalikan dan datang kepadaku dua malaikat

Laa ilaaha illallah! Dari rumah yang berdekatan penghuninya dan berbeda bangunannya, maka ada kubur yang membolak-balik dalam kenikmatan dan keridhaan yang agung dari Yang Maha Penyayang, Maha Penyantun, Maha Mulia, dan ada kubur di tingkatan-tingkatan neraka jahannam dan azab yang kekal.

Kami memanggil namun tidak ada yang menjawab, dan kami meminta perlindungan namun tidak ada yang mengabulkan, hari-hari telah terputus dengan apa yang ada di dalamnya, dan manusia menyaksikan apa yang telah ia perbuat di dalamnya.

Dan membuatku takut adalah gambaran di mata ketika melihat Dari dahsyatnya pemandangan apa yang telah membuatku terkejut Dari Munkar dan Nakir apa yang kukatakan kepada mereka Sungguh keadaan mereka membuatku takut sekali sehingga membuatku ketakutan

Dan mereka mendudukkanku dan mereka sungguh-sungguh dalam pertanyaan mereka Tidak ada bagiku selain Engkau wahai Tuhanku yang menyelamatkanku

Aku menjadi dalam kesempitan dan kesulitan-kesulitan, dan kekhawatiran dan penyesalan-penyesalan, dari kegelapan kubur dan pertanyaan Munkar dan Nakir, dan kekal di alam barzakh sampai hari kebangkitan dan penyebaran.

Kebangkitan Manusia dari Kubur

Kubur-kubur telah merangkul penghuninya, dan terlipat atas siapa yang turun ke dalamnya, maka tatkala tiba janji yang telah ditentukan, dikumpulkanlah potongan-potongan dan anggota-anggota tubuh itu, dan penyeru Allah memanggilnya agar keluar menuju perjumpaan yang dijanjikan dan hari yang disaksikan menuju hari dimana bumi diganti selain bumi dan langit-langit **"Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit-langit, dan mereka semuanya keluar (dari kubur) menghadap kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"** (Ibrahim: 48).

Dan keluarlah manusia dari kubur-kubur dan makam-makam itu menuju Rabb mereka dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, tidak bersunat, maka tidak ada nasab dan tidak ada hasab, dan tidak ada kedudukan dan tidak ada kemuliaan dan tidak ada harta **"Apabila ditiup sangkakala, maka tiada lagi pertalian keturunan di antara mereka pada hari itu, dan tidak (pula) mereka bertanya-tanyaan"** (Al-Mukminun: 101).

"Dan ditiup sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan cepat dari kubur (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata: Aduhai celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" (Yasin: 51-52).

Keluar hamba dalam keadaan menyesal, hancur, tawanan, keluar dalam keadaan hina, terhina, maka tidak ada seorang pun yang mencukupinya, dan tidak ada sesuatu pun yang menutupinya, keluar menuju Allah dalam keadaan bertelanjang kaki telanjang, keluar menuju Rabbnya, keluar menuju Penciptanya, keluar menuju Penguasa langit dan bumi dan berdiri di hadapannya hingga Dia bertanya dan menghisabnya **"Inilah yang dijanjikan Ar-**

Rahman dan benarlah para rasul. Tidak ada (suara) selain satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak diberi balasan, kecuali apa yang telah kamu kerjakan" (Yasin: 52-54).

Laa ilaaha illallah! Dari hari dimana batallah di dalamnya permainan-permainan, dan hilang di dalamnya godaan-godaan, dan hamba menyaksikan di dalamnya hakikat-hakikat di depan matanya, dikumpulkan di dalamnya manusia di atas satu bumi: **"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu di belakang (punggung)mu"** (Al-An'am: 94).

Bagaimana akalku jika datang kitab esok Dan sungguh aku dikumpulkan dengan beban-beban dan dosa-dosaku Dan sungguh aku melihat catatan amalku menghitam Karena keburukan dosa lama atau yang baru Dan sungguh telah tampak untuk mengoyak tabir Pencipta kami Pada hari kembali dan hari kehinaan dan aib

Laa ilaaha illallah! Dari bumi yang tidak pernah diinjak kaki selain kaki-kaki itu, dan laa ilaaha illallah! Ketika matahari bersinar dan kegelapan berhamburan, dan laa ilaaha illallah! Ketika panjangnya berdiri di hadapan-Nya, dan laa ilaaha illallah! Hari dimana hamba digadaikan dengan apa yang diperbuat tangannya.

"Dan bertakwalah kepada hari (kiamat yang pada waktu) itu kamu dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dirugikan" (Al-Baqarah: 281).

Sesungguhnya itu adalah hari berkumpulnya para pihak yang berselisih, dan ditegakkan keadilan bagi yang dizalimi. Itu adalah hari yang Allah sediakan untuk para hamba, maka dibentangkan di dalamnya catatan-catatan amal, dan ditegakkan di dalamnya timbangan-timbangan, untuk pemerintahan Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Keadaan Manusia Ketika Datang Sakaratul Maut

Dan bayangkanlah dirimu terbaring di antara keluargamu, dan kamu telah jatuh dalam penyesalan, dan terhentilah darimu air mata, dan berat darimu lidah, dan hebatlah denganmu kesedihan-kesedihan, dan tinggi teriakan keluarga dan saudara-saudara.

Seolah-olah aku di antara semua keluarga terbaring Di atas tempat tidur dan tangan-tangan mereka membalik-balikku Dan sungguh telah berkumpul di sekitarku yang meratap dan yang menangisiku Menangisiku dan menadakhanku dan memanggil-manggil untukku

Dan dipanggillah dokter-dokter, dan dikumpulkan obat-obatan untukmu, maka tidak menambahmu itu kecuali kekhawatiran dan bala.

Dan sungguh mereka mendatangkan dokter agar mengobatiku Dan tidak kulihat obat pada hari ini bermanfaat bagiku

Dan setelah itu: kamu yakin bahwa kematian telah mengejutkanmu, dan bahwa malaikat maut telah mendatangimu, maka putus asalah darimu dokter, dan pergilahlah darimu kekasih, maka jatuhlah kamu dalam penyesalan, dan datanglah kepadamu sakaratul maut.

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu kamu hindari" (Qaf: 19).

Maka bayangkanlah dirimu dan kamu dalam pencabutan maut dan kesulitannya, jika kamu melihat dengan matamu kepada mereka yang di sekitarmu, maka kamu melihat ibumu dan bapakmu dan saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, dan telah mengalir dari mereka air mata maka kamu tidak membalas mereka jawaban, dan tidak mampu lidahmu berbicara.

Saat itu dimana manusia melemparkan pandangan terakhir kepada anak-anak laki-laki dan perempuan, saudara-saudara laki-laki dan perempuan, ia melemparkan di dalamnya pandangan terakhir kepada dunia ini, dan tampak di wajahnya tanda-tanda sakaratul maut, dan keluar dari hatinya keluhan-keluhan dan erangan-erangan.

Dan hebatlah pencabutanku dan jadilah kematian menariknya Dari setiap urat tanpa kelembutan dan tanpa kemudahan Dan mengeluarkan roh dariku dalam gelak-gelaknya Dan jadilah ludahku pahit ketika ia menggelakku

Kemudian hebat denganmu pencabutan dan penggiringan, dan sungguh roh telah sampai ke tenggorokan.

"Sekali-kali tidak! Apabila nafas (seseorang) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): Siapa yang dapat menyembuhkan? Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)" (Al-Qiyamah: 26-29).

Dan batallah setelah itu semua akal, dan lemah semua cara, dan kamu ketahui bahwa akhir perjalanan: **"Kepada Rabbmulah hari itu kamu dikembalikan"** (Al-Qiyamah: 30).

Laa ilaaha illallah! Sejak saat dilipat di dalamnya catatan amalmu, entah atas kebaikan-kebaikan atau atas keburukan-keburukan, kamu berharap kebaikan ditambahkan dalam amal-amal, kamu berharap kebaikan ditambahkan dalam perkataan-perkataan, kamu berharap perbaikan perkataan dan perbuatan.

"Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (Al-Munafiqun: 10).

Kamu merasakan hati yang terputus-putus dari kepedihan, kamu merasakan perasaan dan penyesalan bahwa hari-hari telah berakhir, dan bahwa dunia telah terlipat.

Dan mereka memejamkan mataku dan semua pergi dan menyingkir Setelah putus asa dan mereka bersungguh-sungguh dalam keburukan kain kafan Dan bangun orang yang paling utama dari manusia dengan tergesa-gesa Menuju tempat pemandian mendatangiku memandikanku

Maka bayangkanlah keadaanmu -wahai orang yang lalai- hari kamu dibolak-balik di atas tempat pemandian dengan tangan pemandi, telah hilang kemuliaanmu darimu, dan diambil hartamu darimu, dan kamu dikeluarkan dari antara kekasih-kekasihmu, dan kamu dipersiapkan untuk tanahmu, dan dipanggil: Di mana tempat pemandian?!

Maka datang kepadaku seorang laki-laki dari mereka lalu melepaskan pakaian dariku Dan menelanjangi aku dan menyendirikanku Dan mereka letakkan aku di atas papan-papan terbaring Dan jadilah di atasku gemericik air membersihkanku Dan aku tumpahkan air dari atasku dan memandikanku Tiga kali memandikan dan memanggil kaum dengan kain kafan dan memakaikan aku Pakaian yang tidak ada lengannya Dan jadilah bekalku harum-haruman ketika mengharumkanku

Kemudian mereka memakaikanmu kain kafan, dan kamu dibawa kepada pembusukan, dan kamu dikeluarkan dari antara kekasih-kekasihmu, dan kamu dipersiapkan untuk tanahmu, dan kamu diserahkan kepada cacing-cacing, dan kamu menjadi tawanan di antara kubur-kubur, dan jadilah kubur tempat tinggalmu sampai hari kiamat dan tempat kediamanmu.

"Sesungguhnya kamu dahulu lengah dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari ini amat tajam" (Qaf: 22).

Dalam satu saat menjadi hamba seolah-olah tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut, terlipatlah halaman-halaman, dan kamu menjadi dalam hitungan orang-orang mati, teringat seolah-olah tidak pernah ada di dunia, seolah-olah matamu tidak pernah melihat, dan seolah-olah telinga kamu tidak pernah mendengar, dan seolah-olah bumi tidak pernah dipijak langkah-langkahmu.

Dan mereka mengeluarkanku dari dunia maka aduh sedihnya

Atas kepergian tanpa bekal yang mencukupiku

Dan mereka mengangkatku di atas pundak-pundak empat orang

Dari laki-laki dan di belakangku yang mengantarku

Dan mereka majukan aku ke mihrab dan menyingkir

Di belakang imam lalu sholat kemudian mengantarku

Mereka sholatiku sholat yang tidak ada ruku' di dalamnya

Dan tidak ada sujud mudah-mudahan Allah merahmatiku

Berdiri Hamba di Hadapan Allah

Ini adalah tanggung jawab yang besar, tanggung jawab yang mulia lagi berbahaya, ini adalah tanggung jawab akhirat. Semua kelompok manusia ini, dan semua umat ini dikumpulkan dalam pemandangan yang agung itu, dan hari yang agung itu; agar ditimpakan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan, dan disiapkan bagi mereka derajat-derajat dan tingkatan-tingkatan mereka sesuai dengan apa yang mereka jawab.

Itulah hari dimana Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian untuk dimintai pertanggungjawaban, di sana dimana tenggorokan tersumbat dengan kesulitan-kesulitannya, di sana **"Hari ketika mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa dibalas dengan apa yang dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya"** (Surah Al-Mu'min: 16-17).

Dan Allah tidak menghendaki kecuali agar engkau menengadah ke langit dengan kedua matamu, menunggu keputusan hukuman, menunggu keputusan Tuhan langit dan bumi, apakah ke surga atau ke neraka keputusan itu!! Dan pandangan terpaku di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Ar-Rahman sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri" (Surah Maryam: 93-95).

Andaikan aku tahu ketika aku datang sendirian dan timbangan telah dipasang di hadapanku dan catatan-catatan telah dibentangkan dan kami datang sementara para nabi menjadi saksi pertanyaanku, apa alasanku dan apa yang akan aku katakan kepada Tuhanku dalam pertanyaanku dan apa yang akan menjadi ucapanku? Di sana dimana engkau berdiri di hadapan Allah, dan para saksi hadir, dan mata-mata tertuju memandang kepada Allah. Di sana dimana

hamba dihadirkan di hadapan Allah Mahamulia, maka berteriak penyeru Allah: "Wahai fulan anak si fulanah! Berdirilah untuk dihadapkan kepada Allah."

Maka tidak ada seorang pun yang dipanggil dengan nama bapaknya; agar hilang kebanggaan dan nasab; dan tunduk para hamba di hadapan Allah Tuhan segala tuhan.

"Pada hari itu mereka mengikuti penyeru yang tidak dapat mereka elakkan; dan tunduk suara-suara kepada Allah Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pemurah dan Allah ridho akan perkataannya" (Surah Thaha: 108-109).

Maka engkau dipanggil di hadapan orang-orang terdahulu dan kemudian, maka gemetar tubuhmu karena takut kepada Allah, dan bergemelutuk kedua kaki di hadapan Allah, dan engkau datang dari rumahmu untuk berjumpa dengan Allah. Dan Allah bertanya kepadamu tentang hari-hari yang telah berlalu, dan tentang tahun-tahun dan masa yang telah berlalu, Dia bertanya kepadamu tentang masa muda dan apa yang ada padanya berupa permainan dengan teman-teman dan kekasih-kekasih. Maka dibentangkan di hadapanmu waktu-waktu, tidak terlewat darinya satu saat pun, maka ia menjadi untukmu atau mencelakamu.

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun" (Surah Al-Kahf: 49).

Dan dihadapkan kepadamu masa muda dengan hari-harinya dan apa yang ada padanya berupa syahwat dan permainan, dan terbuka tabir-tabir dan tampak kepada pandangan, di sana dimana malam-malam bersaksi atasmu dengan apa yang engkau lakukan padanya.

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan yang dikerjakannya dihadapkan (kepadanya), begitu (pula) kejahatan yang dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang

amat jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya" (Surah Ali Imran: 30).

Nasib Ahli Kebahagiaan pada Hari Kiamat

Ingatlah keadaanmu dan keadaan hatimu hari ketika engkau berdiri di hadapan Allah dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, terbuka, hina, terpukau bingung, telah bertumpuk atasmu kesedihan dan kesulitan, dan mengelilingimu kengerian dan bencana.

"Dan Kami pasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Penghitung" (Surah Al-Anbiya: 47).

Di sana dimana engkau memuji mata yang begadang karena ketaatan kepada Allah, dan kaki yang senantiasa berdiri tegak dengan berdiri di hadapan Allah, maka engkau berkata: "Tuhanku! Adapun malamku adalah berdiri di hadapan-Mu bermunajat kepada-Mu dengan Al-Qur'an, dan adapun siangku adalah berpuasa karena wajah-Mu wahai Maha Pengasih, dan adapun tanganku maka Engkau adalah saksi dan Engkau yang mengetahui, betapa banyak aib yang aku tutupi dengannya, dan betapa banyak kesulitan yang aku lapangkan dengannya, dan nafkah-nafkah yang aku belanjakan untuk hari yang agung ini, maka baiklah prasangkaku kepada-Mu, maka janganlah Engkau kecewakan aku dan aku telah berdiri di hadapan-Mu."

"Dan tunduk wajah-wajah kepada Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri, dan sesungguhnya merugilah orang yang membawa kelaliman. Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang saleh sedang ia beriman, maka ia tidak khawatir akan dirugikan dan tidak (pula) diperlakukan tidak adil" (Surah Thaha: 111-112).

Dan adapun jiwaku maka aku tempatkan padanya cinta-Mu dan tauhid kepada-Mu, maka aku hidup -dan Engkau adalah saksi- mengesakan-Mu dan Engkau adalah Maha Terpuji lagi Maha Mulia, aku tidak pernah memanggil siapa pun selain-Mu, dan tidak terikat dengan sesuatu pun selain-Mu.

Tuhanku! Engkau tuangkan kepadaku bencana-bencana, maka aku berlindung kepada-Mu saja dan tidak berlindung kepada sesuatu pun selain-Mu, dan Engkau tuangkan kepadaku musibah-musibah maka aku sabar dan mengharap pahala untuk kedudukan ini di hadapan-Mu.

Dan adapun lisanku maka Engkau adalah saksi dan Engkau yang mengetahui, betapa banyak aku berdzikir dengannya bersama orang-orang yang berdzikir, dan betapa banyak aku memuji-Mu dengannya bersama orang-orang yang memuji, dan betapa banyak aku membaca ayat-ayat-Mu dengannya. Ya Allah aku lakukan dan aku bentuk itu karena wajah-Mu yang agung. Ya Allah aku lakukan itu mengharap ridho-Mu yang mulia.

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Surah Ibrahim: 27).

Dan adapun kakiku maka aku langkahkan dengannya langkah-langkah. Ya Allah aku keluar dengannya dalam kegelapan maka aku berdiri dengannya bersama orang-orang yang berdiri, dan aku tegakkan dengannya bersama orang-orang yang ruku' dan sujud.

Dan adapun tanganku maka betapa banyak aku angkatkan memohon dengan merendah di hadapan-Mu.

Dan adapun wajahku maka aku lumurkan dengan sujud di hadapan-Mu.

Maka wahai Dzat yang tunduk kepada-Mu pendengaranku dan penglihatanku! Selamatkanlah aku dari dahsyatnya hari yang agung ini.

Wahai Yang Maha Esa, Maha Tergantung tanpa sekutu, kasihanilah permohonan hamba-Mu yang miskin ini dan berlemah lembuti kepadaku ketika aku berdiri ketakutan bingung di hadapan-Mu pada hari pembalasan. Apa dayaku di hari dibentangkan lembaran amalku jika dikatakan kepadaku: "Ambillah ini bukan dengan tangan kanan." Tidak ada daya padaku dan tidak ada tempat perlindungan bagiku jika mengecewakan aku harapanku dan baik sangkaku. Ya Tuhan janganlah Engkau biarkan hamba-hamba-Mu binasa dan kasihanilah dengan karunia-Mu air mataku dan kesedihanku. Ya Allah bersama kebaikan-kebaikan ini dan amal saleh yang kekal, maka karunia

adalah bagi-Mu Mahamulia, dan karunia adalah bagi-Mu saja, tidak ada tuhan selain-Mu **"Pada hari ketika tiap-tiap diri datang membela dirinya sendiri, dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri pembalasan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dirugikan"** (Surah An-Nahl: 111).

Maka dikatakan: "Siapa saksi-saksimu?" Maka bersaksi bumi yang memikul kamu, dan langit yang menaungi kamu.

Tempat Kembali Orang Mukmin Masuk Surga-surga yang Penuh Kenikmatan

Dan Allah berfirman: **"Hai hamba-hamba-Ku! Tidak ada kekhawatiran terhadap kamu pada hari ini dan tidak (pula) kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri"** (Surah Az-Zukhruf: 68-69).

Bawalah hamba-Ku ke surga-surga yang penuh kenikmatan, bawalah dia ke ridho yang agung, maka dia meraih kitab dengan tangan kanan, dan berteriak di hadapan seluruh alam: **"Ambillah, bacalah kitabku. Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisabku."** Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai, di dalam surga yang tinggi, yang buah-buahannya dekat. Makan dan minumlah dengan enak disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu" (Surah Al-Haqqah: 19-24).

Maka terbukalah pintu-pintu surga.

Inilah surga-surga berhias diri dan terbuka pintu-pintunya maka heran aku pada para pecinta. Apakah tidur orang yang mencintai surga dan bidadari-bidadarinya dan mulia-mulia surga untuk berlomba? Bahkan bagaimana lengah orang yang yakin pada agungnya barang dagangan Tuhannya dan pada kenikmatan yang kekal ini?

Maka beruntunlah kaki-kaki yang berdiri tegak di tengah malam di hadapan Allah memanggilnya, dan beruntunlah lidah-lidah yang ribut dengan doa di hadapan-Nya bermunajat kepadanya. Hari ini adalah harinya, dan kenikmatan adalah kenimatan, dan kegembiraan adalah kegembiraannya.

"Dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa dengan tidak begitu jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (segala larangan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera. Itulah hari yang kekal. Di dalamnya mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya" (Surah Qaf: 31-35).

Ia adalah surga yang baik dan baik kenimatannya maka kenimatannya kekal dan tidak akan binasa. Dan makanan mereka apa yang diinginkan jiwa mereka dan daging burung yang lezat dan gemuk. Dan buah-buahan yang beraneka ragam sesuai keinginan mereka wahai kekenyangan yang sempurna bagi orang yang beriman. Daging dan khamar dan wanita-wanita dan buah-buahan dan wangi-wangian dengan ruh dan keharuman.

Maka betapa indahnya saat-saat bahagia itu! Itulah saat kemenangan yang besar. Itulah saat berdesak-desakan menuju kekekalan dan kenikmatan yang tetap, dan menuju kebahagiaan yang abadi. Maka seakan-akan aku melihat ahli surga dan telah terbuka pintu-pintunya, dan mereka terpesona dari harumnya dan semerbaknya dan tanahnya dan debu-debunya! Dan menggerakkan kerinduan pada mereka istana-istananya dan bidadari-bidadarinya! Dan memikat pandangan dari mereka sutra halus dan sutera tebal dan sutera yang bercampur emas! **"Mereka bertelekan di atas dipan yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat dipetik dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, yang sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) tidak pernah disentuh oleh manusia dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)" (Surah Ar-Rahman: 54-60).**

Maka beruntunglah bagi siapa yang surga adalah tempat kembalinya!, dan berbahagialah bagi siapa yang ini adalah harapannya dan itu adalah tujuan

akhirnya! Maka wahai yang lengah: sadarlah! Maka wahai yang lengah: sadarlah! Karena sungguh telah nyata kepergian itu.

Wahai yang lengah dari apa engkau diciptakan untuknya, sadarlah. Sungguh telah nyata kepergian dan engkau bukan orang yang terjaga. Apakah melalaikan kamu kenikmatan-kenikmatan dan angan-angan dari firdaus dan naungan yang mengalir? Dan kelezatan tidur dari kehidupan terbaik bersama para wanita baik di kamar-kamar surga? Terjagalah dari tidurmu sesungguhnya yang lebih baik dari tidur adalah tahajud dengan Al-Qur'an.

Dihadapkannya Orang-orang Zalim kepada Tuhan Semesta Alam

Dan berteriak penyeru Allah kepada jiwa yang zalim di sisi Allah: "Wahai fulan anak si fulanah! Berdirilah untuk dihadapkan di hadapan Allah." Maka dia ditanya tentang malam yang senantiasa dihabiskan dalam dosa, dan tentang siang yang senantiasa disia-siakan dalam kebatilan. Maka berteriak penyeru Allah: "Kebaikan apa yang kamu harapkan pada kami? Dan amal saleh apa yang kamu ajukan di sisi kami?" Maka tersebarlah aib-aib, dan berteriak di hadapan Allah yang berteriak: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan"** (Surah Yasin: 65).

Maka berkata kaki: "Kepada yang haram senantiasa aku berjalan, dan di sisi-Mu -ya Tuhanku- aku berbuat jahat dan melanggar."

Dan berkata tangan: "Betapa banyak aku rampas dari dosa-dosa! Dan betapa banyak aku robek dan aku makan dari yang haram! Maka tidak takut aku kepada-Mu -Tuhanku- dengan hakiki ketakutan."

Dan berkata mata: "Adapun aku, maka aku telah melihat dan menikmati, ya Tuhanku! Dia membuatku menikmati yang haram, dan meminta bantuan dariku dalam menghiasi kekejian dan dosa-dosa." Dan bersaksi kemaluan dengan dosa-dosanya, dan anggota-anggota badan dengan kesalahan-kesalahannya. Kemudian dihadapkan kepada Allah kezaliman-kezalimannya **"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: 'Allah yang menjadikan segala**

sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan" (Surah Fussilat: 21).

Maka bersaksi anggota-anggota badan dengan dosa-dosanya, dan dihadapkan aib-aib di hadapan Allah Tuhannya. Maka Allah berfirman: "Wahai malaikat-malaikat-Ku! Bawalah dia, dan dari azab-Ku rasakan kepadanya; karena sungguh telah keras murka-Ku pada orang yang sedikit malunya kepada-Ku."

Aku bermaksiat kepada Allah dengan berbagai macam kemaksiatan seakan-akan aku tidak yakin dengan pembalasan. Maka mengapa aku tidak menangis atas dosa-dosaku dan menangis pada hari diambil dengan ubun-ubun.

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Bagi mereka alas tidur dari neraka dan dari atas mereka selimut (api). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim" (Surah Al-A'raf: 40-41).

Dan berdiri jiwa yang berdosa dan zalim itu di atas api yang menyala, dan neraka yang tidak binasa, dan tampak baginya tempat kembalinya, dan dia berharap seandainya dia dikembalikan agar dia tinggal di sisi Tuhannya. Maka dia dijungkirbalikkan atas kepalanya dan dahinya, maka dia jatuh ke neraka jahannam seperti binatang, dan berbolak-balik di antara tingkatan-tingkatan dan kegelapan-kegelapan dan penyesalan-penyesalan.

"Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya menggeram. Bukankah ayat-ayat-Ku dahulu dibacakan kepadamu, lalu kamu mendustakannya? Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesesatan kami, dan adalah kami kaum yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya, maka jika kami kembali (berbuat jahat), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Allah berfirman:

'Tinggallah kamu di dalamnya dengan hina dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'" (Surah Al-Mu'minun: 103-108).

Berlalu syahwat-syahwat dengan ahlinya, dan habis niat-niat dengan pemiliknya, dan merasakan kehinaan setelah kemuliaan dan kemuliaan, dan turun ke tingkat yang dalam dari neraka itu, maka seakan-akan tidak pernah dilalui kenikmatan sama sekali.

Tempat Kembali Orang-orang Zalim pada Hari Kiamat

Meriwayatkan Muslim dalam sahihnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Bahwa didatangkan pada hari kiamat orang yang paling nikmat ahli dunia dari ahli neraka lalu dicelupkan ke dalam neraka satu celupan, kemudian dikatakan kepadanya: Apakah pernah berlalu padamu kenikmatan? Maka dia menjawab: Tidak, demi kemuliaan-Mu."

Maha Suci Allah! Dengan satu celupan dalam neraka dia lupa kenikmatan dan kegembiraan, dia lupa keceriaan dan kesenangan. Maka bagaimana dengan orang-orang yang dijungkirbalikkan atas wajah-wajah mereka dalam keadaan terbelenggu! Api dari bawah mereka, dan api dari atas mereka, di kanan mereka api, dan di kiri mereka api, maka mereka tenggelam dalam api. Makanan mereka api, minuman mereka api, pakaian mereka api, alas tidur mereka api. Api mendidihkan mereka seperti mendidihnya periuk. **"Disiramkan dari atas kepala mereka air yang sedang mendidih. Dengan air itu dihancur luluhkan apa yang di dalam perut mereka dan juga kulit mereka. Dan untuk mereka ada pemukul-pemukul dari besi"** (Surah Al-Hajj: 19-21).

Apakah engkau tidak mendengar tentang ahli neraka dalam neraka dan tentang apa yang mereka alami dalam neraka? Apakah engkau tidak mendengar tentang hati-hati mereka yang terpecah karena takut dari neraka lalu mencair di atas neraka? Apakah engkau tidak mendengar tentang belenggu-belenggu yang digantungkan pada mereka lalu mereka diseret dengannya terseret di atas neraka? Apakah engkau tidak mendengar tentang nafas-nafas mereka yang tertahan dari bernapas karena panasnya neraka? Apakah engkau tidak mendengar tentang tubuh-tubuh mereka yang matang karena azab dan karena mendidih di atas neraka?

"Dan penyeru ahli neraka menyeru ahli surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzkikan Allah kepadamu.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir'" (Surah Al-A'raf: 50).

Dan dia jatuh ke dalam tingkatan-tingkatan itu, tergadai oleh kejahatan-kejahatan, maka tidak ada harta dan tidak ada anak-anak, dan tidak ada keluarga dan tidak ada kerabat. Terpisah antara ibu dan anaknya, dan ayah-ayah dengan anak-anak mereka, dan terpisah antara teman-teman dan kekasih-kekasih, perpisahan tidak ada pertemuan setelahnya selamanya, kenikmatan tidak ada neraka setelahnya, dan neraka tidak ada kenikmatan setelahnya. **"Golongan (satu) di surga dan golongan (yang lain) di dalam api yang menyala-nyala"** (Surah Asy-Syura: 7), **"Dan Kami tidak menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"** (Surah Az-Zukhruf: 76).

"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada hari (kiamat) ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami" (Surah Al-A'raf: 51).

Golongan di Surga dan Golongan di Neraka

Dan berakhirilah perjalanan maka golongan di surga Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, di negeri kekekalan dan kemuliaan, dan golongan di negeri kehinaan dan penyesalan dan azab dan celaan. Dan mendapati orang mukmin apa yang dia ajukan dari kebaikan dalam derajat-derajat surga di sisi Allah Yang Maha Pengasih bersama wanita-wanita baik lagi cantik. Dan di sana mendapati orang kafir apa yang dia kerjakan dari kedurhakaan, dalam racun api di sisi syaitan bersama kehinaan dan kerendahan. Dan mendapati orang mukmin kenikmatan dan kekekalan, dan mendapati orang fasik azab yang tidak tertolak.

Maka apakah sama kedua golongan itu? Tidak -demi Allah- mereka tidak sama.

"Apakah orang-orang yang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali" (Surah As-Sajdah: 18-21).

Saudaraku: ingatlah bahwa engkau mempunyai janji dengan kematian dan sakarat-nya, dan kubur dan himpitan-nya, dan hari kiamat dan kesulitan-nya, dan hisab dan kerasnya, kemudian ke surga atau ke neraka.

Bukan orang asing itu orang asing Syam dan Yaman sesungguhnya orang asing itu orang asing liang lahat dan kain kafan. Sesungguhnya orang asing dia mempunyai hak karena keasingannya atas orang-orang yang menetap di tanah air dan tempat tinggal. Janganlah engkau marahi orang asing dalam keasingannya, zaman memarahinya dengan kehinaan dan cobaan.

Perjalananku jauh dan bekalku tidak akan mencukupiku dan kekuatanku lemah dan kematian mencariku. Dan masih ada sisa-sisa dosaku yang tidak aku ketahui, Allah mengetahuinya dalam rahasia dan yang nyata. Betapa sabarnya Allah kepadaku dimana Dia menanggukanku padahal aku telah berlebih-lebihan dalam dosaku dan Dia menutupi aku.

Berlalu jam-jam hari-hariku tanpa penyesalan dan tidak menangis dan tidak takut dan tidak sedih. Aku yang menutup pintu-pintu dengan sungguh-sungguh atas kemaksiatan-kemaksiatan sedang mata Allah memandangiku.

Wahai kesalahan yang tertulis dalam kelengahan, telah berlalu. Wahai penyesalan yang tersisa di hati membakarku. Biarkanlah aku meratapi diriku sendiri dan menyesali dirinya, dan menghabiskan masa dengan pemikiran dan kesedihan. Tinggalkanlah teguranmu wahai orang yang selalu menegurku, seandainya kamu mengetahui apa yang ada padaku tentu kamu akan memaafkanku. Biarkanlah aku mengalirkan air mata yang tiada henti-hentinya, moga-moga dengan air mata itu dapat menyelamatkanaku. Seakan-

akan aku di antara seluruh keluarga terbaring di atas tempat tidur dan tangan-tangan mereka membolak-balikkanku. Dan telah berkumpul di sekitarku orang yang meratap dan menangisiku serta meratapiku dan menyesaliku. Dan mereka telah mendatangkan seorang dokter untuk mengobatiku, namun aku tidak melihat obat-obatan pada hari itu bermanfaat bagiku. Dan berkobar-kobarlah perjuanganku dan kematian menariknya dari setiap urat nadi tanpa kasihan dan tanpa kelemahan. Dan mengeluarkan ruh dariku dalam gurglingnya, dan air liurku menjadi pahit ketika dia bergurgling padaku.

Air Mata dalam Haji

Sesungguhnya haji memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dan ia adalah sekolah yang penuh dengan pelajaran dan nasihat. Banyak dari amalan-amalannya merupakan ibadah murni yang tidak dapat dipahami hikmahnya; namun barang siapa yang mendalami pandangannya dan menyelami dengan pemahamannya pada ritual-ritual haji dan tempat-tempatnya; maka dia akan menemukan kehalusan-kehalusan yang dengannya dia menyaksikan kelemahan dirinya dan kebutuhannya kepada Rabbnya, dan menyaksikan darinya kesempurnaan Tuhannya dan keagungan-Nya, serta pengampunan dan rahmat-Nya, dan kemuliaan serta kekuasaan-Nya, sebagaimana dia menyaksikan di dalamnya kehinaan dunia dan singkatnya, dan bahwa orang yang bersandar kepadanya tertipu dengan perhiasan yang terputus.

Renungan bersama Jamaah Haji ke Baitullah Al-Haram

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta ampunan kepada-Nya dan meminta petunjuk kepada-Nya, kami beriman kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberikan petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan

utusan-Nya, yang diutus-Nya menjelang datangnya hari kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Dia menyampaikan risalah dan menunaikan amanat, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du: Haji adalah salah satu rukun Islam, dan syiar dari syiar-syiar agung-Nya. Rabb semesta alam menyeru kepadanya, dan mewajibkannya atas hamba-hamba-Nya yang mampu. Nabi-Nya yang Khalil (Ibrahim alaihissalam) menyerukan dengannya, sebagaimana Allah Azza wa Jalla menceritakan beritanya dalam Al-Quran. Dia menyerukan dengannya lalu mengumandangkan azan, maka Allah menyampaikan azannya. Ketika hamba-hamba Allah yang beriman mengetahui seruan itu dan panggilan itu, terbuka bagi mereka pendengaran mereka, dan terbuka bagi mereka hati-hati mereka, maka mereka menjadi orang-orang yang menjawabnya dan memenuhi panggilan pemanggil-Nya. Mereka menempuh lembah-lembah dan berjalan melintasi padang-padang pasir dan melewati dataran tinggi; karena cinta dan ridha kepada Rabb para hamba. Mereka berjalan kepada Allah sambil melabbaik, dan mengharap rahmat-Nya. Mereka tidak keluar untuk dunia, tetapi mereka keluar dengan harapan rahmat Allah, dan mengharap karunia serta kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya yang agung. Mereka keluar kepada Allah dengan hati penuh pengagungan dan kerinduan serta hasrat kepada ampunan Allah. Mereka keluar dan dunia bukanlah yang ada di hadapan mata mereka ketika mereka keluar. Mereka keluar dengan penuh harapan kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala bahwa Dia akan memanggil mereka: Haji yang mabrur, sa'i yang diterima, dan dosa yang diampuni.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku dalam Allah! Tidak ada kaki yang melangkah di bumi yang lebih mulia di sisi Allah Azza wa Jalla dan tidak pula yang lebih suci daripada kaki orang yang taat kepada Rabbnya. Dan tidak ada tamu yang berjalan di jalan-jalan yang lebih dicintai Allah daripada tamu ke rumah-Nya dari rombongan mulia ini yang meninggalkan setiap yang dicintai.

Sesungguhnya ini adalah rombongan Allah dan utusan Allah yang datang kepada Allah, oleh karena itu kisah rombongan ini adalah kisah yang penuh dengan pelajaran dan nasihat. Dia adalah utusan yang kepada Allah tunduk, dan kepada rahmat Allah berharap. Sesungguhnya dia adalah utusan Allah yang perkataan dan perbuatannya mengingatkanmu akan rahmat Allah, kaum yang menjual waktu dan saat-saat untuk mendekatkan diri kepada Rabb semesta alam.

Mereka keluar kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala dengan perjalanan ini yang tercatat dalam daftar kebaikan-kebaikan, maka dengan itu kesalahan-kesalahan dimaafkan, dan dengan itu derajat-derajat diangkat. Ya Allah! Betapa banyak di antara mereka yang beruntung dengan rahmat Allah! Ya Allah! Betapa banyak di antara mereka yang bahagia dengan ridha Allah!

Renungan Terakhir: Keadaan Jamaah Haji saat Thawaf Wada'

Saudara-saudaraku dalam Allah! Dan setelah itu -apa setelah itu?- hamba berjalan menuju tahap terakhir dari hajinya, yaitu: thawaf wada', dan inilah saat terakhir ketika manusia berpamitan dengan Baitullah Al-Haram, dia berpamitan dengan darussalam. Dia mengelilingi rumah itu agar menjadi akhir keberadaannya di rumah itu dengan thawaf. Dan thawaf wada' memiliki kemanisan, dan thawaf wada' memiliki kelezatan dan kesegaran.

Thawaf wada' mengingatkanmu akan keutamaan tempat-tempat ini, dan telah ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha bahwa dia berkata: *Dahulu orang-orang berangkat dari jalan-jalan Mina dan Arafat - dahulu orang-orang berangkat, yakni: keluar menuju negeri mereka, dan kembali ke kota-kota mereka dari jalan-jalan Mina dan Arafat - maka mereka diperintahkan agar menjadikan akhir keberadaan mereka di rumah itu dengan thawaf.*

Maka apabila seseorang melakukan thawaf wada', dia akan dilanda kerinduan dan kesedihan, karena hamba yang saleh, di antara hal yang paling menyakitkannya, dan yang paling dia rasakan dalam agamanya apabila dia berpisah dengan ketaatan dan ibadah. Oleh karena itu sebagian salaf dahulu apabila malam terakhir Ramadhan, dia duduk menangis dan berkata:

Alangkah baiknya kalau aku tahu siapa yang terhalang sehingga kami menghiburnya? Alangkah baiknya kalau aku tahu siapa yang diterima sehingga kami mengucapkan selamat kepadanya? Maka manusia apabila telah menyelesaikan ibadahnya dan selesai dari hajinya, dia tidak tahu apakah Allah menerima hajinya atau tidak menerimanya, walaupun prasangka kepada Allah itu baik. Demi Allah, seandainya Allah memperlakukan kami sesuai dengan apa yang pantas bagi kami, tidaklah kami berharap pada sesuatu pun, tetapi itulah rahmat-Nya, dan itulah kesabaran-Nya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian dengan amalnya. Mereka berkata: Tidak pula engkau wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Tidak pula aku; kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.*

Maka apa ibadah yang telah kamu lakukan ini? Dan apa pendirian yang telah kamu ambil ini? Dan apa jumrah-jumrah yang telah kamu lempar ini? Dan apa malam-malam yang telah kamu lalui di samping nikmat-nikmat Allah, dan di samping karunia-karunia Allah, dan di samping keutamaan-keutamaan Allah dan kebaikan Allah kepadaku? Maka datanglah saat itu dan dia meremehkan ibadah.

Jangan sekali-kali, kemudian jangan sekali-kali engkau datang dalam keadaan bermegah kepada Allah dengan amal, jangan sekali-kali, kemudian jangan sekali-kali engkau merasakan dari jiwa kesombongannya, atau menyala dalam jiwa kejahatan-kejahatannya, lalu engkau berkata: Engkau adalah hamba yang saleh, ini kamu telah menunaikan fardhu Allah, ini kamu telah berbuat dan ini kamu telah berbuat.

Tidak, sesungguhnya ini adalah saat perpisahan yang di dalamnya hati dipenuhi dengan kerendahan kepada Allah Azza wa Jalla dan harapan agar Allah menerima amal darimu.

Abdullah bin Umar adalah sahabat yang mulia, bahkan disebutkan dalam sebagian kitab sirah: -sebagaimana dalam Al-Hilyah dan lainnya- *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan beliau tentang surga karena kesalehannya radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.* Dan dahulu apabila dia melihat seorang hamba yang shalat dan memperbanyak shalat, dia memerdekakan karena Allah. Mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya mereka menipu

engkau dengan banyak shalat. Dia berkata: Barang siapa menipu kami untuk Allah, kami tertipu untuknya.

Sahabat mulia ini ketika kematian mendatangnya, dia duduk menangis lalu anaknya Salim datang, dan berkata: Wahai ayahku! Bukankah engkau begini dan begini dan begini. Dia mengingatkannya dengan apa yang dia alami berupa persahabatan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mulai menghitung keutamaan-keutamaannya yang Allah Azza wa Jalla karuniakan kepadanya hingga dia memperbanyak kepadanya, maka dia berkata radhiyallahu 'anhu: Dudukkanlah aku, kemudian berkata: Wahai anakku! Tahukah engkau dari siapa Allah menerima? **{Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa}** [Al-Maidah:27] Dia tidak menganggap dirinya apa-apa.

Jika ini Abdullah bin Umar, bagaimana kami berharap dengan kebaikan-kebaikan kami dan perkataan serta perbuatan kami yang saleh?! Dan tidak tahu hamba barangkali suatu dosa menimpanya yang mewajibkan atasnya murka tanpa ridha setelahnya, dan barangkali dosa besar menimpanya, dan barangkali seorang hamba dari hamba-hamba Allah dia zhalimi dengan suatu kezhaliman yang Allah Azza wa Jalla tidak ridha kepadanya setelahnya?! Dan urusan-urusan kembali kepada Allah Azza wa Jalla: **{Kepada Allah tempat kembali kalian semua, maka Dia akan memberitakan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan}** [Al-Maidah:105].

Tidak seorang pun yang tahu apakah Allah menerima ibadah atau tidak menerimanya?! Oleh karena itu sesungguhnya manusia pada saat-saat ini dinasihati untuk meremehkan amal. Oleh karena itu para ulama berkata: Sesungguhnya meremehkan amal termasuk tempat-tempat penerimaan.

Apabila datang saat ini dan engkau pergi dari rumah itu, engkau pergi dengan penuh kerinduan dan hasrat agar Allah merahmataimu dengan penerimaan haji, dan berdoalah kepada-Nya dan berdoalah kepada-Nya dan katakanlah: Ya Rabb! Terimalah hajiku, dan ampuni dosaku, dan angkatlah dariku bebanku.

Berdoalah kepada Allah dengan doa orang yang dalam kesulitan dan doa orang yang meminta pertolongan dan berlindung kepada-Nya Jalla Syaunuhu.

Sehingga apabila engkau selesai dari itu, maka mintalah kepada Allah agar tidak menjadikannya akhir hubungan dengan rumah-Nya, bahkan engkau kembali berulang kali dan berulang kali.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menyebutkan tentang sebagian salaf: bahwa dia berdiri di Muzdalifah -di masy'ar- dan berkata: Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia! Sesungguhnya sudah tiga puluh tahun aku memohon kepada Allah agar tidak menjadikannya akhir hubungan dengan tempat ini, dan Allah telah mengabulkan doaku, dan sesungguhnya aku malu memohon kepada-Nya tahun ini.

Maka dia pulang lalu Allah Azza wa Jalla mencabut nyawanya.

Oleh karena itu barang siapa berharap bahwa Allah Azza wa Jalla tidak menjadikannya haji terakhir baginya maka sesungguhnya Allah Maha Pemurah, bisa jadi Dia tidak mengecewakan harapannya. Maka jadikanlah dalam dirimu kerinduan agar tidak menjadikannya akhir hubungan dengan rumah-Nya, dan tidak menjadikannya akhir hubungan dengan ketaatan kepada-Nya.

Sehingga apabila engkau kembali ke negeri, dan mendatangi kota-kota, di sanalah engkau ingat apa yang ada antara engkau dan Allah berupa perjanjian-perjanjian, ingat apa yang ada antara engkau dan Allah berupa ikatan-ikatan, dan katakanlah dengan lisan keadaan dan perkataan: Taubat nasuha tidak ada dosa setelahnya insya Allah.

Sebagian ulama berkata: Di antara tanda diterimanya haji adalah hamba setelah haji lebih baik keadaannya daripada sebelum haji. Wahai hamba Allah! Apabila engkau melabbaik kepada Allah maka ketahuilah bahwa engkau telah berjanji dengan Allah untuk mengesakan-Nya; maka janganlah engkau kembali -na'udzubillah- menjadi musyrik kepada Allah. Jangan setelah engkau memanggil-Nya dan memperoleh kemuliaan berdiri di hadapan-Nya engkau meminta pertolongan kepada selain-Nya, atau meminta perlindungan kepada selain-Nya, karena engkau telah menemukan-Nya Maha Penyabar lagi Maha Penyayang, dan engkau menemukan-Nya Maha Dermawan lagi Maha Mulia, maka ke mana engkau akan lari?! Ke mana engkau akan berpaling?! Oleh karena itu jadikanlah ia perjanjian antara engkau dan Allah bahwa tidak ada tempat berlindung dan tempat bernaung dan tempat selamat dan tempat

berlari dari Allah kecuali kepada Allah. Jadikanlah ia perjanjian yang diperkuat, dan jadikanlah ia perjanjian yang dikukuhkan bahwa engkau akan berada dalam ketaatan dan istiqamah hingga engkau bertemu Allah Tabarakallahu wa Ta'ala.

Jika engkau terlanda dengan kemaksiatan maka jadikanlah itu jalan menuju taubat nasuha, jadikanlah itu hujjah yang mencegah dan menghalangimu dari kemaksiatan Allah Azza wa Jalla, karena engkau telah singgah di sana sebagai tamu, dan tamu Allah malu kepada Allah. Maka setelah Allah mendatangkanmu ke negeri ini, dan engkau memperoleh kemuliaan dengan menyebut nama Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, di sanalah engkau kembali menjadi hamba yang saleh lagi bertakwa dan wara'.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan asma-asma-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi, haji yang mabrur! Dan sa'i yang diterima! Dan dosa yang diampuni! Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau memudahkan bagi jamaah haji Baitullah Al-Haram haji mereka. Ya Allah mudahkanlah bagi mereka haji mereka! Ya Allah rahmatilah kelemahan mereka! Ya Allah rahmatilah kegurihan mereka! Ya Allah rahmatilah kemiskinan mereka! Ya Allah kembalikanlah mereka ke negeri mereka dalam keadaan selamat, beruntung, menang! Ya Allah kembalikanlah mereka ke negeri mereka dengan kepulangan yang indah! Ya Allah kembalikanlah mereka ke negeri mereka dengan kepulangan yang indah! Dan berikanlah kepada mereka amal saleh yang diberkahi lagi mulia, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!! Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan asma-asma-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau amankan mereka dalam haji mereka dengan keamanan-Mu! Ya Allah amankan mereka dalam haji mereka dengan keamanan-Mu! Ya Allah amankan mereka dalam haji mereka dengan keamanan-Mu! Ya Allah lembutkanlah kepada mereka ketika menetap dan bepergian! Ya Allah lembutkanlah kepada mereka ketika menetap dan bepergian! Ya Allah hindarkanlah dari mereka wabah! Dan hilangkanlah dari mereka kesulitan dan kesusahan, dan jadikanlah mereka dalam kesehatan dan keselamatan, dan sampaikanlah mereka kepada ridha-Mu wahai Rabb semesta alam! Ya Allah ampunilah kami dan bapak-bapak kami serta ibu-ibu kami dan orang yang memiliki hak atas kami, dan seluruh kaum muslimin dan

muslimat serta kaum mukmin[۞] dan mukminat, yang hidup di antara mereka dan yang telah meninggal! Maha Suci Rabbmu Rabb kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Renungan Ketujuh: Keadaan Jamaah Haji ketika Ifadhah dari Arafat menuju Masy'aril Haram

Kemudian menuju masy'ar dan di masy'ar mereka berbondong-bondong kepadanya dengan hati yang tersucikan, penuh dengan khushyuk penuh dengan inabah dan tunduk, hati-hati yang mengagungkan Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, bagaimana tidak dan kesalahan-kesalahan telah gugur, bagaimana tidak dan musibah-musibah telah tersucikan.

Mereka berdiri di masy'ar sehingga apabila Allah Azza wa Jalla menghendaki bagi mereka dan mereka menunaikan ritual mereka lalu shalat subuh dan berdiri di tempat berdiri mereka, mereka bertaubat dan memohon, dan mengangkat telapak tangan kepada Allah dan berkata: **Rabbana atina fi'd-dunya hasanatan wa fi'l-akhirati hasanatan wa qina 'adzab an-nar** (Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka).

Mereka merasakan keagungan masy'ar dan kemuliaan tempat berdiri itu, mereka berdiri dengan penuh kerinduan kepada rahmat Allah setelah mereka berbondong-bondong dan bertaubat kepada Rabb mereka, dan meraih rahmat-Nya.

Renungan Kedelapan: Keadaan Jamaah Haji di Mina

Kemudian ke Mina, dan dari Mina ke Baitulharam: **"Hendaklah mereka membersihkan diri, menunaikan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka bertawaf mengelilingi rumah yang suci (Ka'bah)."** (Surat Al-Hajj: 29)

Di hari-hari yang diberkahi ini, yaitu hari-hari yang terbilang, penuh dengan dzikir, syukur, istighfar, dan pengagungan kepada Yang Maha Agung lagi Maha Menguasai. Hari-hari di Mina adalah hari-hari orang-orang yang berdzikir, hari-hari orang-orang yang bersyukur. Mereka merasakan bahwa Allah telah

menimpa mereka dengan rahmat-Nya, menimpa mereka dengan ampunan dan kasih sayang-Nya. Maka lidah-lidah mereka tidak pernah lelah berdzikir dan bersyukur kepada-Nya, dan memang layak demikian demi Allah! Setelah mendapat rahmat Allah, patutlah mereka memuji Allah. Bagaimana tidak memuji-Nya padahal Dia telah memberikan pemberian yang merupakan pemberian terbaik di dunia?!

Tidak ada pemberian yang lebih agung daripada Allah mengampuni dosamu dan menghilangkan bebanmu. Itulah karunia yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan karunia yang Allah berikan kepada sebaik-baik makhluk-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya hingga hari pembalasan.

Di Mina, pada saat-saat yang baik itu, engkau akan menjumpai wajah-wajah yang bersinar, wajah-wajah yang bercahaya karena bekas-bekas ibadah. Engkau akan menjumpai saudara-saudaramu dalam Islam dan agama yang tidak terkumpul bersamamu karena keturunan atau nasab, tidak terkumpul bersamamu karena kekerabatan, bahkan matamu belum pernah melihat mereka sebelumnya sama sekali. Namun engkau melihat wajahnya lalu mengetahui bahwa dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka engkau mencintainya, mengucapkan salam kepadanya, dan mengucapkan selamat kepadanya. Engkau mengucapkan selamat atas rahmat Allah yang menimpa dirimu dan dirinya.

Wahai kekasih-kekasihku karena Allah! Hari-hari di Mina adalah hari-hari berkumpulnya kaum muslimin. Tidak pantas bagi seorang muslim ketika berjalan di hadapan saudara-saudaranya kecuali dia menyebarkan salam di antara kaum muslimin dan berbuat baik kepada mereka dengan penghormatan dan pemuliaan.

Jika persaudaraan Islam hilang di hari-hari Mina padahal engkau bersama saudara-saudaramu yang baik dan diberkahi, yang telah ditimpa Allah dengan rahmat-Nya, maka di mana lagi persaudaraan Islam akan ditemukan?! Kekasih-kekasihku karena Allah! Sungguh itu adalah hari-hari yang baik, hari-hari di mana telinga menikmati takbir dan tahmid.

Di mana orang-orang yang bertakbir?! Di mana orang-orang yang memuji?! Di mana orang-orang yang bertahlil?! Di mana orang-orang yang berdzikir?!

Sungguh, beberapa tahun yang lalu ketika kami menunaikan haji, jika kami pergi ke Jamarat, demi Allah kemudian demi Allah, lidah kami tidak pernah lelah berdzikir kepada Allah: Allahu Akbar! Suara itu menggema di pasar-pasar Mina dan menggema dari kemah-kemah Mina. Di mana golongan yang diberkahi itu? Mengapa kita telah melupakan syariat kita?! Mengapa kita memandang haji ini seakan-akan ritual yang tidak bermakna?!

Kekasih-kekasihku karena Allah! Berhak bagi orang yang wukuf di sana, berhak bagi orang yang turun ke sana untuk mengangkat suaranya dengan takbir sebagai pengagungan kepada Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun.

Renungan Keenam: Keutamaan Hari Arafah dan Keadaan Jamaah Haji di Hari Ini

Hingga apabila Allah Azza wa Jalla menghendaki apa yang Dia kehendaki, maka engkau berjalan antara Shafa dan Marwah, berpindah dari satu tempat tauhid ke tempat tauhid lainnya untuk Rabb semesta alam. Hingga apabila Allah menghendaki bagimu untuk sampai ke tempat yang diberkahi, yaitu haji yang besar, yaitu Arafat. Dan tahukah engkau apa itu hari Arafat?! Hari di mana hati-hati terbuka untuk Rabb semesta alam. Matahari tidak pernah terbit pada hari yang lebih utama di sisi Allah daripada hari Arafah.

Saudaraku karena Allah! Apabila matahari terbit padamu di hari itu, maka serulah jiwa dengan seruan yang jujur. Ini adalah satu hari, dan telah menjadi bagian dari kemurahan dan kemudahan Allah bahwa Dia menjadikan waktu wukuf setelah dzuhur beberapa jam saja. Maka hitunglah di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan doa-doa, dan masuklah ke Arafat dengan hati yang tunduk kepada Rabb semesta alam, dan ikutilah sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah dijelaskan kepadamu.

Hingga apabila engkau selesai dari shalatmu dan mendengar nasihat-nasihat yang sepatutnya setiap mukmin kepada Allah dan hari akhir mengikuti jejaknya dan berjalan di jalannya, hingga apabila engkau telah menyelesaikan semua itu, berjalanlah menuju tempat wukuf. Berjalanlah dengan hati yang tunduk itu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Berjalanlah sambil mengingat dosa-dosa antara dirimu dan Allah.

Seorang hamba berjalan menuju tempat wukuf dengan langkah-langkah berat ketika mengingat dosa-dosa antara dirinya dan Allah. Dia berjalan dalam keadaan tunduk kepada Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dia berjalan sambil merasakan dari dirinya bahwa dosa-dosa membuatnya gelisah, dan kesalahan-kesalahan membuatnya terpuruk dan hancur.

Hingga apabila dia sampai di tempat wukufnya dan berdiri di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala, dia melupakan dunia dan isinya, dan menghadap kepada Allah untuk bermunajat dan menyeru-Nya. Di antara dua kerinduan: kerinduan masa lalu dan kerinduan masa depan. Adapun masa lalu, maka antara dirinya dan Allah ada batasan-batasan yang sering dia langgar, dan larangan-larangan yang sering dia lakukan. Antara dirinya dan Allah ada batasan-batasan untuk hamba-hamba-Nya yang dia langgar, dan hak-hak makhluk-Nya yang dia sia-siakan.

Apabila seorang hamba sampai ke tempat wukuf itu, dia berdiri dengan hati yang khushyuk lagi hina. Ya Allah, betapa agungnya tempat wukuf itu! Seandainya manusia merasakan saat yang diberkahi itu, di mana Allah Azza wa Jalla mendekat dengan kedekatan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya kepada ahli mauqif, dan Dia berkata kepada malaikat-malaikat-Nya: *"Apa yang mereka inginkan?"*

Sebagian ulama berkata: Itu adalah pertanyaan pemuliaan, pengagungan, dan pembesaran. Artinya: apa yang mereka inginkan? Ini menunjukkan bahwa Allah akan menurunkan kepada mereka rahmat dan ridha-Nya dengan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiran. *"Apa yang mereka inginkan?"* Apakah Allah Tabaraka wa Ta'ala lupa?! **"Dan Rabbmu tidak pernah lupa."** (Surat Maryam: 64)

Langkah-langkah yang engkau majukan kepada-Nya, apakah Dia lupa ketika langkah-langkah itu berdebu menuju-Nya? Apakah Dia lupa keadaan kusut masai yang engkau dekatkan kepada-Nya? Hingga Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya: Bolehkah jamaah haji melihat ke cermin? Dia berkata: Jika dia melihat untuk merapikan rambutnya maka tidak boleh, agar tidak hilang keadaan kusut masainya.

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan keadaan kusut masai dan berdebu manusia. Oleh karena itu, ulama

menganjurkan jika seseorang memiliki kain ihram yang kotor atau terkena kotoran, hendaklah dia berwukuf dengannya, agar lebih menunjukkan kehinaan kepada Allah Azza wa Jalla, agar lebih menunjukkan pelepasan diri dari dunia, agar lebih menunjukkan bahwa dia merasakan akhirat, dan bahwa dia demi Allah tidak datang untuk menyombongkan diri di hadapan hamba-hamba Allah, melainkan untuk merendahkan diri kepada Allah.

Memang hak bagi seorang hamba untuk merendahkan diri kepada-Nya Subhanahu, dan hak baginya untuk tunduk kepada Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala.

Maha Suci Allah dan Maha Agung Allah, Dia adalah yang paling agung yang diucapkan oleh mulut-mulut! Maha Suci Dzat yang dihadapan-Nya para pembesar tunduk, Dia adalah semulia-mulia yang diharapkan dan ditakuti.

Jika seorang hamba tidak tunduk kepada Rabbnya, maka kepada siapa dia akan tunduk?! Kemudian lemparkanlah pandanganmu kepada umat-umat ini yang berkumpul di Arafat. Nasab mereka melebur, kebanggaan mereka hilang, dan mereka menjadi tidak bisa dibedakan antara yang kaya dan miskin, tidak bisa dibedakan antara yang mulia dan hina. Tangan-tangan terangkat kepada Allah, mata-mata menangis karena takut kepada-Nya, hati dan jiwa tunduk karena keagungan-Nya.

Betapa banyak pemandangan di dalamnya, engkau melihat mereka seakan-akan mereka dalam keadaan satu orang, namun di antara sebagian mereka dengan sebagian lainnya ada keutamaan dan tingkatan seperti antara langit dan bumi. Dengan apa? Dengan hati.

Mereka berdiri di tempat-tempat wukuf itu, dan hati mereka berbeda-beda dalam hal pemuliaan, pengagungan, ketundukan, dan dzikir kepada Yang Maha Mengetahui lagi Maha Menguasai. Oleh karena itu, hari Arafah adalah hari yang disaksikan. Hari ini mengingatkan pada wukuf di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, apabila seorang hamba berwukuf di Arafat dan melihat kepada makhluk-makhluk itu, melihat kepada suara-suara dan teriakan-teriakan itu, maka Maha Suci Dzat yang mengetahui bahasa-bahasa mereka! Maha Suci Dzat yang membedakan ucapan-ucapan mereka! Maha Suci Dzat

yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka! Tidak ada suara yang tersembunyi bagi-Nya, tidak ada kebutuhan yang mempersulit-Nya. Dia Maha Esa, Maha Tunggal, Tempat bergantung. Tidak ada pertanyaan penanya yang mempersulit-Nya!

Oleh karena itu, kekasih-kekasihku karena Allah! Melihat keadaan hari Arafah mengingatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Manusia-manusia bersama Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, lalu datang petir ketika mereka berwukuf di Arafah. Manusia-manusia terkejut dengan ketakutan yang sangat, dan Khalifah Sulaiman rahimahullah terkejut dengan ketakutan yang sangat karena petir itu. Maka Umar berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin! Ini di hadapan rahmat-Nya, bagaimana dengan yang di hadapan azab-Nya?!

Jika ini terjadi sedangkan manusia berdiri di hadapan Allah mengharapkan rahmat-Nya, bagaimana jika mereka berdiri di padang mahsyar hari kiamat?! Sebagaimana yang tetap dalam khabar, Dia berfirman: *"Sungguh Allah murka pada hari ini dengan murka yang tidak pernah Dia murkai sebelumnya dan tidak akan Dia murkai seperti itu lagi."*

Dan ini menunjukkan keagungan wukuf di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ya Allah, selamatkanlah kami di tempat wukuf itu! Ya Allah, selamatkanlah kami di dalamnya dengan keagungan-Mu ya Yang Maha Agung! Dan dengan rahmat-Mu ya Yang Maha Penyayang!

Kekasih-kekasihku karena Allah! Hari Arafah dan betapa hari Arafah itu! Setiap orang di sekelilingmu menggerakkan perasaanmu, setiap orang di sekelilingmu menggerakkan perasaanmu. Jika hati itu keras, maka ia akan menjadi khusyuk. Engkau mendengar ini menangis dan ini mengeluh, dan ini menyedihkan, maka engkau berkata: Subhanallah! Siapa untuk kebutuhan-kebutuhan ini selain Allah? Siapa untuk doa-doa ini selain Allah?

Mereka datang kepada-Nya dari negeri-negeri yang jauh, dan menempuhnya dalam waktu yang lama. Mereka datang dengan kekhawatiran yang tidak ada yang melapangkan selain-Nya, dan kesedihan yang tidak ada yang menghilangkan selain-Nya. Mereka datang dengan penuh keyakinan bahwa

tidak ada untuk kebutuhan mereka selain Dia, dan memang layak demikian bagi mereka.

Kekasih-kekasihku karena Allah! Hanya beberapa saat saja hingga Allah Azza wa Jalla menghendaki untuk hamba, maka berakhirlah wukufnya, matahari tenggelam baginya, dan Allah mengizinkan ahli mauqif itu untuk pergi. Dan datanglah saat yang sulit itu.

Demi Allah, sungguh itu adalah saat yang paling sulit dalam haji, dan saat yang paling berat yang membuat manusia merasa sakit selama haji, yaitu saat pergi dari Arafah. Dia tidak tahu apakah Allah Azza wa Jalla menerima doanya atau tidak! Dia tidak tahu apakah Allah mengabulkan permohonannya atau tidak! Dia tidak tahu apakah dia mendapat rahmat atau terhalang! Dia tidak tahu apakah Allah memberinya atau menghalanginya!

Oleh karena itu, manusia mencapai kesedihan dan duka yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dia berkata: Apakah aku berangkat, Rabbku?! Apakah Engkau ridha kepadaku, atautkah Engkau tidak ridha kepadaku?! Dia menyeru-Nya dengan hati yang terputus-putus, "Rabbku! Jika Engkau tidak ridha kepadaku sebelum tempat wukuf ini, maka ridhailah aku sebelum aku meninggalkan tempat wukufku." Dia menyeru-Nya dengan penyesalan, dia menyeru-Nya dengan hati yang terputus-putus mengharapkan rahmat Allah, agar tidak menjadi orang yang terhalang dari ampunan Allah dan karunia Allah.

Kekasih-kekasihku karena Allah! Itu adalah saat yang menyakitkan, saat yang mengguncang perasaan mukmin ketika dia mengingat bahwa dia pergi dari tempat wukuf itu. Oleh karena itu, sebagian salaf jika datang saat berangkat dari Arafah dan pergi darinya, tangisan mereka semakin keras, dan permohonan mereka kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala semakin besar.

Sebagian dari mereka berkata: Demi Allah! Seandainya penyeru Allah menyeru kepada ahli mauqif ini: "Telah Aku ampuni kalian kecuali satu orang," niscaya aku menganggap diriku adalah orang itu.

Saudaraku karena Allah! Hingga apabila engkau berjalan di antara lembah-lembah dan berjalan di antara dataran-dataran itu, maka tidak ada tuhan selain Allah, betapa banyak hamba yang berjalan di atasnya yang dosanya

telah diampuni sehingga dia seperti hari ibunya melahirkannya! Tidak ada tuhan selain Allah, mereka berangkat dari Arafat, mereka masuk dalam keadaan terbebani, untuk keluar darinya dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dalam keadaan bersih!

Betapa agungnya tempat wukuf itu, tidak ada tuhan selain Allah! Mereka berjalan di antara lembah-lembah itu, mereka berjalan di antara lembah-lembah itu seperti hari ibu-ibu mereka melahirkan mereka. Allah tidak melihat kepada kejahatan-kejahatan yang telah lalu dan tidak memperlakukan mereka dengannya.

Ya Allah! Betapa banyak doa yang ditetapkan untuk pemiliknya kebahagiaan yang tidak akan pernah celaka sesudahnya! Ya Allah! Betapa banyak doa yang ditetapkan untuk pemiliknya rahmat yang tidak akan pernah disiksa sesudahnya! Mereka berjalan di antara lembah-lembah yang mulia di sisi Allah, dengan hati yang penuh dengan pemuliaan kepada Allah.

"Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syariika lak." Mereka merasakan maknanya, menikmati manisnya, dan memperoleh keutamaan dan tujuannya.

Lima Perhentian dalam Perjalanan Haji

Perhentian Pertama: Mengingat Perpisahan dengan Dunia Ketika Berpamitan dengan Keluarga dan Orang-Orang Tercinta

Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah, mari kita berjalan bersama rombongan ini, dan berpindah bersama perjalanan ini tahap demi tahap. Mengapa kedudukan mereka mulia di sisi Allah dan derajat mereka terangkat di sisi Allah? Karena seseorang yang berhaji ke Baitullah sedang berjihad dan berjuang, sejak pertama kali masuk kata yang mengajaknya untuk menghadap ke Baitullah, dia hidup dalam pergulatan: Apakah aku berhaji tahun ini ataukah menundanya ke tahun-tahun mendatang? Dia hidup pertama kali dalam pergulatan dengan jiwa yang malas dari ketaatan kepada Allah, yang lambat. Dia melawannya, berjuang melawannya, berjihadnya. Kemudian dengan istri-istri, kemudian dengan

anak-anak laki-laki dan perempuan, kemudian dengan harta dan perdagangan: Apakah aku berhaji atau tidak berhaji? Apakah aku menunggu ataukah bergegas? Hingga Allah Azza wa Jalla berkehendak memilihnya dalam rombongan tersebut.

Maka ketika jiwa telah berazam niat, dan hati telah bertekad untuk berjalan menuju Allah, dan berpindah ke taman-taman rahmat Allah, ke Baitatul Atiq, hingga ketika tekadnya sungguh-sungguh dan keyakinnya kuat; pada saat itulah kita akan memiliki perhentian pertama dengan orang yang berhaji ke Baitullah al-Haram.

Ketika kamu telah berazam haji ke Baitullah al-Haram, perhentian pertama adalah ketika kamu mempersiapkan perjalanan, dan bertekad untuk berjalan menuju Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Kamu berdiri di pintu untuk melihat anak laki-laki dan perempuan, untuk melihat saudara laki-laki dan perempuan, untuk melihat dengan air mata yang mengalir di pipi karena berpisah dengan mereka. Hingga ketika kesedihan itu mengenai jantung hatimu karena berpisah dengan mereka, tiba-tiba ada panggilan dari kedalaman yang mengingatkanmu pada hari yang agung, mengingatkanmu pada saat perpisahan, dan perpisahan yang bagaimana! Jiwamu memanggilmu: Wahai hamba Allah! Hari ini kamu berpamitan dengan mereka, dan kamu mampu berpamitan dengan kata-kata lembut; bagaimana jika jejak terputus, pandangan hilang, dan takdir terlaksana.

Bagaimana keadaanmu jika kamu menjadi tawanan perjalanan menuju Allah? Oleh karena itu bergeraklah dalam jiwa ingatan akan akhirat, bergeraklah dalam jantung hati pelajaran yang mendalam itu. Hari ini kamu berpamitan dengan mereka dan besok mereka akan berpamitan denganmu, hari ini kamu memandang mereka dan besok mereka akan memandangkanmu, hari ini kamu bertukar kata-kata dengan mereka, siapa yang akan membantumu jika lidahmu terpotong, jantungmu gemetar, dan kamu tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa dari penyesalan-penyosalannya.

Inilah perhentian pertama, dan dari perhentian ini hingga akhir haji kamu berpindah dari tahap ke tahap yang mengingatkan pada akhirat; maka bergejolak dalam jiwa pelajarannya; dan bergerak dalam hati kekusyukannya.

Perhentian Kedua: Pelajaran dan Ibrah yang Diperoleh Jamaah Haji dari Memakai Ihram

Adapun perhentian kedua: setelah beberapa saat kamu berpisah dengan keluarga dan saudara-saudara, dan berpamitan dengan orang-orang terkasih dan teman-teman, tiba-tiba perintah syariat datang kepadamu di miqat: Lepaskan pakaianmu, tanggalkan pakaian jahitmu, dan mandilah untuk haji dan umrahmu; maka kamu memenuhi dan mematuhi, dan berkata: Kami mendengar dan taat.

Kamu pun mandi dan melepaskan pakaian darimu.

Tidak lama setelah kamu mengangkat pakaian dari badan hingga bergeraklah dalam jiwa kerinduan-kerinduannya, dan terpancarlah dalam hati kesedihan-kesedihannya. Hari ini aku melepas pakaianku sendiri, bagaimana besok jika pakaianku dilepaskan dariku?! Hari ini aku mengangkat pakaianku sendiri dan melepaskan pakaian jahit, bagaimana denganku besok jika aku ditelanjangi dari pakaian, dan masuk dari pintu itu menuju Rabb al-Arbab?! Hari ini aku memandikan diriku sendiri, bagaimana denganku besok ketika mereka memandikanku?! Dan bagaimana denganku ketika mereka mengkafaniku?! Hanya beberapa saat hingga kamu memakai kain dan melepaskan pakaian jahit, dan bergabung dengan jamaah-jamaah itu; talbiyah, tauhid, takbir, tahmid. Laa ilaaha illa Allah! Betapa mulianya langkah-langkah itu di sisi Allah, dan betapa terhormatnya rombongan-rombongan itu di hadapan Allah.

Sejak kamu melepaskan pakaianmu dan menjadi termasuk dalam barisan orang-orang yang berihram, seakan-akan penampilanmu berkata kepadamu: Sekarang kamu telah menjadi bersama orang-orang yang berihram, dan besok kamu akan menjadi termasuk dalam barisan orang-orang yang bepergian (meninggal dunia).

Sebagaimana orang yang berihram diharamkan baginya larangan-larangan ihram, tidak ada wewangian dan tidak ada kenikmatan dari hal-hal yang mewah, demikian pula jika dia dibaring dalam liang lahatnya dan dimasukkan dalam kuburnya, seakan-akan dia dalam tahap kedua setelah memakai kain dan selendangnya. Allahu Akbar! Betapa agungnya pelajaran-pelajaran itu, Allahu Akbar! Betapa hebatnya ayat-ayat itu, yang menunjukkan dan bersaksi

atas keesaan Rabb semesta alam. Maka berjalanlah langkah-langkah di atas bumi itu, yang demi Allah, kamu tidak mengangkat kaki dan tidak meletakkan yang lain kecuali tertulis dalam catatan amalmu, dan kamu bertemu dengan Rabb yang akan memutihkan wajah-wajah dengan amal itu jika pemiliknya bertemu dengan-Nya.

Perhentian Ketiga: Pelajaran dan Ibrah yang Diperoleh Jamaah Haji Ketika Menuju ke Baitullah

Ketika kamu berjalan bersama para peziarah dalam barisan musafir, seakan-akan perjalanan haji mengingatkanmu pada perjalanan panjang, mengingatkanmu pada perjalanan menuju Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. Kamu berjalan bersama mereka dan melihat ibrah yang tidak terlupakan, dan ayat-ayat agung dari Dzat yang Maha Tinggi yang meletakkannya. Kamu berjalan dalam rombongan dan melihat dalam perjalanan keajaiban dan keajaiban yang luar biasa! Kamu berjalan bersama sahabat-sahabat dan orang-orang terkasih dan melihat jika kamu memandang ke depan ke padang-padang dan lembah-lembah, ke pepohonan dan buah-buahan, ke gunung-gunung dan sungai-sungai, yang mengingatkan pada Yang Maha Esa lagi Maha Agung lagi Maha Perkasa.

Kamu tidak maju dan tidak melangkah kecuali ada bekas di hatimu yang mengingatkanmu bahwa laa ilaaha illa Allah. Sungguh alam semesta yang penuh dengan pelajaran, dan ibadah yang mengguncang jiwamu hingga kamu menjadi termasuk orang-orang yang mengambil pelajaran. Kamu berjalan bersama para musafir dan berjalan bersama para perantau, dan hanya beberapa hari hingga kamu menginjak Darus Salam.

Perhentian Keempat: Apa yang Sepatutnya Dilakukan Jamaah Haji Ketika Tiba di Baitullah

Saudaraku karena Allah! Ucapkanlah syukur kepada Allah dan pujian kepada Allah, betapa banyak rombongan yang berangan-angan! Dan betapa banyak hati yang merindukan untuk masuk ke Baitullah al-Haram! Betapa banyak mata yang pemiliknya berangan-angan melihat Baitullah al-Haram! Dan betapa banyak badan dan ruh yang berharap dapat thawaf di Baitullah! Laut telah merenggut mereka, padang pasir telah melahap mereka, dan mereka

pergi kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Perkasa. Dan Allah berkenan memilihmu dari antara para hamba sebagai jamaah haji yang datang. Betapa agungnya nikmat itu dan betapa hebatnya karunia itu! Hingga ketika kamu menginjak Baitullah, kamu menginjaknya dalam keadaan mengagungkan nikmat Allah, dan membesarkan anugerah Allah. Kamu menginjak Baitullah al-Haram dalam keadaan penuh pengagungan dan pembesaran kepada Raja Yang Maha Mengetahui.

Rumah apa?! Tempat apa?! Negeri apa?! Tempat tinggal apa?! Sungguh negeri yang dipilih Allah dari antara negeri-negeri. Benar bahwa di dalamnya tidak ada sungai-sungai dan tidak ada pepohonan dan tidak ada fitnah dunia yang tampak, tetapi di dalamnya ada roh dan keharuman, di dalamnya ada ridha dan ampunan, di dalamnya ada maaf dan kebaikan. Ya Allah! Betapa agungnya tempat-tempat itu! Allah yang mengagungkannya dan Allah yang meninggikan kedudukannya. Betapa agungnya tempat-tempat itu! Seandainya tempat-tempat itu diizinkan untuk berbicara, seandainya tempat-tempat itu diizinkan untuk berkata, betapa banyak doa di atasnya yang dikabulkan! Dan betapa banyak kesusahan di atasnya yang dilapangkan! Dan betapa banyak perkara di atasnya yang dimudahkan! Sungguh tempat-tempat Allah, dan tempat turunnya rahmat Allah. Hingga ketika kamu menginjaknya, kamu menginjaknya dengan hati yang mengagungkannya:

"Demikianlah, dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Wahai hamba Allah! Jika kamu turun ke Baitullah maka masuklah karena Allah dengan tunduk, dan dari kehebatan-Nya dengan khushyuk. Masuklah dengan rendah diri kepada Allah, masuklah dengan ketenangan dan waqar, karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk pada hari Fathu Makkah di hari Allah memuliakan ahli agama-Nya, beliau masuk shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi dengan menundukkan kepalanya karena tunduk kepada Allah, hingga jenggotnya hampir menyentuh pelana tunggangannya shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi; karena tunduk dan rendah hati kepada Allah Azza wa Jalla. Tempat-tempat di mana kepala tidak diangkat karena khawatir kepada Allah, dan manusia tidak menampakkan di dalamnya kecuali fakir dan butuh kepada Allah. Di dalamnya ada rumah yang

menjadi kiblat hati dan jasad, dari Shafa, dan Marwa, dan Mina, dan Muzdalifah, dan Arafat, dan Arafat yang bagaimana! Tempat-tempat yang diberkahi, tempat-tempat yang mulia di sisi Allah, dan tempat-tempat yang agung di sisi Allah!

Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah! Jika jamaah haji masuk ke tempat-tempat itu, dia memasukinya dengan hati yang mengagungkan Allah, dia memasukinya dalam keadaan penuh pujian kepada Allah karena telah sampai ke sana. Adapun pengagungannya maka semuanya kerinduan dan harapan kepada Allah agar dianugerahi adab di sisi rumah-Nya yang haram. Betapa beruntungnya hamba yang dianugerahi Allah Azza wa Jalla kesucian pendengaran dan penglihatan! Dan betapa beruntungnya hamba yang dianugerahi Allah Azza wa Jalla adab dengan-Nya, dan adab dengan makhluk-Nya, di sisi Ka'bah dan rumah-Nya! Hanya beberapa saat hingga hamba melihat rumah Rabb semesta alam, dan saat itulah hati khusyuk kepada Allah, dan tunduk kepada Allah Tabaaarak wa Ta'aala, dan mulai thawafnya, dan selesai dari mathafnya hingga naik ke Shafa.

Perhentian Kelima: Agar Jamaah Haji Mengingat Keadaan Nabi Ketika Naik ke Shafa

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam naik ke Shafa, ketika beliau naik ke sana beliau bersabda: *"Laa ilaaha illa Allaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai-in qadiir"* (Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).

Mengapa beliau bertahlil? Beliau bertahlil karena kemarin yang dekat beliau berdiri di Shafa berkata kepada mereka -sebagai pemberi peringatan dan pemberi peringatan dan penjelas-: *"Tanyakanlah kepadaku dari hartaku apa yang kalian mau, aku tidak dapat memberikan manfaat kepada kalian dari Allah sedikit pun. Abu Lahab berkata kepadanya: Celakalah kamu! Untuk inilah kamu mengumpulkan kami?!"* Kemarin beliau didustakan dan kemarin beliau dihina di tempat ini, dan Allah Azza wa Jalla berkehendak pada hari Haji Wada' datang seratus ribu jiwa yang taat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ketika beliau naik ke Shafa, beliau teringat ketika beliau dihina di sisi Bait, maka yang pertama keluar dari lisan beliau adalah tauhid Allah, beliau bersabda: *"Laa ilaaha illa Allaahu wahdah, nashara abdah, wa a'azza jundah, wa hazamal ahzaaba wahdah"* (Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, yang menolong hamba-Nya, dan memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan sendirian). Beliau mengingat nikmat Allah Azza wa Jalla, dan inilah sifat orang-orang baik, sifat pilihan yang terbaik. Jika Allah menimpakan kepada mereka nikmat-Nya, dan berkenan kepada mereka dengan karunia-Nya; mereka mengagungkan Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar pengagungan; dan membesarkan-Nya dengan sebenar-benar pembesaran.

Pertanyaan dan Jawaban

Nasihat bagi Ahli Bala agar Tidak Berputus Asa dari Rahmat Allah

Pertanyaan

Sesungguhnya saya hidup dalam kesedihan dan kegelisahan dan kesusahan dengan apa yang saya alami berupa penyakit yang menimpa saya. Betapa saya berharap kematian! Berlalu saat demi saat dan saya berharap kematian pada saat pertama sebelum yang kedua, dan setan membisikkan kepadaku dan berkata kepadaku: Lakukan ini dan itu, seakan-akan dia berkata: Apakah aku bunuh diriku atau apa yang harus aku lakukan? Dan apakah ada nasihat yang mengembalikan harapanku kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala?

Jawaban

Saudaraku karena Allah! Milik siapa alam semesta ini? Milik siapa seluruh urusan? Seluruh urusan milik Allah. Dia menurunkan bala kepadamu dan Dia lebih sayang kepadamu daripada ibumu yang melahirkanmu, lebih sayang kepada makhluk daripada mereka kepada diri mereka sendiri. Demi Allah, seandainya kamu mengetahui rahmat Allah Tabaarak wa Ta'aala, niscaya hatimu akan dipenuhi harapan terhadap apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla.

Saudaraku! Ini adalah bala yang Allah turunkan kepadamu, dan kamu seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu bukan bala bahwa orang mukmin ditimpa musibah; tetapi bala sebenar-benar bala adalah bagi orang kafir yang jika ditimpa bala tidak tahu harus pergi ke mana, dan tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Rasa sakit ini yang dialami sebagian orang sungguh menjadi menyakitkan bagi ahli kufur yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari akhir. Dia tidak tahu di mana Tuhannya nauzubillah! Dia tidak tahu harus pergi ke mana! Bingung. Tetapi orang mukmin yang benar imannya tahu harus pergi ke mana, tahu siapa yang harus dipanggil.

Sungguh penderitaan telah sampai pada Nabi Allah Ayyub pada puncaknya, maka dia memanggil Tuhannya dengan panggilan yang tulus; maka datanglah rahmat Allah:

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun mengabulkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Al-Anbiya: 83-84).

Berkata sebagian ulama: Dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa orang yang diuji jika berseru dengan doa dan dia tulus maka Allah tidak hanya melepaskan kesusahannya saja, tetapi melepaskan kesusahannya dan lebih. Oleh karena itu Allah Ta'aala berfirman:

"Maka Kami pun mengabulkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Al-Anbiya: 84).

Apa makna "peringatan bagi semua yang menyembah Allah"? Maknanya: jika kamu menyembah Allah dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang tulus, maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan mengabulkanmu sebagaimana Dia mengabulkan Ayyub.

Panggil Dia dan katakan: Wahai Dzat yang memiliki rahmat yang Engkau rahmati Ayyub dengannya! Rahmatilah aku. Wahai Dzat yang Engkau Maha Halim terhadap makhluk-Mu dan Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Mu! Aku tertimpa dan tertimpa. Dan panggil Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Dan aku ingat bahwa sebagian orang ditimpa sesuatu yang dekat dari ini. Sungguh dia hidup dalam kehidupan yang menyakitkan, dan Allah Azza wa Jalla berkehendak suatu hari dia datang lalu mengadu. Aku berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Perkaranya mudah.

Dia berkata kepadaku: Apakah kamu kenal dokter jiwa yang mengobati? Apakah kamu kenal orang yang mengobati dengan Al-Quran? Aku berkata kepadanya: Tidak, aku kenal untukmu Dzat yang jika kamu datang kepada-Nya kamu tidak akan kecewa dalam kedatanganmu, dan jika kamu berdoa kepada-Nya kamu tidak akan kecewa dalam doamu.

Dia berkata: Siapa? Aku berkata: Allah. Dia berkata: Subhanallah! Aku berkata kepadanya: Seandainya aku berkata kepadamu: si Zaid atau si Umar atau si fulan, niscaya kamu mengangkat kepalamu, dan seandainya kami berkata: dokter fulan, dan seandainya kami berkata: fulan dan fulan, niscaya kamu berkata: Di mana? Siapa yang mengenalnya? Bagaimana jalan kepadanya? Bagaimana dengan Rabbul Arbaab?! Wahai ini! Doa di waktu sahur dan tahukah kamu apa doa di waktu sahur! Jika diangkat kepada Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa dari hati-hati yang mengagungkan-Nya, dan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Doa, dan kamu berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla memanggilnya dengan tulus, dan mengadu kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan orang kedua yang diuji dengan waswas yang tidak tenang karenanya, dan Allah Azza wa Jalla berkehendak dia duduk dengan sebagian ahli ilmu, maka mereka menguatkan akidahnya kepada Allah. Dia berkata: Maka aku pergi untuk berumrah dan berdoa dan berlindung kepada Allah Azza wa Jalla. Demi Allah, sungguh aku berdiri berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah dalam shalatku setelah selesai dari thawafku. Dia berkata: Demi Allah, aku tidak selesai dari shalatku hingga hilang dariku segala sesuatu.

Siapa yang menguasai seluruh urusan?

"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu...'" (Al-Mu'minun: 88).

Tetapi lemahnya keyakinan kita kepada Allah, lemahnya iman kita kepada Allah. Kita tidak mengenal siapa Allah, kita tidak mengenal siapa Dzat yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu. Dia mengetahui rintihan-rintihanmu, dan tidak tersembunyi dari-Nya seberat dzarrah pun di langit dan tidak di bumi.

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra: 44).

Dan kita tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang sebenarnya.

Bunuh diri dan membunuh jiwa ini untuk kaum yang tidak beriman kepada Allah, kaum yang sesat, kaum yang tersesat. Adapun orang mukmin yang benar maka dia menikmati bala lebih daripada menikmati afiat. Dan Allah Ta'aala berfirman tentang Ayyub:

"Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dia sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (Shad: 44).

Dan aku ingat bahwa ayah rahimahullah -dan aku katakan tentang ayah; karena aku mungkin mengatakannya tentang seseorang lalu disangka itu cerita khayalan- diuji dengan penyakit alergi, dan kulitnya bengkak. Demi Allah dia tinggal tiga tahun dan kami tidak tahu bahwa dia sakit, hingga tubuhnya borok rahimahullah.

Sebagian orang menikmati bala. Mengapa? Karena kebaikan dan pahala bala tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Dan jika kamu berdiri di padang mahsyar hari kiamat, dan timbangan amalmu berat karena kesusahan dan kesedihan ini, dan besar di sisi Allah pahalamu, kamu berharap demi Allah bahwa seluruh hidupmu adalah bala:

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Dan tanpa batas dari Allah bukanlah perkara yang mudah! Sungguh sesuatu yang tidak terlintas di pikiran.

Oleh karena itu saudaraku karena Allah! Aku mengajakmu kepada Tuhanmu, aku mengajakmu untuk berlindung kepada Pencipta-mu, aku mengajakmu untuk meminta pertolongan kepada Dzat yang di tangan-Nya hidup dan matimu, dan di tangan-Nya kaya dan miskinmu, dan di tangan-Nya azab dan rahmat-mu. Panggil Dia dan adukan kepadanya dan minta pertolongan kepada-Nya, dan minta kepada-Nya salah satu dari dua kebaikan; atau Dia menetapkan hatimu dan menyabarkanmu atas bala hingga kamu meraih dari Allah keridhaan, dan rahmat dan ampunan; atau Dia menghilangkan darimu bala secara keseluruhan.

Oleh karena itu wanita yang sering terbuka pakaiannya diuji pada akalunya. *Dia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: Ya Rasulullah! Doakan Allah agar menyembuhkanku atau memaafikanku. Beliau berkata: Jika kamu mau sabar dan untukmu surga, dan jika kamu mau aku doakan untukmu. Dia berkata: Aku sabar; tetapi doakan Allah untukku agar aku tidak terbuka pakaian.* Radhiyallaahu anhaa wa ardhaahaa; oleh karena itu dia diberi kabar gembira dengan surga dan dia berjalan di muka bumi.

Wahai saudaraku! Tahukah kamu apa yang ada dalam bala ini?! Saudaraku! Seandainya ibumu mengetahui apa yang menimpamu; dia kesakitan dan mengeluh; dan merasakan pahitnya hidup dari sakitmu. Hingga sebagian kerabat orang sakit kesakitan lebih dari orang sakit itu sendiri. Demi Allah, sakit ibumu dan rahmat ibumu kepadamu tidak sebanding seberat dzarrah pun dari rahmat Allah kepadamu. Dia mengetahui bahwa kamu diuji, dan mengetahui bahwa kamu menderita dan merasakan, tetapi menguji kesabaranmu, menguji keteguhanmu; oleh karena itu teguh dan kontinulah berzikir kepada Allah, dan bersamalah dengan Allah, dan berada dalam kelapangan dan ketenangan dan kelapangan dada bersama Allah. Demi Allah tidak pernah kecewa hamba yang mengetuk pintu Allah.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan sesungguhnya Engkau adalah Allah, tiada Tuhan selain Engkau, agar Engkau melapangkan kesusahan hamba ini, dan Engkau teguhkan hatinya, dan Engkau hilangkan penyesalannya, sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan yang berkuasa atasnya.

Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberi shalawat dan salam serta berkah atas Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya semuanya.

Hukum Puasa Hari Arafah bagi yang Tidak Sedang Haji

Pertanyaan Bagaimana hukum puasa pada hari Arafah?

Jawaban Adapun puasa hari Arafah, hal ini telah ditanyakan kepada orang yang lebih utama dari kita, shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Aku berharap kepada Allah agar puasa ini dapat menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang"*. Maka puasa hari Arafah adalah sunnah dan memiliki keutamaan, namun ini bagi yang tidak sedang haji. Adapun bagi yang sedang haji, maka disunnahkan baginya untuk berbuka puasa karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbuka puasa. Beliau telah membawa agama hanifiyyah yang penuh kemudahan, tidak ada kesulitan, kesempitan, dan kesusahan di dalamnya. Maka beliau berbuka puasa shallallahu 'alaihi wa sallam karena berbuka puasa dapat menguatkan untuk berdzikir yang merupakan tujuan utama dari hari Arafah, sedangkan puasa adalah ibadah yang terpisah. Maka ibadah yang terhubung didahulukan daripada ibadah yang terpisah. Oleh karena itu, tidak disyariatkan bagi pejuang ketika menghadapi musuh untuk berpuasa karena dengan puasa dia akan lemah dalam menghadapi ujian yang menjadi tujuan dari perangnya.

Demikian juga bagi orang yang wukuf di hari Arafah, sesungguhnya tujuannya adalah berdzikir kepada Allah, maka hendaknya dia mengambil sebab-sebab yang menguatkannya untuk itu.

Adapun mengenai bertepatan dengan hari Jumat: yang tampak dan yang disunnahkan bagi seseorang adalah berpuasa pada hari Kamis dan Jumat. Adapun hari Sabtu adalah hari raya dan tidak boleh dipuasai. Telah berkumpul padanya larangan berpuasa sendirian, dan juga karena ia adalah hari raya. Oleh karena itu disunnahkan bagi seseorang untuk berpuasa pada hari Kamis dan Jumat.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Menutup Wajah bagi Wanita yang Berihram dan Membuka Rambut di Hadapan Mahramnya

Pertanyaan Apakah penutup kepala bagi wanita sepanjang waktu harus tetap dipakainya bahkan ketika di dalam khemah dan jauh dari laki-laki? Jika dia membuka penutup, apakah ihramnya rusak, dan bagaimana pula hukum menutup wajah bagi wanita yang berihram?

Jawaban Wanita disyariatkan untuk menutup wajah dan kepalanya jika melihat laki-laki asing atau jika ada laki-laki asing, atau berada di antara laki-laki asing, berdasarkan hadits shahih dari Asma radhiallahu 'anha wa ardhaha bahwa dia berkata: *"Jika ada rombongan yang lewat, salah satu dari kami menurunkan kerudungnya"*. Hal ini menunjukkan disyariatkannya wanita menurunkan kerudungnya ketika ada laki-laki asing yang lewat. Adapun jika dia berada di antara mahramnya, atau berada di khemahnya, atau berada di tempat yang terpencil dari pandangan orang lain, maka wajib baginya membuka wajahnya karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu secara tidak langsung, sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dalam Shahih Bukhari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah wanita memakai cadar dan sarung tangan"*. Maka beliau melarangnya menutupi wajahnya.

Adapun mengenai pertanyaanmu: apakah dia membuka? Ya, kaidahnya mengatakan: "Apa yang dibolehkan karena hajat, maka diukur sesuai kadarnya". Pada asalnya dia dilarang menutupi wajah, namun karena ada hajat maka disyariatkan baginya menutupi. Dan kaidahnya: sesungguhnya apa yang disyariatkan karena hajat maka batalah dengan hilangnya hajat tersebut. Jika tidak ada laki-laki asing maka hajat telah hilang, maka wajib baginya kembali kepada hukum asal.

Adapun mengenai rambut kepala, maka wanita wajib menutup rambutnya jika berada di antara laki-laki asing. Adapun bagi mahramnya, maka boleh bagi mereka melihat rambutnya, namun sebagian ulama salaf memakruhkan hal itu dan berkata: "Aku khawatir mahramnya terkena fitnah."

Oleh karena itu, dari sisi asal tidak wajib baginya membuka rambut. Rambut kepala tidak wajib dibuka ketika ihram. Ihram bagi wanita adalah pada wajah

dan kedua telapak tangan, berdasarkan hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun kepala, maka dia menutupnya, dan inilah yang membedakan antara laki-laki dan wanita.

Wallahu ta'ala a'lam.

Menggabungkan Thawaf Wada' dalam Thawaf Ifadhah

Pertanyaan Apakah boleh menggabungkan antara thawaf ifadhah dan thawaf wada', dan bagaimana sifatnya?

Jawaban Ya, jika jamaah haji mengakhirkan thawaf ifadhah, atau ada wanita yang berhalangan haid sehingga tidak melakukan thawaf ifadhah, kemudian dia suci dan ingin menggabungkan antara thawaf wada' dan ifadhah, maka boleh baginya karena tujuan dari thawaf wada' adalah agar akhir ikatan dengan Baitullah adalah thawaf. Hal ini terwujud dengan thawaf ifadhah. Maka dia berniat thawaf ifadhah sebagai asal dan thawaf wada' secara terdapat di dalamnya, dia niatkan di bawah thawaf ifadhah. Jika dia berniat demikian, maka cukup baginya dan gugurlah thawaf wada' darinya.

Wallahu ta'ala a'lam.

Keutamaan Sepuluh Hari Dzulhijjah dan Hukum-hukumnya

Pertanyaan Fadhilah Syaikh! Bisakah Anda berbicara tentang sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, keutamaannya dan amal di dalamnya, jazakumullahu khairan?

Jawaban Adapun sepuluh hari Dzulhijjah, telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: "**Tidak ada hari-hari dimana amal shalih di dalamnya lebih dicintai Allah daripada sepuluh hari Dzulhijjah. Mereka bertanya: Tidak juga jihad fi sabilillah? Beliau menjawab: Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian tidak kembali dengan sesuatu pun dari keduanya**".

Hal ini menunjukkan keutamaan hari-hari yang diberkahi ini. Seseorang memanfaatkannya dengan berdzikir kepada Allah dan taat kepada Allah,

memperbanyak kebaikan. Jika dia berpuasa di dalamnya maka bagus puasanya, tidak ada dosa baginya dalam hal itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tidak ada hari-hari dimana amal shalih"** dan amal shalih mencakup puasa. Bahkan puasa termasuk amal shalih yang paling utama dan paling dicintai Allah Tabaraka wa Ta'ala karena di dalamnya terdapat ibadah sabar dan juga karena di dalamnya terdapat mematahkan syahwat jiwa, serta keutamaan-keutamaan lainnya.

Adapun hukum-hukum sepuluh hari ini: disunnahkan di dalamnya bertakbir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan"** (Al-Hajj: 28). Para ulama berkata: yaitu sepuluh hari Dzulhijjah. Dan itu adalah takbir mutlak. Seseorang bertakbir baik takbirnya genap maupun ganjil: Allahu akbar Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar wa lillahir hamd.

Jika dia genapkan maka tidak masalah baginya. Para salaf shalihin menghidupkan takbir. Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma pergi ke pasar padahal dia tidak ada keperluan di pasar, lalu bertakbir, maka penduduk pasar ikut bertakbir karena takbirnya untuk menghidupkan sunnah ini.

Maka hendaknya seseorang bersemangat menghidupkannya dan mengeraskan suaranya untuk menghidupkan syiar ini, semoga Allah mengangkat derajatnya. Tidaklah seorang hamba mengangkat suatu syiar melainkan Allah Azza wa Jalla mengangkatnya dengan syiar tersebut.

Siapa yang menghidupkan sunnah maka Allah menghidupkannya sebagaimana dia menghidupkan sunnah tersebut. Oleh karena itu hendaknya menghidupkan sunnah-sunnah ini, bersemangat padanya dan menunjukkannya kepada orang lain. Dahulu manusia sampai masa yang dekat memperbanyak dzikir Allah di sepuluh hari ini karena keutamaannya.

Sebagian ulama berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Demi fajar, dan malam yang sepuluh"** (Al-Fajr: 1-2) mereka berkata: yaitu sepuluh hari Dzulhijjah karena Allah bersumpah dengannya untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaan sepuluh hari tersebut. Ini menunjukkan keutamaannya.

Adapun hukum-hukumnya: jika seseorang berniat untuk berkorban di sepuluh hari Dzulhijjah maka dia tidak boleh menyentuh rambut dan memotong kuku

berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika sepuluh hari telah masuk dan salah seorang dari kalian ingin berkorban maka janganlah dia menyentuh sedikitpun dari rambutnya"*.

Wallahu ta'ala a'lam.

Perbedaan Ulama tentang Makna Al-Hajj Al-Akbar

Pertanyaan Apa yang dimaksud dengan Al-Hajj Al-Akbar yang disebutkan dalam Kitab Allah? Dan mengapa dinamakan Al-Hajj Al-Akbar?

Jawaban Dikatakan: yaitu hari Arafah. Dan dikatakan: hari Nahar.

Pendapat sebagian ulama bahwa hari Nahar adalah Al-Hajj Al-Akbar karena di dalamnya berkumpul thawaf ifadhah dan juga berkumpul di dalamnya syiar-syiar dari melempar jamarat, mencukur rambut kepala dan tahallul.

Adapun hari Arafah karena Arafah adalah haji itu sendiri. Namun pendapat kedua dikuatkan oleh sebagian ulama karena berkumpulnya keutamaan-keutamaan yang tidak terdapat pada selainnya.

Wallahu ta'ala a'lam.

Makna At-Tasyriq

Pertanyaan Apa makna kata: At-Tasyriq, yang disebutkan dalam ayyam at-tasyriq (hari-hari tasyriq)?

Jawaban Ini dari tasyriq al-lahm (mengeringkan daging), namun kulkas telah menghilangkan tasyriq. Dahulu mereka men-tasyriq daging, memotongnya dan menjemurnya di bawah matahari.

Tidak Wajibnya Haji bagi yang Berhutang dan Jika Dia Haji Maka Hajinya Sah

Pertanyaan Saya seorang laki-laki yang memiliki hutang banyak yang tidak dapat saya bayar, dan saya memiliki mobil besar dan ingin haji serta bekerja dengan mobil tersebut. Apakah sah bagi saya untuk haji sedangkan saya berhutang? Mohon penjelasan, jazakumullahu khairan.

Jawaban Adapun mengenai orang yang berhutang, maka pada asalnya dia harus melunasi hutangnya. Haji tidak wajib bagi orang yang berhutang hingga dia menunaikan hutangnya karena dia dituntut untuk melunasi hak-hak hamba Allah. Setelah menunaikan hak-hak tersebut barulah dia dikenai khithab untuk haji. Jika ada hutang padanya maka dia tidak mampu untuk haji, maka haji tidak wajib bagimu. Namun jika kamu meminta izin kepada pemilik hutang lalu dia mengizinkanmu kemudian kamu haji, maka sah hajimu dan mencukupimu, tidak ada dosa bagimu karena kamu telah meminta izin.

Adapun jika seseorang tidak meminta izin maka hajinya juga sah. Masalah yang kamu sebutkan yaitu pergi ke Makkah untuk berdagang di dalamnya ada sisi keringanan karena pergimu untuk berdagang adalah pertolongan untuk melunasi hutang, dan bukan tujuan utamanya adalah haji. Oleh karena itu ketika pergimu sudah pasti dan kamu ingin mendapatkan dua perkara - haji dan keperluan - maka tidak ada dosa bagimu. Syariat telah memberikan izin dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia dari Rabbmu"** (Al-Baqarah: 198).

Oleh karena itu dalam hadits disebutkan bahwa ayat ini turun tentang kaum yang haji dengan niat berdagang, yaitu mereka menggabungkan antara niat haji dan dagang, dengan syarat haji adalah asal dan dagang adalah tambahan.

Wallahu ta'ala a'lam.

Mendahulukan Thawaf Wada' dari Melempar Jamarat Menyalahi Sunnah

Pertanyaan Apakah boleh jamaah haji keluar dari Mina sebelum Zhuhur dan thawaf wada', kemudian kembali ke Mina dan melempar jamarat, lalu keluar ke negerinya?

Jawaban Bismillah, alhamdulillah, wash-shalatu was-salamu 'ala Rasulillahi wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah.

Amma ba'd: Sesungguhnya sunnah yang dituntut yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai thawaf wada' adalah agar akhir ikatan dengan Baitullah adalah thawaf. Jika seseorang thawaf wada' kemudian kembali ke Mina maka akhir ikatannya dengan Baitullah bukanlah thawaf.

Oleh karena itu hendaknya dia mengakhirkan thawaf setelah melempar jamarat. Hal ini mungkin dirukhsah oleh sebagian ulama mutaakhirin, namun saya tidak hafal dalil yang menunjukkan hal tersebut. Bahkan zahir hadits Aisyah dalam Shahih dan lainnya bahwa dia berkata: *"Dahulu manusia pulang dari berbagai arah Mina dan Arafat, maka mereka diperintahkan agar menjadikan akhir ikatan mereka dengan Baitullah adalah thawaf"*. Hal ini menunjukkan keharusan pergi ke Baitullah.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Mengakhirkan Thawaf Wada' hingga Setelah Keluar ke Jeddah Kemudian Kembali ke Makkah

Pertanyaan Apakah sah bagi penduduk Jeddah mengakhirkan thawaf wada' hingga setelah turun dari haji satu atau dua hari - maksudnya turun ke Jeddah - dia berkata: sesungguhnya saya mendengar sebagian ulama berkata: sah bagi penduduk Jeddah mengakhirkan thawaf wada' yaitu sebelum akhir bulan Dzulhijjah?

Jawaban Thawaf wada' disyariatkan bagi jamaah haji ketika dia pulang dari Baitullah. Jika dia pulang setelah satu atau dua hari sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan maka tidak masalah baginya, baik dia penduduk Jeddah atau selainnya. Bahkan jika dia terlambat pulanginya hingga akhir bulan Dzulhijjah maka dia thawaf wada' ketika pulanginya.

Adapun dalam masalah turun, penanya tidak menjelaskan bahwa itu turun ke Jeddah atau selainnya. Maka kami katakan: masalah ini ada rinciannya. Jika turunnya mereka ke Makkah dan mereka tinggal hingga mereka berazam untuk pergi ke negeri mereka yaitu Jeddah, maka mereka thawaf ketika pulang. Namun jika turunnya mereka ke Jeddah dan kembalinya mereka setelah itu ke Makkah untuk thawaf wada', maka ini perlu diperhatikan karena nash bersifat umum menyeluruh bagi yang bertetangga dengan Baitullah dan yang jauh dari Baitullah. Men-takhshish-nya dengan ijtihad perlu diperhatikan. Oleh karena itu yang tampak dari zahir nash bahwa dia thawaf ketika pulang dan selesai dari hajinya, tidak mengakhirkan hal itu untuk turun lain atau pergi yang lain.

Wallahu ta'ala a'lam.

Kewajiban Berihram bagi yang Melewati Miqat Selain Miqatnya Jika Berniat Haji

Pertanyaan Seorang laki-laki ingin berhaji dari Jeddah, tetapi sebelum haji dia ingin pergi ke Abha untuk mengunjungi beberapa kerabat pada bulan Dzulhijjah, kemudian kembali ke Jeddah untuk berihram dari sana. Apakah ini boleh, mengingat dia sudah terikat dengan jamaah haji dari sini, sehingga dia harus kembali ke Jeddah?

Jawaban Barangsiapa yang keluar menuju Abha atau keluar menuju tempat selain Jeddah dengan maksud mengunjungi kerabat atau lainnya, kemudian datang dengan niat haji dalam perjalanannya, maka wajib baginya berihram dari miqat Yalamlam. Mengapa? Karena dia melewati miqat dengan niat haji dalam perjalanan tersebut. Memang benar dia akan melewati Jeddah, tetapi dia melewatinya dengan berhenti sementara, dan perjalanan ke Jeddah ini bukan tujuan utama. Yang dimaksud dengan tujuan utama adalah berangkat dari Jeddah menuju Makkah. Oleh karena itu, wajib baginya berihram dari miqat penduduk Abha, berdasarkan apa yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda tentang miqat-miqat: *"Itu untuk mereka dan bagi siapa saja yang melewatinya dari selain penduduk mereka yang bermaksud haji dan umrah."*

Memang benar kamu adalah penduduk Jeddah, tetapi ketika kamu melewati miqat Abha dan sekitarnya -yaitu Yalamlam- maka kamu mengambil hukum penduduk mereka.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Bolehnya Melakukan Umrah Tamattu pada Hari Tarwiyah

Pertanyaan Apakah boleh saya melakukan umrah tamattu pada hari kedelapan Dzulhijjah?

Jawaban Ya, boleh bagi seseorang melakukan umrah pada hari kedelapan Dzulhijjah, kemudian setelah itu bertahallul meski hanya dengan memotong pendek rambutnya, kemudian berpakaian ihram lagi untuk yang kedua kalinya. Jika dia melepas pakaian ihram dan memakai pakaiannya, dia kembali lagi

memakai kain sarung dan selendangnya dan pergi ke Mina, atau jika terlambat sampai hari Arafah maka langsung ke Arafat.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Tempat Berihram bagi yang Memiliki Rumah di Makkah dan di Luarnya

Pertanyaan Seorang laki-laki memiliki rumah di Makkah dan rumah di Jeddah, pekerjaannya di Jeddah. Dia tinggal di Jeddah bersama keluarganya selama empat hari, dan sisa hari dalam seminggu dia habiskan di Makkah -juga- bersama keluarganya, dimana dia membawa mereka dari Jeddah ke Makkah. Dari mana dia berihram?

Jawaban Masalah ini dipandang para ulama rahimahullah sebagai masalah orang Makkah yang mengambil hukum orang luar dari satu sisi, yaitu dianggap memiliki dua tempat tinggal, dianggap orang luar dari satu sisi dan dianggap orang Makkah dari sisi lain. Mereka memberi contoh dengan pemilik dagang dan pemilik kebun, yaitu dia memiliki -misalnya- rumah di Madinah dan rumah di Makkah, maka dia diberi hukum penduduk Makkah jika berada di Makkah, dan diberi hukum penduduk Madinah jika berada di Madinah.

Oleh karena itu saya katakan: Jika kamu memulai niat haji, jika kamu berada di Jeddah maka kamu mengambil hukum penduduk Jeddah, dan jika kamu berada di Makkah maka kamu berihram dari Makkah dan mengambil hukum penduduknya. Jadi dilihat keadaan dimana kamu bulat tekad untuk haji, maka wajib bagimu berihram dari tempatmu.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Barangsiapa Berumrah di Ramadhan dan Haji dari Tahun yang Sama Tanpa Menggabungkan Haji dengan Umrah Tidak Dianggap Mutamatti tetapi Mufrid

Pertanyaan Saya ingin haji tamattu, apakah cukup dengan umrah yang saya lakukan di bulan Ramadhan?

Jawaban Mengenai mutamatti, seseorang tidak dianggap mutamatti kecuali jika melakukan umrah pada bulan-bulan haji, yaitu: Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah.

Penjelasannya: Jika kamu berihram untuk umrah di bulan Ramadhan dan bertahallul darinya di Ramadhan, kemudian berhaji pada tahun itu tanpa menggabungkan umrah dengan hajimu, maka kamu adalah mufrid bukan mutamatti. Ini jika umrah dilakukan seluruhnya di bulan Ramadhan.

Oleh karena itu saya katakan: Barangsiapa berihram di Ramadhan, tidak lepas dari dua keadaan: Keadaan pertama: Melakukan umrah secara lengkap di bulan Ramadhan, dan hukumnya dia adalah mufrid sebagaimana yang telah kami katakan. Keadaan kedua: Melakukan sebagian umrah di Ramadhan dan sebagiannya di Syawal. Contohnya: Seseorang sebelum terbenam matahari pada hari terakhir Ramadhan bertalbiyah untuk umrah dan berniat, tetapi tidak thawaf dan sa'i kecuali pagi hari Idul Fitri atau malam hari raya. Ini adalah masalah yang diperselisihkan para ulama rahimahullah:

Pendapat pertama: Madzhab sebagian ulama berpendapat bahwa yang dianggap adalah niat ihram. Mereka berkata: Jika datang ke miqat dan berniat sebelum terbenam matahari hari terakhir maka dia mufrid, dan jika berniat setelah terbenam matahari hari itu maka dia mutamatti. Ini adalah madzhab sebagian ulama termasuk Dzahiriyyah.

Pendapat kedua: Yang dianggap adalah masuknya ke Makkah, ini adalah madzhab sebagian salaf termasuk Atha. Jika masuk sebelum terbenam matahari maka dia mufrid, dan jika masuk setelah terbenam maka dia mutamatti.

Pendapat ketiga: Yang dianggap adalah thawafnya. Jika thawaf dan memulai thawaf sebelum terbenam matahari maka dia mufrid, dan jika memulai thawaf setelah terbenam matahari maka dia mutamatti.

Pendapat keempat: Pendapat Hanabilah dan Hanafiyyah bahwa yang dianggap adalah kebanyakan thawaf.

Pendapat kelima: Pendapat Malikiyyah bahwa yang dianggap adalah tahallul.

Ini adalah lima pendapat dalam masalah ini. Yang paling benar -dan pengetahuan di sisi Allah- adalah yang dianggap adalah permulaan thawaf. Jika kamu memulai thawaf pada malam hari raya setelah terbenamnya matahari hari terakhir bulan Ramadhan maka kamu mutamatti, dan jika permulaan thawaf terjadi sebelum terbenam maka kamu mufrid.

Adapun mengenai mutamatti, disyaratkan agar tidak pulang ke negerinya setelah umrah, karena hakikat tamattu adalah menggabungkan dua nusuk dalam satu perjalanan. Jika dia pulang dari umrahnya dan datang dengan perjalanan tersendiri untuk haji maka dia bukan mutamatti, tetapi dianggap mufrid. Dari sini, penduduk Jeddah jika turun untuk umrah kemudian pulang setelah umrah dan tidak menetap di Makkah, kemudian haji dari tahun mereka, maka mereka adalah mufrid bukan mutamatti dan tidak ada dam atas mereka.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Pendapat Para Ulama tentang Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Shalat Witir pada Malam Nahr atau Tidak

Pertanyaan Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat witir pada malam nahr?

Jawaban Masalah ini para ulama memiliki dua pendapat: Sebagian ulama berkata: Tidak diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam witir pada malam hari raya -yaitu malam nahr-, oleh karena itu kami katakan: tidak disunnahkan melakukan witir pada malam hari raya, dan karena selama tidak diriwayatkan hal itu, maka ini menunjukkan bahwa tidak disunnahkan melakukan witir.

Dan jumhur ulama berkata: Disunnahkan bagi seseorang untuk witir pada malam hari raya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Witir Jah wahai ahli Quran*" dan tidak berkata kecuali malam nahr. Dan beliau 'alaihish shalaatu was salaam telah bersabda: "*Witir Jah sebelum kalian subuh*", dan

bersabda: *"Shalat malam dua-dua, jika salah seorang dari kalian khawatir fajar maka hendaknya dia witir dengan satu rakaat"* dan tidak berkata: kecuali malam nahr. Mereka berkata: Ini adalah nash-nash yang memerintahkan witir dan menganjurkannya, sebagaimana dalam hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian dengan shalat yang lebih baik bagi kalian dari unta merah, yaitu witir."*

Oleh karena itu mereka berkata: Nash-nash ini tidak ada pengkhususannya, dan diamnya shahabat tentang periwayatan tidak menunjukkan penghapusan, karena mungkin shahabat diam karena sudah mengetahuinya, dan tidak mengetahuinya shahabat juga tidak menunjukkan penafian.

Kemudian mereka menguatkan dengan perkara kedua, mereka berkata: Jika seseorang berkata: tidak disyariatkan bagi seseorang shalat sunnah subuh pada pagi hari raya, apakah dia benar atau salah? Mereka berkata: Tidak, dia salah. Kalau begitu mengapa witir saja? Padahal sunnah subuh juga tidak diriwayatkan kepada kita bahwa beliau shalat pada pagi hari raya.

Yang tampak -dan pengetahuan di sisi Allah- adalah hendaknya seseorang mengambil yang lebih hati-hati. Jika mengambil pendapat kedua maka tidak ada salahnya baginya. Perkara ini luas: Barangsiapa meninggalkan dengan ta'wil sunnah ditulis baginya pahala, dan barangsiapa melakukan dengan ta'wil sunnah ditulis baginya pahala.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Menyisir Rambut bagi Orang Muhrim

Pertanyaan Apakah boleh bagi seseorang -laki-laki atau perempuan- menyisir rambutnya dalam keadaan muhrim, dan jika ada rambut yang rontok dari kepalanya apakah ada dam atasnya?

Jawaban Boleh bagi seseorang menyisir rambutnya tetapi dengan syarat tidak ada rambut yang rontok. Di antara ulama ada yang melarang hal itu karena menganggapnya sebagai jenis kemewahan, dan tidak ada nash yang menunjukkan larangan tersebut. Tetapi yang lebih utama dan selamat adalah seseorang berhati-hati dengan tidak menyisirnya, karena itu adalah jenis kemewahan. Jika ditinggalkan lebih utama, tetapi menghukumi haramnya hal

itu dan mengharamkannya membutuhkan dalil. Mereka berkata: Tidak ada dalil yang menunjukkan larangan dari hal itu, dan asalnya adalah boleh.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam Haji dan Penjelasan Tempat-tempatnya

Pertanyaan Bisakah saya memberitahu kami atau menjelaskan kepada kami tentang tempat-tempat takbir, talbiyah, dan doa dalam haji?

Jawaban Adapun mengenai talbiyah, disunnahkan memperbanyaknya. Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu Majah bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang memasuki waktu dhuha karena Allah -dhuha: awal siang- dengan bertalbiyah hingga matahari terbenam atasnya, melainkan matahari terbenam bersama dosa-dosanya, maka dia kembali seperti hari ibunya melahirkannya"* yaitu jika terus-menerus bertalbiyah.

Dan diriwayatkan dari beliau 'alaihish shalaatu was salaam -juga- dari Ibnu Majah bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim bertalbiyah melainkan bertalbiyah pula apa yang ada di kanan dan kirinya dari batu, pohon, dan tanah hingga terputus bumi."* Maka segala sesuatu menyukai dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla dari benda mati dan lainnya dari makhluk-makhluk Allah 'Azza wa Jalla, tetapi betapa durhakanya manusia dan jin! Oleh karena itu disunnahkan bagi seseorang memperbanyak talbiyah dalam segala keadaan, terus-menerus dan memperbanyaknya. Itu adalah dzikir yang disyariatkan, dan sunnah mengeraskan suara dengannya. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Haji adalah: al-'ajj dan ats-tsajj."* (Al-'ajj): mengeraskan suara yaitu dengan talbiyah dan manasik.

Adapun (ats-tsajj) adalah: menyembelih qurban dan menyembelih hadyu bagi yang tamattu atau qiran.

Maksudnya: seseorang hendaknya memperbanyak talbiyah.

Adapti tahlil dan takbir, hal itu boleh bagi orang haji, boleh baginya bertahlil pada hari Arafah, sebagaimana sahih dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa dia berkata: *"Kami berangkat bersama Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wa sallam ke Arafah, di antara kami ada yang bertalbiyah, di antara kami ada yang bertahlil, di antara kami ada yang bertakbir." Maka hal ini menunjukkan bahwa disunnahkan berdzikir kepada Allah dengan talbiyah, berdzikir kepada-Nya dengan tahlil, dan berdzikir kepada-Nya dengan takbir.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Tetapi mengenai takbir, dia bertakbir ketika melempar jamarat, dan bertakbir dengan setiap kerikil, karena itu sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bertakbir pada hari-hari Mina untuk menghidupkan dzikir Allah di tempat yang diberkahi itu, sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan hal itu dalam firman-Nya: **"Dan ingatlah kepada Allah pada hari-hari yang terbatas"** (Al-Baqarah: 203).

Maka hendaknya orang haji sibuk dengan dzikir dan takbir pada hari-hari ini. Sunnah ini -sebagaimana kami katakan- demi Allah telah disia-siakan banyak orang.

Jika kamu berjalan di jalan-jalan Mina dan di pasar-pasarnya maka keraskan suaramu, karena Mina tidaklah dijadikan kecuali untuk takbir ini. Bertakbirlah kepada Allah, memuji Allah, bertahlil kepada Allah, mengagungkan Allah 'Azza wa Jalla sesuai dengan keagungan-Nya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Mengulang Penyebab Kewajiban Dam dengan Kesamaan dan Perbedaan Jenis

Pertanyaan: Apakah jamaah haji wajib mengeluarkan dam berulang kali seiring dengan berulangnya penyebab kewajiban tersebut, seperti meninggalkan suatu kewajiban atau lainnya?

Jawaban: Masalah ini memerlukan penjelasan rinci: Jika kewajiban atau larangan yang ditinggalkan seseorang merupakan hal yang bersatu dari satu jenis yang sama, misalnya dalam larangan-larangan ihram: jika ia memakai wangi-wangian, maka hal itu tidak lepas dari dua kemungkinan, yaitu ia mengulangi penyebab kewajiban ini dengan kesamaan jenis, atau penyebab kewajiban itu beragam.

Pernyataanmu tentang kewajiban dam: jika seseorang melakukan larangan dari satu jenis yang sama dan mengulanginya, maka ia wajib mengeluarkan satu fidyah saja. Misalnya: memakai wangi-wangian empat kali, memakai wangi-wangian pertama kali pada jam kedua, kali kedua pada jam ketiga, kemudian yang keempat lalu kelima. Jika ia belum mengeluarkan fidyah untuk wangi-wangian yang pertama, maka ia cukup mengeluarkan satu fidyah untuk keempat kali tersebut, karena semuanya dari jenis yang sama, sebagaimana jika seseorang berjima' di siang hari Ramadhan lebih dari satu kali dalam satu hari, maka ia hanya wajib mengeluarkan satu kafarat.

Ini berlaku jika penyebab kewajiban itu sama. Adapun jika jenisnya berbeda, contohnya: ia terkena wangi-wangian, mencukur rambut, dan memotong kuku, maka untuk rambut ada fidyah, untuk wangi-wangian ada fidyah, dan untuk memotong kuku ada fidyah, karena setiap jenis dari ketiganya berdiri sendiri.

Adapun jika penyebab-penyebabnya sama dan dari satu jenis yang sama, meskipun berulang-ulang, maka wajib mengeluarkan satu fidyah saja, dan wajib pula mengeluarkan satu dam.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Hukum Orang yang Masuk Mekah di Hari-hari Haji untuk Bekerja Kemudian Berihram dari Mekah dan Berhaji

Pertanyaan: Saya penduduk Jeddah, dan pergi bekerja ke Mekah pada tanggal 7 Dzulhijjah, dan pada pagi hari Arafah saya berihram dari Mina dengan niat haji ifrad. Apakah hal itu sah?

Jawaban: Hal ini memerlukan penjelasan rinci: Jika seseorang keluar dari Jeddah untuk bekerja di Mekah pada hari-hari haji, maka keadaan keluarnya tidak lepas dari dua kondisi: Pertama, ia keluar dengan niat untuk berhaji pada tahun itu, maka dalam hal ini ia wajib berihram dari Jeddah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berada di bawah (miqat) itu, maka ihramnya dari tempat ia memulai (perjalanan)".* Orang ini memulai haji dari tempat tersebut, maka ia wajib mengeluarkan dam di tempat ini.

Kedua, ia keluar dari Jeddah dalam salah satu dari dua kondisi: Kondisi pertama: ia berkata: "Saya tidak ingin berhaji, dan tidak ada niat haji dalam diri saya." Kondisi kedua: ragu-ragu, seperti ia tidak tahu apakah diizinkan atau tidak diizinkan.

Dalam kedua kondisi ini, ia boleh masuk. Jika kemudian ia membulatkan tekad, ia berihram dari tempat di mana ia membulatkan tekad tersebut, dan tidak ada kewajiban dam atasnya.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Hukum Orang yang Wukuf di Arafat Kemudian Bepergian dan Tidak Menyelesaikan Sisa Manasik

Pertanyaan: Apa hukum orang yang hadir di Arafah dan Jamrah Aqabah, kemudian bepergian ke negerinya tanpa melakukan sisa manasik?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian! Bahwa tujuan dari haji adalah agar manusia mewujudkan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan melakukan manasik dengan cara yang meridhai Allah. Oleh karena itu, merupakan kesalahan besar untuk bersikap lalai dalam manasik dan memandang adanya penebusan untuk itu. Karena itu, merupakan kesalahan untuk meninggalkan mabit dan melempar jamarat.

Barangsiapa melakukan hal ini, ia telah melakukan dosa dengan meninggalkan mabit. Apakah itu berlaku untuk setiap malam tersendiri, ataukah semua malam dianggap sebagai satu malam? Para ulama memiliki dua pendapat dalam hal ini.

Adapun perkara kedua, ia juga wajib mengeluarkan dam karena meninggalkan pelemparan jamarat, karena melempar jamarat pada sisa hari-hari tasyriq setelah hari raya adalah wajib, kecuali hari nahar, di mana seseorang diberi pilihan antara ta'jil (mempercepat) dan ta'khir (menunda).

Berdasarkan hal tersebut, ia wajib mengeluarkan dam.

Di sini ada masalah yang ingin saya ingatkan: sebagian orang melakukan larangan-larangan, lalu dikatakan kepadanya: "Tidak ada apa-apa atasmu kecuali menyembelih dam."

Tidak! Barangsiapa meninggalkan kewajiban dari kewajiban-kewajiban haji, atasnya ada dua perkara: Pertama: bertaubat, menyesal, dan beristighfar. Ini perkara yang sangat penting yang sering diabaikan dalam fatwa-fatwa. Kami katakan: atasnya menyesal dan beristighfar, karena ia meninggalkan perkara yang Allah wajibkan atasnya untuk dilakukan.

Adapun perkara kedua: menjamin hak tersebut, yaitu dengan dam yang disebut: dam jabran (dam penebus). Tidaklah adanya dam itu membebaskan seseorang dari dosa yang menimpanya. Seseorang hendaknya bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada Allah. Jika ia menyia-nyiakan kewajiban dari kewajiban-kewajiban haji tanpa uzur apapun, maka ia harus kembali kepada Allah dan beristighfar kepada Allah, karena itu merupakan bentuk meremehkan sya'iar dari sya'iar-sya'iar Allah.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Selesai Jilid ke-02 dari 04